Hai

Karakter utama: Lee Jian(IU)

JNT

Taehyung

Jaehyun

Jungkook

Jin

Jimin

Jian Friends

Namjon

Sejeong

Sana

Suga and the gang

Suga

Kai

Sehun

Hoseok

Lisa and the gang

Lisa

Seulgi

Jennie

Karakter bisa bertambah sepanjang cerita, tokoh di atas kemungkinan sosok yang akan muncul lebih sering. Bahasa tidak baku.

Tema cerita "*Masa Remaja*" Latar belakang "*Sekolah*"

Hanya fiksi.
Bijaklah dalam membaca.

Awas banyak Typo!

Selamat membaca

.

.

.

<Jian>
"Tahu tidak? rasanya seorang diri, tidak punya tempat untuk pulang, berbagi cerita ,sunyi, sepi, serta diabaikan. satu kata yang pantas menggambarkan hidupku. Menyedihkan!"
Bulan butuh matahari agar bisa bersinar!

<Namjon>
"Ikhlas, lepas, tinggalin, pergi. Itu udah jalan paling benar!"

<Sana>
"lo udah ngerebut semuanya dari gue. Lo serakah!"

<**Sejeong**>
"gue bakal tetep temenin lo gimanapun kondisinya"

<**Jungkook**>
"Hobi gue? Gangguin cewek yang gue suka. Gue bahagia kalo liat dia ketawa."

<Taehyung>
"Sampai kapanpun lo tuh gabakal gue anggap ada!"

<Jaehyun>
"gue udah janji bakal terus lindungin lo kapanpun dimanapun"

<Lisa>
"gue nyerah karena sadar saingan gue cewek tangguh!"

<Suga>
"gue peringatkan! jangan ada yang berani nyentuh milik gue!"

<Jimin>
"Mau lo katakan atau tidak. Kalo dasarnya dia ga peduli ya percuma!"

<Kai>
"Menurut gue, masalahnya ada pada orang yang enggan membuka hati"

<Sehun>
"Gue milih berada di pihak yang menurut gue bener."

<Jin>
"gue ga bisa nilai siapa yang sebenarnya salah disini."

<Seulgi>
"Sejak saat itu, hidupnya perlahan berubah. Jujur gue ga tega!"

<Jennie>
"Dunia ini penuh sama orang-orang munafik. Lo harus pinter!"

<Jhope>
"rumit...sangat rumit..."

.

.

.

Gimana udah siap ngikutin ceritanya?????
VOTE DAN KOMEN YA BIAR SAYA LANJUT!

Segitu dulu spoilernya

Komentar dan vote kalian semangat saya

Lee Jian

"Jian itu beda dari kebanyakaan cewek, dia langka"

.

.

.

Teriknya mentari masuk ke dalam kelas melalui celah-celah jendela. Seorang pria tanpa ekspresi duduk di kursi paling pojok ruangan kini terlihat fokus menatap keluar mengabaikan pelajaran yang sedang berlangsung.

"Liatin siapa lo ga?" Tanya pria tampan dengan nama Sehun.

"Tuh Cewek kuncir satu yang lagi panas-panasan di jalur lari." Jawab Suga.

"Si Jian?" Tanya Sehun lagi.

Suga menjawab tanpa suara. Hanya menunjukkan sebuah senyuman kecil di bibirnya. Pria yang sangat jarang tersenyum itu kini dengan mudahnya menarik kedua sudut bibirnya secara otomatis.

Jian. Cewek barbar kelas 10 IPS 1 itu sudah dari awal menarik perhatian Suga. Sedang Suga? Adalah Pereman paling terkenal di sekolah ini. SMA Aldebaran, kakek suga merupakan pemegang saham terbesar disini. Itu alasan

Suga pria tanpa bakat yang kerjaannya hanya uring-uringan di sekolah bisa terus berada di SMA unggulan ini. Jika tidak, mungkin sudah dari lama ia di depak secara tidak hormat akibat ulah yang di lakukannya. Bertengkar, membuat onar, balap liar, merokok, bahkan mabuk-mabukan adalah hobi Suga and the gang.

.

.

.

"Go Jian!!!!!" Teriakan melengking menyapa gendang telinga Jian.

Jian, salah satu cewek populer Aldebaran itu saat ini sudah menghabiskan waktu kurang lebih 1 jam di lapangan. Wanita itu memang sangat rajin berlatih. Kehadiran nya di Sekolah ini pada paruh pertama saja sudah bisa menyumbangkan 5 medali emas di ajang lomba lari putri.

Tetes keringat yang berjatuhan membuat rambut pajangnya lepek. Karena terlalu basah, membuat Jian reflek mengerahkan tangan meyibak rambut ke belakang. Matahari yang semakin panas membuat Jian mengerutkan kening.

Saat berusaha mengalihkan pandangan membelakangi matahari. Jian mengurangi kecepatan berlari ketika pandangannya tanpa sengaja bertemu dengan seseorang yang sangat mengganggu dirinya akhir-akhir ini. Sorot mata

yang mengintimidasi membuat Jian menarik kembali pandanganya dan berdesis kesal serta dengan otomatis membuat Jian ini mengubah tempo larinya menjadi sebuah langkah kecil yang malas.

Jian membalikan badan dan membentuk simbol X dengan kedua tangannya ke arah Se Jeong dan Sana. Dua sahabat cantiknya.

"Kok berhenti ji, kurang berapa detik lo bisa pecahin rekor latihan minggu lalu." Ucap Sejeong yang sedang berlari ke arah Jian.

"Udah biarin Jian istirahat." Sana memberikan handuk beserta air mineral di tangannya untuk Jian.

Lelah yang di rasakannya saat ini mampu membuat Jian menengguk seperempat air dalam botol. Sisa air ia tumpahkan ke wajahnya yang sudah sangat kusam. Lalu meraih handuk dan mengelap bersih wajahnya sehingga menampakan kembali kecantikannya.

"Gue bengah banget kenapa jalur lari dibuat berdampingan ama tuh lapangan basket." Ucap Jian sambil menolehkan kepala bermaksud menujuk lapangan basket yang berada tepat disamping.

"Ye lagi-lagi karena itu lo berenti latihan?" Tanya Se Jeong.

"Siapa yang ga risih di liatin begitu." Jian berjalan meninggalkan lapangan disusul Sana dan Se Jeong di belakangnya.

"Itu tandanya dia ga bisa menolak pesona lo ji." Goda Sana.

"Pesona apaan. Jijik." Jian berkidik geli.

Orang yang berhasil membuat Jian kesal itu. Namanya Jaehyun. Ketua basket sekolah ini. Jaehyun merupakan Pria dingin yang belakangan ini selalu memperhatikan Jian di manapun dan kapanpun hingga membuat Jian risih bukan main.

Sepanjang koridor sekolah semua siswa dan siswi menengur ramah Jian. Jian itu punya banyak teman. Kepribadian Jian memang seceria itu sehingga membuat siapapun nyaman berteman dengannya. Jian juga bukan tipe cewek jaim yang suka malu-malu kerbau. Bisa di bilang urat malu Jian sudah putus.

"Kebiasaan ya!" Suara berat seorang Pria menghentikan langkah Jian berserta 2 sahabatnya.

"Hormat pak ketua." Jian mengarahkan tangan kirinya kepelipis memberi hormat pada pria yang berdiri tepat di depannya saat ini.

"Ga ada tuh hormat tangan kiri. Hormat itu pake tangan kanan Jian!!!!" Ucap Namjon frustasi.

Namjon. Sahabat pria Jian satu-satunya. Jian memang akrab dengan banyak orang, tapi dengan pria Jian sedikit malas. Pandangan para lelaki yang ia temui di sekolah seperti memiliki arti lain yang membuat Jian tak nyaman. Itu sebabnya sampai sekarang Jian belum juga punya pacar. Disaat anak seusianya menghabiskan waktu berkencan, Jian memilih menikmati waktu sendiri saja.

Mungkin dulu ia pernah berpacaran, tapi hanya cinta polos seorang anak kecil. Sekarang hanya Namjon pria yang berhasil membuat Jian nyaman. Sahabat terbaiknya sejak SMP.

"yaaa maaf." Jian tertawa disusul tawa renyah dua gadis cantik di belakangnya.

"Dibilangin berkali-kali Siswa Lee Jian dengar ini baik-baik. Dilarang latihan pake baju kaos putih!" Ucap Namjon tegas.

"Gaada tuh peraturannya gitu." Jieun menyilangkan tangan di depan dada.

"Ada! Gue sebagai ketua kelas lo berhak bikin peraturan sesuka gue. Gue gasuka liat..." Namjon menghentikan biacaranya.

Sungguh maksud Namjon sangat baik. Melarang Jian berlatih dengan baju putih itu sebab keringat yang memenuhi tubuh Jian biasanya akan membuat baju putihnya basah dan tentu saja akan menerawang. Pria mana yang tak tergoda melihat aurat terpampang nyata di hadapan mereka.

"Ganti baju lo sekarang." Namjon melemparkan seragam olahraganya.

"Apaan sih" Jian kembali melemparkan seragam kembali ke pemiliknya.

Namjon melirik sedikit baju kaos putih Jian yang melorot menampakkan sedikit tali surga nya membuat Namjon menelan saliva. Dengan cepat Namjon memperbaiki posisi baju Jian lalu membungkus wanita itu dengan seragam olahraganya yang besar.

"Gue gasuka pake seragam lo Namjon. Oversize banget. Gerah." Keluh Jian.

"Tapi baju loh nerawang ji! Gue gasuka. Lo tuh cewek. Jaga baik baik aurat lo!" kali ini pria itu berbicara dengan raut

wajah serius.

"Iya deh iya. Maaf." Ucap Jian.

"Jangan di ulangin ya. Janji dulu?" Namjon memberikan jari kelingkingnya.

"Iya janji." Jian balas mengaitkan jari kelingkingnya juga.

"Tapi kalo gue lupa terus bikin salah lagi ntar gue janji lagi." Ucap Jian kemudian segera pergi berlari disusul Sejeong dan Sana yang tekeleh geli melihat sikap Jian.

"Dasar nakal." Ucap Namjon dengan senyum lebar dibibirnya.

.

.

.

Suara menggeliat terdengar dari belakang kelas. Rambut acak bak singa terlihat muncul dari sudut ruangan membuat pak sehan guru mata pelajaran sastra tersentak kaget.

"Huammm." Jian menguap dan bangkit dari duduknya.

"Jian! Bapak kira kamu hantu tadi." Ucap Pak sehan kaget. Disusul tawa seluruh siswa dalam kelas.

"Siapa yang menyuruhmu tidur di jam pelajaran bapak?" Tanya pak sehan.

"Gaada yang nyuruh. Tapi saya ngantuk pak." Ucap Jian sembari menguncir kembali rambutnya.

"Maaf pak Jian habis latihan hari ini. Seperti biasa...." Namjon si ketua kelas 10 IPS 1 tak melanjutkan biacaranya karena tahu pak Sehan pasti paham. Pria yang menjadi sahabatnya itu juga kebetulan sekelas dengan Jian.

"Oh kalau begitu lanjut saja tidurnya." Ucap pak sehan.

Jian itu di berikan dispensasi dari sekolah jika ingin beristirahat setelah latihan. Prestasi yang ia berikan untuk sekolah sangat membanggakan dan membuat dirinya menjadi kesayangan guru-guru Aldebaran.

"Ga usah pak, bentar lagi jam istirahat." Ucap Jian sambil melihat jam di pergelangan tangannya dan berjalan menuju kursi tempat ia duduk di samping Namjon.

"Jian benar. Sampai sini dulu pertemuan kita hari ini. Namjon tolong ajarkan kembali materi hari ini pada Jian. Bapak permisi. Selamat siang." Pak sehan undur diri dari kelas.

"Siang pak...."

"Ga adil banget sih!" Ucap seorang wanita. teman sekelasnya yang sangat tak menyukai Jian.

"Banget!!! Anak emas guru-guru mah bebas." Ucap salah satunya lagi.

"Hey! Liat tuh bedak di jidat ga rata." Sejeong melangkah melewati meja 2 wanita itu.

"Hah masa sih?" Lisa meraih cermin di bawah mejanya.

"Bedak mana bedak sini cepet...." rengek Lisa pada Jennie.

"Urusin aja tuh dempul." Ledek Jian.

"Diem lo!" Lisa beranjak dari kelas disusul Jennie. Sudah di pastikan dua wanita itu akan menuju toilet saat ini untuk memperbaiki make up mereka.

"Gue iri sama lo san, bisa nandingin kecantikan mereka tanpa repot-repot make up." Puji Jian.

Sana dan Sejeong sudah duduk di dekat meja Jian sedari tadi.

"Ye lo juga cantik kok ji. Sini-sini." Namjon merapikan rambut Jian yang kusut.

"Tuh kan kalo rapi gini cantik juga." Ucap Namjon dengan senyum manis yang menampakan lesung dipipi.

"Ehem....gatel nih tenggorokan." Sejeong mencoba mencairkan suasana.

"Geli gua sumpah!" Jian kembali meacak rambutnya.

"Kusut begini gua demen." Ucap Jian. Tingkahnya itu berhasil membuat seisi kelas tertawa pecah.

"Kuy...yang mau gue traktir ke kantin sekarang." Jian memukul meja dan berjalan keluar kelas di susul Sana,Sejeong dan sebagian anak kelas yang tak dapat menolak makanan gratis.

"Asik hemat uang jajan." Ucap Heechan salah satu anak tengil di kelasnya.

"Bersyukur banget gua sekelas ma Jian." Ucap pria dengan nama Jeno.

"Kuy kuy kuy kuy..." ajak Heechan menggerakkan beberapa siswa ke kantin.

Namjon hanya tertawa geli melihat Jian. Ia tak ikut karena memang Namjon tak pernah mau menerima traktiran dari Jian selama berteman dengannya. Namjon juga lebih memilih menghabiskan waktu belajar di kelas. Jian itu selalu berhasil memecahkan suasana. Kelas ini terasa kurang jika tanpa kehadiran Jian. Ia bersyukur bisa dekat dengan wanita itu.

"Jian itu cewek langka ya." Sapa seseorang menepuk pundak Namjon.

"Em iya. Dia memang beda dari cewek lain." Jawab Namjon.

"Gue penasaran siapa yang berhasil narik perhatian Cewek kaya Jian disekolah ini nanti." Ucap pria tadi, Hoseok. Teman sekelas Jian juga.

"Gue ga yakin bakal ada." Namjon berkata demikian karena sangat mengenal Jian.

"Gue mau kasih tau aja, Pereman sekolah ini udah mulai kepincut sama Jian." Ucap Hoseok sambil melangkah keluar kelas.

"Gue keluar bro. Jagain sahabat lo." Kalimat terakhir dari Hoseok berhasil membuat Namjon mengangkat sebela alisnya heran.

"Pereman sekolah? Suga kah?" Batin Namjon.

.

.

.

Dua tambahan karakter di part ini

-**hai...hai...hai....**
Penasaran siapa karakter utama prianya kan?
Pada mikir Suga? Nope! Suga emang sosok penting disini. Tapi yang paling utama belum keluar xixixi

See u next part

Pria aneh

"**perhatian kecil itu awal mula segalanya terjadi**"

.

.

.

Lorong kelas terasa sangat sunyi saat jam pelajaran masih berlangsung. Disini Jian berjalan seorang diri. Ia melangkah dengan yakin menuju lapangan, bersiap untuk berlatih. Memang setiap hari Jian selalu akan dispen dari pukul 2 hingga 4 sore.

"Woy ji" panggil Kai.

Pria dengan badan sempurna itu patner Jian di eskul atletik. Ia perwakilan lari putra untuk sekolah.

"Eh Kai, boleh di tunda 10 menitan ga latihannya?" Pinta Jian saat Kai sudah berada tepat disampingnya.

"Lo kenapa?" Tanya Kai yang masih sibuk menyedot Es teh di tangannya.

"Gue abis makan, penuh banget perut gue." Keluh Jian sambil mengelus perutnya.

"cepet sembuh perut Jian..." Kai ikut mengelus lembut perut Jian. Kemudian terkekeh bersama.

"Ehem...Awas lo ganjen ma cowok gue." Suara wanita mengalihkan pandangan keduanya.

"ye cowok lu ni yang ganjen sama gue!" Jawab Jian.

"Gue khawatir sama lo ji. Lo ga pernah terima cowok-cowok yang suka sma lo, jangan-jangan lo suka sama pacar gue." Ucap Jennie sambil menggalungkan tangannya pada lengan Kai.

"Dih salah lo curiga sama gue. Gue mah ogah sama cowok lo. Selera gue tuh sekelas Ji Chang-wook!" ucap Jian tegas.

"Tapi kan tetap aja..."

Jian menghembuskan berat nafasnya. Sangat malas mendengar ocehan wanita cerewet ini.

"Udah lo tenangin dulu tuh cewek. Bengah gue" ucap Jian kemudian berlari pergi meninggalkan sepasang kekasih itu.

"pffft." Kai mengigit bawah bibirnya berusaha menahan tawa.

"ih kamu kenapa ketawa?!" Tanya Jennie kesal.

"ngga sayang ngga." Jawab Kai.

Kai harus menahan tawanya. Sebenarnya ingin sekali ia tertawa dengan keras melihat Jian yang barusan meminta waktu latihan di undur karena perutnya penuh dan tak dapat berlari. Tapi lihat yang di lakukan gadis itu sekarang,

Ia sudah jauh berada di depan sana. Benar-benar gadis yang aneh, tapi sangat menarik. Pantas saja Jian populer disekolah ini. Pikir Kai dalam batinya.

.

.

.

"Gue stop bentar."

Jian membaringkan badannya di atas pasir kasar lapangan. Meringiskan wajah ketika terkena paparan sinar matahari. Mencoba mengatur nafas agar kembali stabil setelah lelah berlari.

"Yaampun Jian ngapain sih tiduran di tanah segala?"

Seorang pria datang menganggu waktu istirahatnya. Dia Jungkook, ketua eskul futsal Aldebaran. Ia ada di area jalur lari saat ini karena mengambil bola out yang tepat berada di dekat Jian. Eskul futsal juga akan ada perlombaan dalam waktu dekat ini. Jadi mereka mendapat dispensasi yang sama seperti Jian dan Kai.

"Mata lo buta apa. Ini tuh pasir, bukan tanah." Ucap Jian kasar.

"Sama aja udah. Biasanya cewek gasuka kotor-kotor. Lah elu?" ejek Jungkook.

"kook, pasang kuping lo baik-baik..."
Jieun bangkit dari rebahannya dan menarik kerah baju Jungkook mendekat.

"GUE INI SEBENERNYA COWOK" Bisik Jieun dengan nada sedikit menyeramkan.

Jungkook membulatkan matanya, melirik seluruh tubuh Jian dari atas hinggw bawah. Dan berhenti tepat di dada Jian.

"dih mesum." Jian menutup dadanya dengan kedua tangan.

"Katanya cowok. Tapi punya anu..." Jungkook berusaha menahan tawa dengan mengigit lidah.

"HEH! LO GA TAU BERCANDA APA! BERCANDA WOI" teriakan Jian menggema di sekitar lapangan.

"Jungkook cepat!" panggil anak futsal lainnya.

"udah sana pergi" Jian menendang dengkul Jungkook dengan keras.

"Gila lo ji. gue setuju lo cowok. tenaga lu kuat banget. Serem." Jungkook kembali mengejek Jian dan segera berlari dengan kaki yang pincang karena masih terasa nyeri akibat tendangan yang diberikan Jian barusan.

"Sempet-sempetnya godain Jian ya..." ledek Jimin. Jimin itu sahabat Jungkook sekaligus anggota futsalnya Aldebaran.

"Soalnya cuma dia cewek yang ga baperan kalo di godain." Jawab Jungkook dengan senyum manis sembari melirik sekilas Jian.

"Lo bener." Jawab Jimin juga..

Jian itu memang bukan sosok manis nan lembut bak kebanyakan cewek. Tapi sifatnya yang humoris, heboh, ceria, humble, dan loyal membuat orang lain nyaman ada di dekatnya. Ia juga tak kalah cantik dengan wanita yang suka memakai make-up tebal. Tanpa make-up saja Jian sudah sangat mempesona.

Selain itu ia juga anak yang berprestasi dan mandiri. Sosok Jian juga sudah seperti pembela kebenaran di sekolah ini. Saat ada perkelahian, atau kegaduhan lainnya. Jian akan jadi satu-satunya orang yang berani melerai. Mungkin seandainya ada gelar ratu sekolah, gelar itu sudah di berikan pada Jian.

.

.

.

Bel pulang sekolah berbunyi. Para siswa berhamburan keluar kelas. Jian duduk diam di tepi lapangan memperhatikan siswa-siswi yang berlalu-lalang.

"Lo pulang sama siapa ji?" Suara tak asing mengalihkan fokusnya.

"Oh Namjon. Gue pulang sendiri mau jogging sampe rumah." Jawab Jian sembari memasang earphone di kupingnya.

"Serius ji?" Sana tak percaya.

"Yaampun lo ga capek abis latihan, eh pulang pun jalan kaki." Se jeong menggelengkan kepalanya.

"Capek sih tapi gue suka, jadi ya gini." Jian mulai mutar music di ponselnya.

"Yaudah hati-hati" Namjon memainkan rambut Jian yang kini di kuncir satu itu.

"Apa apa gue ga denger." Ledek Jian

"Dah gue cabut." Jian mulai berjalan lambat memutari lapangan sekolah terlebih dahulu. setelahnya ia akan jogging menuju rumah jika hawa badannya sudah mulai memanas.

Namjon, Sana, dan Se Jeong juga sudah undur diri dari pandangan Jian. Ketiga sahabatnya itu selalu pulang bersama dengan mobil Namjon. Tak jarang Jian ikut juga.

Sekolah sekarang sudah tampak sepi. Banyak siswa pulang di jemput menggunakan mobil pribadi. Jian bisa seperti itu jika ia ingin. Keluarganya termasuk yang terkaya di tempat ini. Tapi ia lebih suka jalan kaki sekaligus mengasah fisiknya.

Jian berhenti tepat di depan gerbang sekolah. Ia memejamkan mata mencoba mengatur nafas persiapan sebelum memulai joggingnya.

"hello..." panggil seseorang.

"hey..." panggil orang itu lagi.

Jian membuka mata tanpa tahu apa-apa. Ia tak dapat mendengar apapun selain music yang ia putar. Betapa terkejutnya ia saat membuka mata menemukan sosok pria tengah menatap darat dirinya saat ini. Dengan cepat Jian melepaskan earphonenya.

"Hampir jantungan gue!" teriak Jian.

"Em temen-temen lo mana?" Tanya Pria itu.

"Udah pulang." Jawab Jian.

"lo belum pulang?" Tanyanya lagi.

"Ini mau pulang."

Jian tahu siapa pria ini. Salah satu anggota geng paling populer di Aldebaran. (JNT) itu nama gengnya. Sudah seperti nama jasa pengiriman barang saja. Pria ini akrab di sapa Taehyung. Sahabat si Jungkook tengil tadi. Lebih tepatnya, Taehyung ini ketua geng JNT yang tidak jelas itu tapi sangat populer. Jadi sudah di pastikan seluruh siswa Aldebaran pasti mengenalnya. Tapi bagi Jian sangat menggelikan membentuk perkumpulan seperti itu. Terlalu alay pikirnya.

"nih!"

Taehyung melemparkan sebotol air mineral pada Jian. Pria itu kemudian membalikkan badan dan berlari menuju motornya.

Jian terdiam bingung tak tahu apa yang terjadi. Pria aneh. Tiba-tiba datang dan memberi air mineral tanpa diminta. Lebih membingungkan lagi ini kali pertama Jian berinteraksi dengan pria itu.

"Lo tau aja gue lagi haus. Makasih ya!" teriak Jian.

Taehyung tak menjawab lagi dan segera memakai helmnya lalu pergi berlalu melaju kencang melewati Jian dengan motornya.

"ck,,,,aneh" ucap Jian.

.

.

.

"Aku pulang...." Suara berat Taehyung terdengar dari luar ruanh.

"Eh anak bunda udah pulang." Sambut bunda.

"Bunda masak apa?" Tanya Taehyung mencium aroma wangi dari dapur.

"Masak capcay kesukaan kamu. Makan yang banyak yah, biar semangat ngejar ceweknya." Goda bunda.

"Bunda tau aja." Balas Taehyung malu-malu.

"Gimana? Ada perkembangan?" Tanya bunda.

Taehyung menggeleng lemas. Kemudian tersenyum malu karena bunda menatap iba dirinya.

"Bunda gausah khawatir. Anak bunda ini tampan. Cepat atau lambat bakal Taehyung kenalin ke bunda kalo kami udah resmi pacaran" ucap Taehyung lagi.

"Bunda tunggu...."

Anak dan ibu itu tertawa bersama. Dirumah yang cukup besar itu Taehyung memang tinggal berdua dengan sang ibu. Ayah? Ayahnya pergi meninggalkan mereka berdua. Syukurlah rumah ini ayah tinggalkan untuk mereka. Tapi mengingat perlakuan ayah pada dirinya juga ibu dulu membuat rasa syukur itu lenyap. Tergantikan dengan rasa dendam. Bahkan tak jarang Taehyung berdoa agar ayahnya lenyap dari dunia ini. Pria itu sungguh membenci ayahnya.

.

.

.

Jian bersandar pada pagar rumahnya. Mengatur kembali nafas yang terengah-engah. Hari sudah gelap dan ia baru tiba di rumah.

"Eh non Jian baru pulang?" Tanya pak Jun. Satpam rumah Jian.

"Ah iya. Ayah ada dirumah ga?" Tanya Jian langsung.

"Tuan Lee belum kembali non." Jawab Pak Jun.

"Bi ara ada?" Tanya Jian lagi.

"Ada non di dalem."

"Ah syukurlah." Jian menghela nafas lega.

Ia melangkah masuk kerumah dengan mood yang kurang baik. Tak terlalu baik karena ayahnya ternyata belum juga kembali setelah seminggu penuh ini. Jian memang sudah

terbiasa hidup tanpa perhatian ayahnya. Namun tetap saja rasa kecewa tidak bisa ia sembunyikan.

"Bibi...." Jian berlari kedapur dan memeluk erat Bi ara. Asisten rumah tangga keluarga Jian.

"Yaampun Non Jian mandi dulu. Bau." Ledek Bi ara.

"Emm biar deh bau. Males Jian." Jawab Jian sembari merebahkan dirinya di sofa.

"Tadi ada yang nganterin boneka lagi buat non." Bi ara menyerahkan boneka panda untuk Jian.

"Kemarin beruang, kemarinnya lagi kelinci, sekarang panda. Bibi ga tanya namanya siapa?" Tanya Jian penasaran.

"Orangnya gamau ngasih tau. Katanya penggemar rahasia non Jian." Goda bi ara.

"Bonekanya buat anak bibi aja. Jian ga suka." Ucap Jian.

"Jangan gitu non. Kasihan orangnya sudah datang tiap hari. Tampan juga loh." Bujuk Bi ara.

"Ga bi...Jian ga tertarik." Ucap Jian lalu melangkah naik ke atas menuju kamarnya.

Ini bukan kali pertama Jian mendapat hadiah-hadiah semacam itu. Namun semua barang itu tak pernah Jian simpan. bagi Jian kalau barang tak ada nama pengirimnya, lebih baik di buang saja.

Jian menatap botol air mineral Pemberian Taehyung tadi. Masih ada di genggamannya sampai saat ini.

"Jangan bilang lo naksir sama gue Tae? jangan harap deh." Jian tertawa remeh dan dengan cepat melemparkan botol itu

ke tempat sampah.

Jian masuk ke kamar dan merebahkan diri di atas kasur empuk miliknya.

"Gue penasaran apa sih yang bikin orang-orang suka sama gue....." Tanya Jian dalam kesendiriannya.

"Disukai oleh banyak orang itu mengerikan bukan....." Jian terus bergumam.

"Suatu saat kali aja gue bikin salah, mereka yang tadinya cinta sama gue berbalik ngebenci gue. Itu yang terkejam!" Ucap Jian lagi.

"Sama kaya ibu dan ayah. Mengaku saling mencintai dan berakhir saling membenci."

"Ah kenapa rasa sakit ini masih belum hilang juga." Jian memejamkan matanya mencoba menahan tangis.

"Ibu...dimana sebenarnya ibu sekarang?" Ucap Jian dengan air mata yang sudah menetes deras.

Saya mau kasih penjelasan aja ni
***Jadi tuh keluarga Jian disini pisah ya. Jadi Jian tinggal sama ayahnya aja. Dan ayahnya juga masih sendiri cuma sibuk kerja gitu. Jadi Jian anak yang diliat orang lain cerah banget di luar padahal di dalemnya nyimpan banyak rasa sakit.**

See u next pt

Tertarik

"Siapa yang berhasil menarik perhatiannya?"

Aldebaran adalah high School Terpopuler di Daerah ini. Sekolah ini dikhususkan bagi kumpulan anak dari keluarga elit yang mempunyai segudang bakat.

Aldebaran tak pernah absen membawa pulang pernghargaan setiap kali mengikut lomba. Memang mereka dituntut untuk menjadi yang terbaik dari yang terbaik. Tak jarang semua siswa di Sekolah ini terlihat sangat sempurna.

Area kelas 10 Aldebaran terdapat di lantai terbawah gedung ini. Biasanya di pagi hari para siswa kelas 10 akan menghabiskan waktu di sepanjang koridor sekolah sembari berbincang bersama sebelum bel masuk kelas berbunyi.

5 orang pria yang baru melangkahkan kaki memasuki gedung mengalihkan seluruh pandangan siswa. Sorot mata yang tampak terhipnotis oleh pesona para pria ini. Mereka "JNT" geng cowok paling populer di Aldebaran. "JNT" memang menjadi tempat serbuk berlian Aldebaran berkumpul. Tak hanya tampan. Kelima pria itu memiliki masing-masing bakat di bidang tertentu yang memang terakui.

Jian memutar bola mata malas ketika mendengar derap langkah itu. 5 pria dengan kepribadian berbeda-beda. Jian akui mereka memang tampan. Tapi entahlah ia sangat bengah melihat pemandangan seperti ini. Dimana seluruh sorot mata wanita seakan akan terpesona dengan kelima nya. Rasanya seperti memuja-muja seorang dewa. Jian tak peduli dengan hal semacam itu.

1 orang yang katanya menjadi ketua JNT itu (*Taehyung*) memimpi jalan di tengah. 4 orang sisanya ada di belakang sisi kiri dan kanan Taehyung. Mereka sudah terlihat seperti boygrub korea saja. Tapi bagi Jian mereka Lebih cocok dimiripkan dengan paskibraka yang berbaris rapi sedang menyusuir koridor sekolah ini.

"Mas mas pengirim barang mau lewat tuh!" Ucap Jian sambil menutup keras lokernya.

"Ih ji jangan gitu." Ucap SeJeong

Ya kalian harus tahu kenapa SeJeong membela para pria itu. Karena SeJeong menyukai salah satu di antara kelimanya.

"Ya abisnya, nama geng kok JNT. Kurang kreatif atau kehabisan ide?" Ledek Jian lagi.

"Diam ji orangnya udah deket." Bujuk Sana.

"Ga peduli gue." Jian menyilangkan tangan di depan dada dan bersandar pada lokernya.

Kim Taehyung pria itu berjalan tanpa tau arah. Ia fokus menatap buku novel di genggamannya. Mungkin pria itu punya mata batin hingga tetap bisa berjalan lurus tanpa memperhatikan arah jalannya. Satu orang di sampingnya bernama Jaehyun, saat yang lain mengatakan Taehyung yang tertampan, bagi Jian Jaehyun lah yang tertampan di

Aldebaran. Namun Jaehyun itu anggota JNT yang paling Jian benci. Pasalnya, sorot mata Jaehyun setiap kali melihat dirinya sangat membuat tak nyaman.

Disamping Jaehyun seorang pria dengan pakaian paling amburadul namun tetap tampan menenteng tas dengan sebelah tangan. Proporsi Badan yang sempurna tak lain adalah Jungkook. Pria yang sangat suka menjahili Jian.

Selanjutnya ada Jimin. Lelaki paling soft di antara anggota JNT lainnya. Tapi perlu kalian ketahui, Jimin ini paling suka deket-deket banyak cewek. Playboy cap badak. Terbukti sekarang Pria itu terus tersenyum,menggoda serta berkedip pada setiap wanita yang di laluinya.

Lalu yang terakhir pria ternormal di antara ke-4 pria lainnya. Yang menjadi idola sahabatnya sendiri. Namanya Jin, pria dengan badan jangkung dan tak kalah tampan itu berhasil menarik perhatian sahabat terdekat Jian sejak pertama kali masuk sekolah. Namun SeJeong masih belum berani mengunggkapkan ketertarikkannya itu.

Taehyung menghentikan langkahnya tepat di depan Jian dkk berdiri. Ia menengok dan tersenyum simpul.

Jian mengerutkan kening bingung melihat pria aneh ini tersenyum padanya. Apa dia gila?

"Kok berenti tae?" Tanya Jimin.

"Eh ada Jian...." Jungkook melambai.

Jian memutar bola matanya malas. Pandangannya tanpa sengaja bertemu dengan Jaehyun membuat Jian semakin tak betah.

"Apa liat-liat!" Bentak Jian.

Taehyung kembali fokus pada buku novelnya dan mulai berjalan kembali di susul ke-4 temannya.

"Ji ntar makan bareng yuk" ajak Jungkook.

"Masih pagi gausah macem-macem." Jaehyun menarik Baju Jungkook menyeretnya berjalan pergi dari hadapannya Jian.

"Serius lo di senyumin Taehyung." Ucap Jennie heboh.

"Biasa aja." Jawab Jian.

"Omg Jian dia tuh jarang banget senyumin orang. Lo beruntung banget kalo bisa bikin dia suka ama lo." Ucap Jennie lagi.

"Haduh...Jangan jual mahal gitu!" Seorang wanita dari kelas lain datang menghampiri. Dia Seulgi. Teman dekat Lisa.

"Ya...asal lo ga ambil Jungkook dari gue aja!" Lisa ikut masuk dalam pembicaraan.

"Kayanya sih dia tertarik sama lo ji." Ucap Sana.

"Kalian ini apaan sih. Mau tertarik kek apa kek gue males bahas ginian." Jian menghentakkan kaki memasuki kelas.

"Susah ya ngomong sama cewek yang ga pernah jatuh cinta." Ledek Heechan.

"Stt diam. Ntar dia ngamuk." Namjon iktu meledek.

"Siapa bilang Jian ga pernah jatuh cinta?" Se Jeong menatap tajam mata Heechan.

"Gue yang bilang! Apa!" Balas Heechan.

"Diem!" Bentak Jian lagi.

Ia lebih baik mengeluarkan earphonenya dan tidur. Memang ini masih pagi. Tapi Jian sudah mengantuk saja. Wanita itu memang sedikit aneh.

.

.

.

Skip di kantin.....

"Tae lu liatin siapa sih dari tadi?" Tanya Jimin penasaran.

"Ga...gaada." Jawab Taehyung kembali fokus pada makanannya.

"Ets lo lagi naksir cewek ya" Goda Jungkook.

"Mungkin." Jawab Taehyung singkat.

"Lu naksir Jian kan?" Ucap Jaehyun penuh selidik.

Byur....

Taehyung menyeburkan seluruh air dari mulutnya.

"Ap...apa?! Ji..Jian?" Taehyung gelagapan.

"Iya Lee Jian. Bener kan?." Jaehyun menekankan.

"Apaan sih." Taehyung mencoba kembali tenang.

"Gue setuju, kalo bukan Jian kenapa lo kaget sampe kaya tadi?" Tanya Jimin.

"Keselek, gasengaja." Jawab Taehyung.

"Gue perhatiin mata lo juga tadi ngarah ke Jian loh." Jungkook menambah panas suasana.

"Gue ga liatin siapa-siapa!"." Jawab Taehyung tak terima.

"Alasan lo! Kalo lo juga suka Jian....Lo harus bersaing sama gue tae." Ucap Jungkook sambil mengunyah santai makanannya.

"Siapa yang suka dia. Gila lu pada." Taehyung beranjak dari duduknya dan pergi. Sangat malas rasanya di hakimin seperti itu oleh teman sendiri.

"Jujur aja kali Tae!" Teriak Jin. Namun tak di gubris oleh pria yang sudah jauh melangkah pergi itu.

"Eh liat deh tu si Jaehyun kenapa kalo natap lo kaya harimau mau nerkam mangsanya gitu." Sejeong menyenggol lengan Jian.

"Kan!!! Udah gue bilang. Makanya gue ga nyaman banget." Ucap Jian.

"Jangan bilang lo ada salah ma tu orang. Dendam kali dia ji." Ucap Namjon.

"Dih kenal aja kagak!" Jian menggelengkan kepala heran.

"Minggir semua!" Suara berat seorang pria membubarkan para siswa yang sedang mengelilingi meja tempat Jian dkk duduk.

"Apa lo ngusir teman-teman gue." Jian menatap sinis pria didepannya.

"Gue mau makan sama lo! Jadi terserah gue." Ucapnya lagi.

Jian berdiri mencoba pergi dari tempat ini. Jujur Jian sangat tak suka dengan pemilik nama Suga itu.

"Kalo lo pergi gue jamin ga tenang hidup lo disekolah ini!" Bentak suga.

"Lo pikir gue takut!" Jian menyiramkan segelas air di tangannya pada wajah Suga.

Suga tersenyum masam. Wajahnya mulai memerah.

"Udah ga. Jangan di paksa." Kai melerai.

Kai itu salah satu teman dekat Suga si pereman sekolah. 2 orang lagi Sehun dan Jhope anggota gang suga hanya menyaksikan di belakang dalam diam.

"Ayo ji kita pergi." Namjon menarik tangan Jian.

"Lo berani sentuh Jian!" Suara Suga menggelengar memenuhi seisi kantin.

Namjon tak mendengarkan dan terus menarik tangan Jian pergi.

Suga mengepal tangannya hingga bergetar. Darahnya seakan mendidih.

"Bubar lo semua! Ngapain masih disini!" Bentak suga lagi sadar menyadari para siswa menontoi aksinya barusan.

"Berisik!" Ucap Jaehyun datar. Setelah menyaksikan kejadian itu mereka ikut pergi melewati suga dkk.

"Kalo Jiannya gamau ya jangan dipaksa." Jungkook ikut mengeluarkan suaranya.

"Kalian nyari masalah hah!" Suga lagi-lagi berteriak.

"Udah ga. Ntar lo coba lagi deh dekatin Jian. Tapi ga gini caranya." Jhope menenangkan suga.

"Diem lo!" Suga menepis tangan Jhope dan pergi dari kantin sendiri.

Sehun,Kai dan Jhope saling melempar pandangan. Mereka sudah terbiasa dengan sikap kasar Suga. Mungkin pria itu sedang butuh waktu sekarang setelah berkali-kali terus saja di tolak oleh Jian. Cewek yang sudah ia sukai dari awal masuk sekolah.

.

.

.

Jian menghabiskan sisa waktu istirahat di lapangan. Bermain dengan terik matahari tanpa takut menggelapkan kulit putihnya.

Se Jeong dan Sana duduk di bawah pohon rindang memperhatikan Jian dari kejauhan.

"San lo kenapa diem aja dari tadi?" Tanya Sejeong

"Gapapa."

"Jujur sana..." Bujuk Sejeong

"Em sebenernya, gue lagi cemburu doang." Ucap Sana.

"Mwo? Cemburu ama siapa?" Sejeong menaikkan sebelah alisnya.

"Jieun..." Ucap Sana lemah.

"Lah kok bisa?" Sejeong semakin bingung

"Gue suka sama Suga." Jawab Sana.

"What! Pereman modelan kaya Suga lo suka!? Gila ya!" Teriakan Sejeong barusan sampai di telinga Jian.

Jian yang menangkap suara itu menoleh dan dengan cepat berlari mendekati kedua sahabatnya.

"Apa apa? Suga? Sana suka Suga?" Tanya Jian

"Em!" Sejeong mengangguk.

"Jadi karena itu lo ga ngomong dari tadi? Lo cemburu sama gue?" Tanya Jian

"Iya..." ucap Sana polos.

"Yaampun Sana! Hey denger ini ya. Gue ga suka sama si pereman pucet itu!" Ucap Jian.

"Pereman pucet?" Sana mengerutkan keningnya.

"Iya pucet. Putih banget kek mayat hidup." Ledek Jian.

"Serius ga suka?" Sana bertanya dengan mata berbinar.

"Iya serius! Sampai saat ini gaada tuh yang berhasil narik perhatian gue." Jian ikut duduk di samping kedua sahabatnya.

"Emang tipe lo yang gimana sih Ji?" Tanya Sejeong penasaran.

"Gue ga pernah bikin standar tertentu tipe ideal gue. Gue cuma butuh orang yang berhasil bikin gue tertarik sama dia. Em terus bisa jadi alasan gue buat semangat jalanin hari-hari aja udah cukup. Nyinarin gue kaya matahari." Oceh Jian

"Ciah Jian mode bucin chek!" Suara seorang pria mengalihkan pandangan Jian.

"Lo kok ada dimana-mana sih!" Ucap Jian kesal.

"Gue bisa jadi penyemangat lo ji." Ucap Jungkook mendekat.

"Caranya?" Tanya Jian

"Gue kasih makan lo es krim tiap hari! Gimana?" Tanya Jungkook.

Jian menatap datar Jungkook...

"Emm coklat deh coklat!" Jungkook coba memikirkan hal lain.

Masih ditatap datar oleh Jian...

"Duh gasuka coklat? Em gue buatin bekal tiap hari deh!" Tawar Jungkook lagi.

Masih sama Jian menatap Jungkook tanpa menunjukkan ekspresi apapun membuat pria itu kesal.

"Terus maunya apa! Racun?!" Tanya Jungkook lagi.

"Dah lah capek gue ngomong sama lo kook! Bukannya jadi penyemangat malah bikin tekanan." Jian bangkit dari duduknya dan berjalan pergi.

"Yang sabar ya kook." Ucap Sana.

"Btw Jian tadi minta di semangatin bukan di kasih makan. Lo malah nawarin makanan ya ga nyambung. Kocak!" Ledek Sejeong.

"Ehem! Sekedar informasi Jian suka susu." Jaehyun yang sedari tadi berdiri di belakang Jungkook menyimak semua yang terjadi dalam diam.

"Tau dari mana lo?" Tanya Jungkook

"Nebak sih." Ucap Jaehyun lagi.

Jaehyun tak melepaskan pandanganya pada Jian hingga wanita itu benar-benar tak terlihat lagi.

"Woy! Liatin Jian segitunya. Gue curiga lo suka juga sama Jian?" Tanya Jungkook.

"Ga."

"Ya lo ga bisa bohongin gue! Ngaku lo hayo." Goda Jungkook.

"Terserahlah." Jaehyun memilih pergi meninggalkan Jungkook.

"Huh banyak banget saingan gue." Keluh Jungkook dalam batinnya.

.

.

.

Jian baru saja selesai berlatih. Tepat saat bel pulang sekolah berbunyi. Ketika siswa lain berbondong-bondong keluar kelas. Jian malah berlari kembali masuk ke dalam gedung sekolah.

"Jian, mau kemana?" Tanya Namjon.

"Ke kelas, tas gue ketinggalan." Jawab Jian.

"Habis itu langsung pulang kan? Mau gue anter?" Tanya namjon lagi.

"Hm oke tunggu bentaran ya." Jian segera berlari menuju kelas.

Jian masuk ke kelas seorang diri. Semua siswa sudah pulang sejak tadi. Ia meraih tasnya dan segera beranjak keluar

kelas.

"Tunggu...." Seseorang mencekal tangannya dari belakang.

"Apa?" Tanya Jian kasar.

"Em..." pria itu memperhatikan isi kelas dan sekitar korindor sekolah dengan teliti. Pandangan penuh selidik terlihat jelas di mata pria ini.

"Lo nyari siapa?" Tanya Jian.

"Gaada. Nih buat lo." Taehyung mengeluarkan sebatang coklat dari saku celananya dan melemparkannya pada Jian.

"What! Cokelat?" Jian menangkap cokelat itu dengan cepat. Relfeks nya sangat bagus.

"Kalo lo gamau buang aja." Ucap Taehyung kemudian kembali memasukkan kedua tangannya dalam saku celana dan berjalan pergi melalui Jian.

Lagi-lagi jian di buat heran dengan sikap pria ini. Sejak kapan Taehyung sangat baik padanya seperti ini. Jika di ingat-ingat lagi mereka bahkan belum pernah saling menyapa sebelumnya. Kelas mereka juga cukup jauh sehingga keduanya sangat jarang bertemu. Tapi ada apa dengan pria itu akhir-akhir ini.

"Kenapa ji?" Tanya Namjon saat Jian datang dengan wajah yang cukup aneh.

"Gapapa. Cuma lagi mikirin sesuatu aja." Ucap Jian.

"Udah yuk pulang." Ajak Jian

Jian masuk kerumah dan lagi-lagi ia mendengar kabar ayah belum juga pulang. Ya mau bagaimana lagi. Ayahnya sibuk

berkerja untuk menafkahi dirinya bukan? Jadi Jian tidak bisa marah.

"Non Jian, itu dapet barang lagi." Panggil bi ara.

"Lagi?" Jian membulatkan matanya.

"hari ini bukan boneka, tapi cemilan sebanyak ini non." Ucap Bi ara sembari menyerahkan bingkisan berisi snak yang sangat banyak.

"Bibi serius ga tau namanya." Tanya Jian.

"Ngga non."

"Hmm yaudah deh makasih bi"

Jian kembali melangkah ke kamarnya. Membongkar isi tasnya dan mengeluarkan coklat pemberian Taehyung tadi.

"Apa lo orang yang sama yang sering kasih gue barang-barang ini." Tanya Jian sembari menatap coklat itu.

"Jadi sesuka itu ya lo sama gua? Lucu juga." Jian tertawa dalam lamunannya.

"Eh kenapa gue jadi mikin Taehyung sih!" Jian memukul keras kepalanya.

"Udah ji lupain...lupain...." Jian mencoba mengalihkan pikirannya.

"Yaampun ga bisa!!!! Taehyung kamu harus tanggung jawab!"

Ini kali pertama Jian dibuat kepikiran setengah mati orang seorang Pria. Pasalnya sikap Taehyung sangat sulit di mengerti. Pria yang sulit di tebak sangat menarik bukan?

Sepertinya kali ini Tak ada salahnya merespon.

*__Wah wah wah__
__Jian kepikiran kan jadinya__
__Taehyung sih! Bikin baper anak orang__

Kalian tim Jungkook,Jaehyun,Suga, or Taehyung? Hihihi

To the point

"Kayanya gue jatuh cinta!"

Jian tiba di sekolah dengan keadaan tak sebaik biasanya. Setelah lelah berlatih kemarin, di malam hari Jian tak dapat tidur nyenyak. Tiba-tiba saja Ia rindu ayah dan ibunya. Akhir-akhir ini tak tahu kenapa rasa sepi semakin terasa bagi Jian.

Wajahnya pucat dengan lingkaran hitam terbentuk menghiasi mata cantik Jian.. Jian melangkah dengan lunglai menyeret malas kakinya.

"Lo sakit?" Tanya seorang pria yang ternyata sejak tadi sudah berjalan di belakanganya.

"Gak!" Jawab Jian singkat.

"Ikut gue." Pria itu menarik tangannya.

"Lo apa-apaan sih!" Tepis Jian.

Jaehyun, pria itu sudah mengusik dirinya di pagi hari. Sangat mengjengkelkan bagi Jian pribadi.

"Lo istirahat di uks kalo sakit." Ucap Jaehyun.

"Gue bisa urus diri gue sendiri!" Bentak Jian dan pergi dari hadapan Jaehyun.

"Ehem pagi-pagi udah bikin anak orang marah ya jae." Ledek Jimin yang kebetulan baru datang.

"Lo suka Jian juga? Jujur aja gue ga bakal kasih tau Jungkook." Goda Jimin.

"Apaan sih!." Ucap Jaehyun kesal. Moodnya kurang baik karena mendapat penolakan dari Jian barusan.

Jaehyun dan Jimin memasuki kelas. 10 IPA 2. Sekedar informasi Semua anggota JNT ada di kelas ini. Jungkook,Taehyung, dan Jin terlihat sudah duduk di dalam kelas.

"Pagi Jaehyun...." sapa seorang wanita.

"hm..." Jawab Jaehyun

"Yaampun cuek banget sama cewek secantik seulgi jae! Lo sama gue aja gi. Kalo sama Jaehyun susah. Dia udah naksir cewek lain." Ucap Jimin.

"Mwo? Siapa siapa?" Tanya Jungkook penasaran.

"Jim lo jangan ngarang deh!" Ucap Jaehyun kesal.

"Ya ga masalah sih selagi bukan Jian gue dukung." Jungkook menepuk pundak Jaehyun.

"Dan lo Tae! Lo beneran suka Jian ga sih. Saingan gue nam...." Perkataan Jungkook mengambang saat Jin memotong.

"Buset orangnya dateng!" Ucap Jin sambil menarik baju Jungkook.

Seluruh pandangan siswa di kelas 10 IPA 2 secara otomatis tertuju pada wanita cantik yang berdiri di depan pintu saat ini.

"Yaampun panjang umur jodoh gue." Ucap Jungkook.

Jian seorang diri melangkah masuk kedalam kelas tanpa tahu malu. Tak peduli dengan tatapan dan cemoohan orang lain terhadapnya.

"Ikut gue." Jian menarik tangan Taehyung membuat semua siswa sontak terkejut.

Taehyung hanya diam dan berjalan mengikuti Jian tanpa ada niat menolak.

"Loh kok...." Jungkook mengejar.

"Ets, biarin aja." Jin menahan.

"Ta..tapikan."

"Biar gue yang ikutin." Jaehyun ikut melangkah pergi.

"Gue juga mau ikut." Rengek Jungkook.

"Udah lo disini temenin gue!" Paksa Jin.

Jian menuntun Taehyung menuju gedung belakang sekolah. Tempat yang tak mungkin di jangkau oleh siswa lain.

"Taehyung! Lo!" Jian mendorong keras tubuh Taehyung ke dinding.

"Apa?" Tanya Taehyung tanpa ekspresi

"Gue langsung ngomong aja. Jangan lagi kirimin gue barang-barang ga jelas itu!" Ucap Jian tegas.

"Lo tau dari mana itu gue?" Kali ini Taehyung sedikit terkejut.

"Bener kan? Gue nebak doang sih. Ternyata emang lo. Aduh gini loh Taehyung. Gue bukannya gamau. Tapi gue ga bisa terima barang kalo gaada nama pengirimnya." Ucap Jian sambil menata rambutnya berusaha terlihat cantik.

"Jian itu..." Belum sempat Taehyung melanjutkan bicaranya Jian kembali memotong.

"Ehem! Gue jarang banget ngrespon cowok. Jadi lo bisa di bilang yang pertama gue perhatiin kaya gini. Ini nomor gue. Jangan di kasih orang lain." Ucap Jian kemudian pergi dari hadapan Taehyung yang masih terdiam seribu bahasa.

"Hm...Jadi lo suka Jian?" Jaehyun keluar dari tempat persembunyiiannya.

"kalian tuh pada kenapa sih!" Taehyung mempercepat langkahnya kembali menuju kelas.

Sesampainya kembali di kelas Jungkook langsung menyambut Taehyung dengan ocehannya.

"Tae Jian ngomong apa?"

"Ga ada apa-apa." Jawab Taehyung

"Itu apa di tangan lo." Jungkook merampas kertas kecil di tangan Taehyung.

"Balikin sini." Taehyung balik merampas kertas itu.

"Itu nomor Jian? Lo suka dia kan Tae jawab!" Bentak Jungkook.

Brak!!!

Taehyung melempar buku novel yang di genggamnya ke atas meja.

"gue suka apa ngga bukan urusan lo kan!" Bentakan Taehyung berhasil membuat Jungkook terdiam.

"Oh ya satu lagi. Berenti nyuruh gue anter barang-barang lo buat Jian. Kalo mau antar sendiri saba." Ucap Taehyung kasar.

Itu benar, semua boneka, snak, dan barang-barang lainnya memang Taehyung yang mengatarkan. Tapi barang itu bukan dari Taehyung. Jungkook hanya meminta bantuan padanya karena kebetukan rumah Jian searah dengan Taehyung. Jadi Jian sudah salah paham soal ini.

.

.

.

Jian menuju kantin bersama Sejeong dan Sana. Wanita itu mengedarkan pandangannya di seluruh kantin mencari makanan kesukaannya.

"Yah antri." Keluh Jian.

"Biar gue yang pesenin. Lo tunggu aja." Ucap Sana

"Gue juga mau dong satu." Pinta Sejeong

"Oke"

Jian dan Sejeong duduk di meja yang tak jauh dari tempat Sana mengantri.

"Minggir-minggir semuanya gue mau lewat!" 3 orang wanita datang dan menerobos antrian dengan mudahnya.

"Maaf kalian bisa antri ga?" Tegur Sana lembut.

"Duh ikut campur terus ya lo!" Bentak Lisa

"Terserah kita dong." Jennie tersenyum remeh

"Gamau tau kalian harus antri di belakang yang lain." Seruan Sana membuat Jian secara spontan menoleh.

"Dih anak miskin yang masuk sekolah ini pake beasiswa aja belagu!" Seulgi mendorong keras tubuh Sana hingga terjatuh

"Gausah sok cantik!" Bentak Sulgi

"Iya bagus ya!" Jian datang sambil bertepuk tangan.

"Yuk jangan lemah." Ucap Jian sembari membantu Sana berdiri.

"Ji..Jian! Lo Mau ikut campur juga?" Tanya Lisa tak suka.

"Em gimana ya, cewek-cewek kaya kalian ini taunya cuma bikin malu!" Bentak Jian.

"Maksud lo!"

"Lo ngrasa hebat karena lo kaya? Kampungan iya kali. orang baru kaya ya?!" Ucap Jian dengan senyum sinisnya. Di susul gelak tawa seluruh siswa yang menyaksikan kejadian barusan.

"Udah Ji udah." Sejeong menghampiri berusaha menenangkan Jian.

"Lo belum pernah di tampar ya?" Emosi Lisa sudah memuncak

"Belum nih. Coba aja tampar gue." Jian memasang wajahnya.

Namun sebelum sempat tangan Lisa menyentuh pipi Jian. Sebuah tangan kekar mencekal.

"Tae...Taehyung!" Lisa terkejut.

Jian pun ikut terkejut. Bagaimana tidak. Ini kali pertama seorang Taehyung terlihat ikut campur dalam kerusuhan.

"Lo lindungin mau lindungin Jian?" Tanya Seulgi tak percaya

"Kalian berisik! Ganggu gue makan." Ucap Teahyung.

"Lisa? Lo bikin ulah lagi?" Tanya Jungkook yang baru saja tiba di tkp.

"Jungkook ini ga kaya yang kamu pikir kok." Lisa mendekat.

"Jangan sentuh gue! Gue ga suka ya di sentuh-sentuh sama cewek pembuat onar kaya lo."

Ucapan Jungkook barusan berhasil membuat Lisa, Jennie, dan Juga Seulgi pergi dengan rasa malu.

"Kalian gapapa?" Tanya Taehyung

"Hm." Jian mengangguk.

"Jian maaf gue telat lindungin lo." Ucap Jungkook dengan wajah khawatirnya.

"Makasih ya, gue cabut." Jian berbalik dan segera melangkah pergi. Disusul oleh Sana dan Sejeong di belakangnya.

"Jian lo kenapa dah?" Tanya Sejeong heran.

"Gue...gue juga gatau kenapa." Ucap Jian sambil terus menekan dadanya yang sesak.

"Gue gugup aja kalo deket Taehyung." Ucap Jian.

"Ji jangan bilang...Lo naksir Taehyung ya?" Goda Sana

"Eh enak aja. Ngga. Gue juga gatau kenapa gugup." Jian tak ingin menerima fakta itu.

"Lo ga bisa bohongin diri lo ji..." Sejeong mengelus pelan pundak Jian.

"Selamat deh, kayanya bentar lagi kita bakal dapet kabar Jian jadian sama Taehyung nih." Sana ikut gembira.

"Apaan sih." Jian menahan malu saat ini.

"Gimana rasanya di lindungin sama orang yang lo suka ji? Cieee." Sejeong terus menggoda Jian.

Jian hanya bisa diam dengan jantung yang terasa berdetak lebih cepat dari biasanya. Wajahnya memerah dan badannya pun dingin. Apa ia benar-benar sedang jatuh cinta saat ini?

.

.

.

Hari ini jadwal piket Jian untuk membersihkan kelas sebelum pulang sekolah. Kebetulan Jian bersama Sana dan Sejeong untuk piket hari ini.

Saat siswa lain sibuk membersihkan kelas. Jian, Sana, dan Sejeong asik bercerita di depan pintu. Jian sejak tadi siang tak bisa menghentikan ceritanya. Tentang apa yang ia rasakan seharian ini ketika bertemu Taehyung.

"Tau ga, gue ga bisa natap mata Taehyung kaya biasa! Kenapa ya..." Ucap Jian sembari menggenggam sapu di

tangannya.

"Udah fiks lo suka dia Jian!" Sejeong sudah lelah memberi tahu

"Iya ji naksir itu mah." Ucap Sana juga.

"Kok bisa! Ga mau. Gue ga mungkin suka sama dia!" Jian menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Bantuin temen-temennya di kelas. jangan liatin aja" Tegur seorang pria berhasil mengejutkan Jian

"Tae...Taehyung!" Ucap Jian gugup. seluruh anggota JNT sudah berdiri di dekat mereka sekarang.

"Jian lo latihan kan hari ini?" Tanya Jungkook

"Ngga! Gue ijin. Ntar malam jalan sama anak-anak." Ucap Jian

"Hm sayang banget..." Jungkook menekuk wajahnya.

"Gue pulang dulu." Taehyung pamit dan memberikan senyum manisnya.

"Iii...iya!" Jawab Jian

"Cie Jian..." Goda Jimin di belakang

"Apaan sih!" Jian melangkah masuk ke kelas.

Ini kali pertamanya Jian merasa begitu malu menghadapi seorang pria.

"Ah sial! Kenapa pake negur segala sih!" Jian mengacak rambutnya frustasi

"Cie...udah deh Taehyung juga suka sama lo." Sejeong menghampiri.

"Jadi sekarang gue harus apa?" Tanya Jian polos

"Ikutin kata hati lo. Berjuang atau nunggu Taehyung yang perjuangin lo." Sejeong memberi saran

"Emmm gatau ah! Puyeng!"

Jian meraih tasnya dan memasang earphone di kedua telinganya. Lalu melangkah keluar kelas.

"Jian lo kemana!" Tanya Sana

"Sorry gue pulang duluan. Sampai ketemu nanti malam!" Jian mempercepat langkahnya.

Saat berlari Jian merasa semua keresahan yang di rasakannya hilang. itu adalah cara terampuh bagi Jian saat merasa tak baik-baik saja. Perasaannya terhadap Taehyung sangat menganggu seharian ini.

"Huft...." Jian menghembuskan nafasnya. Ia berhenti di tepi jalan setelah cukup jauh berlari.

"Selamat Taehyung! Lo berhasil bikin gue tertarik sama lo." Ucap Jian

***Cie Taehyung menang**
Siapa yang kangen babang Suga? Hehe
Part selanjutnya dia nongol kok

Salah Paham

"Kenapa ada orang yang bisa berubah secepat itu?"

"Bibi Jian mau keluar dulu." Jian berteriak sambil menuruni tangga.

"Naik apa non?" Tanya bi Ara

"Di jemput Namjon bi. Dah..." Pamit Jian lagi.

"Udah siap nyonya?" Ledek Namjon.

Namjon menjemput dengan mobil pribadinya malam ini. Mereka sudah lama tak menghabiskan waktu berkumpul. Sana dan Sejeong sudah lebih dulu di jemput oleh Namjon. Jangan heran jika Namjon satu-satunya pria di antara mereka. Itu sudah biasa.

"Kok kalian di belakang?" Tanya Jian heran.

"Lo di depan aja ji." Perintah Sejeong.

"Oke oke. Kalian serius ga masalah tadi sore bolos latihan?" Tanya Jieun khawatir.

"Kalo gue kebetulan eskul sastra tadi emang bukan jadwalnya." Ucap Namjon

"Anak renang juga libur hari ini. Jadi gue aman." Sejeong ikut menjelaskan.

"Lo san?" Tanya Jian pada Sana

"Emm gue juga udah ijin sama pelatih tadi, tapi ya besok pasti gue tetep kenal omelan. Lo taukan gimana mulutnya anak-anak balet. Sekali gue ga latihan di nyinyirin." Sana memutar bola matanya.

"Heran gue. Jujur anak-anak balet pada cantik tapi urusan sikap nol besar!" Namjon menggeleng kepala

"Eh gue juga anak balet. Tersinggung nih gue." Sana tak terima

"Lo pengecualian." Ucap Namjon lagi

"Makanya gausah masuk balet san. Kaya gue aja panas-panasan." Ajak Jian.

"Lo kalo mau ngitemin kulit gausah ngajak ji." Ledek Sejeong.

"Oke fine!" Jian menyilangkan tangannya di depan dada. Susah sekali mencari teman wanita untuk bergabung di eskul atletik. Sebagian besar semuanya lelaki. Hanya ada 2 wanita dan salah satunya Jian sendiri. Sedangkan satunya lagi entah siapa namanya Jian juga tidak kenal, orang itu sangat jarang datang berlatih. Cewek-cewek Aldebaran memang berbondong-bondong memilih eskul balet yang menampakkan kecantikkan mereka. Seperti balet tentunya. Jika beradu kekuatan di jalur lari hanya wajah kusam dan tak terkontrol yang terlihat.

Jian sampai di cafe yang cukup mewah, pilihan Jian. masing-masing memesan makanan mereka. Namun 1 orang hanya diam dan tak bergeming sejak tadi.

"Sana lo mau makan apa?" Tanya Jian

"Gausah ji, aku minum air putih aja. Aku ga laper." Ucap Sana

Jian menghembuskan nafasnya. Ia tahu sahabatnya ini sedang berbohong. Sana itu berbeda dengan Sejeong,Namjon, dan Jian yang terlahir di keluarga mampu. Jika Jian hidup serba berkecukupan, Sana kebalikkannya. Aldebaran salah satu sekolah swasta termahal. Namun Sana dapat masuk ke sekolah itu berkat beasiswa yang di terimanya.

"Udah cepet pilih." Jian menyerahkan daftar menu.

"Tapi ji..."

"Malam ini semuanya gue yang bayar." Ucap Jian lagi.

"Nah gitu dong dari tadi. Gue pesen yang mahal ya?" Goda Sejeong.

"Ji makasih ya." Sana tersenyum

"Em...Santai aja sama gue. Lo udah gue anggep sodara." Jian mengelus pundak Sana pelan.

Setelah puas dengan makanan masing-masing. Mereka kembali berbincang membahas berbagai macam topik.

"Jon lo tau ga Jian lagi naksir orang tau?" Sejeong menyenggol lengan Namjon

"Hah? Naksir? Ji ga salah kan?" Namjon menjadi liar seketika.

"Kayanya cuma rasa suka sementara doang ini mah." Ucap Jian sambil menyedot habis Jus nya.

"Kalo Taehyung nembak lo gimana ji?" Tanya Sana

"Oh si Taehyung." Namjon tersenyum licik

"Bu...bukan!" Ucap Jian

"Ji serius telinga lo merah." Goda Sejeong

"Ah apaan sih kalian ini." Jian berdiri dari duduknya dengan langkah tergesa-gesa. Dan....

"Brak!!!"

"Lo gapapa?" Suara tak asing membuat Jian mengangkat kembali kepalanya.

"Buset! Ini kenapa kaya jodoh banget sih. Kok pake ketemu segala." Batin Jian

"Hello? Lo gapapa?" Tanya Taehyung memastikan

"Ah iya gapapa." Jian merapikan rambutnya dan kembali duduk. Tidak jadi pergi karena terlalu malu.

"Ehem! Eh gue lupa harus pulang mobil mau di pake bokap." Namjon berdiri sambil mengecek arjoli di pergelangan tangannya

"Eh tunggu gue. Jian gue pulang juga ya,dah..." Ucap Sana sembari melambai.

"Duh gue kan bareng Namjon juga tadi. Gue duluan ji." Sejeong mengedipkan sebelah matanya.

"Eh apa-apaan sih kalian. Gue juga kan sama kalian." Teriak Jieun.

"Taehyung! Tolong anterin temen gue pulang ya." Sejeong berseru kencang sebelum akhirnya pergi dari cafe ini meninggalkan Jian yang terduduk kaku bersama Taehyung.

"Lo sama siapa kesini?" Jian memulai pembicaraan

"Sendiri." Jawab Taehyung singkat

"Ngapain?" Tanya Jian lagi

"Beliin kue favorit ibu gue, dia paling suka cake disini." Jelas Taehyung

"Oh gitu. Yaudah Gue pulang dulu ya." Jian meraih tasnya dan berjalan keluar dari cafe

Jian mengecek jam tangannya menunjukkan pukul 09.45 saat ini. Sudah hampir larut malam. Taxi tentunya masih ada namun sangat jarang. Jian tak ingin menoleh kebelakang. Menghindari Taehyung adalah hal teraman bagi jantung Jian saat ini.

"Sial! Kenapa gue yang jadi malu-malu gini. Kan dia yang naksir gue." Jian mengelus-elus dadanya.

Tik....

Setetes air menjatuhi kepalanya.

Tik...Tik...Tik...

Semakin banyak rintik air yang membasahi dirinya saat ini. Hujan turun tanpa aba-aba. Tangan Jian mulai bergetar hebat. Kepalanya mulai pusing dan pikirannya kacau. Debar jantung yang tak dapat di kontrol lagi membuat nafasnya sesak.

Hujan! Satu hal yang Jian benci sekaligus Jian takutkan dalam hidupnya. Taruma masalalu masih belum bisa Jian lupakan. Tepatnya 10 tahun lalu. Saat usianya menginjak 7 tahun. Hari dimana ibu pergi di malam yang mencekam dengan guyuran hujan deras. Ibunya saat itu mengendong seorang anak lelaki bersimbah darah di tengah jalan raya.

Anak itu seumuran dengan Jian. Namun Jian juga tak pernah tahu mengapa Ibu sepeduli itu pada anak yang bahkan tak mereka kenal. Tepat di depan mata Jian sebuah tabrak lari terjadi. Anak lelaki itu terlempar cukup jauh di depan Jian saat Jian dan kedua orang tuanya sedang bertengkar hebat di tepi jalan. Ibu yang tadinya menggenggam erat tangan Jian secara otomatis melepaskan genggaman tangannya dan berlari pergi menghampiri anak yang sudah tak berdaya malam itu.

Ayah menutup mata Jian sebelum Jian sempat melihat lebih banyak lagi. Hal terakhir yang bisa Jian lihat, ibunya menangis dan berteriak kencang meminta bantuan. Namun ayah malah menggendong ku masuk kedalam mobil dan pergi meninggalkan ibu malam itu. Berserta rumah lama kami.

"Jian mulai hari ini kau tidak punya seorang ibu lagi. Ayah akan jadi orang tua tunggal untukmu. Paham!"

Kalimat yang sempat ayah berikan pada Jian sebelum Jian pingsan karena demam tinggi akibat berdiri lama di bawah hujan.

Setelah hari itu. Jian terbangun di tempat yang sangat asing. Ayah membawa dirinya pindah ke suatu tempat yang jauh. Dan tak pernah lagi melihat ibunya.

Singkatnya itulah yang Jian alami hingga dirinya tak mampu setiap kali merasakan rintik hujan menyapa kulitnya.

"Tolong...." Jian menarik rambutnya

"Ibu...Ibu...." Panggil Jian lirih dengan posisi terduduk lemah di tepi jalan.

"Jian Lo kenapa main hujan-hujanan sih." Taehyung, akhirnya pria itu datang menghampiri. Rupanya ia belum pergi tadi.

"Ibu....." Jian masih terus memanggil ibu tanpa sadar ada Taehyung di hadapannya saat ini.

Taehyung menerutkan keningnya ketika mendengar Jian menangis sambil menyertakan nama ibu. Rasa iba muncul di benaknya. Jian yang biasa terlihat kuat namun malam ini sisi lain dari diri Jian terlihat oleh Taehyung.

Taheyung meraih pundak Jian. Membantu wanita itu berdiri. Serta menuntunnya berjalan ketepi untuk berteduh.

"Jian lo kenapa?" Tanya Taehyung sembari membentakkan jaket tebalnya untuk Jian yang sudah basah kuyup.

Setelah hampir 10 menit Jian tak bergeming. Taehyung mengguncang pelan tubuh Jian memastikan apa wanita di sebelahnya masih hidup.

"Eh...Taehyung, sejak kapan ada disini?" Tanya Jian terkejut

"Lo kenapa duduk ditengah hujan kaya tadi?" Tanya Taehyung

"Gue...gpp." Jian mengalihkan pandangannya

"Huh...yaudah ayo gue antar pulang." Taehyung menarik tangan Jian

"Naik?" Tanya Jian

"Motor." Jawab Taehyung

Jian melirik jalanan saat ini masih diguyur hujan yang cukup deras. Namun tidak sederas tadi.

"Gue ada jas hujan di jok. Tenang aja." Ucap Taehyung lagi.

Jian kembali berpikir. Itu sulit. Sangat sulit baginya. Sekalipun ada jas hujan. Traumanya tetap akan kambuh. Jian masih belum bisa mengatasi itu.

"Gue bisa pulang sendiri kalo hujannya udah reda." Jawab Jian sambil melepaskan genggaman tangan Taehyung.

"Yakin?" Tanya Taehyung

"Tin...Tin..." sebuah mobil berhenti di hadapannya.

"Jian yaampun lo gapapa?" Sejeong keluar membawa payung sembari berlari kecil menghampiri Jian.

"Kita pulang ya, maafin gue." Ucap Sejeong merengkuh tubuh lemah Jian. Sahabatnya tentu tahu setiap kali Hujan tiba Jian akan selalu seperti ini.

"Akhirnya ada mobil. Makasih udah jemput gue balik." Jian menghela nafas lega saat melihat Namjon dan yang lain kembali menjemputnya.

"Taehyung makasih ya udah nemenin Jian." Ucap Sejeong lalu menuntun Jian melangkah masuk ke mobil

Taehyung tersenyum kecut ketika Jian dkk pergi. Pria itu menyibak rambutnya kebelakang dan bergumam

"Memang ya cewek jaman sekarang pada gila harta. Dia nolak pulang sama gue karena gue cuma punya motor?" Taehyung tertawa remeh

"Ya seenggaknya gue udah berusaha nolong kan tadi." Ucap Taehyung lagi.

"Eh tapi, Jodoh banget ga sih ketemu dia diluar gini" ucap Taehyung sambil memikirkan bayangan seorang wanita di kepalanya.

.

.

.

"Non Jian minum obatnya dulu." Panggil bi Ara

Namun tak ada sahutan dari Jian. Wanita dengan tubuh mungil itu sedang menenggelamkan diri dibawah selimut. Memutar musik dengan volume tertinggi. earphone sudah menempel rapat di kedua telinganya.

"Jian lo ga boleh lemah kaya tadi lagi!" Ucap Jian

"Lo harus kuat! Hujan cuma air Jian! Air!"

Jian terus mengulangi kalimat itu. Mencoba membuat benteng untuk dirinya sendiri. Setelah cukup lama membungkus diri di bawah selimut tebalnya. Jian duduk dan menatap kosong pantulan dirinya di cermin.

"Lo bisa ji! Ayo semangat!" Ucap Jian

Seketika ingatannya tentang Taehyung membuyarkan segala pikirannya. Bisa-bisanya pria itu singgah di otaknya di saat seperti ini

"Serius tadi Taehyung nawarin gue pulang?" Jian mengigit bawah bibirnya.

"Kenapa mesti hujan sih ya tuhan! Kalo engga kan gue udah di boncengin Taehyung tadi." Ucap Jian

"What?! Tunggu deh! Kok gue kesenengan gini?" Jian menampar sendiri wajahnya.

"Gila ya si Taehyung! Lo bikin gue baper tau ga." Ucap Jian lalu menarik batal untuk menutupi wajahnya yang memerah seperti kepiting rebus saat ini.

.

.

.

Esoknya di sekolah Jian datang dengan mood yang sangat baik. Untungnya hujan tadi malan tak membuat dirinya sakit. Jian tersenyum kepada setiap orang yang di laluinya. Menyapa ramah, dan berjalan hingga melompat-lompat.

"Yaampun ada yang lagi Happy nih kayanya." Tegur Kai yang kebetulan berpapasan dengan Jian di lorong sekolah

"Semoga hari lo menyenangkan!" Ucap Jian menepuk keras pundak Kai.

Kai menggelengkan kepalanya heran dengan tingkah wanita sangar itu pagi ini.

"Jian! Berenti disana." Suara dingin khas seseorang menghentikan langkah Jian.

"Gue minta nomor lo." Suga melangkah menghampiri dan menyerahkan ponselnya pada Jian.

Jian memperhatikan dengan cermat pria di depannya saat ini. Perawakan yang acak-acakan dengan kancing baju terbuka menampakkan baju kaos hitam di dalamnya membuatnya semakin terlihat keren(*baginya*). Mata yang tajam dan kulit yang sangat putih membuat pria itu seakan bersinar.

"Em...oke karena mood gue lagi bagus hari ini, gue kasih deh." Ucap Jian.

"Nih. Jangan di sebar." Jian mengembalikan ponsel Suga dan kembali berjalan dengan ceria.

"Ciah dikasih!" Goda Sehun dari belakang

Suga mengukir senyum kecil di bibirnya. Perlahan menjadi tawa renyah saat Suga memperhatikan Jian yang terlihat sangat girang pagi ini.

"Gila lo ketawa sendiri?" Tanya Sehun lagi.

"Ah engga. Gue batuk tadi." Ucap Suga berusaha terlihat cool kembali.

"Gausah gengsi gitu kali." Senggol sehun

"Apaan sih. Mau gue sembelih?" Ancam suga

"Ampun bos." Sehun meringis takut

Sesampainya di kelas Jian berdiri di tengah sambil berputar seperti gadis balet.

"Pagi semua..." ucap Jian lembut.

"Duh siapa nih?" Tanya Jeno

"Kenalin aku Lee Jian. Cewek manis dari Aldebaran. Anggota baru eskul balet." Ucap Jian sambil berpose layaknya penari balet.

"Gaada anak balet badannya keras kaya lo ji. Lo mah kayak papan!" Ledekan Heechan berhasil membuat Jian menekuk wajahnya.

"Awas lo! Ga selamat lo pulang ntar!" Teriak Jian kesal

"Nah itu baru Jian yang gue kenal." Ledek Heechan lagi.

Akhirnya dua anak itu saling tinju meninju di belakang kelas sekarang. Heechan Jian itu the real Tom and Jerry dunia nyata. Mereka tak akan berhenti sampai ada yang memisahkan.

.

.

.

"Duh sakit semua badan gue!" Keluh Jian sambil melangkah menuju kantin di susul dua wanita cantik di belakangnya.

"Ye lo ladenin si Heechan dia ga akan mau kalah." Ucap Sejeong

"Ji keperpus aja yuk. Kantin rame banget." Pinta Sana

"Ga ah ngapain. Buku musuh gue tau!" Jian memutar bola matanya.

"Eh tunggu deh. Taehyung itu tongkrongannya di perpus loh." Perkataan Sejeong berhasil membuat Jian melangkah mundur dan berbelok masuk ke perpus secara otomatis.

"Tadi katanya buku musuh lo?" Ledek Sana

"Sekali-kali deh temenan ama musuh." Jian tertawa kecil

"Ji itu ji disana!" Sejeong memalingkan wajah Jian kearah pojok ruang baca.

"Oke kalian tunggu sini. Gue mau datangin tuh orang dulu."

Jian melangkah mengambil sembarang buku dan berjalan meunju meja tempat Taehyung sedang membaca buku saat ini.

Jian menarik kursi tepat di depan Taehyung dan mulai sibuk pada bukunya seolah-olah sedang membaca.

"Hahaha lucu banget." Suara tawa Jian berhasil membuyarkan fokus Taehyung.

"Lo!" Taehyung berseru.

"Eh Taehyung! Sejak kapan ada di sana?" Tanya Jian. Ia sedang memulai aksinya sekarang.

"Seharusnya gue yang nanya itu. Lo...ngapain disini" Wajah Taehyung kini di penuhi tanda tanya

"Ya baca lah!" Jawab Jian percaya diri.

"Btw Buku lo kebalik." Tegur Taehyung

Jian membulatkan matanya. Aktingnya gagal kali ini. Bisa-bisanya ia tak memperhatikan hal kecil seperti itu.

"Em yaudah deh gue langsung aja, Makasih ya udah nolongin gue tadi malam." Ucap Jian lembut.

"Oh. Gausah makasih segala. Gue ga nolong apa-apa juga." Ucap Taehyung lalu bangkit dari duduknya.

"Eh mau kemana? Jaket lo! Gue balikin kalo udah gue cuci." Ucap Jieun

"Em." Jawab Taehyung singkat

"Taehyung tunggu. Lo kenapa jadi beda gini sih." Jian menarik tangan Taehyung

"Beda? Perasaan gue emang gini dari dulu." Jawab Taehyung dingin.

Taehyung melangkah cepat keluar dari perpus menuju kelas. Jian mengikuti Taehyung dari belakang. Masih belum menyerah menganggu pria ini.

"Stop ngikutin gue!" Bentak Taehyung

Jian menahan nafasnya cukup lama. Apa benar ini Taehyung yang sama seperti beberapa hari lalu.

"Taehyung lo kok berubah gini sih?" Jian menekuk wajahnya.

"Ingat ya Jian. Kita ga pernah sedekat ini sebelumnya. Jangan berlebihan."

Ucapan Taehyung barusan terasa menusuk masuk ke dada Jian. Ia tak percaya kenapa ada seseorang yang bisa dengan cepat berubah seperti ini.

"Tae..."
"Taehyung!"

Panggil Jian, namun tak ada jawaban dari si empunya nama membuat Jian menyerah.

"Lo habis ngomongin apa sama Jian?" Tanya Jaehyun yang ternyata menyaksikan kejadian tadi dari depan kelas.

"Ga penting." Jawab Taehyung

"Apa nih kok gue denger nama Jian di sebut-sebut." Jungkook datang dengan kehebohannya.

"Jujur sama gue." Jaehyun menepuk pundak Taehyung

"Semalem gue nolongin Jian. Tu anak main hujan-hujanan. Tadi dia cuma bilang makasih. Puas?!" Ucap Taehyung kesal

"Jian gue main hujan-hujanan? Yaampun gue harus liat keadaannya sekarang." Jungkook berlari keluar menuju kelas Jian. Maklum bucin.

"Itu doang? Terus kenapa gue liat lo ngebentak Jian tadi." Tanya Jaehyun lagi kali ini dengan tatapan mengintimidasi.

"Gatau. Baru kali ini gue nyesel nolongin orang." Ucap Taehyung.

"Tae! Gue pikir lo suka Jian?" Jaehyun terkejut.

"Sejak kapan? Gue pernah bilang? Enggak kan! Lo aja sana yang deketin kalo suka."

Perkataan Taehyung barusan berhasil membuat pikiran Jaehyun di penuhi tanda tanya. Sepertinya kesalahpahaman sudah terjadi di antara mereka.

Jadi siapa yang di sukai Taehyung selama ini?

***jawabannya next chapt**
Hiya hiya Jian sudah mulai terjebak dalam percintaan yang rumit gyus.
Siapin hati kalian yah

Fakta

"Sepertinya aku jatuh cinta. Hampir setiap hari aku mencari celah untuk mandangnya. Memperhatikan caranya berinteraksi, berdebar tiap kali mendengar turu katanya. Ini yang namanya cinta kan?"
Jieun

Jian duduk di kelas dengan badan lesu. Rambut acak-acakan bak singa. Moodnya tak sebaik pagi tadi. Bagaimana tidak? Mendapatkan perlakuan kasar dari Taehyung berhasil meruntuhkan semangatnya.

"Jian lo di panggil sama Kai ke lapangan." Siswa dari kelas lain berteriak.

"Ih awas genit sama cowok gue!" Jennie memberi Jian peringatan.

"Bodoamat!" Ucap Jian

Jian mengendus kesal. Saat ini masih jam 12 siang kenapa ia di panggil ke lapangan. Untungnya Jian tak masalah dengan terik matahari yang membakar kulitnya. Hanya saja moodnya memang sedang buruk sekarang.

"Kenapa manggil gue?" Sapan Jian dari belakang

"Latihan." Ucap Kai

"Yaampun ini baru jam 12 gila ya lo!" Protes Jian

"Gue liat lo uring-uringan di kelas. Kemarin lo juga bolos. Lo ga serajin dulu lagi ji." Kai mengomel

"Huh iya deh iya!"

Jian duduk di tepi jalur lari. Memasang sepatu dengan rambut yang terurai menutupi wajahnya.

"Lo ga punya ikat rambut?" Seorang pria datang dan menyibak rambut panjangnya ke belakang.

"Siapa lo?!" Tanya Jian.

"Lain kali rambutnya di ikat." Pria itu terlihat melepas 1 tali sepatunya. Lalu menggunakannya untuk mengikat rambut Jian.

"Dah beres." Ucapnya lagi.

"Lo! Apa-apaan?" Jian mengerutkan keningnya heran sekaligus terkejut dengan perlakuan manis dari seseorang tatapannya selalu Jian hindari itu.

Pria itu kembali berjalan pergi meninggalkan Jian yang sedang kebingungan saat ini.

"Jaehyun!" Panggil Jian

"Jangan terlalu baik sama gue. Gue ga suka. Benci aja sama gue itu lebih baik." Ucap Jian.

Jaehyun menghela nafas panjang. Memejam kan sejenak matanya dan mulai kembali berjalan.

"Gue ga bisa benci sama lo ji. Sampai kapan pun gue bakal terus begini." Batin Jaehyun.

.

.

.

Keringat yang bercucuran memenuhi kening Jian. Deru nafas yang semakin tak beraturan membuat wajahnya memerah.

"Udah ji istirahat dulu." Panggil Kai.

"Tanggung." Jawab Jian

Jian menlanjutkan larinya. Namun terhenti saat sosok pria berjalan lewat di hadapannya dengan sebuah buku novel di tangan.

"Taehyung!" Panggil Jian

Taehyung hanya melirik singkat dan terus melanjutkan jalannya mengabaikan Jian.

"Cih. Dia cuekin gue sekarang?" Jian tersenyum masam.

"Taehyung...yaampun ganteng banget."
"Hallo Taehyung."
"Itu loh adek kelas yang ganteng banget."
"Punya pacar ga ya."

Pujian itu sampai ketelinga Jian membuat darahnya mendidih. Namun juga puas karena Taehyung ternyata juga mengabaikan para wanita itu.

"Emm kirain lo cuma cuekin gue." Kali ini Jian tersenyum malu.

"Dor!" Seseorang mengejutkannya dari belakang.

"Jungkook! Lo mau bikin gue jantungan?" Jieun memukul keras pundak Jungkook.

"Jian lo liatin....Taehyung ya!"

"Sial! Gue ketangkep basah." Batin Jian

"Gue kasih tau, jangan mau sama kulkas. Dingin tau!" Ucap Jungkook.

"Bacot lo." Jian mencoba mengabaikan gangguan Jungkook terhadapnya.

"Mending sama gue ji." Goda Jungkook

"Dih mending gue sama kulkas. Adem. Daripada sama kompor kaya lo. Bawaannya panas mulu." Ucap Jian kemudian pergi menjauh meninggalkan Jungkook yang berdiri kaku.

"Njir gue yang udah suka lama kalah ama Taehyung yang gajelas." Kesal Jungkook dalam kesendiriannya.

.

.

.

"Taehyung!" Jian berlari menghampiri saat pulang sekolah.

"Taehyung! Stop dulu." Panggil Jian lagi.

"Apa?" Tanya Taehyung dingin

"Lo kenapa cuekin gue?" Tanya Jian heran

"lo aja yang terlalu perasa." Ucap Taehyung lagi-lagi dingin.

"Taehyung kalo gue ada salah gue minta maaf. Tapi jangan gini dong." Jian menekuk wajahnya.

"Berisik!" Bentak Taehyung

"Tae! Gue bakal lakuin apa aja asal lo ga marah-marah gini lagi ke gue. Gimana?" Jian memberikan penawaran.

"Udah ya jangan ganggu gue." Taehyung berlari meninggalkan Jian yang berdiri kaku di tengah lapangan seorang diri.

"Pikirin lagi! Gue bakal bantu apapun kalo lo butuh!" Teriak Jian.

Angin kencang di sore hari berhembus menyibak rambut panjang Jian. Debu-debu lapangan yang ikut terbang karena angin masuk menusuk iris matanya.

"Duh perih." Keluh Jian.

"Gimana nih kelilipan!" Jieun mengibaskan tangan di depan matanya.

"Lo kelilipan?" Suara Seorang pria menyapa gendang telinganya.

"Eh sapa nih. Tolong gue dong ga bisa buka mata!" Keluh Jian.

"Huf..." Pria itu meniup lembut matanya.

"Ma...makasih." Jian terkejut melihat Jaehyun di hadapannya saat ini.

"Lo kok belum pulang!" Jian melangkah mundur membuat jarak antar dirinya dan pria ini.

"Gue baru aja abis latihan basket. Lo sendiri kenapa belum pulang?" Jaehyun memberikan tatapan penuh selidik.

"Bukan urusan lo!" Ucap Jian kasar.

"Pulang sama gue yuk." Ajak Jaehyun

"Jae!!!!" Sapaan seseorang terdengar dari jauh.

"Loh ada Jian? Tunggu gue kesana!" Teriak Jungkook sembari berlari.

"Yaampun anak tengil itu pake nongol. Gue duluan. Gaperlu anter gue pulang. Gue ingetin sekali lainjangan terlalu baik

sama gue. Dah!" Jian melambaikan tangannya kemudian berlari pergi sebelum sempat Jungkook menghampiri.

"Yah ji kok pergi?" Jungkook menghela nafas berat.

"Jian kayanya ga suka banget sama lo. Lo sih gangguin dia mulu." Ledek Jaehyun

"Jae lo! Mau jadi saingan gue juga? Udah banyak...Taehyung juga..." perkataan Jungkook di potong langsung oleh Jaehyun.

"Taehyung ga suka Jian." Ucap Jaehyun

"Hah! Kok bisa. Ma...maksudnya apa? Kok ga suka gimana sih?" Ucap Jungkook sembari menggaruk kepalanya.

"Itu dia, gue juga gatau. Kita semua ngira Taehyung naksir Jian. Dan lebih parahnya lagi...Jian kayanya udah baper duluan." Ucap Jaehyun dengan nada bicara sedikit khawatir.

"Ah ribet kalo urusannya gini!" Jungkook menendang kasat pasir lapangan.

"Jadi saingan gue yang sesungguhnya itu lo jae?" Tanya Jungkook lagi.

"Gue bukan saingan lo. Tenang aja." Ucap Jaehyun sambil menepuk pundak Jungkook pelan. Lalu melangkah pergi.

"Tapi kok lo baik banget sama Jieun?" Teriak Jungkook

"Pengen aja."

Jawaban yang berhasil membuat Jungkook mengerutkan keningnya. Jaehyun itu terkenal dengan sikap dinginnya. Bahkan lebih dingin di banding Taehyung. Apa Jaehyun memilih memendam perasaanya.

"Gue bakal awasin lo jae..." batin Jungkook

.

.

.

Ting...
Ting...

Notif masuk ke ponsel Jian. Membuatnya membuka mata perlahan. Seragam sekolah masih ia kenakan. Hari sudah gelap ia baru terbangun setelah tak sengaja tertidur sore tadi.

Nomor tak dikenal
"ini gue Suga."

"Ah apaan ga penting banget!" Jian melempar kasar ponselnya.

"Eh ga salah liat?" Jian kembali meraih ponselnya saat tak sengaja melihat satu notif pesan lagi dari nomor berbeda.

Nomor tak dikenal
"Gue terima tawaran lo. Gue butuh bantuan. Di cafe

kemarin, malam ini jam 8 ayo ketemu. Taehyung."

"Taehyung?!" Jian melompat girang.

"Yaampun di ajak ketemuan..." Jian mengacak-acak rambutnya.

Jian mengintip jam dinding kamarnya sudah menunjukkan pukul 7:30.

"Buset 30 menit lagi! Gue mandi dulu." Jian berlari meraih handuknya. Wanita itu tampak bersemangat saat ini.

.

.

.

Seorang pria duduk di meja terpojok cafe. Memainkan jari jemarinya. Kegugupan terlihat jelas dari gerak gerik pria itu.

"Jian!" Panggilnya saat Jian datang.

"Maaf telat. Tadi nyari taxi" ucap Jian.

"Lo naik taxi? Kenapa ga bilang biar gue jemput. Ah lupa lo ga mau naik motor tentunya." Ucapan Taehyung membuat Jian dipenuhi rasa heran.

"Mkasud lo?"

"Lo ga suka naik motorkan?" Taehyung tersenyum remeh

"Sok tau lo. Ga baik nilai seseorang dari sudut pandang lo doang. Gue suka kok naik motor." Jian menjelaskan.

"Em yaya. Langsung aja gue ngomong bisa?" Tanya Taehyung

"Em silahkan."

Jian memperhatikan penampilan pria di hadapannya kini. Baju kaos putih dengan jaket hitam plus celana jeans warna cream mampu membuat dirinya terlihat begitu tampan. Jian akui memang pesona seorang Taehyung bisa mengoyahkan hati tiap wanita. Namun Jian merasa sedikit malu. Pasalnya ia datang ke sini dengan pakaian dan riasan yang tebal. Karena berpikir ini akan menjadi kencan perana mereka.

"Jian lo malu-maluin sumpah!" Rengek Jian dalam batinnya

"Em jadi...Lo bersedia kan bantu gue?" Ucap Taehyunf sambil menautkan kedua tangannya.

"Iya, kenapa emang? Gugup banget keliatannya." Jian tertawa. Jujur saja dirinya saat ini juga sangat gugup.

"Jadi....Gue udah lama mendem rasa ini. Gue udah coba cari cara buat deketin lo. Tapi gue takut, dan akhirnya gue milih diem. Sekarang gue beraniin diri ngomong gini di depan lo. Lo suka sama lo. Lo mau ga jadi pacar gu...." Belum sempat Taehyung melanjutkan biacaranya. Jian berseru

"Mau! Aku mau!" Ucap Jian dengan wajah memerah.

"Serius? Yaampun. Kira-kira gitu ga reaksi Sana?" Tanya Taehyung girang.

"Sana?" Jieun menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, Sana. Tadi gue nyoba doang. Itung-itung latihan. Kira-kira gue mampu ga ya ungkapin perasaan gue kaya tadi. Gimana? Bagus ga? Keliatan cringe ga sih?" Tanya Taehyung

Tubuh Jian membeku. Lidahnya kelu. Bahkan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Darah di sekujur tubuhnya mendidih dengan batin yang puas memaki dirinya sendiri.

"Jian lo bodoh banget! Jian lo bodoh banget!" Maki Jian dalam batinnya

"Woy ji! Gimana?" Taehyung melambaikan tangan di depan wajah Jian yang tak bergeming saat ini.

"Ah iya maaf. Ba...Bagus kok. Sana pasti suka." Jian mencoba mengukir senyuman.

"Serius? Yes! Jian lo bantuin gue ya. Bantuin gue deket sama dia." Taehyung menggenggam tangan Jian.

"Gue gatau bisa bantu apa ngga. Maaf gue harus pulang. Tiba-tiba perut gue sakit." Jian melepaskan genggaman tangan Taehyung dan berlari dengan tergesa-gesa.

"Brak!!!!"

Jian menabrak seorang pelayan yang membawa minuman panas dan menumpahi lengan kiri Jian.

"Aw!" Pekik Jian.

"Ah maaf mba maaf. Saya ga sengaja." Pelayan itu menunduk.

"Udah gapapa. Saya yang minta maaf." Ucap Jian kemudian kembali berlari pergi.

"Jian biar gue anter!" Teriak Taehyung, namun tak ada respon dari wanita itu. Jian sudah jauh berlari di luar.

"Dia baik-baik aja kan?" Taehyung khawatir.

"Huh lega banget. Akhirnya gue bisa ungkapin perasaan gue sebentar lagi. Seenggaknya 1 orang sudah tau fakta ini. Sana...Tunggu gue." Ucao Taehyung sembari menarik kedua sudut bibirnya.

Jian pov...

Angin malam di kota ini terasa begitu dingin menembus kulit ku. Dress dengan bahan yang tak terlalu tebal membuat dingin semakin menyelimuti tubuhku. Ku lepas sepatu hak tinggi yang ku gunakan. Menghapus kasar make up yang dengan susah payah ku ukir di wajah ku.

Kakiku terasa perih. Aku sudah cukup jauh melangkah. Menyeret lemah kaki tanpa alas. Namun entah mengapa ada sebuah rasa nyeri di dadaku. Sekalipun tak dapat melihatnya. Tapi aku yakin ada sebuah getaran yang berhasil membuat sebentuk daging di dadaku terasa sakit.

Ini kali pertama aku berdandan seperti ini. Sekedar ingin terlihat cantik di depan pria yang ku sukai. Merasa menjadi

seseorang paling beruntung di dunia. Karena pria yang ku sukai juga menyukaiku.

Namun fakta yang ku terima malam ini mengahancurkan gambaran indah kisah ku. Untuk kali pertama aku jatuh cinta lagi, sepertinya semesta tak berpihak. Aku bukan wanita yang mudah baper terhadap gombalan para pria. Namun dengan Taehyung, semuanya terasa begitu nyata. Pria itu berhasil menarikku jatuh kedalam perasaan yang menggebu-gebu.

Beberapa hari yang lalu semua perlakuan manis Taehyung berhasil meluluhkan hati ku. Entah aku yang terlalu perasa atau dia yang memberi harapan. Barang kali memang Taehyung awal dari semua ini. Namun siapa sangka fakta mengungkap hal yang berhasil membuat air mata ku terjatuh. Rasanya lumayan menyiksa.

"Ji lo bodoh banget!" Makian itu Jian lontakan dari mulutnya.

"Cewek yang disuka Taehyung itu Sana! Bukan lo Jian! Sadar!" Jian memukul kuat dadanya yang terasa sesak.

Entah ini sebuah hukum alam atau semacamnya. Aku akui, diriku terjebak dalam kisah ini. Kisah percinta seorang pria dan wanita. Namun bukan aku pemeran utamanya. Mungkin bisa saja diriku lah penjahat di kisah ini. Menjadi antagonis lebih seru ketimbang pemeran pembantu yang hanya menumpang lewat bukan?

"Oke gue ga pernah kalah sebelumnya. Jian, ayo perjuangin Apa yang seharusnya jadi milik lo. Maaf Taehyung gue ga akan bantu lo deket sama Sahabat gue sendiri. Gue yang bakal mutusin tali yang terjalin antara kalian berdua. Gue Jian! Ga akan ngelepas lo gitu aja!" Ucap Jian....

Jian berjuang
Jangan di paksa kalo sakit ya ji:)
Banyak kok yang mau sama kamu

Berjuang

"Jian lo harus bantu gue!"

Seorang pria dengan tatapan mengintimidasi. Raut wajah yang serius mencerminkan dirinya merupakan pribadi yang meyeramkan. Suara langkah kakinya mampu membuat seluruh siswa Aldebaran gugup.

Suga, pria itu berjalan dengan tangan terselip pada kantong celana. Pandangan fokus kedepan disusul 3 pengikut setianya di belakang. Yakni Sehun,Hoseok, dan Kai.

Kelas 10 IPS 1 adalah tujuan Suga si pereman Aldebaran. Sekarang jam istirahat pertama. Entah apa yang di lakukannya kemari.

"Brak!!!"

Suga membuka pintu kelas dengan sekali tendangan. Melempar pandangan keseluruh sudut kelas mencari sosok wanita.

"Jian ikut gue!" Teriakan Suga mampu membuat suasana kelas menjadi sedikit mencekam.

"Gak!" Tolak Jian kemudian kembali meundukkan kepalanya di atas meja.

Suga tersenyum kecut. Pria itu kembali melangkah mendekati meja Jian. Menarik paksa tangan Jian hingga keluar kelas.

"Kalo gue bilang ga mau ya ngga!" Jian menepis kasar tangan Suga. Teriakan Jian menarik seluruh perhatian siswa yang kebetulan ada di lorong kelas.

"Lo jangan bikin gue kesel deh!" Suga kembali menarik tangan Jian.

"Suga lepasin dia." Namjon keluar kelas mencoba menghentikan kegaduhan yang di buat Suga.

"Apa lo mau ikut campur!" Suga menarik kerah baju Namjon.

"Lo ga bisa maksa Jian gitu." Namjon berusaha tenang.

"Terus masalah buat lo?!" Suga semakin emosi sekarang.

"ga udah ga." Tegur Sehun.

"Cih! Gue kasih tau. Jian ga bakal suka sama cowok modelan kaya lo!" Ucap Namjon.

"Lo!!!"

Suga melayangkan sebuah tinjuan ke wajah Namjon. Namun sebelum sempat mengenai sasaran. Jian dengan cepat mendorong Namjon menjauh. Alhasil
Wajahnya yang saat ini terhantam tinjuan keras Suga.

"Bhug!!!!"

Jian terjatuh di lantai dengan keras. Darah mengalir keluar dari hidungnya. Hal itu berhasil membuat seluruh siswa yang menonton kejadian barusan panik. Tangan Suga bergetar hebat. Ia benar-benar tak bermaksud melukai Jian seperti ini.

"Bangs*t lo!" Seorang pria datang menghampir riuh ramai orang di koridor kelas.

"Bhug! Bagh! Prak!"

Pintuan bertubi-tubu di berikan Jaehyun pada Suga. Suga tak melawan dan hanya pasrah saat ini.

"Bangun lo!" Bentak Jaehyun.

"Jae lo kenapa?" Satu lagi seorang pria baru saja datang di tempat kejadian. Itu Taehyung.

"Gue bilang bangun lo! Lawan gue!" Bentak Jaehyun penuh amarah.

Taehyung mengerutkan keningnya. Tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian ia mengedarkan pandangannya di tengah keramaian para siswa. Terlihat sosok wanita yang di sukainya yaitu Sana. Raut wajah wanita itu sangat panik. Bersama Namjon dan Sejeong, Sana terlihat sibuk membantu seorang wanita berdiri.

"Jian!" Pekik Taehyung.

"Jian lo kenapa?" Taehyung melangkah mendekat. Mengangkat dagu Jian dan melihat luka memar kebiruan di sudut bibirnya. Juga sedikit bercak darah dilubang hidungnya.

"Ikut gue!" Taehyung menarik Jian menjauh dari kekacauan yang terjadi.

Jian menurut berjalan ikut kemana pun Taehyung membawanya. Senyuman kecil terukir di bibir Jian saat ini.

Taehyung mendudukan Jian pada ranjang Uks. Kemudian beralih ke sudut ruang kesehatan mencari kotak p3k.

"Lo di apain Suga?" Tanya Taehyung sambil mengusap lembut noda darah di hidung Jian dengan tisu basah.

"Dia ga sengaja." Jawab Jian

Pandangan Jian dan Taehyubg bertemu. Keduanya saling memandang cukup lama. Hingga akhirnya Taehyung yang mengalihkan pandangan lebih dulu.

"Lain kali hati-hati." Ucap Taehyung

Deg...Deg... (jantung Jian sedang tidak baik-baik saja saat ini)

"Jadi gimana? Lo serius mau bantu gue ji?" Taehyung mengalihkan topik pembicaraan mereka.

Jian yang tadinya tersenyum manis kini raut wajah itu berubah masam. Bayangan gelap mengelilingi dirinya seketika.

"Maaf gue ga bisa." Ucap Jian kemudian bangkit dan berjalan pergi.

"Kenapa?" Tanya Taehyung heran.

"Ji jawab kenapa?"

"Gue ga mau aja!" Ucap Jian kemudian melangkahkan kembali kakinya.

"Gue butuh alasan lo!" Taehyung menarik tangan kirinya.

"Aw." Teriak Jian.

"Tangan lo....." Taehyung terdiam.

"Intinya gue gaakan bantuin lo." Jian menepis kasar tangan Taehyung.

Taehyung terdiam kaku. Pada Tangan kiri Jian terlihat luka bakar. Apa itu karena kejadian tadi malam? Kenapa Jian menyembunyikan itu dari dirinya.

"Jadi ngerasa bersalah kan gue." Taehyung mengacak rambutnya. Kemudian kembali melangkah masuk ke Uks dan meraih obat salep.

.

.

.

"Jian!!!!"
"Jian gue gpp?"
"Oh my Jian. Maaf telat datang."

Teriakan itu menusuk masuk telinga Jian. Di bawah pohon rindang tepi lapangan futsal Jian duduk bersama Namjon.

"Lo seharusnya ga usah lindungin gue ji." Ucap Namjon.

"gue gpp Namjon." Jian tersenyum tulus

"Jian...sini gue liat muka lo." Jungkook menghampiri dengan nafas tersenggal-senggal

"udah ah jangan pegang-pegang!" tepis Jian

"yaampun ji di perhatiin juga..." Jungkook menekuk wajahnya

Jian melirik wajah kecewa Jungkook saat ini. Pria itu memang terlihat sangat khawatir. apa Jian terlalu berlebihan menolaknya.

"Jangan khawatir, gue gpp." Ucap Jian lagi

"beneran?" Jungkook kembali bersemangat

"Em..." angguk Jian

"Bajingan Suga emang!" Maki Jungkook

"Lo juga Namjon seharusnya jagain Jian!" Jungkook menyalahkan Namjon sekarang

"Eh kok gue, Lo yang gaada di tempat kejadian malah ikut campur." Balas Namjon

"Aish lo kan sahabatnya!" Jungkook menatap tajam Namjon

"Lo apa-apaan sih kook!" Namjon balas menatap tajam Jungkook

"stop!!! udah!! berisik!" bentak Jian berhasil membuat 2 pria yang sedang beradu mulut itu terdiam.

Dari kejauhan seorang pria dengan salep di tangannya berdiri kaku. Taehyung, berniat memberikan salep itu untuk Jian. Namun langkahnya terhenti saat melihat Jungkook dan Namjon duduk di samping kiri dan kanan Jian.

"Dia punya banyak teman ya..." Ucap Taehyung

"oke gue ga perlu khawatir. Kalo lo gamau bantuin gue, biar gue berjuang sendiri ji." Ucap Taehyung lagi lalu melangkah pergi.

.

.

.

Bel pulang sekolah baru saja berbunyi. Seluruh siswa berlomba-lomba keluar dari kelas.

"Ji lo latihan hari ini?" tanya Sejeong

"Iya nih."

"Lo juga san?" tanya Sejeong juga

"iya gue juga latihan." jawab Sana

"Yaudah berarti cuma gue ama Namjon yang pulang duluan?"

"iya!!!!." ucap Jian menekankan

"hehe yaudah kita pulang dulu ya." Sejeong dan Namjon melangkah menuju tempat parkir.

"Jian aku ke ruang latihan balet duluan ya..." Pamit Sana.

"em..." Angguk Jian

Jian menatap lama punggung sahabatnya itu. Sana, memang sangat cantik. Lembut dan baik hati. Saat Sana menari pesonanya tak dapat di hindari siapapun. wajar Taehyung suka pada wanita seperti itu. Berbanding terbalik dari dirinya.

Jian melangkah keluar kelas. Sambil terus mempercepat langkahnya menuju lapangan karena terlihat pelatih sudah menunggu.

"Brak!!!!"

Jian terjatuh akibat menabrak badan kokoh seseorang.

"Lo gapapa?" tanya Taehyung

"mata lo buta? gue jatuh gini dibilang gpp." Jian menekuk wajahnya

"Sorry..." Taehyung menyerahkan tangannya. Jian menyambut uluran tangan Taehyung. seperti ada sengatan listrik ketika Jian bersentuhan dengan Taehyung. itu membuat jantung Jian kembali berdetak lebih cepat.

"Lo...mau kemana?" tanya Jian gugup

"Em...Ruang balet." Jawab Taehyung

"Buat?"

"Kasih ini ke Sana." Taehyung mengangkat botol air dan handuk di tangannya

"Oh itu buat Sana?" Jian memutar bola matanya

"Ya emangnya buat lo? ya ngga lah" Taehyung tertawa

"Ya kali aja kan? kaya beberapa hari yang lalu?" ucap Jian

"oh itu, sebenernya itu juga buat Sana. Tapi tiap kali gue mau kasih, orangnya udah pulang. terus gue liat lo, jadi gue kasih." Taehyung menjelaskan

"Terus boneka,coklat, dan makanan lainnya yang lo anter ke rumah gue? bukan lo juga?" Tanya Jian lagi.

"Nah kalo itu emang gue yang anter. Tapi semuanya titipan Jungkook." Taehyung mejelaskan sambil sesekali tertawa.

"Ah sial!!! Jadi selama ini gue kepedean dong!" Maki Jian dalam batinnya.

"Hey Jian!Buruan Kesini!!" Teriakan dari lapangan menyadarkan Jian dalam lamunanya

"Lo di panggil tuh, Gue duluan." Ucap Taeyung

"Taehyung...gimana kalo misalnya gue baper sama lo?" Tanya Jian

"Ya itu jadi masalah buat gue, Tapi gue yakin lo ga bakal baper sama kesalahpahaman kecil kaya gini." Ucap Taehyung sembari terus melangkah menjauh.

"Bodoh! gue udah baper tau." Batin Jian

.

.

.

Taehyung pov

nunggu sekolah sepi itu bukan hal gampang. Udah berkali-kali gue nyoba buat cari waktu biar bisa ketemu Sana secara

empat mata. Hari ini gue pulang lambat lagi. gue denger anak balet punya jadwal latihan hari ini. jadi niat gue pengen kasih nih minuman plus handuk kecil buat dia. semoga kali ini kesampean.

"Brak!!!"

Gila ya si Jian kalo jalan sering banget nabrak gue. tuh anak emang kalo jalan sering banget buru-buru. untung gue orangnya sabar.

Tingkahnya cukup aneh akhir-akhir ini. cara bicaranya yang kasar berubah manis tiap kali ngobrol sama gue. Jian ini satu-satunya orang yang tau tentang perasaan gue ke Sana. gue berharap dia bisa bantuin gue. eh taunya dia nolak. It's oke.

"Taehyung, gimana kalo misalnya gue baper sama lo?"

pertanyaan macam apa itu. Kalo sampai Jian baper sama gue, itu bakal jadi masalah tentunya dan merepotkan gue pribadi. Tapi gue yakin si Jian kan ga baperan. jadi gue bisa bernapas lega sampai detik ini.

Setelah urusan gue sama Jian selesai, gue berlari kecil pergi ke ruang latihan balet. Gerakan yang elegan itu bikin gue betah ngeliat dia. Sana, cewek yang sudah lama ini gue suka dalam diam. Kepribadiannya yang lembut bikin hati gue tersentuh. Gue rasa dia cewek tercantik di Aldebaran. Untungnya Sana ga popuer. Jadi saingan gue ga banyak. tapi yang jadi masalah gue terlalu takut buat mulai duluan.

"hey!" Gue manggil salah satu anak balet yang kebetulan lewat.

"Tolong kasih ini ke Sana ya." pinta gue.

"oh iya, sebut nama lo ga?" tanyanya

"Gausah. bilang aja dari orang ga dikenal gitu." Kata gue lagi.

setelahnya gue langsung cabut. gue tau ini cara yang basi banget. sampai kapanpun juga gue ga akan bisa dapetin Sana kalo gini caranya. Gue bakal coba minta bantuan Jian sekali lagi. kali aja dia mau.

*"Jian lo satu-satunya harapan gue. Tolong bantu gue!" Batin Taehyung**.***

(Cinta segi 3? Wakwak kalo Jian mah Cinta segi buanyakkkkkkkk)

****Taehyung. Jangan minta bantu Jian deh. Kasian Jiannya tersakitin ntar***

Jujur

"Urusan perasaan ga bisa di paksa bukan?"

Rumah, bukan sekedar tempat untuk tinggal. Namun sebuah rumah yang memberikan kehangatan adalah hal yang sangat Jian rindukan. Wanita yang selalu tampak kuat di luar itu punya hati yang rapuh.

Hari ini tepatnya saat pulang sekolah tadi Jian sempat bertemu ayahnya. Namun belum ada 10 menit bertemu, ayah kembali pamit untuk pergi ke luar kota. Ayah memang tak memiliki sedikit waktu pun untuk Jian.

Jian menghela nafas panjang. Berbaring sembari menatap langit-langit kamarnya. Pikirannya di penuhi banyak pertanyaan saat ini.

"ibu masih hidupkan?"

"Ibu kenapa ga pernah cari Jian....?"

"Jian kangen ibu....."

Buliran air mata tak terasa menetes membasahi bantalnya.

Tring!!!

Notif chat masuk membuat Jian bangkit dengan cepat meraih ponselnya.

Taehyung
"Jian plis bantuin gue."
"Ya ya ya"
"Temuin gue gitu sama Sana sekali kalo boleh"

Jian melempar kasar ponselnya. Suasana hatinya sedang buruk saat ini di tambah lagi membaca pesan yang baru Taehyung kirim.

"Tu orang ga ngerti bahasa indo apa!?"
"Kalo gue bilang gamau yang gamau!"

Jian menenggelamkan wajahnya dalam bantal. Mengepal tangan keras. Berusaha meredam amarah.

.

.

.

Taehyung berdiri di depan gerbang sekolah. Tangan yang di masukan ke dalam saku celana. Dengan raut wajah serius, Taehyung memperhatikan semua siswa yang masuk dengan teliti.

"Nungguin siapa nih mas ganteng?" Tanya pak satpam

"Ah temen pak." Jawab Taehyung dengan senyum manisnya.

"Cowok?" Tanya pak satpam lagi

"Kok bapak kepo sih?" Ledek Taehyung

"Kalo di tungguin kan biasanya spesial." Goda pak satpam berhasil membuat nafas Taehyung tertahan.

Taehyung kembali mengedarkan pandangannya. Seorang wanita dengan rambut kuncir satu berjalan mendekat dengan langkah malas.

"Jian!" Sapa Taehyung

"Oh itu toh orang spesialnya mas?" Ledek Pak satpam lagi

Taehyung tak menghiraukan dan dengan cepat berlari menghampiri Jian yang sudah mendekat.

"Kenapa lo ga bales chat gue?" Tanya Taehyung

Krik....Krik....

Tak ada jawaban dari Jian. Jian bahkan enggan menatap Taehyung saat ini.

"Yak! Jian, lo tuli?" Teriak Taehyung tepat di kuping sebelah kanan Jian.

"Buset ya nih orang! Kalo gue tuli beneran gimana!" Teriak Jian kesal.

Taehyung terkekeh geli. Wajah Jian ketika marah akan memerah dan itu sangat lucu menurut Taehyung.

"Tawa lo!" Bentak Jian lagi

"Kasar banget dah ji, serem." Ledek Taehyung

"Biarin! Kalo serem gausah deket-deket!" Bentak Jian lagi

"Tapi gue nyaman deket lo." Ucap Taehyung polos

Jian menghentikan langkahnya. Mengarahkan tangan untuk mengelap peluh di keningnya. Entah kenapa suhu tubuh Jian menjadi panas setelah mendengar kata-kata Taehyung barusan.

"Tangan lo...kenapa belum di obatin?" Taehyung menarik pelan tangan Jian.

"Huffff....pasti sakit ya?" Taehyung meniup lembut punggung tangannya yang melepuh.

Demi neptunus, venus, uranus dan segala jajarannya. Jian dalam keadaan darurat sekarang. Pipinya memerah semu bahkan sulit untuk bernafas.

"Eh btw lo mau kan bantuin gue sama Sana?" Tanya Taehyung tiba-tiba.

"Ets apa nih pagi-pagi udah nempel." Jungkook yang baru saja datang cepat menyelip di antara Jian dan Taehyung.

"Mulai gatel ya lo sama Jian gue!" Jungkook menatap Sinis Taehyung.

"Jian ayo gue anter ke kelas mau?" Nada biacara Jungkook seketika berubah manis.

Jian melirik sekilas ke arah Taehyung. Jika ia terus-terusan jalan berdampingan dengan pria itu. Bisa melayang nyawanya.

"Hm ya, bawain tas gue juga." Jian melemparkan tasnya pada Jungkook

"Siap tuan putri. Mari saya antar" jungkook mengulurkan tangannya.

"Gausah lebay!" Jian menepis tangan Jungkook membuat Jungkook terkekeh geli. Jungkook segera membuntuti Jian dari belakang sembari memainkan rambut panjang Jian yang di kuncir satu.

"Cih! Dia ngindarin gue." Taehyung tersenyum masam.

Taehyung kembali melangkah masuk ke gedung sekolah. Namun sosok wanita yang baru saja lewat dengan penampilan sederhana nya mampu menghipnotis mata Taehyung.

"Cantiknya...." Ucap Taehyung tanpa sadar.

Sana berjalan melewatinya. Kemudian pandangan keduanya bertemu dan Sana memberikan sedikit senyum manisnya untuk menyapa Taehyung.

Wajahnya sudah memerah bahkan suhu tubuhnya panas. Sana itu benar-benar tipe idealnya. Wanita lemah lembut juga ramah. Taehyung kembali melangkah dengan wajah berseri-seri. Bahkan ia tak tahu bagaimana cara untuk berhenti tersenyum sekarang.

.

.

.

"Jian..."
"Jian!!!"
"Woy Jian!"

Kai sudah berteriak sejak tadi. Namun Jian tak jua mendengar dan masih duduk diam menenteng sepatunya.

"Woy!!!!!! LEE JIAN!"

Jian tersentak kaget saat Kai sudah ada disampingnya saat ini. Pria itu terlihat kesal. Jian hanya bisa tersenyum polos tanpa tahu apa yang terjadi.

"Kenapa lo?" Tanya Jian heran

"Yaampun Jian, tadi kan gue suruh ke kelas gue ambil absen!" Ucap Kai kesal.

"Kenapa ga lo aja?" Tanya Jian lagi

"Gue males, hehe." Kai tertawa kecil

"Gila ya lo! Gue juga males!" Jian memutar bola matanya.

"Oh mau gue kasih tau pelatih lo sering bolos latihan?" Kai tersenyum licik.

"Ah! Ancem aja terus gue. Ya udah iya gue ambil!" Jian menghentakkan kakinya malas.

Jian melangkah dengan wajah kusut. Sangat malas sebenarnya untuk pergi ke kelas Kai. Sebab Orang yang sangat Jian benci berada di kelas itu. Siapa lagi kalau bukan Suga.

"Mana meja Kai?" Tanya Jian di depan pintu kelas.

"Eh ada Jian. Di sana!" Tunjukan Sehun mengarah pada meja di samping seorang pria yang sedang menatap lurus dirinya.

Jian melangkah dengan percaya diri. Tak menghiraukan pandangan para siswa di kelas. Membuka tas Kai dan meraih buku absen.

"Jian." Panggil Suga, namun tak ada jawaban dari si empunya nama. Jian malah mengendus kesal dan melangkah keluar kelas.

"Jian gue minta maaf." Suga mencekal tangannya.

"Lepasin!" Tepis Jian

"Ji gue beneran ga sengaja..." Suara lirih Suga terdengar.

"Gausah ganggu gue lagi." Perintah Jian kemudian kembali melangkahkan kaki.

"Gabisa. Gua gabakal berenti sampai lo jadi milik gue!" Batin Suga.

Jian mempercepat langkahnya menjadi berlari kecil. Sambil membawa buku absen di genggamannya. Namun entah kenapa Jian selalu saja menabrak seseorang kapanpun dimanapun.

"Brak!"

Jian masuk dalam pelukan seorang pria tanpa sengaja. Pria itu menahan tubuh Jian agar tidak terjatuh.

"JIN!!!" Teriak Jieun.

Jin segera menutup mulut Jian. Membulatkan matanya dan memberi isyarat pada Jian untuk tak membuat suara.

"Diem..." bisik Jin

"apaan sih?" Jian menunduk mengambil buku absen yang terjatuh sembari menengok kanan dan kiri seperti mencari sesuatu.

"Noh!" Jin memalingkan 45 derajat wajah Jian menuju bawah tangga sekolah. Terlihat 2 orang lawan jenis sedang mengobrol bersama disana.

"Itu siapa?" Tanya Jian polos. Jarak mereka memang cukup jauh. Jadi sulit untuk mengenali siapa 2 orang itu.

"Cewek yang gue suka." Jawab Jin lemas.

"Hah! Siapa sih?!" Tanya Jian semakin penasaran.

"Sahabat lo." Ucap Jin lagi

Jian menyipitkan kedua matanya. Mencoba memfokuskan pandangan. Samar-samar terlihat wajah tak asing. Itu Sana, benar itu sahabatnya Sana. Dan saat ini Sana sedang berbincang bersama seorang pria yang juga tak asing bagi Jian.

"Sana sama Taehyung udah ketemu ternyata." Jian tersenyum sinis.

"Sakit banget ji, gue gatau kalo Taehyung ternyata suka Sana juga." Jin menundukkan kepalanya.

"OMG Seok Jin!!! Lo nih cowok atau apasih! Gitu aja kok nyerah!" Jian memegang erat kedua bahu Jin.

"Dengerin gue! Kejar apa yang lo mau. Jangan gampang nyerah. Semangat!!!" Ucap Jian penuh penekanan.

"Tapi kalo gue udah berjuang terus tetep di tolak gimana?" Tanya Jin polos dengan menatap intens mata Jian.

"Hey, lo nih udah nethink duluan ya. Kalo emang di tolak masih banyak kali cewek di sekolah ini yang mau sama lo! Mau gue kenalin? Ada!!!." Yang di maksud Jian itu Sahabatnya Sejeong. Bukankah Sejeong sudah menyukai Jin lama. Tak ada salahnya Jian sedikit membantu.

"Lo kok baik banget sih ji?" Jin tertawa kecil

"Yaelah lo aja yang ga kenal gue. Baru tau kan lo!" Jian ikut tertawa

"Jujur lo suka Taehyung kan?" Jin kembali menatap matanya.

"Bener lo suka Taehyung." Ucap Jin lagi karena tak mendapatkan jawaban dari Jian.

"Eh udah ya, gue ke lapangan dulu. Udah di tungguin." Jian berlalu pergi meninggalkan Jin.

"Jian, gue bakal bantuin lo. Semangat juga buat lo!" Teriak Jin.

Jian yang mendengar itu hanya merespon dengan mengangkat tangan tanpa menoleh. Sebelah sudut bibirnya tertarik mengukir senyuman.

"Ya intinya semangat buat kita berdua." Ucap Jian dalam batin.

.

.

.

Taehyung melewati ruang latihan balet dengan gugup. Sekilas melirik seorang wanita yang tadi siang sempat di ajaknya berbicara. Bukan obrolan spesial. Hanya basa-basi dua orang yang baru berkenalan.

Taehyung berhasil mendapatkan nomor Sana tadi. Itu membuat Taehyung tak berhenti Tersenyum hingga saat ini. Suasana harinya sangat baik.

"Tae lo ga ikut pulang hah!" Teriak Jimin dari kejauhan.

"Eh ikut, gua ga bawa motor hari ini." Jawab Taehyung

"Yaudah ngapain di sana tolol!" Teriak Jimin kesal.

Taehyung menggaruk kepalanya malu. Ia juga tak tahu kenapa kakinya malah melangkah menuju ruang Balet. Hanya sekedar ingin melihat wanita yang ia suka sebelum pulang sekolah.

"Liatin siapa lo tadi?" Tanya Jimin setelah semuanya masuk dalam mobil.

Jaehyun dan Jin juga ada di mobil Jimin sekarang. Hanya Jungkook yang belum pulang karena ada jadwal latihan futsal hari ini.

"Bukan siapa-siapa." Jawab Taehyung mengulum senyum manisnya.

"Iya siapa sih? Kok liatin anak balet. Kenapa ga liatin anak atletik aja." Ledek Jin. Jin sebenarnya sudah tahu fakta sesungguhnya. Namun berakting seolah tak tahu apa-apa.

"Anak atletik siapa lagi ah?" Taehyung mengacak rambutnya.

"Siapa lagi kalo bukan cewek populernya aldebaran." Ucap Jimin

"Jian maksud Lo?" Tanya Taehyung bingung

"Ho oh Jian!" Ucap Jin tegas

"Yaampun gue itu ga suka Jian." Taehyung yang tertawa geli berhasil membuat Jimin menatap heran ke arah Jaehyun dan Jin.

"Kenapa? Jian ga ada kurangnya loh...." Bujuk Jin

"Ya lo kok malah ngurusin gue sih. Mending lo aja deh sama dia." Jawab Taehyung.

"Lah kok jadi gue sih anjir!" Jin kesal

"Kalo Jiannya mau sama gue, udah maju paling depan gue. Tapi liat Jungkook yang gentengnya begitu aja di tolak apalah daya gue..." Ucap Jimin lesu

"Berisik! Diantara kalian tu gaada yang cocok sama Jian!" Jaehyun akhirnya mengeluarkan suaranya.

"Ey...Jadi lo yang cocok buat Jian?" Goda Taehyung

"Oh Jae lo suka Jian juga?!" Jin terkejut

"Gue ga sebarin ya Jae, lo sendiri yang bongkar." Ucap Jimin juga.

Jaehyun tak menghiraukan ledekan dari teman-temannya. Ia tetap fokus pada Game di ponsel. Merasa tak perlu merespon omong kosong yang di dengarnya.

.

.

.

Jian duduk seorang diri di kursi taman. Menghabiskan seperempat air mineral dalam botol .Mengistirahatkan badan yang lelah setelah berlatih. 2 orang wanita terlihat berlari ke arah Jian saat ini.

"Jian!!!" Sejeong segera menghambur peluk pada Jian.

"Gue keringetan loh ini." Ucap Jian

Sana ikut duduk di samping Jian. Kemudian Tertawa akibat ulah Sejeong seolah rindu pada Jian. Padahal hampir seharian ini mereka selalu bersama.

"Sana lo baru selesai latihan juga?" Tanya Jian.

"Em..." Sana mengangguk

Jian menatap lama sahabatnya itu. Cantik memang, bahkan lebih cantik dari dirinya (bagi Jian). Belum lagi sikap lembutnya. Wajar Taehyung suka pada wanita seperti ini.

"Kenapa ji?" Tanya Sana heran.

"Tadi siang lo ngomongin apa sama Taehyung?" Tanya Jian penasaran.

"Oh itu, dia cuma ngajak kenalan. Terus minta nomor gue juga. Terakhir dia bilang "mohon bantuannya ya." Gue yakin dia minta bantuan sama gue buat deket sama lo. Diem-diem aja ya, gue ga seharusnya bocorin ini. Taehyung kayanya mau bikin kejutan buat lo deh ji." Sana menjelaskan dengan wajah polosnya.

Jian menghela nafas berat. Bisa-bisanya Sana berpikir seperti itu padahal kenyataannya Jian lah yang di minta bantuan oleh Taehyung.

"Wihhh Taehyung Romantis banget sih." Sejeong terpesona.

"Em...gue mau jujur sama kalian."
"Gue suka sama Taehyung." Ucap Jian

"Ya gue ga kaget sih! Ehem!" Sejeong menyenggol pundak Jian.

"gue juga udah duga." Sana tertawa kecil.

"Tapi yang parahnya, sekarang gue pengen Taehyung jadi pacar gue." Jian kembali mengungkapkan perasaannya.

"Yaudah kalo ga sabar lo aja yang perjuangin dia ji."
Sana meyakinkan.

"Bener ya? Gaada salahnya kan kalo gue gerak duluan?" Tanya Jian

"Ya engga lah, semangat!!!" Sana mengelus pelan tangan Jian

"Ya gue yakin lo pasti diterima." Sejeong ikut meyakinkan.

"Ya Semoga....."

Ini nih gambaran cinta segi kesekian di cerita ini. Sampai saat ini kaya gini. Gatau lagi kalo ada tambahan nanti di part selanjutnya. Xixixixi

***Baru up lagi niiii....**
Gila pusinf banget. Ga tugas ga kewajiban bikin puyeng. Saking puyengnya Saya tuh sampe bruntusan gitu. Ih kesel deh jadinya.

Mohon maklum ya kalo bakal lambat up, ga segrecep Dulu lagi.

Selamat membaca

pengakuan

"Gue...Suka sama lo!"

Angin kencang di sore hari membuat rambut panjang Jian melambai. Dengan earphone di telinga juga air mineral di genggaman tangannya. Jian pulang kerumah dengan berlari lagi hari ini. Karena waktu pertandingan semakin dekat, Jian harus lebih sering joging dan mengasah fisiknya.

Setelah cukup lelah Jian duduk di halte bus yang sudah kosong. Jam sudah menunjukan pukul 5 sore. Jian menyibak rambutnya kebelakang dan mengelap peluh dengan lengan kanannya.

"Korannya kak." Seorang anak lelaki mengampirinya. Jian melirik sekilas tulisan pada Koran.

Tuan Lee Jugjae resmi naik jabatan
(Tulisan yang tertera di koran itu)

"Hah! Ayah!" Jian merampas koran itu dan membulatkan matanya.

"Apa ini. Kenapa ayah ga pernah cerita!" Jian mengomel. Sekedar informasi, Lee Jugjae adalah ayah Jian.

"Kak bayar dulu! Main rampas aja!" Anak lelaki dengan tubuh kecil itu mengomel. Jian melirik kaki tanpa alas juga baju kusut nan kotor di kenakan anak itu. berhasil membuat Jian iba.

"Maaf ya..." Jian meringis dan mengembalikan koran di tangannya.

"Siapa namamu?" Tanya Jian

"Erik." Jawabnya singkat

"Kamu udah makan belum?" Tanya Jian lagi

Anak itu menggeleng lemas. Kemudian berjalan melalui Jian.

"Eh erik tunggu. Ayo ikut kakak." Jian menarik tangan kecil itu pergi menuju restoran besar yang tak jauh dari tempat mereka berdiri tadi.

"Pesan semua yang kamu mau. Kakak bayar semuanya." Ucap Jian

Mata Erik berbinar. Seperti sangat bahagia karena tahu Jian akan mentraktirnya. Saat makanan tiba Erik dengan lahap menyantap segala macam menu di hadapannya. Jian meletakan wajahnya di atas telapak tangan. Mengalihkan 100% fokusnya pada Erik yang sangat gembira saat ini. Tanpa sadar senyuman terukir di bibir Jian.

Tak sampai di situ, Jian juga mengajak Erik ke pusat perbelanjaan. Membeli beberapa baju dan Sepatu. Tangan Erik sudah penuh dengan kantong belanja sekarang.

"Erik ayo." Ajak Jian saat Erik tiba-tiba saja terhenti.

Anak itu memandang baju wanita yang terpajang di patung. Kemudian mengeluarkan uang receh dari sakunya dan mulai menghitung.

"Mau ngapain?" Tanya Jian bingung

"Mau beliin ibu ku ini." Ucap Erik. Lagi-lagi dengan mata yang berbinar.

"Erik sayang banget sama ibu. Selama ini Erik belum pernah kasih apa-apa buat ibu. Apa ini cukup kak?" Tanya Erik menunjukan beberapa lembar uang 2000 dan koin.

"Biar kakak yang beliin." Jian tersenyum manis.

Setelah yakin tak ada lagi yang di perlukan Erik. Jian mengajak anak itu pulang karena hari sudah gelap. Bahkan seragam sekolah masih menempel pada tubuh Jian.

"Terimakasih banyak kakak sungguh orang yang sangat baik." Erik menunduk memberi hormat.

"Ah jangan seperti itu. Kakak traktir karena lagi bahagia aja." Ucap Jian

"Bahagia kenapa?" Erik penasaran

"Dapat kabar baik dari ayah kakak." Jawab Jian

"Kakak sayang sama ayah kakak?" Tanya Erik lagi

"Sangat! Orang nomor 1 yang kakak sayang." Jawab Jian yakin

"Lalu ibu?" Ucapan erik berhasil membuat Jian membisu.

"Em iya Sayang juga kok." Jawab Jian pelan.

"Kak, ga boleh benci sama orang tua. Erik yakin semua orang tua pasti sayang sama anaknya. Jadi kakak ga boleh lupain ibu kakak. Nanti durhaka." Ucap Erik polos.

"Em...kakak ga lupain ibu kakak kok. Kamu ini pinter ya." Jian mengacak rambut Erik singkat.

"Ini di tabung." Jian memberikan beberapa lembar uang.

"Jangan! Ini sudah lebih dari cukup." Erik menangkat kantong belanjaanya.

"Em baiklah. Jaga kesehatan mu erik-ya...." Jian memeluk singkat pria kecil itu dan mencari celah memasukan diam-diam uang ke dalam salah satu kantong belanjaan erik.

"Kakak juga. Semoga Sehat selalu. Ayo bertemu lagi kapan-kapan." Erik melambaikan tangan sembari berlari.

"Iya sampai jumpa..." Jawab Jian membalas lambaian tangan Erik.

Jian tak berhenti tersenyum. Ia merasa lega setelah berhasil membuat orang lain bahagia. Tubuhnya terasa ringan hingga Jian bahkan berlari sambil melompat-lompat persis seperti anak kecil.

"Gadis yang manis...." Ucap seorang pria yang sejak tadi memperhatikan Jian.

Jungkook, pria itu berjalan tak jauh di belakang untuk menguntit Jian. Namun tidak untuk menyakiti. Hanya penasaran dengan apa yang di lakukan wanita itu. Wanita yang belum lama ini berhasil menarik penuh perhatiannya.

Sama seperti Jian, seragam sekolah masih menempel pada tubuh Jungkook. Sesekali Jungkook tertawa saat Jian bergandeng tangan dengan anak kecil tadi. Sangat menggemaskan.

"Ini yang bikin gue suka sama lo. Lo orangnya tulus ji. Itu keliatan banget." Batin Jungkook.

Jian sudah tiba di depan gerbang rumahnya. Setelah memastikan Jian masuk, Jungkook membalikan badan dan kembali melangkah pergi. Memastikan Jian pulang dengan aman adalah tujuan utamanya.

"Semoga senyuman itu ga akan pudar dari wajah cantik lo. Bahagia gue kalo liat lo bahagia Lee Jian." Ucap Jungkook dalam kesendiriannya.

.

.

.

Suara Langkah kaki 4 pria yang baru saja memasuki area kantin membuat seluruh siswa kelas 10 menunduk.

Mereka Suga and the gang. Di mana ada Suga, pasti akan ada keributan yang terjadi. Suga kembali melangkah menghampiri wanita yang baru juga tiba di kantin. Rambut yang di kuncir satu menampakan kecantikan wanita itu dengan jelas.

"Makanlah bersamaku." Suga menghalangi langkah Jian.

"Gue gamau!" Jawab Jian.

Jian mengedarkan pandangannya. Kemudian kedua sudut bibirnya terangkat saat menemukan sosok yang ia cari-cari sejak tadi.

"Kalian ikut gue apa engga?" Tanya Jian pada Sana dan Sejeong di belakangnya.

"Gausah, lo aja sono." Sejeong mendorong tubuh Jian.

"Jian plis gue pengen makan sama elo." Suga menarik tangan Jian

"Ehem! Ga bisa maksa gitu dong Suga." Sana menegur suga. Jujur saja Dada Sana sedikit sesak. Bagaimana tidak. Orang yang di sukainya selalu saja menujukkan perhatian penuh untuk sahabatnya sendiri. Rasanya sangat menyiksa. Sekalipun Sana tahu Jian tak menyukai pria itu juga. Namun rasa cemburu tetap ada.

"Cih! Gausah ikut campur!" Bentakan Suga berhasil membuat Sana menunduk malu. Kemudian berlari pergi dari kantin di susul Sejeong. Namun Jian, wanita itu sudah pw dengan posisinya sekarang. Hingga tak melihat Sana dan Sejeong pergi.

"Boleh gue duduk di sini?" Tanya Jian. Berhasil membuat 5 pria populer aldebaran menoleh serempak.

"Boleh dong my baby Jian. Sini mau di pangku ga?" Tawar Jungkook

"Mau di sini aja!" Jian duduk tepat di depan Taehyung. Di Samping kanannya ada Jaehyun. Dan di samping kirinya ada

Jin.

"Uhuk!" Taehyung terbatuk
"Tolong aja ya gue ga suka makan diliatin gitu." Keluh Taehyung saat sadar Jian memperhatikan dirinya sejak tadi.

"Taehyung...." Panggil Jian.

"Em..." Sahut Taehyung

"Taehyung....." Panggil Jian lagi

"Em...Apa!" Taehyung masih mencoba sabar

"Gue suka sama lo." Ucap Jian tanpa keraguan sedikitpun.

"Byur!!!" Jungkook memuntahkan seluruh air dalam mulutnya.

Jimin membulatkan matanya sembari menggeleng kepala tak menyangka ada wanita seberani Jian. Sedangkan Jin dan Jaehyun. Dua pria itu tetap makan dengan santai.

"Jian becanda kan sayang?" Jungkook menatap lurus Jian.

"Ngga kook. Aku beneran suka dia!" Jian menunjuk Taehyung.

"Pikirkan lagi. Mungkin lo salah ngertiin perasaan lo sendiri." Wajah Taehyung memucat pasi. Pria itu kemudian berdiri dan berjalan pergi entah kemana.

"Taehyung mau kemana...." Teriak Jian

"Gue kenyang. Jangan ikutin gue." Jawab Taehyung

"Huft...Lega banget." Jian menghela nafas lega.

"Lo serius ji?" Tanya Jimin heboh.

"Ya masa bohongan!" Jian memutar bola matanya

"Gue pergi duluan." Jungkook ikut pergi dari meja makan.

"Oh yeah! Pasti sakit banget bagi Jungkook." Ucap Jin sembari tetap mengunyah makanannya.

"Parah lo ji seharusnya jangan ungkapin perasaan lo di depan Jungkook gitu juga kali. Kasian tau." Omel Jimin

"Lah? Kan biar memperjelas..." ucap Jian polos.

"Gimana menurut lo jae?" Tanya Jian pada pria di sampingnya yang tak memberikan respon apapun sejak tadi.

"Entah...gue ga paham begituan." Jawab Jaehyun tanpa melirik Jian.

"Emm...kalian bantuin gue ya. Ingat bantuin gue! Dah gue cabut duluan." Jian menepuk keras punduk Jin dan Jaehyun bersamaan.

"Buset! Jian!!!! Jian!!!!" Teriak Jin kesal

"Anak itu...." Jaehyun hanya menggelengkan kepalanya singkat dan kembali makan dengan tenang.

.

.

.

"177..."

"178...."

"Arghhh!!!" Jungkook meringis menemukan bercak darah di tangannya. Cukup banyak. Bagaimana tidak. Ia sudah memukul 178 Samsak milik atlet tinju sekolah. Bahkan tanpa sarung tangan. Melampiaskan seluruh rasa kesalnya.

"Sudah puas?" Tanya sehun. Sehun sudah menyaksikan Jungkook sejak tadi. Kebetulan Sehun itu atlet tinju yang ingin berlatih namun tak sengaja melihat Jungkook di ruangan ini seorang diri.

"Sudah." Jawab Jungkook lalu meniup tangannya yang perih dan berjalan menuju Uks.

"Jangan bodoh cuma karena cewek!" Ucap Sehun

"Gausah ikut campur." Jawab Jungkook dingin.

"Jungkook! Jungkook! Tunggu gue." Suara seorang wanita yang sangat malas Jungkook dengar itu semakin mendekat.

"Kenapa ini? Tangan lo kenapa?" Lisa datang dengan kehebohannya. Menarik pelan punggung tangan Jungkook yang berlumuran darah

"Lepas! Gue gasuka di sentuh-sentuh." Jungkook menepis kasar tangan Lisa.

"Ga bisa lo ngliat gue sekali aja. Jian bahkan ga pernah peduli sama lo. Ngapain lo kejar-kejar cewek kaya dia ." Ucap Lisa lirih

"Diem lo berisik!" Bentak Jungkook lagi.

Lisa menundukkan kepalanya dan berbalik melangkah pergi. Jungkook, pria itu sudah terlalu jatuh cinta begitu dalam pada Jian. Seluruh perjuangannya hanya akan sia-sia. Lisa yakin Jungkook tau itu. Entah Jungkook yang bodoh atau memang pria itu nyaman seperti ini. Namun Lisa yakin tak di anggap sangat menyiksa. Sama seperti nasibnya saat ini. Ia tak akan bisa memenangkan hati seorang Jungkook. Pria yang terkenal cuek. Namun penuh kehangatan jika sudah bersama Jian. Hanya Jian yang bisa merubah seorang Jeon Jungkook.

"Lo ga boleh cengeng kook..." Jungkook menahan cairan bening yang sudah mulai menumpuk di kepolak mata.

"Hufff....ini masih belum terlambat. Ayo semngat." Ucap Jungkook lagi.

.

.

.

Jian berlari menghampiri seorang pria yang duduk seorang diri di taman. Pria itu mengenakan seragam olahraga sesuai jam pelajaran. Namun Taehyung, pria itu tak ikut berolahraga. Malah duduk diam di taman membaca buku novelnya.

Sedangkan Jian? Tentu saja Jian bolos pelajaran. Ia baru dari toilet namun tak sengaja melihat Taehyung. Dengan cepat Jian mengubah arah jalannya menghampiri Pria itu.

"Dorrr!!!" Jieun mengejutkan Taehyung

"Hah!" Taehyung terkejut hingga terjatuh dari bangku taman.

"Ops sorry!!!." Jian mengulurkan tangan membantu Taehyung berdiri. Syukurlah Taehyung masih mau meraih uluran tangannya.

Taehyung sudah berhasil berdiri sekarang. Namun Jian masih belum melepaskan genggaman tangannya.

"Jian lepas." Pinta Taehyung

"Tae gue suka sama lo. Ngerti ga sih?" Ucap Jian kesal dan melempar kasar tangan Taehyung

"Ya terus gue harus apa?" Tanya Taehyung pasrah

"Ya tembak gue kek!" Ucap Jian tanpa rasa malu.

"lo tau pasti perasaan gue gimana kan? Lo yang paling tau siapa yang gue suka Jian..." Taehyung menatap teduh Jian.

"Gue ga peduli. Intinya Gue mau jadi pacar lo." Jian dan Taehyung saling menatap.

"Sudah ya...jangan gini. Gue gamau nyakitin lo. Lupain perasaan gaje lo ini." Taehyung membalikan badannya pergi.

"Ini bukan perasaan gaje! Gue serius!!!!" Teriak Jian

"Jian tolong...." Taehyung menahan langkahnya.

"Gue gaakan berhenti sampai lo mau sama gue. Ingat itu Tae!!!" Jian berlari melewati Taehyung.

Taehyung menatap pundak mungil Jian perlahan pergi menjauh. Jujur, hal yang paling ia takutkan benar terjadi. Ini sangat buruk. Taehyung tak tahu harus apa sekarang. Keadaan semakin rumit jika sudah seperti ini.

"Jian gue harap lo ga paksain diri atau lo yang bakal sakit nantinya." Batin Taehyung memohon.

Poor Jungkook: wkwkwkwkwk

Next part konflik mulai keluar ya. Huhuhu:(Mau kasih tau Jian semoga kuat dengan semua cobaan

beginning

"Kalo boleh jujur, gue risih sama dia"- Taehyung

Seorang wanita berumur 16 tahun kini tampak sangat gembira. Berjalan dengan semangat hingga rambut kuncir satunya bergoyang ke kanan dan ke kiri. Jian baru tiba di depan gerbang rumahnya secara otomatis menarik kedua sudut bibirnya dan tersenyum lebar bak iklan pasta gigi. Pasalnya Ia melihat mobil ayahnya sudah terparkir rapi di depan rumah.

"Aku pulang!!!!!" Teriakan Jian menggema keseluruh sudut ruangan.

"Bi araaaaa Ayah dimana?!" Jian menarik-narik baju bi ara

"Ada di ruang kerja non." Ucap bi ara.

Dengan cepat Jian berbalik dan berlari. Sesekali Jian tersandung benda yang tak ia lihat karena terlalu tergesa-gesa. Hal itu berhasil membuat Bi ara terkekeh geli melihat tingkah Jian.

Tok...Tok...Tok

"Masuk...." Suara berat terdengar dari dalam ruangan

"Ayah!!!!!" Jian menghambur pelukan pada ayahnya yang tengah fokus di depan komputer.

"Oh astaga putri ayah sudah semakin berat saja." Ucap ayah saat Jian duduk di atas pangkuannya.

"Ayah! Jian kangen...." Jian menunjukan wajah sedihnya.

"Maafkan ayah...Kedepannya ayah usahakan untuk memperhatikan mu lebih ya sayang." Ayah mengelus pelan rambut Jian.

"Ayah ga bilang ke Jian kalo ayah naik jabatan." Jian turun dari pangkuan ayahnya dan duduk di atas meja kerja.

"Ah kau sudah tau? Ayah baru akan memberi tahumu sekarang." Jawab Ayah.

"Emm...ayah aku ingin membeli sepatu baru. Persiapan untuk lomba minggu depan." Jian meminta ijin

"Up to you sayang. Beli apapun yang kau inginkan. Apa uang di atm mu sudah habis? Nanti ayah isi lagi." Jawab Ayah sembari kembali fokus pada layar komputer di hadapannya.

"Tidak! Belum habis...hanya saja, kapan ayah bisa datang menonton." Jian menundukkan kepalanya.

"Jian..." Tuan Lee melirik anaknya yang sedang menunduk lesu.

"Baiklah. Tapi ayah tidak bisa janji. Ayah akan usahakan." Ucap Tuan Lee.

Jian kembali mengangkat kepalanya. Lalu mencium pipi kanan ayahnya singkat dan keluar dari ruang kerja ayah.

"Terimakasih ayah...." Ucap Jian

"Jian...Besok bisa pulang lebih cepat?" Tanya Ayah

"Em! Tentu!" Jawab Jian bersemangat.

"Baik ayah tunggu." Tuan Lee memberikan senyuman terbaik untuk putri sematawayangnya itu.

.

.

.

Jian datang ke sekolah dengan mood yang baik. Bagaimana tidak, ini kali pertama ayah bisa sarapan bersama sebelum Jian berangkat. Bahkan ayah juga mengantarnya kesekolah tadi.

"Cie lagi happy nih!" Goda Namjon.

"Ya dong..." Jian tersenyum lebar.

"Apa di tangan lo ji?" Tanya Namjon penasaran melihat kotak bekal berwarna ungu di hiasi pita cantik.

"Buat Taehyung." Jawab Jian kemudian kembali berdiri setelah meletakan tasnya di atas meja.

"Taehyung?" Namjon mengerutkan keningnya.

"Iya! Oh ya lo belum tau. Gue suka sama Taehyung." Ucap Jian tanpa basa basi di depan sahabatnya itu.

"Lo serius ji?" Nafas Namjon tertahan.

"Iya seriuslah. Cuma dia cowok yang bisa bikin jantung gue berdebar ga karuan." Wajah Jian memerah setelah mengatakan itu.

"Udah ya gue cari dia dulu." Jian melambaikan tangannya.

"Ji...kok gue ngerasa ini ga bakal berjalan mulus ya." Namjon menyibak rambutnya kebelakang.

"Semoga lo ga di sakitin." Batin Namjon berdoa.

Di depan loker yang penuh dengan stiker matahari, disini Jian berdiri. Memperhatikan hiasan pada loker tersebut.

"Dia suka matahari ya?" Jian bergumam

"Ehem! Bisa minggir?" Suara tak asing menyapa gendang telinga Jian.

"Oh! Pagi Taehyung!" Sapa Jian ramah.

"Ngapain disini?" Tanya Taehyung sembari membuka loker mengambil beberapa barangnya.

"Lo suka matahari?" Tanya Jian, mengabaikan pertanyaan Taehyung

"Iya." Jawab Taehyung singkat

"Gue suka bulan! Cocok banget ya!" Ucap Jian bersemangat.

"Uhuk!" Taehyung terbatuk.

"Cocok? Cocok apanya." Taehyung tertawa remeh.

"Ya cocok aja. Ini buat lo. Gue minta bantuan bibi buat bikin ini. Cobain ya." Jian menyerahkan kotak persegi berawarna ungu terang itu ke arah Taehyung.

"Buruan ambil." Bujuk Jian

"Ih!!! Sini!" Jian meraih tangan Taehyung dan memaksa Taehyung menggenggam tempat bekal itu.

"Hargain usaha gue buat bikin ini. Semoga suka. Sampai ketemu lagi Taehyung." Jian berjalan melalui Taehyung yang diam mematung.

"Kalo bisa Gue berharap ga ketemu lagi sama lo ji." Batin Taehyung.

"Brak!" Taehyung meletakan bekal makan dari Jian ke atas meja Jungkook.

"Apa nih?" tanya Jungkook penasaran.

"Dari Jian." Jawab Taehyung

"Wah! Gemes banget!" Jungkook membuka bekal
Makan dan melihat kimbab yang di hias begitu cantik.

"Buka mulut lo." Jungkook mengarahkan sepotong kimbab pada mulut Taehyung.

"Gue ga laper." Jawab Taehyung

"Tae! Gue yakin Jian buatinnya pake hati. Hargain dikit aja." Bujuk Jungkook. Atas paksaan Jungkook, Taehyung membuka mulutnya. Tak hanya sekali. Tapi berkali-kali.

"Lo ga sakit hati kook?" Jin mendekat

"Ya bohong kalo gue bilang baik-baik aja. Tapi gue udah gapapa sih sekarang." Jawab Jungkook sembari ikut melahap satu persatu kimbab buatan Jian.

"Andai gue yang di masakin kaya gini. Makmur hidup gue." Ucap Jungkook lagi.

"Jangan terlalu maksain diri buat baik-baik aja." Jaehyun mengeluarkan suaranya sambil menepuk singkat punggung Jungkook.

"Gue ga maksain diri. Gue cuma gamau Jian sakit hati liat makanannya ga di makan." Jungkook menghabiskan seluruh sisa kimbab pada kotak ungu itu.

"Ntar lo balikin ke Jian. Tapi jangan bilang gue bantuin lo makan." Ucap Jungkook meletakan kotak bekal tadi di atas meja Taehyung

"Tapi..." Perkataan Taehyung mengambang.

"Tolong...Jangan bikin Jian gue kecewa." Jungkook memohon.

"Ah sudahlah ntar gue balikin" jawab Taehyung akhirnya.

.

.

.

"Taehyung-ah!" Teriakan melengking itu mengalihkan perhatian Taehyung dari depan ruang balet.

"Sttt diam!" Taehyung menutup mulut Jian yang berisik itu.

"Ayo ikut gue." Tarik Taehyung

"Lo lagi liatin Sana latihan ya?" Tanya Jian dengan raut wajah tak suka

"Iya." Jawab Tae

"Cih! Enak banget jadi Sana." Jian memutar bola matanya bengah.

"Diam dulu napa Ji" Taehyung terus menarik tangan Jian hingga sampai di taman sekolah.

"Duh jangan mojok di sini dong." Ledek salah satu siswa pria yang tak lain siswa kelas 11 aldebaran yang sedang mencari tempat sepi untuk merokok.

"Ganggu aja!" Ucap yang lainnya.

"Maaf. Kami pergi saja". Ucap Taehyung sambil menarik kembali tangan Jian.

"Kak! Bisa pergi dulu. Aku ada urusan sama dia. Ini rahasia." Teriak Jian tanpa rasa takut.

"Eh dek Jian. Oke dek. Kalo di apa-apain sama dia bilang ke kakak ya. Biar kita hajar." Ucap Pria tinggi dengan baju acak-acakkan. Kemudian tanpa menoleh lagi mereka pergi dari taman meninggalkan Jian dan Taehyung.

"Lo kenal mereka?" Tanya Taehyung terkejut. Jian dengan mudahnya mengusir brandalan sekolah dan lebih heran lagi melihat para pria itu menurut dengan apa yang Jian perintahkan.

"Ngga. Tapi mereka kenal gue. Gue juga kaget." Jawab Jian polos

"Lo terkenal ya..." Ucap Taehyung sembari tertawa masam.

"Oh ya, nih." Taehyung mengeluarkan kotak bekal dari dalam tasnya.

"Gimana enak ga?" Tanya Jian penuh harapan.

"Em...dikit." Jawab Taehyung

"Berarti gue harus belajar lagi ya. Lo suka makan apa?" Tanya Jian

"Gaperlu. Udah cukup ji. Jangan begini lagi. Gue duluan." Taehyung berlalu melewati Jian

"Tae...Lo beneran ga punya perasaan sama sekali ke gue?" Teriak Jian

"Ngga!" Jawab Taehyun penuh penekanan.

"Untuk saat ini lo emang bilang gitu. Tapi gue yakin lo bakal suka sama gue juga nantinya!" Teriak Jian lagi. Sebelum punggung Taehyung benar-benar pergi meninggalkannya.

Jian tersenyum simpul. Kemudian melihat suasana sekolah yang sudah sepi. Seketika ia terperanjat saat sadar dirinya harus pulang cepat hari ini. Ayah pasti sudah menunggunya dari tadi.

"Aduh bisa-bisanya gue lupa!" Jian dengan cepat berlari keluar gerbang sekolah.

"Sejeong ama Namjon pasti udah pulang duluan!" Jian menarik rambutnya frustasi.

Jian kembali mengedarkan pandangan keseluruh halaman sekolah. Berusaha mencari seseorang yang bisa ia tumpangi kendaraannya.

Seorang pria yang baru keluar dari gedung sekolah dengan membawa bola di tangan berlari menuju mobil hitamnya. Ya mereka memang belum cukup umur untuk berkendara. Tapi Aldebaran itu berbeda. Namanya juga sekolah elit.

Senyuman mengambang di bibir Jian. Dengan cepat Jian berlari menghampiri Pria itu.

"Jungkook!" teriak Jian dari kejauhan.

Sekilas Jungkook melirik wanita yang berlari dengan tergesa-gesa ke arahnya. Namun dengan cepat Jungkook masuk kedalam mobil dan menyalakan mesin mobilnya.

"Yak! Jungkook-ah. Boleh aku menumpang?" Tanya Jian sambil mengetuk kaca mobil Jungkook.

Tanpa peduli dengan apa yang di lakukan Jian. Jungkook dengan cepat melajukan mobilnya. Itu berhasil membuat Jian menlongo heran. Pria itu tidak biasanya mengacuhkan Jian seperti ini.

"Dia kenapa?" Tanya Jian bingung

"Huh! Gue ga ngerti cara naik bus. Taxi? taxi juga ga pernah terlihat lewat di daerah ini. Oke ga ada pilihan lain, gue harus lari lagi." Ucap Jian.

Jian mengencangkan tali sepatunya. Kemudian meraih nafas panjang dan mulai berlari di tepi jalan. Namun belum ada beberapa langkah suara klakson mobil menghentikannya.

"Ayo naik." Teriak Jungkook dari dalam mobil.

"Ga usah gue ngambek!" Jian kembali berlari.

"Ngambek kok bilang-bilang." Jungkook terkekeh geli.

"Come on ji...Ayo dong jangan ngambek." Jungkook berusaha membujuk Jian.

"Jian sayang...." goda Jungkook sembari mengikuti Jian dengan mobilnya di sisi jalan.

"Huh. Oke! Karena lo maksa gue ikut." Ucap
Jian lalu berbalik dan masuk dalam mobil. Senyum tipis terukir di bibirnya. Merasa bersyukur Jungkook menawarkan tumpangan. Namun tetap saja rasa kesalnya lebih mendominasi.

"Udah jangan ngambek. Gue anter lo kerumah dengan selamat kok." Ucap Jungkook lembut.

"Udah buruan." Pinta Jian

Jungkook terus tersenyum sembari melirik Wanita di sampingnya yang sedang kesal. Jujur sebenarnya Jungkook berniat menghindari Jian sejak kemarin. Tapi Jungkook terlalu lemah untuk mengabaikan wanita yang ia sukai. Ia akui dirinya kalah. Sampai kapanpun ia tak akan bisa menjauh dari Jian.

"Ji gue suka lo..." Ucap Jungkook *(dalam batinnya)*

.

.

.

"Ayah!!!!" teriak Jian saat memasuki rumah

Namun nihil. Ayahnya sudah pergi. Ia terlambat. Jian menghentakan kakinya kesal. Raut wajahnya berubah kusut.

"Eh non udah pulang. Tadi tuan Lee nungguin." Ucap bi ara menghampiri

"Ah ayah ga bilang apa-apa bi?" Tanya Jian

"Katanya minggu ini, kosongkan jadwal non Jian. Tuan Lee mau ngajak makan malam bersama." Ucap bi ara

"Beneran? Aaaa Yes!!!" Jian melompat-lompat girang

.

.

.

Taehyung menghela nafas kasar. Merebahkan tubuhnya pada ranjang lalu menutup mata dengan lengan kanannya.

"Udah pulang anak bunda?" Wanita cantik yang tak lain adalah ibunya membuka pintu kamar Taehyung.

"Em..." jawab Taehyung singkat

"Tidak lapar?" Tanya Bunda

"Sudah makan." Jawab Taehyung lagi

"Makan apa?" Tanya Bunda semakin kepo dengan putranya.

"Kimbab." Ucap Taehyung

"Enak ga?" Bunda semakin penasaran.

"Banget...." kata itu keluar dari mulut Taehyung

"Eh ngga! Ga enak Bun." Ucap Taehyung tersadar lalu berdiri dari rebahannya menuju kamar mandi.

"Kok gitu? Cerita sama bunda dong. Gimana cewek yang kamu suka?" Bunda terus bertanya

"Masih sama. Belum ada kemajuan. Keadaan malah semakin rumit." Ucap Taehyung lemah

"Apa ada yang mengganggumu?"

"Ada. Seekor rubah betina yang terus mengikuti ku. Sangat membuat risih." Jawab Taehyung dengan helaan nafas panjang.

"Semangat! Anak bunda yang tampan ini pasti bisa." Bunda menyemangati putranya.

"Em tentu bun..." Jawab Taehyung dengan senyuman kecil di bibirnya.

Neng iu beneran kaya anak gadis umur 17an yah

Jungkook be like: Tahan...Gue sabar. Gue bisa!

Taehyung kalo di sekolah anggap aja begini penampilannya. Apa tidak ambyar pada siswi Aldebaran. Jian aja kesemsem

Ps: Duh sebenernya ga sabar banget keluarin konflik kehidupan Jian. Tapi tertunda lagi. Simpen dulu ya Hehe

blood and tears

"Untuk kali pertama aku benci dengan kehidupan ku!."-Jian

Jian melangkah dengan malas. Kepala yang terus menunduk sepanjang jalan. Seperti tak ada hasrat untuk melakukan apapun. Beberapa siswa menegurnya. Namun di respon seadanya saja oleh Jian. Tubuhnya kurang sehat ditambah memang moodnya sedang tidak baik.

"Sana..." Sapaan menggema itu tak sengaja di dengar oleh Jian.

Sial! Pagi harinya tak seindah kemarin. Baru saja tiba di sekolah ia malah di hadapkan dengan pemandangan 2 lawan jenis yang sedang berbincang tak jauh di hadapannya. Kurang lebih 10 meter mungkin. obrolan mereka masih dapat di dengar samar oleh Jian.

"Gue denger lomba lo besok..." Taehyung menggaruk tengkuknya. menandakan pria itu sedang gugup.

"Em iya." Sana mengangguk

"ini..." Taehyung memberikan sebuah box kecil

"Vitamin?" Tanya Sana heran

"Iya, jaga kesehatan lo. Kasih yang terbaik ya...Sana." Taehyung mengelus singkat pundak Sana dan berlari pergi secepat mungkin meninggalkan Sana yang kini tampak sangat bingung.

"Cih! di depan Sana aja tuh cowok lembut." Jian tersenyum masam

Sudah berhari-hari Taehyung mengabaikannya. Setiap kali Jian memanggil, pria itu malah menghilang dengan cepat. Jian masih bergelut dengan pertanyaan kenapa Taehyung malah menjauh darinya.

"Ah menyebalkan!" Jian menendang kasar dinding tembok di sampingnya.

"Itu yang bikin Taehyung menjauh dari lo." Suara berat seorang pria terdengar

"Apaan sih gajelas banget." Jian memberikan tatapan sinisnya untuk Jaehyun

"Taehyung itu Suka cewek yang lembut. paham ga maksud gue?" Jaehyun mendekat

"Iya gue tau. ga perlu memperjelas itu dan bikin hati gue tambah perih." Ucap Jian kesal

"Kalo perih jangan di lanjut." Ucap Jaehyun tanpa menatap Lawan bicaranya.

"Lo kenapa sih! ikut campur aja. udah sana pergi." Jian mendorong tubuh Jaehyun menjauh.

"Lo jangan lupa jaga kesehatan. Lomba lo bentar lagi kan. semangat!!!" Ucap Jaehyun lalu melangkah pergi

"Hah! Aku pengen denger itu dari Taehyung tapi malah cowok lain yang kasih." ucap Jian dengan tawa yang di paksakan.

.

.

.

Sudah hampir 1 jam Jian duduk di perpustakaan. ia bahkan izin ke uks tadi agar bisa bolos pembelajaran. Jian benar-benar siswa teladan rupanya (*canda*). Jian memfokuskan pandangan pada pintu. menanti sosok yang ia tunggu. Entah pikiran dari mana ia yakin bahwa Taehyung akan kemari.

Tak lama seorang pria dengan visual tampannya terlihat di ambang pintu. Jian dengan cepat berdiri dan bersembunyi di balik rak buku.

"Ah tunggu, kenapa gue malah sembunyi gini?" ujar Jian heran.

"Boleh gue duduk di sini?" Tanya Jian mendekat.

Taehyung melirik sekilas. kemudian pria itu kembali berdiri dan pergi tanpa mengucapkan 1 kata pun.

"Yak! aku bertanya!" Jian menghentakan kaki kesal

"Lo mau duduk aja ribet." Ucap Taehyung dingin lalu kembali melangkah.

Jian menggenggam erat buku di tangannya. Wajahnya memerah, habis sudah kesabarannya di abaikan Pria itu berhari-hari.

"Bhug!!!"

Sebuah buku novel yang cukup tebal itu Jian lemparkan tepat mengenai punggung Taehyung.

"Aish! Kau gila!" Bentak Taehyung sembari meringis menahan sakit

"Siswa kelas 10. kenapa ada di perpustakaan saat jam pembelajaran berlangsung?membuat keributan pula!" Suara itu menggelegar memenuhi setiap sudut ruangan.

"Sial!!! keciduk guru killer." Jian mengumpat dalam batin

"Kalian ikut saya kelapangan!" Ucap guru wanita yang ganasnya bukan main itu.

Taehyung tak mengeluh sedikitpun. Pria itu tetap tenang. Hanya sesekali menghembuskan nafas panjangnya. sedangkan Jian, sejak tadi wanita itu terus megerakkan tangannya seolah ingin memukul guru tersebut dari belakang.

"Jian? Kamu ngapain??" Tanya bu guru saat menoleh tepat ketika Jian mengangkat tangannya

"Ah lalat bu, tadi ada lalat." Jian segera mengibas-ngibaskan tangannya.

"Yang benar saja. Itu tandanya kau bau." Guru itu tertawa kecil sebelum kembali melanjutkan langkahnya.

"mwo!?" Jian mencium bajunya dan tak menemukan bau busuk di badannya.

"Bisa-bisanya gue di bilang bau!" Ucap Jian dengan nada tak setuju.

"Pfttt." Suara menahan tawa terdengar.

Jujur saja, sejak tadi Taehyung berusaha sekuat tenaga untuk tidak tertawa. Tapi melihat tingkah Jian siapapun juga tak akan mampu menahan tawanya.

"Lo ketawa?" Tanya Jian menatap lurus mata Taehyung

"Ya...dikit." Jawab Taehyung

"Berarti lo udah ga marah lagi sama gue?" Jian melompat girang

"Emang siapa yang marah sama lo?" Taehyung mengerutkan keningnya

"Terus kenapa lo hindarin gue?"

"Jian!!!Taehyung!!! cepat!" Panggil bu guru.

"Pengen aja." Jawab Taehyung lagi kemudian mempercepat langkahnya mendahului Jian.

"Yak!!! menyebalkan!!" Bentak Jian

"Dasar bocah." ucap Taehyung sembari mengigit bawah bibirnya

.

.

.

"Mereka cocok ya." Ucap salah satu siswi kelas IPS 4.

Kelas itu sedang jamkos saat ini. seluruh perhatian siswa tertuju pada 2 lawan jenis yang berlari mengelilingi lapangan. Lebih tepatnya mereka berdua mendapatkan hukuman.

"Apanya yang cocok!!" Bentak Suga menghambur kerumunan siswa.

"Bubar!" Teriak Suga

"Udah. Jangan berlebihan gitu." Sehun menahan Suga.

"Lo cemburu yaaaa." Goda Kai.

"Udah gue bilang Jian cuma punya gue! ingat itu!" Ucap Suga dingin. Pria itu terlihat mengepal erat tangannya hingga bergetar. Lalu bergumam dalam batin

"Habis lo Taehyung!"

Jian sudah berlari 7 putaran. Kurang 3 putaran lagi ia bebas dari hukuman ini. Namun pria yang sedang di hukum bersamanya masih sibuk membungkuk. Berkali-kali berhenti untuk menarik nafasnya. Padahal baru 4 putaran Pria itu berlari. Bisa di maklumi, Jian seorang atlet Lari sedangkan Taehyung pria yang bahkan tak pernah hadir tiap jam olahraga berlangsung.

"Yak! Taehyung. lo gapapa lari sendirian? gue udah mau selesai ini." Teriak Jian

"gausah peduliin gue." Ucap Taehyung dengan nafas terengah-engah

"Oke!" Jian kembali berlari tanpa kenal lelah. 10 putaran hal biasa bagi Jian.

"Gue udah selesai." Jian duduk meluruskan kakinya di tepi lapangan. sembari memperhatikan Taehyung yang seperti kehilangan nyawa untuk bergerak.

"Lo lari apa jalan sih? Sepupuan ma kura-kura??" Ledek Jian

"Diem! Lo tuh Nafas kuda!!!" Ledek Taehyung balik.

"Perlu bantuan tuan kim?" Tanya Jian ketika Taehyung tepat melewatinya, sembari tersenyum manis Jian memberikan tatapan tulus.

Taehyung membulatkan mata terkejut. Ini kali pertama ia mendengar seseorang menyebut marganya. Tak hanya itu, Taehyung semakin di buat terkejut mendapati Jian terlihat

begitu manis meski dengan peluh yang terus menetes di sisi wajahnya.

"Bisa-bisanya ia terlihat begitu cantik dalam keadaan seperti ini." Batin Taehyung

Jian bangkit dari duduknya berlari menghampiri Taehyung.

"Sudah pergi aja lo." Pinta Taehyung

"Ayo buruan. Biar bisa istirahat cepat." Jian mulai mendorong tubuh Taehyung yang sudah lunglai dari belakang.

Hal itu tentu membuat Taehyung kaget bukan main. Ini memang sedikit membantu, tapi tak pernah terpikir oleh Taehyung Jian akan melakukan ini.

"Udah ntar lo capek." Ucap Taehyung khawatir

"lari aja semampu lo. gue kasih kekuatan dari belakang. GoGoGo." Ucap Jian menyemangati

Jantung Taehyung mengalami sedikit keanehan. Segumpal daging di dalam dadanya terasa tersengat aliran listrik. Menegang dan berdetak lebih cepat. Bahkan kedua sudut bibirnya secara otomatis terangkat menunjukan senyum kotak yang jarang sekali ia perlihatkan

"Makasih...Jian." Ucap Taehyung

"Sama-sama." Jawab Jian lembut.

"Ji!!! Buruan!" Tarik Namjon

"Ah Sorry" Jian tersadar dari lamunannya. Mereka sedang menuju studio balet. Tentunya untuk mendukung Sana. Sahabatnya yang cantik.

"Wah!!! Sana cantik banget kalo udah pake kostum." Sejeong bertepuk tangan bangga.

Jian akui Sana itu memang cantik. Sangat cantik malah. Bahkan Jian sering merasa kurang percaya diri jika sudah berjalan bersama Sahabatnya yang satu itu.

"Ah bikin iri aja." Keluh Jian

Jian mengedarkan pandangannya. Tampak jelas dari sudut pandangnya Taehyung sedang duduk manis mealihkan seluruh fokusnya ke atas panggung. Tatapan penuh Cinta Taehyung berikan saat melihat Sana. Rasa panas seketika menjalar di seluruh tubuh Jian.

"Gue cabut. Panas di dalem." Jian bangkit

"Ji, serius ga pengen nonton?" Tanya Sejeong

"Kalian aja. Gue bantu doa. Bye." Pamit Jian

Jian keluar aula dengan cepat. Memukul-mukul dadanya yang sesak. Berharap rasa ngilu di hatinya segera pergi.

"Krukkkk...."
Itu suara perut Jian...

"Yak! Biarin gue diet bisa ga! Besok lo bakal gue ajak lari. Jangan buat badan gue memberat." Jian mengomel pada

Perutnya.

"Ya marahin aja tuh perut." Suara tak asing terdengar

"Eh kook. Lo nonton juga?" Tanya Jian

"Em...ternyata membosankan. Jadi gue keluar." Jawab Jungkook yang sudah berdiri tepat di sisi kanan Jian.

"*Haha* yang ada cowok betah liat gituan!" Jian terkekeh geli.

"Gue lebih suka cewek yang kuat." Jawab Jungkook dengan nada bicara serius.

"Wonder woman gitu? *Hahaha*." Jian kembali tertawa

"Bukan gitu juga. Eh iya deh bisa jadi. Kaya Lo deh pokoknya." Ucap Jungkook sambil melirik sekilas kearah Jian

"Apaan sih ngawur banget!" Jian menggelengkan kepalanya

"Gue serius." Jawab Jungkook. Pria itu kemudian berjalan meninggalkan Jian yang berdiri kaku.

"Ayo! Ikut gak?" Jungkook menahan langkahnya

"Dih siapa lo ngajak-ngajak." Jian berusaha untuk tidak salah tingkah.

"Yaudah. Padahal iga bakar di samping gedung ini enak banget." Ucap Jungkook sambil terus melangkah.

"Ayo." Jian dengan cepat menyusul Jungkook. Perutnya tak bisa menolak Iga bakar saat ini.

"Anak pinter. Makan yang banyak ya." Ucap Jungkook sambil terus mengacak rambut Jian.

"Siap tuan!" Jian menunjukan senyum lebarnya. Memperlihatkan deretan gigi putihnya. Mata Jian menyipit persis seperti garis. Benar-benar sebuah definisi imut ada pada Jian saat ini.

Jungkook tersenyum tipis berusaha menahan dirinya agar tak berlebihan dan membuat Jian risih. Jika boleh ia ingin sekali berteriak saat ini.

"Gila! Cantik bangt sih!!!!!!" Maki Jungkook dalam batinnya.

.

.

.

Kemarahan menggerakan langkah kaki Jian.

"BRAK!!!!!"

Pintu kamar Jian banting dengan sekuat tenaga. Kepalanya terasa pekat oleh kemarahan dan air mata. Amarahnya memuncak. Bahkan rasanya sangat sesak. Kemudian muncul rasa sakit yang luar biasa.

Berulang kali Jian menghempaskan kepalanya pada pintu kamar. Jian bertanya-tanya mengapa sangat emosional malam ini. Terus menerus tetes air mata tumpah di pipinya.

"Jian...Buka pintunya." Suara Ayah terdengar.

"pergi!!!!" Bentak Jian dengan suara sumbangnya

"Jian...Ayo bicarakan ini baik-baik nak." Ayah terus membujuk.

"Pergi ku bilang pergi!!!!!!" Teriakan itu Ia paksakan hingga pita suaranya terasa hampir putus.

Setelah memastikan Ayahnya tak lagi ada di depan pintu. perlahan Jian mencoba mengatur deru nafasnya. Menghapus sisa-sisa air mata di pipi dan mengikat rambutnya yang acak-acakan.

"Ayah bahkan menyembunyikan wanita asing itu selama ini." Lirihan Jian terdengar.

Hari ini tepatnya saat Jian pergi kepusat perbelajaan membeli sepatu baru. Pasalnya besok adalah hari yang Jian tunggu-tunggu. Perlombaan yang selalu berhasil Jian

menangkan. Hari bersejarah itu selalu Jian lewati tanpa penyesalan. Perasaan menggebu-gebu semakin memburu di dalam benaknya. Berharap hari esok cepat datang.

Namun saat sedang asik memilih sepatu, matanya tak sengaja menangkap sosok yang sangat akrab bagi Jian. Ayahnya berjalan dengan seorang wanita. Tampaknya seumuran dengan ayah. Namun anehnya wanita itu terus-menerus menggandeng dan bergelantungan pada lengan ayahnya.

Dengan cepat Jian melangkah penuh amarah menghampiri. Tanpa pikir panjang Jian melayangkan tangan Menampar wanita asing itu tepat di depan Ayahnya. Dengan cepat ayah mengelus pipi wanita itu. Membentak Jian di tengah pusat perbelajaan hingga menjadi sorotan banyak orang.

Singkatnya seperti itu sebelum Jian pulang kerumah dengan mobil Namjon yang kebetulan pria itu memang ada menemaninya. Keadaan sangat kacau. Namjon sendiri pun tak dapat menenangkan amarah Jian. Jian tampak hancur malam ini.

"Rasanya aneh Ketika ayahku lebih membela wanita asing ketimbang anaknya sendiri...." Jian kembali menunduk. Lagi, air mata itu menetes lagi.

"Aku tidak sudi! Sampai kapanpun tak akan ku terima!" Ucap Jian penuh sumpah.

.

.

.

Jian pov

-Hari perlombaan

"Jian fokus!" Tegur pelatih

"Jian!!!!" Suara pelatih meninggi

"Ah iya pak maaf." Aku tersadar dari lamunan. Kembali mengikat sepatu yang sempat tertunda karena sibuk termenung.

"Lo ada masalah?" Kai mendekat

"Ga ada." Jawab Ku

"Keadaan lo ga baik-baik aja. Muka lo pucet ji." Kai tampak khawatir

"Gue gapapa!" Aku beranjak pergi menjauh meninggalkan Kai. Masih terus mencoba baik-baik saja dengan suasana hati yang sebenarnya kacau.

"Jian!!!" Teriakan melengking membuat Ku menoleh. Jelas terlihat 3 sahabat ku sudah duduk di antara kursi penonton.

"Semangat Jian!!!!" Teriak Sejeong dan Sana.

"Jian lo bisa!" Namjon memberikan tatapan teduhnya. Aku paham benar apa arti dari tatapan Namjon barusan. Berharap Agar aku tak terpengaruh dengan apa yang terjadi semalam.

"Em!!!" Aku mengangguk. Masih berusaha Mengukir senyum manis di bibir.

"Aw...." Kepalaku terasa pening.

Aku mengangkat kepalaku yang terasa berat. Samar-samar pandanganku kabur. Bahkan untuk melangkah rasanya sangat berat saat ini. Rasanya seperti jatuh dari ketinggian. Sangat memualkan. Apa ini salah satu dampak dari tidak tidur semalaman?

Tidur? Bagaimana Aku bisa tidur setelah apa yang terjadi semalam. Aku hanya bisa terus menangis dan menangis. Sesekali berharap ada seseorang yang memberi ku kekuatan di saat rapuh seperti ini. Namun harapan itu yang membuat Ku semakin kecewa dengan keadaan.

"Baik para peserta lomba lari putri memasuki area." Suara MC terdengar.

"Jian, Fokus oke." Pelatih berlari menghampiri ku. Memegang kedua pundak ku. Seakan memberi ku kekuatan.

"Em." Lagi-lagi aku hanya mampu mengangguk.

Di bawah terik matahari. Aku menarik nafas panjang. Kembali mengatur keseimbangan tubuh yang mulai gontai.

"Jian!!!! Semangat!!!"

Ku cari sumber suara khas seseorang itu. Jungkook, pria itu sudah berada di kursi terdepan. Namun yang membuat Ku terkejut di samping Jungkook ada 1 pria lagi. Aku menarik sebelah sudut bibir. Tersenyum miring dan menghembuskan nafas lega. Seperti ada dorongan yang membuat ku kembali bersemangat ketika melihat Pria itu datang(*Taehyung*).

"Ternyata lo dateng ya..." ucap ku dalam batin.

"Posisi!" Aba-aba di mulai

"1....2....3!!!" Bendera di kibarkan tanda Bahwa lomba di mulai.

Dengan percaya diri aku melangkahkan kaki. mencoba fokus dengan perlombaan ini. Sejauh ini Aku memimpin. Sorak ramai siswa Aldebaran membuat Ku terus-menerus menambah kecepatan. 2 dari 3 putaran berhasil ku lewati dengan posisi memimpin. Di Putaran terakhir ini Aku semakin percaya bahwa akan menang lagi. Aku tak pernah kalah sebelumnya.

Saat melewati posisi duduk sahabat-sahabatku. sekilas ku alihkan pandangan. Namun hal itu justru berdampak buruk.

Aku tak dapat mengalih kan pandangan ku dari Taehyung. Pria itu mendekat kearah sahabatku Sana. Tangannya bergerak merangkul Sana untuk berteduh di bawah Jaket yang ia rentangkan. Tanpa sadar Aku tak memperhatikan jalur lari dan sudah kelewat batas.

Deg!

Seperti ada sesuatu yang menghujam dada ku. Seketika deru nafasku kembali tak beraturan. Pandanganku kabur. Bahkan kakiku lemas juga keram.

"Srak!!!!" Aku terseret cukup jauh di atas lapangan.

"Jian!" Seorang pria tanpa pikir panjang melompat masuk ke dalam lintasan.

"Jian yaampun...." suara Sejeong terdengar panik begitu pun Namjon. Aku masih bisa mendengar mereka dengan jelas

"Sial!" Ku lihat kedua lutut ku sudah lecet. Lecet yang cukup parah hingga darah segar menempel pada aspal lapangan.

"Ayo." Jungkook si pria berani yang tetap terjun masuk ke arena lomba meskipun sudah mendapat teguran dari wasit tiba di samping ku sekarang.

"Jangan sentuh gue!" Aku menepis kasar tangannya.

"Ji lo luka." Ucap Jungkook dengan raut wajah panik.

"Gue gpp. Gue ga ada berenti sampai gue lewatin garis finish!"

Aku terus berusaha berdiri. Tak akan ku biarkan menjadi kekalahan pertamaku. Anehnya aku tak merasakan sakit apapun pada kakiku. Hanya rasa sesak di dada yang

menyebar membuat tubuhku lemah. Dengan tenaga yang tersisa aku berlari. Cairan berwarna merah yang memenuhi lutut ku sangat tampak pada kaos kaki putih panjang yang ku kenakan. Wajah panik seluruh orang di TKP terlihat jelas. Bahkan Jungkook tak bisa melakukan apapun. Pria itu hanya terus mengikuti langkah Ku yang kian melambat dari sisi lapangan.

"Gue mohon jangan paksain diri lo." Jungkook memohon

"Gue bisa Jungkook! Gue ga pernah kalah!" Tanpa sadar air mata ku lolos.

Pada akhirnya Tubuh ini ambruk tepat saat Aku menyentuh garis finish. Dengan sigap aku merasakan tangan Jungkook menangkap Ku dan menggendong tubuh ku. Pertandingan telah usai dan Aku gagal mendapatkan juara. Tapi setidaknya aku sudah menyelesaikan lombanya hingga garis finish bukan?

"Ah gue udah sampai finish kan?" Aku memastikan. Samar ku lihat wajah Jungkook di penuhi peluh. Pria itu tampak kewalahan mengangkat beban tubuhku.

"Iya Jian lo sampai finish." Ucap Jungkook masih berusaha menunjukan senyum manisnya untuk ku.

"Syukurlah." Kata terakhir yang dapat ku ungkapkan sebelum aku hilang kesadaran. Seperti sebuah gambaran masa depan. Dalam keadaan tak sadarkan diri. Otak ku membuat gambaran tentang kehidupan ku di masa depan. Sangat.....menyakitkan

"Aku harap aku tak terbangun dari tidur panjang ini." Ucap ku dalam batin.

Ps, mulai part kedepan kita bakal masuk ke konflik yang lebih parah dari ini. Jangan harap ada tawa lagi wkwkw. Canda. Mungkin ada tapi dikit

Selamat membaca

Keep Going

"Nyerah? Ga akan" -Jian

Cahaya lampu tampak kabur saat Jian perlahan membuka matanya. Bau rumah sakit dengan tajam masuk ke hidung Jian. Badannya terasa kaku dengan tangan yang keram seperti ada suatu benda tajam menusuk. Sebuah jarum infus sudah menempel di punggung tangannya. Jian yang tersentak kaget dengan cepat mengumpulkan nyawanya untuk bangkit.

"Aw!!" Pekik Jian

"Jian!" Suara seorang pria dari balik tirai terdengar

"Akhirnya sadar juga" ucap Jungkook dengan helaan nafas lega.

"Gue kenapa ada disini?" Tanya Jian heran.

"Kaki lo, dan lo juga pingsan tadi." Jelas Jungkook

"aaa, gue baru inget." Jian menarik rambutnya.

Jian membuka selimut untuk menengok betisnya. Terlihat kedua lututnya sudah di balut rapi. Terasa sedikit nyeri tapi tak begitu menyakitkan.

"Jian!!!" Seorang pria datang dengan kostum basket yang basah.

"Jae! lo bukannya lagi lomba." Jungkook tercengang.

"Jian lo kenapa bisa jatuh gini....." Jaehyun melangkah mendekati Jian. Mengabaikan pertanyaan Jungkook.

"Kenapa lo ga hati-hati sih!" Omel Jaehyun sembari mengelus pelan rambut Jian

Hal itu sontak membuat Jian dan Jungkook terkejut. Tanpa alasan yang jelas pria ini datang dengan kekhawatirannya.

"Jae lo kenapa?" Tanya Jian polos.

"Ah maaf." Jaehyun tersadar dan menunduk malu.

Jian menghela nafas berat. Sejenak ia memandang kakinya. Lalu beralih menatap jarum infus yang tertancap di tangan.

"Gue pengen pulang." Ucap Jian

"Sebentar ya ji, Temen-temen lo mau kesini." Jungkook menahan

"Siapa?" tanya Jian

"Sejeong, Namjon, dan Sana tentunya." Jawab Jungkook

Tak lama sosok yang ditunggu itu datang. Sejeong segera menghambur peluknya pada Jian. Namjon terlihat cemas dengan terus menerus mengerutkan alisnya. Jian tersenyum tipis mendapati fakta beberapa orang terlihat sangat peduli dengannya saat ini. Namun 2 orang yang masuk belakangan berhasil membuat Jian menundukkan pandangan.

Taehyung berjalan tepat di belakang Sana. Kenapa 2 orang ini seperti magnet yang tak dapat berpisah. sangat menjengkelkan dan merusak mood Jian. Dengan penuh amarah Jian mencabut paksa jamur infus di tangannya. Melompat dari atas tempat tidur dengan kedua lutut yang bahkan belum seharusnya di paksa berjalan.

"Jian." Jaehyun menahan tubuh Jian yang hampir ambruk

"Jian lo mau kemana?" Sejeong terkejut.

"Ji kata dokter lo ga boleh pulang dulu. Sabar yaaa." Jungkook mencoba membujuk Jian.

"Ayo ji, jangan bikin kita semua khawatir." Sana mengelus pundak Jian lembut.

"Lepasin! Dasar Jalang!" Bentakan kasar Jian berhasil membuat semua orang di tempat terkejut.

"Jian!" Bentak Taehyung. Raut wajah pria itu sangat tak suka dengan sikap Jian barusan.

"Cih!!!" Jian memutar bola matanya. Kembali melangkah dengan lemah meninggalkan semua orang.

Jungkook dengan cepat menyusul. Namun langkahnya terhenti saat Jaehyun berlalu melewatinya dan berkata....

"Biar gue aja."

Jaehyun dengan cepat menuntun wanita itu namun penolakan yang ia terima. Seakan Jian tak membutuhkan bantuan siapapun. akhirnya Jaehyun hanya dapat mengikuti Jian dan sesekali menopang tubuh mungilnya saat hampir terjatuh. Tanpa peduli dengan perban yang mulai ternodain

oleh darah akibat luka lecet yang bahkan belum kering. Jian terus berjalan seolah itu bukan masalah besar.

"Dia butuh waktu." Ucap Namjon.

"Gue ga tega liat Jian begini..." Jungkook mengacak rambutnya frtustasi.

Taehyung terus menatap Iba Sana yang tampak sangat shok mendapat respon kasar Jian. Sepertinya hanya pria ini yang terlihat biasa saja dengan keadaan Jian. Bahkan ia lebih khawatir dengan kondisi Sana.

"Jaehyun..." panggil Jian. Keduanya duduk di taman rumah sakit. Dengan setia Jaehyun menemani Jian yang termenung dengan semua pikiran di dalam otaknya. Setelah cukup lama membisu akhirnya sapaan Jian terdengar.

"Iya..." Jawab Jaehyun.

"Sedikit...Barangkali sedikit aja Taehyung pernah gak ya peduli sama gue?" Tanya Jian.

"Jian gue gatau...." Hanya itu yang dapat Jaehyun utarakan dari bibirnya. Pasalnya Jian memberikan pertanyaan yang memang tak dapat di jawab oleh Jaehyun sendiri.

"Tentu tidak....tentu saja tidak." Jian menjawab sendiri pertanyaannya.

"Ayo kita liat sampai di kapan dia acuh ke gue." Ucap Jian lagi.

"Jangan maksain keadaan..." Ucap Jaehyun

"Gue lagi berjuang!" Jawab Jieun penuh penekanan.

Jian, wanita itu tak akan menyerah. Ini baru awal. Sandungan kecil seperti ini tak mampu meruntuhkan dirinya. Menyerah? Tak ada dalam kamus kehidupannya.

.

.

.

Seminggu berlalu Jian sudah dapat kembali berjalan. Keadaannya juga membaik. Ia bersyukur Ayahnya tak ada dirumah beberapa hari ini. Bertemu ayah adalah hal yang sangat ia hindari. Padahal dulu tiap hari bahkan detik Jian menunggu kehadiran sang ayah. Kecewa dan amarahnya pada sang Ayah masih terus mengebu.

Jian meraih tasnya beranjak pindah ke meja terdepan kelas. Tentu saja untuk menjauhi seseorang. Sudah beberapa hari ini bahkan Jian tak menyapa wanita itu. Sana, si cewek sempurna idaman Kim Taehyung.

"Ji lo masih marah sama Sana?" Sejeong menghampiri

"Gue ga marah. Gue cuma kesel." Jawab Jian menunjukan raut wajah tak suka.

"Sana ga ada maksud buat deketin Taehyung Jian." Sejeong berusaha menjelaskan.

"Iya gue tau! Gue cuma iri sama dia!" Jian beranjak dari duduknya berlari menuju kantin. Mencoba mencari sosok yang mampu meredam amarahnya.

"Gue duduk di sini!" Jian tanpa aba-aba meletakan mangkuk sup dan minumanya di atas meja kantin. Tepat di samping Taehyung.

"Brak!" Taehyung memukul keras meja.

"Berapa kali gue bilang gausah ganggu gue!" Bentak Taehyung.

Sejak kejadian di rumah sakit. Taehyung berubah menjadi sosok yang kejam pada Jian. Pria itu terlihat berbeda. Bukan hanya bagi Jian. Tapi bagi teman-teman satu gangnya bahkan seluruh siswa menyadari perubahan dari Taehyung.

"Gue kan ga ganggu." Jian tetap duduk santai. Sudah terbiasa mendapat perlakuan kasar dari Pria ini.

"Terserah deh! Gue muak sama lo!" Taehyung pergi.

"Huh..." Hembusan berat Jian dapat dengan jelas di dengar orang-orang sekitar.

"Gue bilang juga apa. Ada gue yang jelas-jelas baik sama lo. Kok malah sama si kutub es itu!" Goda Jungkook.

"Apaan sih lo!" Tatapan tajam Jian berikan.

"Sudah deh ji. Jangan di paksa. Satu sekolah juga udah tau kalo ternyata Taehyung suka sama Sana. Lo bisa cari yang lain kan banyak." Ucap Jimin

"Jian punya gue." Suara berat mengalihkan pandangan mereka.

"Mimpi!" Jian beranjak dari duduknya.

"Susah banget terima gue. Lo mau apa tinggal bilang gue bisa kasih semuanya." Suga mendekat dengan senyum remehnya.

"Gue mau apa? Gue mau lo jangan pernah lagi bilang gue milik lo!" Bentak Jian.

"Hahaha! Mampus." Jungkook tertawa puas.

"Lo cari masalah?" Suga menatap tajam Jungkook

"Apa? Lo pikir gue takut!" Balas Jungkook

"Udah! Berisik!" Teguran Jaehyun berhasil menghentikan kegaduhan yang terjadi.

"Suga lo gausah bikin keributan disini." Tegur Jaehyun

"Cih!!! Liat aja. Lo Lo pada bakal berlutut minta ampun di depan gue. Tunggu aja!" Ucap Suga kemudian berbalik pergi.

.

.

.

"*Bhug*!"

"*Brak*!"

"*Plak*!"

Cairan berwarna merah bercucuran keluar dari hidung Taehyung. Pukulan bengas di terimanya. Sesekali keseimbangannya hampir goyah. Ia tak dapat melawan karena terlalu lemah.

"Suga! Udah Suga!" Sehun berusaha melerai.

"Lo apain temen gue!" Jungkook datang dengan cepat menarik Taehyung menjauh.

"Suga lo keterlaluan!!." Jaehyun ikut masuk kedalam kerumunan siswa.

"Gue gaada urusan sama kalian. Minggir!" Suga terus menarik kerah baju Taehyung penuh amarah.

Dari arah berlawanan seorang wanita dengan tergesa-gesa berlari. Saat tengah duduk di kelas Jin datang dan berteriak memanggil Jian. Mengatakan bahwa Suga tengah berkelahi dengan Taehyung sekarang. Tanpa pikir panjang Jian menerobos riuh ramai orang berusaha menghentikan pertengkaran kekanakan ini.

"Suga! Stop!" Teriakan Jian berhasil membuat Suga melepas cengkaraman tangannya.

"Taehyung lo gapapa?" Jian dengan cepat menarik tubuh Taehyung untuk menjauh.

"Lepas!" Taehyung menepis kasar tangannya.

"Lo harus di obatin ayo." Jian tak menyerah dan kembali menarik tangan Taehyung.

"Menjauh dari gue!" Taehyung mendorong keras tubuh Jian hingga terjatuh.

"Tae...." Lirih Jian

"Gue begini karena lo. Cukup ya, Jangan rusak hidup gue." Ucap Taehyung dingin dengan suasana yang bahkan semakin mencekam.

Tangan yang mengepal erat meremas rok sekolahnya. Mata yang berkaca-kaca berusaha menahan cairan bening untuk tak menetes. Bahkan Jian tak dapat melakukan apapun selain membisu.

"Ji...Taehyung suasana hatinya lagi gabaik." Jungkook berjongkok mensejajarkan tubuh agar dapat melihat wajah Jian.

"Iya gue gapapa kok." Jian terus memaksakan senyuman di bibirnya.

"Yaudah ayo." Ucap Jungkook sembari mengulurkan tangannya membantu Jian berdiri.

Jungkook tak mampu menatap mata Jian. Ia paham benar apa yang di rasakan wanita itu saat ini. Bahkan bibirnya bergetar saat harus menerbitkan sebuah senyuman. Ini sangat menyiksa bagi Jungkook pribadi. Siapapun tak akan rela melihat orang yang di cintai tersakiti bukan?

.

.

.

"Aku pulang....." Jian masuk kerumah dengan teriakan seperti biasa.

"Ayah!" Jian membulatkan matanya mendapati ayah duduk di sofa dengan wanita asing.

"Sudah pulang...duduklah." Pinta Ayah

"Siapa cewek asing itu?" Jian menyipitkan matanya.

"Ah pantas ga begitu asing. Lo cewek yang ganjen nempel-nempel sama ayah itu kan!" Jian tertawa.

"Jian jaga mulutmu!" Nada biacara ayah meninggi

"Apa? Aku salah? Tidak kan ayah. Dia memang asing!" Jian beradu argumen dengan ayahnya.

"Jian!" Bentak ayah

"Apa!" Balas Jian

"Dia ini calon ibumu!"

"Ibu? Ayah bercanda kan?" Tubuh Jian mulai bergetar.

"Tidak! Jadi jaga sikapmu mulai sekarang. Kami akan menikah dalam waktu dekat." Ucap Ayah dengan nada bicara yang kembali tenang.

"Ayah! Aku tidak setuju!" Jian melempar tasnya kesembarang arah. Berlari keluar rumah tanpa peduli dengan panggilan sang ayah yang mencoba menahannya. Tanpa memikirkan Hari mulai gelap Jian terus mempercepat langkah kakinya. Tanpa tahu kemana arah tujuan Jian berlari hingga tiba di jalan sempit dengan bangunan-bangunan renyot. Bau sampah menyeruap masuk menusuk ke dalam hidungnya.

Jian duduk lemas bersandar pada pohon besar. Menarik kasar rambutnya. Pikiran yang kacau kembali membuat kepalanya pening. Bisa-bisanya ayah berencana menikah dengan wanita asing. Bahkan sampai usia yang terbilang cukup dewasa Jian masih belum tahu apa alasan Ayah meninggalkan ibu.

Kenapa mereka berpisah?

Mengapa ayah tak mencari ibu?

Seperti apa rasanya punya ibu?

Bagaimana mungkin orang lain yang menjadi ibunya?

Kenapa harus orang lain kenapa!!?

Pertanyaan itu terus menerus menghantui Jian. Menjadi makanan sehari-hari Jian ketika sepi menyerang.

"Ini masalah serius dan gue berhak nentuin pilihan gue!" Ucap Jian

"Terimakasih sudah merawatku selama ini nek...." suara tak asing menarik perhatian Jian untuk menoleh.

"Sering-sering lah mampir." Ucap wanita tua yang sudah membungkuk. Ramai orang terlihat berkumpul di halaman bangunan kumuh yang tepat berada di depan Jian.

"Kakak....Erik bakal kangen." Pria kecil memeluk tubuh remaja wanita.

"Erik?" Jian membulatkan matanya ketika sadar itu anak lelaki yang ia temui beberapa hari lalu.

"Kakak janji bakal sering main kesini yah." Wanita berambut panjang itu berbicara dengan lembut.

"Terimakasih sudah menjaga anak ku selama ini. Benar kalian tak ingin ikut bersama kami?" Ucap Pria berbadan tinggi yang baru saja keluar dari mobil mewah.

"Kami sudah nyaman tinggal disini. Pergilah. Jaga dirimu dengan baik Sana..." Ucap wanita tua itu lagi.

"Sana pergi dulu....dah nek...dah erik." Wanita lemah lembut itu sudah masuk ke dalam mobil sekarang.

"Gila! Gue ga salah liat kan?" Jian mengusap matanya berkali-kali.

"Sana? Itu Sana temen gue?" Jian masih tak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Jika itu rumahnya dan wanita tua itu bahkan bukan ibunya apa itu neneknya? lalu erik adiknya kah? maka.....Pria bertubuh tinggi itu ayahnya!? Apa yang sebenarnya terjadi?" Jian terus bergelut dengan pikiran. Rasa penasaran tentang Sana ikut mengganggunya. Tapi Soal sikap kasar Taehyung serta masalah yang terjadi antara dirinya dan ayah semakin membuat kepalanya sakit. Pikirannya semakin tak karuan saat ini. Sepertinya cobaan sengaja datang bersamaan untuk menguji Jian.

"Wake up Jian!!! Wake up." Ucap Jian sambil terus memukul dadanya.

Ini baru awal.....

Bertahanlah.....

Jian.....

~Hi yang penasaran next part di ceritain ya soal Sana. Pasti ada yang mikir calon ibu tirinya Jian itu ibunya Sana? Seru juga sih kalo begitu. Tapi ga gitu kok hehehe.

Maaf banget kalo berantakan. Lagi ga fokus dari kemarin. Makasih yang udah baca

jangan lupa klik bintang yeorobun!!!!!

Retak

"Entahlah, Semakin aku marah, semakin aku bersedih" -Jian

"Erik..." samar Jian berteriak memanggil anak lelaki yang hendak melangkah masuk kedalam rumahnya.

"Erik disini..." Panggil Jian lagi.

"Kakak!!?" Dengan raut wajah terkejut Erik memperhatikan penampilan Jian yang acak-acakan.

"Kok kakak bisa disini?" Tanya Erik sembari berlari mendekat.

"Ceritanya panjang..."

"Kakak mau nanya boleh?" tanya Jian

"Boleh kak, Tapi ayo masuk ke rumah erik dulu. Disini dingin." Erik menarik Jian dengan tangan mungilnya. Jian mengigit bibirnya merasa gemas dengan pria kecil ini.

"Maaf kak rumah erik jelek." Ucap Erik

"no...It's oke."

"Hah? kakak ngomong apa?" Tanya erik bingung.

"Ngga erik ngga ada." Jian terkekeh geli.

"Ibu....cepat keluar." Erik menarik wanita tua yang tadi ia lihat.

"Malam bu..." Jian menunduk

"Siapa dia erik?" Tanya wanita itu penuh keheranan.

"Dia yang bantuin Erik kemarin. Beliin Erik banyak makanan sama barang-barang yang waktu itu bu." Ucap Erik dengan mata berbinar.

"Wah kau orangnya...Terimakasih banyak nak..." Wanita itu tiba-tiba saja berlutut.

"ah tidak bu. Jangan seperti ini." Jian membawa tubuh wanita itu kembali berdiri.

"Oh ya kenapa kesini?" Tanyanya

"Erik yang ajak bu. Soalnya kakak ini tadi duduk di tanah deket pohon besar disana. Kasian udah malem." Erik menjelaskan

"Benarkah? Ada apa?" Tanya wanita itu lagi.

"Emm...tidak. Sebenarnya ada yang ingin ku tanyakan pada kalian." Jian menelan berkali-kali salivanya. Entah apa yang membuatnya gugup.

"Tanyakan lah..."

"Sana...Siapa Sana?" Ucap Jian dengan ragu

"kakak kenal kak Sana?" Erik mendekat.

"Em..." Jian mengangguk.

"Maaf bisa kau sembunyikan ini. Sana mungkin akan malu jika tahu ada temannya datang kemari. Jangan sampai ada yang tahu ini rumah Sana. Kasihan anak itu." Wanita tua itu berbicara dengan lirih.

"Ah baik bu..."

"Sana itu sudah ku anggap seperti anak sendiri. Ia bertemu dengan ku saat usianya 10 tahun. Saat itu ia sedang menangis dengan keadaan yang sangat kacau di sekitar gubuk dekat tempat kerjaku. Dengan berbaik hati aku membawanya pulang. Tapi itu kesalahan terbesarku. Bisa-bisanya aku membawanya pulang dan membuat hidupnya susah. Pasti berat menjalani hari-harinya dengan ku di lingkungan kumuh seperti ini." Tetes air mata perlahan membasahi di pipi wanita tua yang tepat berada di depannya sontak membuat Jian terkejut.

"Ibu...Maaf jika pertanyaan ku tadi membuat mu bersedih." Jian menunduk merasa bersalah.

"ah tidak. Aku hanya bersyukur Sana sudah bertemu orang tuanya kembali. selama 6 tahun ini orang tuanya sudah mencari Sana. Sekarang tak ada yang perlu ku khawatrikan lagi." Jelas wanita itu.

Jian menganggukan kepalanya. Persis seperti dugaannya. Pria berpakaian rapi tadi adalah ayah Sana. Jadi sekarang sudah di pastikan Sana bisa hidup dengan lebih baik.

"Tolong jaga Sana. Dia anak yang baik. Mulai hari ini hidupnya akan lebih baik. Bahkan bisa saja ia lupa padaku

suatu hari nanti. Ku harap dia bahagia dan bisa punya banyak teman di sekolah." Wanita itu menatap lekat Jian.

"Tentu, aku pasti akan menjaganya. Ku pastikan ia tak melupakan mu bu. Bukankah dia anak baik seperti yang kau katakan? Sana punya banyak teman di sekolah. Jangan khawatir." Jian mengucapkan kalimat penenang.

"Terimakasih banyak nak...."

.

.

.

Pukul 11:30 malam Jian akhirnya kembali kerumah. Ia tersesat cukup jauh. Di tambah lagi tak membawa ponsel atau barang apapun. Bahkan seragam sekolah masih menempel di badannya. Dengan mengendap-edap Jian melangkah menaiki tangga.

"Kau dari mana?" Lampu rumah menyala bersamaan dengan terdengarnya suara berat Tuan Lee. Tanpa peduli dengan yang ayahnya katakan Jian terus mempercepat langkahnya.

"Kau mengabaikan Ayah mu?" Ucap Tuan Lee

"Besok sepulang sekolah ayah jemput. Ayo kita makan bersama. Tak ada penolakan!" Tuan Lee berbalik kembali masuk ke kamar.

Jian menghentakan kakinya. Kesal? tentu saja. Bagaimana cara ia menghindari ayah. Kabur dari rumah? itu boleh juga.

Tapi ia tak tahu harus tinggal dimana nantinya. Sangat menjengkelkan.

"Jujur...Sampai kapan pun aku tak sudi Ayah menikah lagi." Ucap Jian sebelum tidurnya.

.

.

.

Jian terlihat sibuk dengan tintah hitam di atas kertas putih. Entah apa yang di lakukan wanita itu. Menempelkan kepala di atas meja sambil terus berkutak dengan pulpen di tangan.

"Kim Taehyung, Kim Taehyung, Kim Taehyung!" Heechan datang merampas kertas dari meja Jian kemudian membacanya dengan lantang.

"Ciah!!! Bucin juga lo Ji" Ucapan Jeno berhasil membuat satu kelas tertawa

"Apaan sih ga lucu!" Jian beranjak dari duduknya. Mencoba keluar kelas namun langkahnya terhenti ketika melihat sosok tak asing dengan penampilan baru memasuki kelas.

"Wah wah...Siapa nih?" Heechan menggeleng kepala tak percaya.

"Sana?" Jian membulatkan matanya.

Rambut terurai dengan sedikit gelombang di bagian ujungnya di cat menjadi ungu. Rok sekolah yang di perpendek serta sepatu dan tas bermerek tengah di kenakannya. Bahkan wajah Sana yang biasanya polos kini di hiasai Make up. Benar-benar mengejutkan.

"Sana gue gasalah liat?" Sejeong yang baru tiba juga ikut terkejut

"Wah...Udah berubah ya lo. Boleh juga." Jennie betepuk tangan di ikuti tepuk tangan siswa lain

"Sana muka lo?" Jian mengarahkan tangannya ke wajah Sana.

"Gausah pegang-pegang." Sana menepis kasar tangan Jian dan berlalu melewatinya.

"Hah! Lo kenapa?" Jian masih tak mengerti. Apa ini benar sana yang ia kenal?

"Gue udah lama mendem rasa muak gue sama lo Jian!" Teriakan Sana berhasil membuat seisi kelas hening.

"Apa!?" Jian meninggikan suaranya.

"Selama ini gue selalu jadi pengikut setia lo! Mulai detik ini jangan sok deket sama gue." Perkataan Sana membuat Jian mengelus dada. apa yang sebenarnya dimaksud wanita ini.

"Sana gue pikir kita sahabatan?" Jian menatap teduh punggung Sana

"Sahabatan? Ga pernah tuh." Ucap Sana sembari melanjutkan langkahnya.

"Sana lo keterlaluan." Sejeong melangkah menyusul Sana dengan amarah yang memuncak

"Sejeong udah. Biarin. Kalo dia emang gamau lagi temenan sama kita. It's oke! kita liat sampai di mana dia bertahan." Jian menarik tangan Sejeong keluar dari dalam kelas meninggalkan suasana kacau pagi ini.

-*

"Mwo! jadi Sana anak orang kaya?" Sejeong terbangun dari duduknya

"Em...Mungkin karena itu dia ngubah penampilannya." ucap Jian

"Ya tapi ga gini juga ji...Lo ga tersinggung sama yang di bilang tadi, Pengikut setia lo? sejak kapan kita lo anggap pengikut. Ga habis pikir gue." Sejeong terus menerus menyibak rambutnya ke belakang.

"Kita kasih dia waktu. Jagain sana dari jauh." ajak Jian.

"Lo terlalu baik ji! bukannya lo udah kesel sama dia. kenapa ga di lanjut aja males gue." Ucap sejeong penuh amarah

"Gue rasa dia udah ngalamin hal berat sejauh ini. gue ga tega." Jian memejamkan matanya

"ji ji ji jiiiiiiiii" sejeong menarik lengan Jian

"Apa sih ganggu aja lagi mikir juga." Jian mengomel

"Itu Taehyung." Sejeong mengarahkan telunjuknya

"Ah...Gue terlalu takut ketemu dia." Jian mengalihkan pandangannya

"Ya bagus deh kalo lo nyerah. Dari pada lo nyiksa diri lo sendiri." Sejeong mengelus pelan pundak Jian.

"Gue ga nyerah loh ya. Gue cuma kasih jeda beberapa saat biar dia ga risih."

"Ciah belajar dari mana lo." goda Sejeong.

"Internet..." Jawab Jian dengan nada imut.

"*HaHaHa*, segitunya."

2 wanita itu kini asik tertawa lepas di taman sekolah. Namun dari jendela kelas Sana menggenggam erat pulpen tangannya hingga patah. menatap Sejeong dan Jian yang tampak sangat bahagia tanpanya.

"Gue ga salah milih jalan. Ayo bersaing Lee Jian!" Ucap Sana dengan tatapan sinisnya.

.

.

.

"Jian....." Sapaan Seorang pria menghentikan langkahnya.

"sehari aja bisa ga sih lo ga ngongol." Omel Jian

"Ga bisa. Gue harus liat lo biar bisa terus hidup." Ucap Jungkook

"Pulang bareng yuk." Ajak Jungkook sembari menarik/narik tas Jian.

"Ih udah ah ga bisa." Jawab Jian malas

"Yah gue di tolak mulu perasaan." Jungkook menekuk wajahnya.

"Gue di jemput ayah." Jelas Jian

"oh gitu...yaudah deh."

"Kenapa lo masih di sini?" Tanya Jian heran melihat Jungkook tetap berdiri di sampingya

"Nungguin calon mertua datang." Ucap Jungkook dengan wajah yang perlahan memerah.

"Dasar gila! Pulang sana." Jian memukul pundak Jungkook

"ah ampun..."

Tak lama sebuah mobil menepi di hadapan mereka.

"Ayo Jian." Ayah membuka kaca mobil

"Hati-hati Ji. Hallo om." Jungkook menunduk

"Hm hallo." Jawab Tuan Lee

"Dahhhh....." Jungkook melambai saat mobil perlahan menjauh

"Ji lo nyembunyiin sesuatu ya." Jungkook terus begelut dengan pikirannya. Ia yakin saat Ayah Jian datang tadi raut wajah Jian mendadak berubah.

"Semoga semuanya baik-baik aja." Harap Jungkook.

.

.

.

Suara denting sendok dan garpu beradu. Jian masih terus menunduk menatap makanannya yang belum juga bergerak sedikit pun. Tuan Lee mengajaknya untuk makan bersama di restoran mewah. Namun seperti dugaan, Ayah membawa wanita asing yang enggan Jian tatap wajahnya itu.

"Kenapa ga di makan cantik?" Wanita itu menyapa

"Terus? Masalah gitu buat lo!" Jawab Jian kasar.

"Jian kau ini kenapa?" Tuan Lee berbisik berusaha menjaga kenyamanan pelanggan lain.

"Sudah biarkan saja. Dia butuh waktu buat terima aku." Wanita itu mengelus pelan pundak Ayah.

"Cih! Denger ya. Mau 1000 tahun juga gue gaakan pernah terima lo!" Jian berdiri dari duduknya.

"Jian kontrol dirimu. Dia ini calon ibumu." Ayah menarik tangannya.

"Ga akan pernah! Jian yang mau ibu yah!!! Ibu yang lahirin Jian. Bukan cewek sembarangan. Palingan juga ngincer harta Ayah..." Jian tertawa remeh.

"*Plak!!!*" Sebuah Tamparan keras lolos di pipi kanan Jian.

Di balik rambut yang menutupi wajahnya air mata Jian mulai mengalir. Ini kali pertama Ayah memukulnya. Dan yang lebih menyakitkan ini terjadi karena ayah membela wanita asing. Bahkan Ayah melakukannya di depan umum.

Tuan Lee menarik rambut frustasi. Ia juga tak bermaksud kasar pada Jian. Itu reflek tangannya. Sorak ramai orang berbisik menyaksikan mereka.

"Jian maafin ayah nak." Teriak Tuan Lee saat Jian pergi berlari keluar restoran.

"Jian?" Seorang pria tengah memfokuskan pandangan pada sosok wanita yang bertengkar tepat di samping mejanya.

"Taehyung kau kenal dia? Pergilah keluar kejar gadis itu." Perintah bunda

"Bunda sebaiknya kita ga campurin urusan orang lain." Taehyung kembali melahap makanannya. Mengabaikan apa yang terjadi.

"Taehyung... apa yang kau anggap remeh biasanya malah berakibat fatal. Ibu yakin teman mu tadi sedang dalam masa sulit. Kau lihat sendiri kan pertengkaran mereka tadi." Ibunya terus membujuk.

"Sudahlah bund..." Taehyung masih enggan bergerak.

Tiba-tiba saja rintik hujan turun. Namun dengan cepat semakin deras bahkan di sertai petir yang menggelegar. Tuan Lee terlihat keluar restoran dengan terburu-buru. Taehyung mengangkat sebelah alisnya. Merasa akrab dengan suasana ini.

"Apa kabar gadis itu di tengah hujan seperti ini..." lagi-lagi ibunya terus bergumam

Taehyung menarik dalam nafasnya. Tanpa berlama-lama lagi pria itu beranjak dan berlari keluar. Tak peduli dengan hujan yang semakin deras.

"Itu baru anak bunda." Teriak bunda

Rintik hujan yang semakin deras menyulitkan Taehyung membuka matanya. Sudah cukup jauh ia berlari namun sosok Jian masih belum terlihat. Taehyung berteduh di bawah hatle bus terdekat. Ia membuka jaket karena terlalu basah. Menyibak rambut lepeknya kebelakang dan bersiap untuk kembali berlari.

"Ibu..."

"Ibu..."

Suara bergetar khas seorang wanita menyapa gendang telinganya.

Taehyung membulatkan matanya menemukan Jian tengah duduk di pojok halte bus. Menenggelamkan wajahnya di antara kedua lutut yang di tekuk.

"Jian...." panggil Taehyung

"Ibu....."

"Jangan pergi ibu...." Lirih Jian

"Jian lo kenapa begini?" Taehyung mendekat. Ini bukan kali pertama Ia melihat Jian tampak aneh. Dulu juga ia pernah melihat Jian dalam posisi yang sama dan saat itu hujan juga turun dengan lebatnya.

"Ibu...." Jian terus mengulangi kata yang sama.

Tubuh mungil itu mulai bergetar. Jelas terlihat Jian sedang menahan dingin. Kaki Taehyung secara otomatis melangkah semakin mendekat dan mendekat. Perlahan menarik tubuh Jian masuk dalam pelukannya. berharap hal itu dapat menghangatkan.

Setelah beberapa saat Jian tersadar seseorang tengah memeluknya. Dengan sekuat tenaga Jian mendorong tubuh Taehyung menjauh. Namun detak jantungnya seakan berhenti sejenak ketika mendapati Taehyung yang ada di hadapannya sekarang. Benar-benar mengejutkan.

Jian segerak membalikan badan membelakangi Taehyung. Ia tak mengerti kenapa Taehyung bisa ada disini? Malu ia benar-benar malu.

"Jian...." Panggil Taehyung

"Lo kenapa bisa disini?" Jian bicara dengan suara serak.

"Gue tadi liat lo. Lo kenapa barusan?" Tanya Taehyung

"Gue gapapa."

"Lo pergi aja. Gue lagi pengen sendiri." Pinta Jian.

"Ayo..." Taehyung menarik tangannya.

"Kemana?" Tanya Jian bingung.

"Pulang. Gue mana tega ninggalin lo sendirian disini. Yang ada lo nangis lagi kaya tadi."

"Ngelewatin Hujan itu?" Jian menunjuk ragu hujan yang masih turun dengan deras.

"Hujan cuma air Jian. Hari makin larut. Kalo di liat-liat hujannya bakal awet. Dan Bus udah ga beroperasi kalo lagi

hujan deras gini." Taehyung menjelaskan.

"Kenapa? Lo takut air?" Taehyung tersenyum

"Ngga. Gue alergi dingin. Lo aja. Gue bisa pulang sendiri ntar." Jian kembali duduk.

"Gue tau lo bohong. Hidung lo kembang kempis." Ledek Taehyung.

"Apa sih udah sana pergi." Ucap Jian sembari menutup wajahnya malu.

"Ji gue gatau masalah lo apa. Gue cuma pengen bilang. Bagi mereka yang tetap berdiri bahkan setelah badai menghantam. Tak akan terusik oleh gerimis manja. Jangan takut lagi, ayo pulang." Taehyung mengulurkan tangannya.

"Tapi..." Jian masih ragu.

"Lo jago lari kan. Kita lari sama-sama." Ucap Taehyung.

Meski ragu akhirnya Jian meraih uluran tangan pria di hadapannya kini. Awal yang mendebarkan saat Jian akhirnya memberanikan diri terjun di bawah hujan. Perlahan Jian membuka matanya. Merasakan rintik hujan menyentuh kulit tangan dan wajahnya. Taehyung tanpa melepaskan genggaman tangan mereka masih terus menuntun Jian dengan sesekali tersenyum saat pandangan mereka bertemu.

Ini aneh. Awan mendung gelap di langit. Namun pria yang tengah berlari bersamanya terlihat begitu cerah bagai mentari. Perlahan Jian menarik sudut bibirnya. Tersenyum lebar tanpa penyesalan.

"Gue udah nemuin matahari yang bisa nemenin sang bulan yang kesepian. Bantu aku Kim Taehyung." Ucap Jian dalam batin.

Hello hai holla*
Apa kabs? Baik dong ya
Semoga hati juga baik-baik aja.

Huaaa banyak typo ya! Maafin yah

"Selamat membaca all"

fester

"Tak ada yang membaik. Semua di hidupku semakin memburuk seiring berjalannya waktu!" -Jian

.

.

.

"Turun, udah nyampe." Taehyung mematikan mesin motornya. Namun Wanita yang saat ini duduk di belakangnya malah mengeratkan pelukan.

"Jian. Kita udah sampai rumah lo..." Ucap Taehyung

"Gue gamau masuk kerumah." Jian menyandarkan kepalanya pada Punggung Taehyung.

"Antar gue ke penginapan atau hotel aja. Tolong." suara bergetar Jian terdengar.

Sejenak Taehyung memejamkan mata untuk berpikir. Diliriknya singkat Jian yang tampak sangat tak ingin memasuki rumah. Akhirnya Taehyung melajukan kembali motornya. Tak ada pilihan lain selain membawa wanita ini pulang.

"Bunda aku pulang." Teriak Taehyung di depan pintu.

"Sudah pulang? Bagaimana keadaan..." Ibu Taehyung terhenti dari ocehannya saat melihat Jian berdiri di belakang anak lelakinya.

"Bunda maafin Tae. boleh dia..." tak sempat menyelesaikan kalimat. Saat ini ibunya malah menarik tangan Jian untuk masuk.

"Cih. Bunda lupain anaknya sendiri." Ucap Taehyung kesal saat melihat sang ibu malah sibuk mengurusi Jian.

"Duduklah. Bunda bikinkan teh hangat untuk mu. Ah ya ini baju bunda. Ganti pakaian mu di kamar itu. Kau tidur di sana." Ucapnya.

Taehyung melangkah menghampiri ibunya di dapur.

"Ya!!! Bunda lupa sama anak sendiri?" Tanya Taehyung.

"Kau bisa urus dirimu sendiri. Oh ya, coba cek kamar Yang akan di tiduri Temanmu itu. sudah bersih atau belum."

"Bunda...." rengek Taehyung

"Cepatlah." Usir bunda.

Taehyung melangkah dengan malas. Meraih ganggang pintu dan mendorongnya dengan kaki.

"Ya!!!!!!" Teriakan melengking seorang wanita terdengar.

"Gue ga liat apa-apa." Ucap Taehyung sambil menutup rapat matanya.

"Lo gila! Dasar mesum!!!!" Jian melempari Taehyung dengan barang-barang yang berhasil di raihnya.

"Ada apa ini?" Ibu Taehyung datang dengan keheranannya melihat perkelahian antara dua anak remaja ini.

"Tante dia ngintip!" Adu Jian.

"Ga bun! Tae gatau." Taehyung menjelaskan.

"Stt udah udah. Semuanya pergi ke ruang tamu sekarang." Perintah bunda.

Krik...krik...

Jian dan Taehyung saling melempar pandangan sinis. Namun suasana canggung tercipta karena ibu Taehyung bak seorang hakim duduk sebagai penengah di antara mereka.

"Taehyung cepat minta maaf." Ucap bunda

"Bun!!!" Taehyung membulatkan matanya.

"Cepat."

"Ck! Gue minta maaf." Ucap Taehyung malas.

"Yang bener." Perintah bunda lagi

"Ih iya iya. Jian gue minta maaf yaaaa." Taehyung mengulurkan tangannya.

"Em iya." Jawab Jian menyambut uluran tangan Taehyung. Namun dengan wajah bangga sambil terus menaikan alisnya ke atas. Bersikap sombong atas kemenangannya.

"Bunda ga liat itu? Dia ngledek bun." Adu Taehyung.

"Anaknya tante manja ya." Ucap Jian sambil terkekeh geli.

"Haha ketahuan deh. Sebenernya dia juga cengeng." Bisik bunda.

"Aku tahu itu." Jawaban Jian berhasil membuat Ibu taehyung tertawa.

"Panggil bunda aja." Pintanya tiba-tiba.

"Boleh?" Ucap Jian khawatir.

"Iya boleh. Dan wajib!" Ucap bunda.

"Baiklah. Bunda sangat cantik." Puji Jian.

"Kau juga cantik." Puji bunda balik

"Ehem!" Deheman Taehyung terdengar.

"Sudah larut, sebaiknya kalian pergi tidur." Bunda mengelus pelan rambut Jian dan Taehyung bersamaan.

"Aku ke kamar duluan." Pamit Taehyung.

"Makasih bunda udah ijinin Jian nginap disini." Jian menatap lurus wanita di hadapannya.

"Datanglah kapan pun kau mau. Ini rumah mu sekarang." Perkataan bunda berhasil membuat Jian tersenyum lebar menunjukan deretan gigi putihnya.

"Pergilah ke kamar. Istirahat."

"Em baik." Jian mengangguk dan segera berlari menuju kamar.

*

"Tok...Tok...Tok...."

Suara ketukan kasar terdengar.

"Buka woy!"

"Hm sabar." Jian meranjak bangkit dari kasur untuk membuka.

"Lo! Lo ga sekolah?" Tanya Taehyung heran.

"Ngga. Lagian baju seragam gue basah semalem. Masa iya gue harus pulang ke rumah ambil baju cadangan. Gue juga masih pusing." Ucap Jian yang tak sadar dengan penampilan kusutnya.

"Tau gitu gue berangkat dari tadi." Omel Taehyung

"Lo mandi kek! iler lo tu." Ucap Taehyung sebelum berlari keluar rumah. Jian yang masih belum sadar sepenuhnya hanya bisa menatap lekat pria itu. Bisa-bisanya ia terlihat sangat tampan kapanpun di manapun.

"Sudah bangun?" Suara bunda terdengar

"Bunda...anak bunda sangat tampan."

Ucapan Jian berhasil membuat Bunda tertawa. Jian terlalu menggemaskan. Sangat menghibur baginya.

"Mau bantu bunda masak?" Tanyanya

"Tentu!!!!" Jawab Jian bersemangat.

.

.

.

Sementara itu di sekolah...

Kerumunan siswa di depan kelas X IPS 1 menarik perhatian Taehyung yang baru tiba di lorong.

"Eh Jim ada apa?" Taehyung menarik ransel Jimin agar mundur menjauhi kerumunan siswa.

"Tae lo kemana aja! Itu si Sana lagi gelut!" Ucap Jimin panik.

"Hah! Sana?!"

Taehyung dengan cepat menerobos masuk melewati sesak para siswa. Kini dapat di lihatnya dengan jelas Sana sedang ribut dengan Sejeong yang mana Taehyung tau mereka bersahabat. Apq yang terjadi hingga kedua teman baik itu bertengkar seperti ini. Tak tahan melihat dengan cepat Taehyung menarik Sana menjauh. Mencoba menghentikan perkelahian mereka.

"Yak! kenapa lo tolongin tu cewek sialan!" wajah Sejeong memerah

Sana menunduk. wanita itu terlihat takut. Ia terus menerus meremas seragam Taehyung dari belakang.

"Lo apain Sana?" Tanya Taehyung dengan nada rendah

"Cih! gini nih. kalo ikut campur. sebaiknya lo balik ke kelas. biar gue selesain urusan gue sama penghianat kek dia!" Sejeong kembali melangkah mendekat. Namun belum sempat ia meraih tangan Sana. Seseorang datang mencekal tangannya.

"Sejeong sadar!" Ucap Namjon

"Namjon! lo tau sendiri masalahnya apa kan!" Teriak Sejeong

"Iya tapi ga gini juga caranya..." Namjon berusaha menenangkan.

"Ah sudahlah. Kalian berdua sama aja! Jian pasti kecewa kalo tau ini!." Ucap sejeong sebelum pergi undur diri dari keributan.

"Lo gpp?" Taehyung sedang duduk di taman bersama Sana. Ia sengaja membawa wanita itu kemari. Rencananya agar Sana dapat menenangkan diri.

"Em." Sana mengangguk

"Taehyung. Lo kenapa suka gue?"

Pertanyaan Sana barusan berhasil membuat Taehyung panik bukan main. Bisa-bisanya wanita itu dengan santainya mengajukan pertanyaan yang sulit sekali bagi Taehyung untuk di jelaskan.

"Gue gatau." Jawab Taehyung akhirnya

"Ya lo harus punya alasan." Ucap sana lagi. Namun tak ada respon sedikit pun dari taehyung.

"Ya sampai kapan pun juga emang gue bakal kalah sama Jian." Sana menundukkan kepalanya

"Kok lo ngomong gitu?" Taehyung melirik wanita di sampingnya penuh rasa heran

"semua yang gue mau bisa di dapetin Jian. Dia ngerebut semuanya dari gue." Ucap Sana Lirih

"Gue tau suatu saat lo bakal suka Jian juga. Jadi lebih baik lo jauhin gue dari sekarwng. Gue ga sebanding sana Jian." Ucap sana sembari beranjak dari duduknya.

"Sana..." Taehyung dengan cepat menarik tangannya.

"Gue...beneran suka sama lo. perasaan gue ga akan pindah ke siapapun. Gue cuma pengen lo san." Ucap Taehyung

Perlahan air mata sana menetes membasahi pipinya. Taehyung yang melihat itu segera menarik Sana masuk dalam pelukannya. memeluk erat tubuh Sana seperti ini tak pernah terlintas di pikiran Taehyung. rasanya seperti mimpi.

"Nangis aja sepuas lo. Ingat gue ga bakal pergi." Ucap Taehyung menenangkan.

___*

"Kok gue ga liat Jian seharian ini?" Tanya Jungkook di sela-sela makan siang berlangsung.

"Dia...sakit." walau ragu akhirnya Taehyung membuka suaranya.

"Pftttt. Tau dari mana lo?" Jungkook tertawa remeh

"Ga percaya? bagus!" Jawab Taehyung dingin

"Emang serumah sama Jian. Sampai tau semuanya?" Jin ikut meledek

"Jian nginep rumah gue." Ucap Taehyung datar.

"Mimpi kali lo. bangun woy!" Ucap Jimin

Jungkook, Jin, serta Jimin masih terus terkekeh geli. namun melihat wajah Taehyung yang tak menunjukkan kebohongsn membuat mereka terhenti.

"serius Tae???" Jungkook mendekatkan wajahnya

"Cek aja sendiri sono!" Taehyung kemudian pergi meninggalkan 3 pria yang tampak sangat bingung saat ini.

____*

Di sisi lapangan basket. Disini Jaehyun duduk. dengan seorang wanita yang sengaja ia panggil.

"Cerita ke gue masalahnya apa." Pinta Jaehyun

"Cih bahas si penghianat itu? najis." Sejeong memutar bola matanya

"Gue tau cowok-cowok bakal pada bela in dia. Secara dia udah mulai populer gitu. emang yang cowok jaman sekarang mandang fisik doang!" Bentak Sejeong

"Gue di pihak Jian." Ucapan Jaehyun berhasil membuat raut wajah kesal sejeong berubah.

"Jadi jelasin ke gue kenapa lo bisa semarah tadi." Ucap Jaehyun penuh harpan

"oke, jadi...pas gue dateng dikelas tadi itu cewek main sama Lisa dkk. Dia mutusin buat ga temenan lagi sama Jian termasuk gue. Awalnya gue fine-fine aja tapi telinga gue

yang tajem ini nangkep tuh cewek ngomong yang engga-engga soal bokap Jian. Pake ngaku kalau Bokapnya dia temen satu kantor tuan lee. Sampai ngcap Jian anak koruptur. Gimana? Jujur loh gue ini!" Sejeong kembali emosi. Jaehyun menahan nafas sejenak. terkejut mendengar penjelasan Sejeong barusan.

"Gue paham, terus di mana Jian sekarang?" tanya Jaehyun

"Nah kalo itu gue juga gatau. dia gamasuk."

Jaehyun melempar kasar bola basketnya. Entah kenapa perasaanya tak enak sejak pagi tadi. ia harus tahu keadaan Jian agar bisa kembali tenang.

"Kalo lo dapet kabar soal Jian, Kasih tau gue." Ucap Jaehyun kemudian pergi berlalu meninggalkan Sejeong.

"Lo liat ji? Ada Jaehyun yang sempurna kaya gini lo malah kesemsemnya sama Taehyung si tukang ikut campur itu." Omel Sejeong

.

.

.

"Bunda Jian harus pulang. Nanti kapan-kapan Jian main ke sini lagi ya." Pamit Jian

"Yah bunda jadi sepi...Taehyung mana bisa di ajak masak-masak kaya tadi. Janji untuk kembali?" Ucap Bunda

"Iya bun janji..."

"Ga mau nunggu Taehyung dulu? biar di anter." Tanya bunda

"dia bakal ngamuk kalau liat Jian masih di sini. Jian naik taxi aja. Makasih bunda udah ijinin Jian nginap semalem. dah bunda." Jian melambai sambil berlari ketepi jalan

"anak yang manis. Sepertinya Taehyung tak punya hubungan baik dengannya. padahal aku sangat suka gadis itu." Ucap Bunda menatap kepulangan Jian.

___*

"Brak!!!!"

"Prak!!!"

Jian yang baru tiba di depan pintu di hadapkan dengan kondisi rumah yang tidak baik. Beberapa vas bunga sudah berserakan di lantai. Bi ara yang sadar akan kehadiran Jian segera membawa Jian masuk ke kamar.

"Bi Ayah kenapa?" Tanya Jian dengan tatapan kosong

"Non...Ayah ga jadi nikah." Ucap bi ara

"Ah syukurlah. bagus dong bi." Jian menghembuskan nafas lega.

"Tapi yang jadi masalah sekarang..." Bi ara tak sanggup untuk bicara

"Apa bi???" Tanya Jian khawatir

"Tuan Lee akan di tangkap karena dugaan kasus Korupsi."

Boom! seperti ada ledakan di dalam batin Jian. kakinya lemas tak mampu menopang diri. Sekujur tubuhnya bergetar hebat. Ia berharap ini mimpi. Mimpi buruk yang tak ia ingin kan menjadi nyata. Ada apa dengan takdir? Terlalu bermain-main dengan Jian yang bahkan belum cukup dewasa menjalani hidup sendiri.

"cukup ibu yang pergi....Ayah jangan bi ayah jangan!" Teriak Jian

"Non sabar non...." Bi ara memeluk tubuh mungil Jian.

kehidupan Jian banyak membuat orang lain iri faktanya merupakan beban bagi Jian yang mengalaminya. Bahkan mereka tak pernah tahu bahwa Jian ini, Tak pernah benar-benar bahagia.

**hai....maaf ya aku ngebut bngt nulis ini. Lagi ga ada ide. Siapin diri deh ya buat part ke depan:")*

Jangan lupa klik bintangnya

Ps(Mungkin bbrp hari aku ga bakal up karena lagi keluar kota. Mohon menunggu ya)

not fine

Suara langkah kaki menggema ke setiap sudut rumah yang tampak mengerikan. Kosong, rumah ini benar-benar kosong. Seluruh barang di sita bahkan bi ara dan pak sehan di berhentikan kerja. Untungnya Rumah ini tidak ikut di sita. Jika tidak, Bisa tinggal di jalanan Jian. Alhasil Jian benar-benar tinggal seroang diri di rumah besar tanpa isi ini.

"Gue harus sekolah. Gue ga bisa gini terus." ucapnya.

Itu benar. Sudah 5 hari Jian tak pergi ke sekolah. Beberapa hari lalu ia melihat Jungkook dan Jaehyun kemari namun sengaja tak Jian bukakan pintu. Lalu Sejeong dan Namjon bahkan hampir tiap hari kemari tapi sama saja Jian bersikap seolah-olah rumah ini kosong.

"Lo bisa ji! Semangat!" Ucap Jian sambil terus menatap pantulan dirinya di depan cermin.

.

.

.

Sosok wanita terlihat memasuki gerbang sekolah tepat di depan Jungkook. Hampir tiap pagi ia sengaja berdiri di depan pintu masuk gedung kelas X menanti kehadiran wanita ini. Jungkook segera berlari dan memegang erat kedua pundak Jian.

"Jian lo kemana aja?" Tanya Jungkook menunjukan wajah penuh kekhawatiran.

Jian tak bergeming. Ia menepis pelan tangan Jungkook dan kembali berjalan dengan kepala tertunduk.

Tak ada pikihan lain Jungkook tahu suasana Hati Jian pasti sangat buruk. Namun satu, apa yang akan Jian lihat di dalam gedung sekolah nanti. Semoga Jian baik-baik saja.

"Dia masuk..."
"Wah beneran itu Jian?"
"Gue pikir dia udah pindah"
"Dia ga malu?...."
"Kalo gue sih malu."

Jian memejamkan matanya cukup lama. Berusaha menahan kalimat menyakitkan tak lain ditujukan untuknya. Tak mengejutkan melihat tatapan seluruh siswa Aldebaran yang dulu antusias menyambutnya kini menatap jijik dirinya. 5 hari di rumah Jian habiskan untuk membangun mental agar tahan menghadapi hal ini.

Jian terhenti di depan mading sekolah. Jungkook pria itu kini cosplay menjadi cicak menempel dengan sengaja di depan mading.

"Jungkook minggir." Pinta Jian

"Madingnya dingin enak banget nempel disini." Jawab Jungkook

"Ih awas!" Jian menyingkir kan badan kekar Jungkook.

Seperti sambaran petir tepat mengenai segumbal daging di dalam dadanya. Tubuhnya semakin lemas. Dengan Jelas Jian dapat melihat fotonya penuh coretan di sekitar wajah lengkap dengan kata hinaan di sekelilingnya.

"Srakkk!" Jungkook merobeknya.

"Udah gue robek tiap hari masih di pasang lagi. Anak-anak emang iseng sekarang ji." Ucap Jungkook berusaha membodohi Jian.

"Ga perlu lo tutupin. Gue udah tau dan itu bukan masalah." Ucap Jian berlalu melewati Jungkook yang kini menatap iba tubuh mungil sok tegar itu.

"Selamat datang nyonya koruptor!" Seruan Lisa saat Jian memasuki kelas membuat tawa para siswa pecah.

Jian menuju mejanya dan tanpa terkejut sedikitpun tetap duduk disana meski tau Mejanya sudah penuh dengan coretan lagi. Ini sama persis seperti yang sudah ia bayangkan di rumah. Jadi bukan hal yang mengejutkan bagi Jian.

"Lo liat, dia emang ga punya malu." Ucap Jennie

Jian meraih earphone dari saku bajunya. Menyalakan musik dengan volume tertinggi.

"Cih masih aja belagu!" Sindir Lisa

"Bisa diem ga! Berisik!" Sejeong yang sejak tadi sudah ada di kelas kini bergerak menghampiri Jian.

"Lo pindah ke meja gue. Gue mau duduk di samping Jian." Ucap Sejeong pada siswa pria di samping kiri Jian.

"Hey. Are u okay?" Sejeong menyentuh pundaknya.

Jian tak dapat mendengar itu tapi ia dapat melihat pergerakan mulut Sejeong. Jian hanya tersenyum tipis seraya mengangguk.

"Pulang sama gue lagi ya." 2 lawan jenis tiba di depan pintu kelas saat ini.

Jika sejak tadi tak ada yang mampu membuat Jian terkejut. Kini pemandangan langka yang tepat berada di hadapannya

berhasil membuat Jian melepas kedua earphone dan segera berdiri.

"Taehyung!" Teriak Jian

"Jian?" Ucap Taehyung yang juga sama terkejutnya.

"Ada yang ketinggalan berita nih!" Lisa mendekat.

"Maksud lo?" Jian mengerutkan keningnya.

"Sana lagi pdktan sama Taehyung sekarang. Jadi lo, jangan genit lagi." Jennie mendorong pelan sebelah bahu Jian.

"Apa!" Jian yang terkejut tanpa pikir panjang berjalan kearah Taehyung dan menarik tangan pria itu pergi.

"Jian..." panggil Sejeong

"Liat deh. Gatau malu ya tuh orang." Ucap Lisa lagi.

"Sana lo yang sabar ya." Ucap Siswa lainnya.

"Gue gapapa kok. Jian pasti kaget dan itu wajar." Jawab Sana sambil terus menunjukan senyuman manis di bibirnya.

"Cih senyum lo tuh palsu!" Sejeong yang bengah dengan keadaan akhirnya memilih keluar kelas.

Sementara itu wanita dengan tubuh mungil ini terus menarik Taehyung entah kemana. Saat tiba di taman sekolah Jian melepaskan genggaman tangannya. Posisi keduanya saling berharapan sekarang.

"Kalian beneran dekat?" Tanya Jian tanpa basa-basi

"Em." Jawab Taehyung singkat

"Tae! Lo ga salah milih kan?" Ucap Jian lagi

"Maksud lo apa ji?" Taehyung tampak bingung

"Taehyung sebelum terlambat dan hubungan kalian jadi semakin jauh. Gue cuma mau bilang lo harus hati-hati. Lo gatau kan perasaan Sana yang sebenarnya?!" Jian bicara dengan raut wajah serius

"Ji gue bingung sama yang lo maksud." Ucap Taehyung lagi

"Dia itu licik tae....." Ucap Jian penuh penekanan

"Gue gatau lo orangnya gini. Gue tau lo suka gue. Tapi ga gini caranya. Ngejelekin orang lain di depan gue. Ga habis pikir gue ji."

Apa yang Taehyung katakan barusan bagai sebuah duri yang menghujam masuk ke dada Jian. Sepertinya memang benar, bicara dengan seseorang yang sedang jatuh cinta itu tak ada gunanya.

"Mending lo belajar hapus rasa suka lo ke gue. Karena sampai kapan pun, gue ga akan suka balik sama lo. Maaf ji." Taehyung membalikan badannya tanpa ragu dan meninggalkan wanita yang tampak sangat terpukul saat ini.

"Ah gue bodoh banget ya..." Ucap Jian.

.

.

.

"Silahkan istirahat dulu semuanya. Jian bisa ikut ibu ke kantor?" Ucap bu guru.

"Baik."

"Begini. Jika ada siswa yang mengganggu mu jangan takut untuk melaporkannya. Ibu ikut sedih atas apa yang menimpa ayahmu. Jangan sembunyikan masalahmu dari ibu." Ucap bu jung. Guru sastra sekaligus walikelasnya itu.

"Baik ibu." Jawab Jian.

Jian berjalan keluar kantor sambil menguncir acak rambut panjangnya. Namun sebuah tangan kini terasa menyentuh kepalanya dari belakang.

"Yang rapi bisa kan." Suaranya terdengar.

"Lo! Apa-apaan sih." Keluh Jian

"Udah diem dulu. Biar gue selesain ikatannya."

"Dah beres. Cantik!" Ucap Jaehyun sembari membalikan tubuh Jian menghadap dirinya.

"Jae lo tuh kenapa sih?" Jian heran

"Kenapa emang?" Tanya Jaehyun balik

"Jangan deket-deket sama gue ntar pada salah paham." Ucap Jian

"Wae? Gue cuma bersikap baik doang kok." Jawab Jaehyun polos.

"Ah sudah deh terserah." Jian melangkah malas pergi meninggalkan Pria aneh itu.

Jaehyun hanya tertawa kecil dengan respon Jian. benar-benar menggemaskan baginya.

.

.

.

Saat ini Jian duduk di tepi lapangan sekolah. Hanya berdua dengan Sejeong. Semua seakan mengabaikannya. Padahal dulu ia menjadi kebanggan semua orang di tempat ini.

"Lo percaya ayah gue korupsi?" Tanya Jian

"menurut gue, tuan Lee ga akan begitu." Jawab Sejeong yakin

"Ya gue juga pikir begitu. Ayah sekalipun ia jarang dirumah. tak ada waktu buat gue. Pernah meninggalkan ibu. Tapi ayah selalu berusaha didik gue jadi orang jujur." Jian kembali menatap langit dengan tatapan kosongnya

"Kenapa ga ke kantin." Suara tak asing menyapa

"Ga laper." Jawab Jian

"Nih. biar kuat jalanin harinya." Namjon melemparkan sekotak susu.

"Thanks boy..."

"kalian ga malu temenan sama gue?" Tanya Jian iseng.

"Lo gila ji!. Lo yang selalu ada saat gue butuh. lo ada tanpa gue minta!" Jawab Sejeong penuh penekanan di setiap kata.

"Kalo lo jon?" Jian beralih menatap Namjon

"hmmm lo lupa kita udah temenan lama. masih ragu sama gue?"

"Ya makasih sudah jadi alasan gue buat bernafas lega hari ini. Besok rasanya hari yang lebih berat bakal datang...." Lirih Jian

"Go jian!" Sejeong dan Namjon bersorak untuk Jian.

.

.

.

Tubuh wanita itu tampak kaku. Berdiri di balik gerbang sekolah. Mengepal erat telapak tangan seperti menyimpan ribuan dendam. Pandangannya tak lepas pada 2 insan yang sangat romantis akhir-akhir ini.

"Sampai kapan lo makan hati?" Suara rendah khas seseorang terasa mengotori telinga Jian.

"Kalo sakit ga usah di liat bodoh!!." Ucap Suga. Kali ini suaranya sedikit meninggi

"Lo ganggu tau gak!" Keluh Jian kesal

"Semua anak di sekolah udah gamau deket-deket sama lo. Ga ada pilihan lain selain terima gue kan? gue ga masalah sama fakta lo anak seorang korup...."

"Plak!" Tamparan keras Jian layangkan

"Lo tau apa hah!" Teriakan Jian menggema.

"Jian?" Taehyung menaikan sebelah alisnya ketika melihat Jian dari kejauhan. Feelingnya mengatakan ada sesuatu tak beres terjadi.

"Sana lo tunggu di sini dulu ya, Gue kesana sebentar."

"Tapi Tae...." Tak sempat bicara lagi Taehyung meninggalkan dirinya begitu saja membuat Sana mengendus kesal.

"Ji lo keras kepala banget. Lo malu kan atas fakta yang nimpa orang tua lo!" Suga tertawa remeh

"Lo minta di bunuh ya!" wajah Jian memerah

"Jian. Kenapa?" Taehyung datang dengan nafas tersenggal

"Tae?" Wajah terkejut Jian tak dapat ia sembunyikan.

"Dia ganggu lo? iya?" Tanya Taehyung

"Oh mau jadi lo pahlawan kesiangan?" Ledek Suga

"Lo gausah ganggu Jian, Paham?" Taehyung berdiri menatap tajam mata Suga, membiarkan Jian ada di belakangnya agar aman.

"dih siapa lo!" Suga mendorong kasar pundak Taehyung.

"Hey udah! Suga gue minta tolong sama lo plis jauhin gue. Dan lo Tae? Gue bingung sama lo! sikap lo yang kaya gini bikin gue tersiksa tau ga! Lain kali gausah ikut campur!" Bentak Jian penuh amarah

"Tit...." Sebuah mobil berhenti di dekat mereka.

"Ji ayo gue anter pulang" Jungkook membuka setengah jendela mobil

Dengan Cepat Jian melangkah masuk kedalam mobil. Tak lagi peduli dengan 2 pria yang terdiam kaku di luar sana.

"Lo bajingan juga ya ternyata. Jangan salahin Jian kalo dia suka sama lo. Oh ya Jangan ikut campur urusan gue. Gue ga pengen buang tenaga. Gue cuma pengen tunjukin rasa suka gue ke Jian dengan cara gue sendiri. Pahamkan!?" Suga tersenyum miring lalu berjalan melewati Taehyung dengan sedikit senggolan tipis di pundaknya.

"Tae...." Sana yang berlari menghampiri terhenti saat tak sengaja berpapasan dengan suga.

"Licik juga ya lo. Jangan terlalu berlebihan manfaatin orang. Gue jijik liatnya." Ucapan Suga berhasil membuat Sana mematung. Pria itu benar-benar gila.

"Kenapa sih gue suka sama orang kasar kaya lo!" batin Sana

.

.

.

"Sore pak!" Sapa Jungkook pada penjaga gerbang rumahnya.

"Tuan Jungkook sebaiknya segera masuk. Ayah anda menunggu." Ucapnya

"Ah baik pak."

Jungkook melangkah dengan semangat. Sambil terus bersiul karena ajakannya tak di tolak Jian. Bahkan besok sampai seterusnya tawaran Jungkook untuk menjemput wanita itu ke sekolah di terima begitu saja oleh Jian. Jungkook penuh kemenangan hari ini.

"Ada apa Tuan Jeon?" Ucap Jungkook saat memasuki ruangan ayahnya sambil bercanda seperti biasa. Jungkook memang jarang serius.

"Brak!" Kertas berserakan di hadapan Jungkook. Ayahnya sengaja melemparkan itu tepat di depan wajahnya.

"kau pikir ayah bodoh! sudah ayah bilang berhenti buang waktu. Bola tak menjamin kesuksesan dirimu!" bentak Tuan Jeon

"Ayolah Ayah itu hobi ku." Jawab Jungkook santai

"kau masih bermain-main rupanya." Tuan Jeon kembali meraih selembar kertas.

"Ini, anak Tuan Lee. Rekan kerja ayah yang sedang dalam masa penyelidikan. Ayah lihat kau dekat dengannya. Jika kau tak mendengarkan apa kata ayah gadis ini tak akan aman." Kali ini ucapan ayahnya berhasil membuat nafas Jungkook tertahan.

"Ayah kau tak berhak mengganggu hidup Jian!" Teriak Jungkook penuh amarah

"Tugas mu hanya belajar Jungkook. Berhenti bermain bola dan Jauhi gadis bernama Jian itu. Jangan membuat malu keluarga karena berteman dengan anak seorang koruptor." Ucap Tuan Jeon lagi.

Mata Jungkook memerah. Pria yang jarang sekali marah itu kini terlihat sangat emosi. Darahnya terasa mendidih dengan deru nafas yang semakin tak beraturan. Baru saja hubungannya dengan Jian akan membaik. Cobaan baru datang lagi padanya. takdir terlalu banyak bermain rupanya.

***aaaa next part kayanya Jungkook bakal menjauh nih. Jadi jangan berharap sama siapapun ya. Jian harus bisa lindungin dirinya sendiri. Hehe :(**

***pesan buat Taehyung, jangan bikin org berharap bambang. Wkwkwk**

selamat membaca

Meet

"Rasanya hampir tiap hari gue nangis!" -Jian

"Aku berangkat...." Jian termenung sejenak. Senyum tipis kecut terlihat di bibirnya. Lucu sekali berpamitan tanpa ada jawaban. Ia selalu lupa kalau rumah ini hanya tinggal dirinya seorang.

Jian kembali melangkah mencoba membuang jauh-jauh pikiran yang sudah membeban. Ia tak ingin membuat pagi harinya buruk hanya karena meratapi nasib.

"Makasih ya." Ucap Jian yang kini sudah masuk dalam mobil seorang pria tak lain adalah Jungkook.

Jungkook melajukan mobilnya tanpa sepatah katapun. Tak ada sambutan pagi, tak ada sapaan, tak ada senyum cerah ceria menyambutnya. Jungkook hari ini jauh berbeda. Jian kembali meluruskan pandangannya. Tak seharusnya ia memikirkan urusan orang lain. Mungkin Jungkook itu sedang

ada masalah. Jian sekarnag hanya sangat berterimakasih Karena pria ini selalu ada untuknya.

"Em Jungkook gue minta maaf kalo selama ini gue kasar sama lo." Ucap Jian

"Ayo...jadi lebih dekat mulai sekarang." Ucapan Jian sontak membuat Jungkook Membulatkan mata sempurna. Bahkan untuk memarkir mobil sekarang Jungkook tak dapat fokus.

Saat mobil terhenti. Jungkook masih diam untuk beberapa saat. Dan Wanita di sampingnya saat ini sudah bersiap untuk keluar.

"Ji...maaf sebelumnya." Jungkook memejamkan matanya. Tak sanggup melanjutkan kalimat yang akan ia utarakan.

"Gue ga bisa jemput lo lagi mulai besok. Tapi pulang sekolah ini gue masih bisa antar lo." Ucap Jungkook

"it's oke." Jawab Jian dengan senyum manisnya. Masih merasa tak ada yang terjadi.

"dan...maaf kayanya kita ga bisa jadi lebih dekat dari ini. Maaf ji."

Entah, Apa yang baru saja Jungkook katakan membuat dada Jian sedikit sesak. Tak tahu mengapa ia sangat malu sekarang. Amarahnya seakan memuncak ketika Jungkook tiba-tiba berubah seperti ini.

"Lo sama aja kaya yang lain!" Ucap Jian dengan suara bergetar. Bahkan matanya sudah berkaca-kaca menahan air mata yang hampir menetes. Ia menjadi sosok yang mudah menangis belakangan.

"Jii maaf...." Lirih Jungkook

Jian keluar mobil tanpa melirik sedikitpun. Membanting keras pintu mobil dan mengucap kalimat terakhirnya sebelum berlari pergi.

"Ga usah antar gue pulang sore ini. Gue bisa pulang sendiri!"

"Argh!!!! Gue ga pengen begini. Jujur gue juga tersiksa ji." Jungkook terus mengacak rambutnya. Pria itu juga merasakan perih yang teramat di dalam dada.

"Maaf Jian Maaf....."

.

.

.

Jian terus mengetuk ngetukan pulpen ungunya di atas meja. Pandangannya kosong bahkan telinganya tak mendengar keramaian yang terjadi. Beberapa hari ini dirinya memang sering tak sadar akibat terlalu fokus pada pikiran yang ada di dalam kepalanya.

"Satu persatu orang pergi dari hidup gue....." Batin Jian

"Bahkan si Jeon Jungkook itu...Sama kaya yang lain." Jian terus bergumam dalam batin. Hingga seseorang datang mengacaukan lamunannya.

"brak!!!" 3 wanita mendorong mejanya saat ini.

"Lo apain Taehyung?" Tanya Seulgi.

Jian menaikan sebelah alisnya. Apa-apaan para wanita gila ini. Baru saja datang malah memberikan pertanyaan tak masuk akal.

"Ga gue apa-apain." Jawab Jian masih santai.

"euh! lo pelet kan?" Ucap Jennie ngawur.

"Ih jen jangan bercanda!" Seulgi meyenggol pundak Jennie.

"Sana lagi nangis sekarang karena lo si Taehyung jadi ga terlalu perhatiin dia lagi! kenapa sih lo ga pindah sekolah aja! baru juga masuk udah ngerebut milik orang! Ga anak ga bapak sama-sama pencuri ya!" Kata-kata Lisa barusan berhasil membuat Jian mengangkat kepala.

"Eh! pasang kuping lo baik-baik. Gue ga ngerasa nyuri apapun! Sekali pun Taehyung berubah seharusnya Taehyung yang lo tanya! Bukan Gue!" ucap Jian penuh penekanan. tak tahan melihat 3 wajah wanita ini Jian memilih pergi keluar dari kelas sebelum kesabarannya habis.

-*

"Galau lagi....." Suara Namjon terdengar

"Emm. Sejeong ga masuk sih." Keluh Jian

"Dia liburan bareng keluarganya bakal lama. Tapi kan lo masih punya gue." Namjon duduk di sisi Jian.

"Namjon menurut lo Sana kenapa jadi benci banget sama gue ya." Tanya Jian

"Entah, gue rasa dia....Iri mungkin." Namjon mengangkat kedua bahunya

"Gue kayanya paham deh. Gue ngerasain juga. Orang yang gue suka malah suka sama Sana. Mungkin ini yang Sana rasain. Tersiksa sama rasa suka dia ke Suga. Bener kan?" Tanya Jian sembari tertawa kecil.

"Taehyung ya? ah ya siapa lagi." Namjon ikut tertawa

"Lo masih suka dia?" Tanya Namjon diselingi pudarnya senyuman di wajah pria itu.

"gue rasa iya. Sebenernya hari ini gue udah nyoba buka hati buat orang lain. Tapi malah lebih kecewa" Jian memejamkan matanya.

"Ji....Tinggalin, Lepas, ikhlas, pergi itu udah jalan paling benar." Namjon menggenggam erat tangan Jian

"Ijinin gue berjuang sekali lagi." tatap Jian penuh harapan

"oke tapi setelah itu kalo hasilnya tetap sama, berhenti ya." Namjon balik menatap Jian

"Emm tentu."

.

.

.

"Argh!!!!" Teriak Jian di tengah lapangan. Ia sudah berlari kurang lebih 30 menit. Namun pikirannya masih saja kacau. Bagaimana tidak, saat istirahat makan siang tadi Jian berniat menghampiri sang pujaan hati. Kim Taehyung. Tapi apa yang di lihatnya sungguh berhasil meruntuhkan harapan yang menjulang tinggi. Taehyung berjalan melewatinya tanpa melepaskan genggaman tangan pada Sana. Namun yang membuat Jian kesal bukan itu. Melainkan lirikan Sana untuknya.

Ia sadar ini bodoh. Di waktu tertentu ia muak dengan Taehyung tapi ia juga rindu. Apa jatuh cinta memang bisa membuat orang jadi bodoh begini?

"Bisa-bisanya jalang itu senyumin gue!" Ucap Jian kesal. Ia benar-benar tak habis pikir. Sahabatnya yang dulu lugu dan polos itu berubah menjadi wanita licik.

"Balikin mood gue plis!" Teriak Jian sambil terus berlari.

Di sisi lapangan 2 pria tampan sedang berdiri di posisi masing-masing dengan pandangan yang tak lepas mengawasi Jian.

"Woy! Sampai kapan mau bediri di sana?" Teriak Jaehyun

"Eh jae..." Jungkook membalikan badan menghampiri.

"Nih kasih ke Jian. Haus pasti tuh dia." Jaehyun menyerahkan sebotol air mineral

Jungkook menatap lekat botol itu. Menghembuskan nafas berat dan menepuk singkat pundak Jaehyun.

"Lo aja. Gue balik kelas duluan." Ucapnya lemah.

"Jungkook lo ada masalah?" Jaehyun mulai curiga dengan sikap Jungkook yang berubah.

"Gue udah ga ada hasrat aja. Jian buat lo sekarang." Ucap Jungkook

"Oh ya, kalo kalian jadian kabar-kabar ya. Tolong jagain dia." Jungkook kemudian melanjutkan langkahnya.

"Tanpa lo suruh gue pasti jagain Jian kook..." Batin Jaehyun

"hubungan gue sama Jian ga akan lebih dari ini. Gue masih berharap lo ga nyerah buat Jian bro!" Teriak Jaehyun.

"Alasan lo! Gue ikhlas kok" Jawab Jungkook

"Tapi gue emang ga bisa pacaran sama Jian tolol" Teriak Jaehyun lagi.

Jungkook yang mendengar itu hanya tersenyum miring sambil berusaha menahan rasa panas yang mengalir di sekujur tubuhnya.

"Pembodohan!" Batinnya.

.

.

.

"Ji disana" Namjon menarik tangannya

"Tuh!" Tunjuk Namjon pada sebuah butik mewah.

Dicari staf wanita umur min 19 tahun
(Tulisan di depan pintu)

"Ah yes! Biar gue coba dulu ya" Jian bersemangat

"Tapi itu 19 tahun ji?" Namjon heran

"Gue bisa palsuin identitas. Yang terpenting sekarang gue dapet kerja. Uang tabungan gue mana cukup buat makan beberapa bulan ke depan." Jelas Jian

"Yaudah coba sono. Gue tunggu diluar"

Jian masuk kedalam butik yang sangat luas ini. Sepertinya cukup terkenal karena pengunjung juga ramai dan tempatnya memang bagus.

"Cari apa kak?" Salah satu staf menghampiri

"Ah di luar tertulis ada loker ya?" Tanya Jian

"Benar, kalau begitu kakak ikut saya dulu." Wanita itu menuntun Jian masuk ke ruangan penuh design baju-baju yang super cantik.

"Permisi bu, maaf mengganggu. Ada yang ingin mendaftar." Ucap staf wanita ini

"Masuk..." Suara lembut terdengar dari dalam.

Jian tak berhenti tercengang dengan apa yang di lihatnya. Semua baju-baju disini sangat cantik. Di pojok ruangan sosok wanita sedang sibuk menghias manekin.

"Halo selamat malam..." sapa Jian

"Emm malam juga." Jawabnya ramah

"Ingin mendaftar kerja ya. Namamu?" Tanyanya.

"Jian...Lee Jian."

Jawaban Jian sontak membuat wanita di hadapannya membalikan tubuh dengan cepat. Perlahan ia mendekat dan kini tangannya sudah mengelus sebelah pipi Jian.

Jian mengerutkan kedua alisnya. Berusaha mengingat wajah tak asing ini. Entah rasanya sangat akrab tapi kenapa tetap terasa sedikit asing.

"Jian....Lee Jian! Ini ibu nak!" Wanita itu menarik tubuh Jian masuk dalam pelukannya. Erat sangat erat hingga Jian tampak kewalahan.

Jian tak bereaksi apapun. Ia tak siap untuk ini. Jujur saja sangat ingin bahagia namun tertutupi rasa kecewa melihat bagaimana penampilan ibunya yang semakin cantik dengan riasan di wajah membuktikan bahwa kehidupan ibunyq baik-baik saja selama ini. Tapi mengapa tak sedikitpun ada rasa ingin mencari dirinya. Sedangkan Jian hampir tiap malam menangis merindukan sosoknya.

Perlahan air mata Jian menetes. Dengan sekuat tenaga Jian melepaskan pelukan dari sang ibu. Mendorong tubuh wanita itu pergi menjauh.

"Ibu jahat!" Jian segera berlari keluar dari ruangan. Air matanya tak tanggung-tanggung mengalir deras. Ia hanya ingin pergi saat ini. Benar-benar seperti seorang pecundang bukan?

"Jian!!" Panggil Namjon saat sadar Jian keluar butik dalam keadaan tak baik-baik saja.

"Tunggu!" Saat Namjon ingin melangkah menyusul Jian tangnnya di cekal olehbseseorang.

"Itu Jian?" Tanyanya

"Iya! Kok lo ada disini?" Tanya Namjon

"Tolong susul dia. Jian ga baik-baik aja sekarang."

Perkataan Jaehyun berhasil membuat Namjon terheran. Tapi tanpa peduli lagi ia memilih menyusul Jian sebelum wanita itu hilang tanpa jejak.

Jaehyun masuk ke dalam butik dengan tergesa-gesa. Berlari menuju ruangan dan segera menghampiri wanita yang sedang menangis dengan posisi terduduk di lantai.

"Bu....Jadi Jian sudah tau?" Tanya Jaehyun

"Ibu memang ga pantes jadi orang tua...." Lirih wanita itu.

"Ibu Jian butuh waktu...Jae pastiin Setelah ini Jian bakal mau kumpul sama kita." Jaehyun memeluk tubuh wanita yang tak lain adalah ibunya.

Jujur Jaehyun pun tak siap dengan situasi ini. Hal ini benar-benar di luar dugaan. Jaehyun sudah tahu lama Jian adalah saudaranya. Bahkan ia sengaja tak naik kelas setahun ada bisa sejajar dengan Jian. Mengawasi adiknya dari kejauhan. Sambil perlahan mencari cara mempertemukan Jian dan Ibunya kembali dengan baik-baik. Namun ternyata semesta bergerak dengan sendirinya membuat pertemuan Jian dan Ibu jadi lebih cepat dari yang di rencanakan.

"Semua bakal baik-baik aja bu...." Ucap Jaehyun lagi.

**Eyyy terungkap juga*
Hehehe Jae kakaknya gyus! Aduh beneran nih ya author bilangin sekali lagi jangan terlalu berharap sama cowok-cowok di sekitar Jian deh. Sekarang satu-satunya harapan tinggal Suga? Haha yakin Suga cowok baik-baik?

Tunggu kelanjutannya ya

Selamat Membaca

Lelucon kehidupan

"Kenapa ga coba berdamai aja dengan keadaan?"

"Masih mau disini?" Namjon duduk di samping Jian.

"Jian...Gue ga bakal tau kalo lo ga cerita." Bujuk Namjon.

"Gpp kok." Jian tersenyum dengan matanya yang sembab.

Sadar dan paham Jian tak ingin mengatakan apa yang terjadi Namjon tak memaksa. Lebih baik memberi Jian waktu saat ini.

"Udah yuk gue anter pulang." Namjon menarik tangannya.

"Em..." Jawab Jian lemah

Jian masuk ke dalam rumah yang terasa begitu hampa. Ia bingung dengan perasaannya. Tak sanggup bertemu ibu tapi sakit jika menghindar.

"gue mau apa sih sebenernya!" Jian terduduk di depan pintu kamarnya. Kembali menangis mengeluarkan sisa air mata

yang tak ada habisnya ini.

.

.

.

"Woy! ngelamun aja lo!" Tegur Seulgi.

"Apaan sih!" Jungkook beranjak dari duduknya.

"Dih sombong amat!" Sindir Seulgi.

"Gi, Cewek kalo udah di kecewain masih mau nerima ga ya?" Jungkook menghentikan langkahnya.

"Menurut lo?? Gue sih ogah ya!" Ucap Seulgi malas.

"Ciah lo lagi bucinin siapa?" Tanya Seulgi kemudian.

"Kepo!" Jungkook kembali melanjutkan langkahnya. Area kelas IPS adalah tujuannya. Dengan maksud numpang lewat sembari melirik Jian. Ya setidaknya ia harus melihat wanitanya sekali dalam sehari agar semangat.

"Ehem! kelas lo dimana?" Jaehyun menarik kerah belakang baju Jungkook

"Ah orang lagi kangen juga." Keluh Jungkook.

"Jian ga masuk." Ucap Jaehyun.

"Oh" Jungkook ber oh singkat. sejenak ia tak lagi meracau. Namun setelah bebrapa saat sepertinya pria itu tak dapat menahan rasa penasarannya.

"Hubungan lo sama Jian udah sedeket itu Jae?" Tanya Jungkook.

"Ah apa-apa? Jaehyun sama Jian?" Jimin ikut masuk dalam pembicaraan saat tak sengaja mendengar.

"Deket lo berdua?" Tanya Jimin.

"Iya." Jawab Jaehyun singkat

"Sedekat apa?" Tanya Jungkook dengan nada suara mengitimidasi.

"Jae gue nanya!!" Teriak Jungkook kesal.

"Kenapa! Lo suka? kejar! bukan malah serahin ke gue!" Balas Jaehyun ikut kesal.

"Gue emang serahin Jian buat lo. Tapi gue harus tau dulu lo beneran sayang ga sama dia! Gue harus seleksi cowok-cowok yang deketin Jian karena dia penting buat gue!" Ucap Jungkook.

"Seharusnya gue yang ngomong gitu." Jaehyun menggeleng kepala.

"ma...maksud lo?" Jungkook semakin heran

"Berisik!" Taehyung yang tak tahan mendengar keributan di belakang membuat kesabarannya habis.

"Tu anak kenapa lagi." Protes Jungkook

"Itu,,,,Si Sana. Dia udah coba buat nembak Sana. Tapi Sananya masih belum bisa terima. Entah kenapa." Jimin mengangkat kedua bahunya.

"Ya tu anak di bilangin sama Jian aja gamau. Buat gue aja deh Jian kalian juga ribut mulu" sekarang Jin ikut bersuara.

"Lewatin gue dulu." Suara berat Jaehyun terdengar

"gue lo harus lewatin gue. Jaehyun ga penting. Skip aja." Ledek Jungkook

"cih!" Jaehyung tersenyum miring. Untuk saat ini biar anak itu dan yang lainnya tak perlu tahu. entah bagaimana malunya Jungkook saat tau dirinya ini abang dari wanita

yang ia sukai. Anak itu bahkan tak pernah sopan santun padanya. Jaehyun berusaha menahan tawanya membayangkan wajah terkejut teman-temannya ketika tahu fakta tersebut.

.

.

.

"Tok...Tok...Tok...."
"Ding Dong"

Suara ketukan pintu dan bel rumah sudah hampir 1 jam masih terus berbunyi. Jian membuka selimut yang menutupi

wajahnya semalaman. Jejak air mata terasa mengering di pipi bahkan tenggorokannya terasa sangat perih. Muak dengan suara yang tak kunjung berhenti Jian akhirnya memilih turun dari kamar.

"Siapa sih ah! Lagi ga pengen di ganggu juga!" Keluh Jian sambil menuruni tangga.

Jam sudah menunjukan pukul 4 sore. Ternyata Jian sudah tidur selama itu. Tapi memang tidur lepas menangis itu sungguh nikmat.

"Ceklek..."

"Jian....." Sapa wanita paruh baya.

"Ibu!" Jian dengan cepat kembali menutup pintu.

"Jian buka pintunya ibu mohon." Wanita itu berteriak lirih.

Jian membisu sembari bersandar pada pintu rumah. Tak tahu harus melakukan apa. Ia hanya ingin terus menangis jika melihat ibunya.

"Ji....kita bicarain baik-baik yok." Kali ini suara seorang pria terdengar.

Karena penasaran akhirnya Jian kembali membukakan pintu. Jian tentu saja langsung terkejut bukan main saat melihat Jaehyun mendampingi ibunya saat ini.

"Lo! Kenapa ke sini! Pergi!" Bentak Jian

"Ji...." Lirih ibu kembali

"Ibu kenal dia?" Jian heran.

"Dia kakakmu." Ungkap ibu.

Jian kembali di buat terkejut dengan ungkapan ibu barusan. Jantungnya terasa merosot jatuh. Terlalu banyak hal di luar dugaan membuat Jian semakin lemas.

"Brak!" Jian terjatuh

"Jian!" Jaehyun dengan cepat merangkul tubuh Jian

"Lepas! Gue gapapa!" Elak Jian

"Gaada yang gapapa. Badan lo panas." ucap Jaehyun khawatir.

"Jae panggil taxi ayo ke rumah sakit!" Ibu juga terlihat khawatir.

"Ga usah. Bawa aku kedalam aja." Pinta Jian

Jaehyun menatap ibu dan dengan cepat ibu pun memberi anggukan kepalanya sebagai tanda persetujuan. Dengan sigap Jaehyun menggendong tubuh adiknya masuk ke dalam rumah.

3 jam kemudian.

Samar cahaya lampu terlihat saat Jian membuka mata. Rupanya ia tertidur lagi tadi. Sekarang rasanya sudah lebih baik.

"Bagaimana perasaan mu?" Jian menyipitkan kedua matanya saat melihat ibu duduk di samping sambil menggenggam erat tangan kanannya.

"Em baik." Jawab Jian

Ibu kembali diam. Memberikan Jian waktu beberapa saat sebelum kembali mengajak anaknya bicara. Namun sebelum mengajukan pertanyaan, Jian malah lebih dulu bicara.

"Bu...Jian mau nanya." Ucapnya

"Tanyakan lah sayang." Jawab Ibu penuh ketulusan

"Kenapa ibu ga pernah cari Jian?" Ucap Jian lemah

"Nak....Ayahmu tak suka jika ibu bertemu dengan mu. Maaf mungkin ibu yang terlalu takut. Seharusnya dari awal ibu tak bersembunyi selama ini." Ibu melonggarkan genggaman tangannya.

"Kenapa ibu pergi hari itu?" Tanya Jian lagi.

"Gue. Karena gue." Jaehyun yang muncul dari balik pintu membuat mata Jian membulat sempurna

"Bu??!!!" Jian menatap heran ibu.

"Iya Jian dia itu kakakmu." Ucap Ibu dengan suara bergetar.

"Tunggu-tunggu. Jian masih ga paham sama semua ini." Jian memijat kening.

"Dulu ibu...sudah menikah lebih dulu dengan ayah Jaehyun. Ya setahun setelah Jaehyun lahir ayahnya meninggalkan kami berdua. Saat itu Jaehyun tinggal bersama neneknya. Ibu masih sangat cantik dulu. Ibu berkerja di sebuah perusahaan dan di sana ibu bertemu ayahmu. Kami jatuh cinta dan menjalin hubungan. Namun Ayahmu dari awal tak tahu bahwa ibu sudah pernah menikah. Ibu tahu ibu yang salah karena tak berani mengungkap keberadaan Jaehyun karena takut ayahmu juga akan pergi meninggalkan ibu. Bahkan di malam pertama kami ibu khawatir apa Ayahmu akan sadar bahwa ibu sudah pernah menikah. Tapi nyatanya bertahun-tahun hingga kau besar hubungan kami baik-baik saja. Sampai saat di mana semuanya terbongkar saat ayahmu melihat Jaehyun untuk pertama kalinya. Hari itu ibu

ingin jujur pada ayahmu dan berencana mengajak Jaehyun tinggal bersama kita....tapi...." Ibu tak mampu melanjutkan bicaranya.

"Bu...." Jian yang tak tega melihat ibunya menangis tak memaksa wanita itu untuk kembali bicara.

"Tapi...malam itu Ayahmu nyewa orang lain untuk nabrak gue. Ya untungnya gue masih hidup sekarang." Jaehyun melangkah mendekat.

"Mwo! Benarkah?" Jian terduduk saking terkejutnya.

"Jadi itu alasan ibu lari nyelamatin anak itu. Anak itu dia?" Tunjuk Jian pada Jaehyun.

Ibu mengangguk lemah. Tetes air mata Wanita itu tak kunjung berhenti. Jian tahu ini sudah berlalu. Kesalahan di masalalu tak dapat di perbaiki juga. Tak ada pilihan lain selain menerima apa yang sudah terjadi.

"Bu...Jian gapapa." Jian menyentuh punggung tangan ibunya.

"Maafkan ibu..." ucap wanita itu penuh rasa bersalah.

"Semuanya sudah berlalu. Lupakan." Jian memeluk erat tubuh ibunya. Di balas pelukan yang penuh kehangatan dari sang ibu.

Tak terasa cairan bening ikut menetes dari mata Jaehyun. Pria yang menyaksikan moment haru itu tak kuasa menahan air matanya. Jian sudah melakukan hal yang benar. Berdamai dengan keadaan adalah cara terbaik untuk mengatasi semua ini.

"Lo hebat ji!" Puji Jaehyun dalam batin.

.

.

.

"Jadi hubungan lo sama Taehyung gimana?" Tanya Lisa

"Ga berubah" jawab Sana

"Yah kok gitu sih?!" Ucap Jennie kesal

"Bukannya Taehyung udah nembak lo ya?" Seulgi menaikan sebelah alisnya.

4 wanita cantik itu sedang di cafe malam ini. Beberapa hari terakhir Sana sudah jadi bagian dari gang mereka. Dan belakangan Sana selalu menawarkan untuk membayar semua pengeluarkan yang mereka habiskan bersama membuat Lisa Dkk semakin senang.

"Gue...ga enak sama Jian." Ucap Sana

"Jian? Emang bener ya sesuka itu dia sama Taehyung?" Seulgi penasaran

"Iya" jawab Sana Yakin.

"Gimana kalo kita cariin cara biar tuh anak kapok!" Lisa menawarkan.

"Emang ada?" Sana mulai terpancing

"Ada dong! Kita tinggal minta tolong sama Suga!" Ucap Lisa lagi.

"Kok Suga?" Sana menunjukan raut wajah tak suka.

"Iya Suga! Dia tau apa yang harus di lakuin! Lagian Jian udah hampir miskin masih belagu!" Lisa meyakinkan.

"Em bener! Ngeselin!" Ucap Jennie juga.

"Ga jangan! Kenapa harus Suga!" Tolak Sana

"Udah percaya aja sama kita." Seulgi merangkul pundak Sana.

Sana terdiam. Tak dapat mengelak. Ia sebenarnya juga ingin membuat Jian jauh dari Taehyung. Tapi saat tahu Suga akan ikut andil dalam hal ini. Itu membuat ruang kecil di hati Sana tak ikhlas.

"Maafin gue ji." Sana menyesal dalam batin.

.

.

.

Musim gugur sudah mulai beberapa hari lalu. Itu adalah Musim favorit Jian. Ia berangkat sekolah dengan semangat barunya. Berdamai dengan keadaan memang hal yang terbaik untuk hati yang rapuh. 3 hari ia tak sekolah karena keperluan pribadi. Jian menyiapkan kepindahan dirinya dan sudah 3 hari itu pula Jian serumah dengan Ibu dan kakaknya Jaehyun.

Jian menghentikan langkahnya dan meraih salah satu dedaunan kering di tanah. Daun-daun ini rela jatuh untuk di gantikan oleh daun baru.

"Memang semua terasa lebih baik saat kita ikhlas." Ucap Jian sembari tersenyum menatap daun di genggamannya.

Jaehyun tak sekolah hari ini. Pria itu kembali mewakili tim basket sekolah. Jadi Jian memilih jalan kaki. Jarak sekolah dan rumah baru Jian memang cukup dekat. Saat tiba di depan gerbang sekolah, Jian menarik nafas panjang. Ia tak tahu apa yang akan terjadi di dalam sana. 3 hari tak sekolah tentu membuat Jian ketinggalan banyak hal bukan. Bahkan beberapa minggu lagi ujian kenainkan kelas akan berlangsung. Ia tak ingin bolos lagi.

Namun bukannya memikirkan pelajaran, saat ini jujur saja ia sangat rindu akan senyuman manis seseorang. Kim Taehyung.

"Taehyung gue dateng." Ucap Jian sembari tertawa kecil berlari memasuki gedung sekolah.

"Tak!"

Jian membulatkan mata saat sebuah telur di lempar tepat mengenai sepatunya.

"Tak!"

Kali kedua tepat mengenai rok sekolahnya.

"Tak!" Ketiga...."Tak!" Keempat....

Hingga tak terhitung lagi.

Jian masih diam. Berdiri kaku dan menatap lurus koridor sekolah yang tampak mencekam. Jian bahkan tak berani menatap mata para siswa yang berdiri di sisi kanan dan

kirinya saat ini.

"Huuuu anak koruptor!"
"Gatau malu!"
"Masih sok ngartis!"
"Ga punya teman ya kasian!"
"Bau busuk."
"Gada yang mau temenan sama lo?"
"Bolos aja bolos!"
"malu-maluin sekolah!"

Itu hanya sebagian kalimat yang berhasil terdengar oleh Jian. Sejenak terasa hening namun dengan jelas Jian dapat mendengar ada suara dari dalam batinnya.

"Jian lo kenapa diem aja!"
"Lawan ji!"
"Lo ga boleh diem aja!"

Jian menatap seragam sekolahnya penuh dengan pecahan telur. Untungnya bukan telur busuk. Jadi baunya tidak terlalu buruk. Jian kemudian menyibak rambutnya kebelakang, mengangkat perlahan kepalanya dan mengukir senyuman sinis.

"Sayang banget ya telurnya di pake ginian. Mending buat gue makan." Teriak Jian.

"Cara Kalian ini, Basi tau ga!" Suara Jian terdengar memenuhi sepanjang koridor kelas 10.

Di sisi lain 3 pria idola sekolah baru saja melangkahkan kaki di koridor juga dibuat terkejut dengan apa yang terjadi sekarang.

"Masih belum puas?! Lempar aja lagi!" Teriak Jian.

"Apa-apaan." Jungkook melangkahkan kakinya menghampiri Jian. Tapi sebelum sempat melangkah, Jin menahannya.

"Dia akan lebih malu kalo lo datangin! Biarin Jian bela dirinya sendiri." Ucap Jin.

Jungkook mengepal tangan erat. Jujur melihat Jian di perlakukan seperti itu sangat membangkitkan emosi jiwanya.

"Kalian pikir gue takut hah! Gue bisa hidup tanpa lo semua!" Jian masih terus melanjutkan kalimat dengan penampilan yang kacau. Ia menumpahkan semua kekesalan yang menumpuk dalam dada.

"Gue lebih baik hidup sendiri dari pada berteman sama sampah kaya lo semua!"

"Plak! Plak! Plak!" Suara tepuk tangan membuat Jian terhenti.

"Coba lihat anak seorang koruptor sudah masuk rupanya." Suga tersenyum remeh sambil mendekat.

"Lagi ngbela diri yah? Kasian banget." Suga tertawa.

"Kalo lo terima gue, gue jamin lo ga akan dapet perlakuan kaya gini lagi. Gimana?" Suga menawarkan

"Jadi ini semua karena lo?!" Jian menatap tajam Suga.

"Ya mungkin. Makanya lo terima gue. Anak- anak ini ga bakal berani lagi ganggu elo!" Suga menunjukan smriknya.

"Di situasi begini lo tetep jual mahal ji. Ayolah lo itu cuma anak seorang korup, lo bisa ap..."

"Plak!"

Suga menghentikan bicaranya saat tangan Jian dengan mudah menampar keras pipi kirinya. Lagi, ini bukan kali pertama ia di tampar Jian. Namun kali ini sedikit memalukan karena di lihat banyak siswa lain.

"Jangan pernah ngajak gue ngomong lagi!" Bentak Jian kemudian membalikkan badan berlari pergi.

"Jian gue ga akan ampunin lo!" Suga mengejar.

"Udah! Gue rasa udah cukup ga!" Sehun menarik tangan Suga.

"Sehun lo!" Suga heran.

"Sehun bener. Ini udah keterlaluan. Cukup!" Kai angkat bicara.

"Kai lo juga?!" Suga semakin heran.

"Ihh kai kok belain dia." rengek Jennie

"Kenapa berhenti sih! lempar lagi!" Teriak Lisa.

"Lis...udah gue mohon udah." Sana memohon dengan rasa bersalah yang amat besar pada Jian.

Semua siswa hanya bisa menunduk di tengah kekacauan yang terjadi.

"Lepasin dia kali ini." Hoseok menepuk pundak Suga.

"Kalian berani nghalangin gue sekarang!" Bentak Suga.

"Semuanya Bubar sekarang!" Namjon yang baru tiba dengan cepat berteriak membubarkan segerombolan murid kelas 10. Ia menyesal karena terlambat datang membantu Jian. Alhasil Jian sudah pergi entah kemana sekarang.

"Huuu....." sorakan siswa ramai terdengar.

"Fu*k" maki Suga

Namjon sejak tadi mondar-mandir di depan pintu kelas Jian. Menunggu Jian kembali, namun tak juga terlihat sampai sekarang.

"Gimana, ada?" Tanya Jungkook dengan nafas terengah enggah.

"Gue udah nungguin di sini dari tadi Jian gaada juga." Jawab Namjon.

"Gue juga udah keliling sekolah." Jungkook menyibak rambutnya frustasi.

"Jin Jimin! Ada ga?" Teriak Jungkook dari kejauhan.

2 pria itu melambai tanda bahwa mereka juga tak menemukan Jian. Sejenak Jungkook tersadar satu orang sejak tadi tak lagi ada di tempat.

"Taehyung dimana ya?" Tanya Jungkook kemudian.

Nih buat yang penasaran visual Tuan Lee plus ibu Jieun
Ada mba Yooinna dan Paman Lee dongwook

Ini dia ibu tunggal. Bundanya Taehyung
tante Hyekyo!

***Sayang banget babang Jae ga ada! Padahal seru nih kalo ada? Ya ga hehe.**

Tunggu next part nya ya!!!!

~Selamat Membaca~

Nice Time

"Ini kado terindah bu." -Jian

Deru nafasnya semakin tidak teratur. Jian berlari tanpa tahu arah. Pergi meninggalkan kekacauan yang terjadi. Pada akhirnya ia tetaplah seorang pecundang.

Lari adalah satu satunya cara terampuh menenangkan pikirannya. Sepanjang perjalanan Jian menjadi perhatian banyak orang dengan penampilan yang kacau. Namun Jian tak menghiraukan itu. Saat ini ia hanya ingin berlari dan terus berlari sejauh mungkin.

"Aw..." pekik Jian. Wanita terjatuh saat kakinya tak sengaja tersandung. Benar-benar sial nasibnya hari ini.

Jian kembali mencoba bangkit namun luka di lututnya cukup parah. Apa yang terjadi setelahnya? Semua Orang yang berlalu lalang hanya bisa menatap heran Jian tanpa membantu. Dunia memang sekejam ini di mata Jian. Walau Sebelumnya terasa begitu indah.

"Hah lucu sekali!" Jian tertawa melihat keadaan yang menimpanya saat ini. Hidup memang penuh dengan lelucon.

"Huf." Jian mencoba meniup lukanya agar mengering.

"Seharusnya ganti dulu baju lo baru keluyuran." Suara seorang Pria mengalihkan perhatian. Pria itu datang mendekat dan membentangkan jaket tebalnya pada pundak Jian.

"Siapapun lo! Gausah bantu gue!" Ucap Jian tanpa berniat mengetahui siapa yang datang.

"Gausah egois! Lo ga bakal bisa hidup sendiri." Pria itu kini melangkah dan berjongkok tepat di depan Jian.

"Mana Jian yang gue kenal tangguh itu." Ucap Taehyung sambil menatap lekat wanita di depannya.

"Taehyung!" Mata Jian membulat sempurna.

"Kenapa? gue tadi kebetulan emang niat bolos hari ini. Jadi lo jangan kepedean!" Jelas Taehyung kembali menarik pandangannya.

"Siapa yang kepedean?" Tanya Jian heran.

Taehyung mengigit bibir bawahnya. Berusaha menahan malu.

"Ji kaki lo." Taeyung terkejut ketika melihat lutut Jian sudah bersimbah darah cukup banyak.

"Ikut gue!" Tarik Taehyung.

"Aw." Keluh jian.

"Naik!"

Jian lagi-lagi di buat terkejut dengan perlakuan Taehyung. Lihat pria ini malah berjongkok di hadapannya

sekarang.menyuruh Jian untuk naik ke atas punggungnya

"Gue bisa sendiri!" Tolak Jian.

"Naik ga!" Perintah Taehyung.

"Buruan Ji!" Pinta Taehyung lagi.

"Lo beneran gapapa?" Jian khawatir.

"Gue gpp, kondisi lo yang harusnya di khawatirin sekarang."

Jian mengukir senyum tipis di bibirnya. Bagaimana tidak? Mendapatkan perlakuan manis dari seseorang yang selama ini ia puja-puja bukankah suatu kejadian langka. Tanpa berlama-lama lagi Jian mengalungkan lengan di leher Taehyung.

"Maaf baju lo jadi ikut kotor." Ucap Jian.

"Ya habis ini lo harus cuciin baju gue!" Ucap Taehyung *bercanda

"Yak!" Teriak Jian.

"Yaampun ji mulut lo tu deket sama telinga gue. Jangan teriak gitu hampir budeg gue!" Taehyung mengomel.

"Ah iya maaf..." Jian berusaha menahan tawa. Jujur ia takut saat ini. Iya takut, takut Taehyung akan mendengar detak jantungnya. Secara dadanya saat ini sedang bersentuhan dengan punggung Taehyung tanpa jarak sedikitpun.

"Ji punya lo kecil ya?" Tanya Taehyung.

"Eh apa?" Jian bingung.

"Ga, gapapa." Taehyung kembali mengigit bawah bibirnya. Mengukir senyuman manis melihat tingkah polos Jian. Mau bagaimana pun Taehyung ini seorang lelaki normal. Tak dapat menolak respon tubuh saat hal sensitif menyentuh. Bisa-bisanya dalam posisi sekarang Jian masih belum mengerti. Sama seperti Jian, saat ini Taehyung khawatir Jian dapat mendengar debar jantungnya yang gugup. Itu membuat Taehyung memutar otak. Kenapa bisa jantungnya berdebar tak karuan seperti ini.

"Mungkin gue capek ngejar Jian tadi." Ucap Taehyung dalam batin.

.

.

.

"Siapin pasukan buat bully Jian lagi!" Perintah Suga.

"Gue mau yang lebih parah dari hari ini! Pokoknya sampe tuh cewek berlutut depan Gue!"

"Suga! lo dah gila!" Bentak Sehun.

"Iya gue gila! Lo akhir-akhir ini belain Jian mulu, suka hah!" Suga meraih kerah baju Sehun.

"Gue cuma ngerasa cara lo ini ga bener!" Sehun menepis kasar tangan Suga.

"Lo! Keluar lo! Mulai sekarang lo bukan bagian dari sini!" usir Suga penuh amarah.

"fine! Gue milih ada di pihak yang menurut gue bener! Gue kasih tau, sampai kapanpun lo ga bakal bisa dapetin Jian kalo gini caranya!" Sehun mendorong kasar tubuh Suga sebelum akhirnya keluar dari ruangan.

"Gue rasa sehun ada benernya ga." Ucap Kai.

"Lo mau ikut-ikutan! Hah!" Suga mengepal tangannya. Siap melayangkan tinjuan untuk Kai

"Tahan emosi lo." Tegur hoseok.

"Gue cuma ngasih tau." Ucap Kai.

"Gausah sok ngasih tau gue! Gue punya cara sendiri buat ngejar apa yang gue mau!" Wajah Suga memerah. Batas kesabarannya benar-benar sudah habis.

.

.

.

Tok...tok...tok...

Bukan suara ketukan pintu melainkan suara jari jemari Jian yang mengetuk jendela bus berulang kali.

Ia baru kembali dari klinik mengobati kakinya. Taehyung masih ada di sampingnya saat ini. Pria itu menyarankan agar mengantar Jian sampai rumah dulu. Tentu Jian tak dapat menolak.

"Lo hobi banget jatuh ya?" Taehyung bersuara berusaha memecah keheningan.

"Entah." Jawab Jian lemas.

"Cerita aja." Ucap Taehyung tiba-tiba.

"Cerita ke gue kalo ada yang ngganjal di hati lo."

Jian memfokuskan pandangan menatap Pria yang sedang memejam kan matanya sekarang.

"Gue...kangen ayah." Lirih Jian

Taehyung membuka matanya segera. Iris Mata keduanya saling beradu. Debaran Jantung Jian dan Taehyung saling bersautan. Mata indah bulat sempurna milik Jian berhasil membuat Taehyung menahan sejenak nafasnya.

"Ah percuma gue ngomong ini ke lo." Jian berpaling.

Taehyung meraih tangan Jian dan meletakkannya di dada. Tentu Jian juga tak mengerti apa yang sedang Taehyung lakukan.

"Gue....diri gue ini. Juga kangen sosok ayah. Lo ga sendiri." Ucap Taehyung menepuk-nepuk dadanya dengan telapak tangan Jian.

"Jadi lo...." Kali ini Taehyung menggerakan tangan wanita itu menunjuk diri Jian sendiri.

"Dan gue..." Lalu kembali menggerakan tangan Jian menunjuk dirinya.

"Kita..." Kali ini kedua tangan Taehyung mengenggam erat kedua tangan Jian.

"Ga boleh sedih. Lo ga sendiri. Gue tau apa yang lo rasain sekarang. Its okay. everything will be more beautiful. Kemarilah." Taehyung membentang kan kedua tangannya.

Tanpa pikir panjang Jian segera meletakan kepalanya pada dada bidang Taehyung. Pria itu mengusap lembut surai hitam rambut Jian.

"Ini menenangkan...." Batin Jian bersyukur.

.

.

.

"Sudah pulang." Sambut bunda

"Tumben ga salam." Sindir bunda lagi.

"Bunda masih ingat Jian?" Tanya Taehyung sembari duduk di samping bundanya.

"Ah ya bunda rindu padanya. Bagaimana keadaan Jian?" Tanya Bunda.

"Dia terlihat baik dan juga tidak baik dalam satu waktu." Ucap Taehyung dengan nada bersedih.

"Dan hari ini~tae baru tau kalo dia adik dari sahabat Taehyung." Lanjutnya

"Benarkah? Siapa?" Bunda ikut penasaran.

"Jaehyun bund. Mereka satu ibu. Selama ini Jian itu~ngelewatin banyak beban berat di hidupnya." Suara Taehyung bergetar.

"Dari awal bunda tahu dia anak yang ceria di luar tapi tidak di dalamnya. Kau kurang peka." Ucap Bunda

"Jadi bersikap baiklah pada Jian mulai sekarang." Bunda mengelus pelan kepala putranya.

"Tentu." Ucap Taehyung kemudian.

Dalam pikirannya saat ini hanya ada Jian. Jika di pikir-pikir Jian itu pribadi yang mampu menyembunyikan banyak hal besar. Wanita itu tahu apa yang harus di tunjukan pada dunia dan mana yang harus ia sembunyikan. Jian benar-benar hebat pikirnya.

.

.

.

3 minggu kemudian.....

"Yuhu!!!!! Kita naik kelas!" Sejeong melompat girang.

"Ji kita naik kelas ji!!!!" Sejeong mengguncang tubuh Jian yang tak bereaksi apapun.

Keadaan sudah kembali normal. Hidup ini memang punya banyak kejutan tak terduga. Setelah kejadian telur dulu Jian

tak pernah lagi mendapat gangguan. Ada mungkin tapi hanya sekedar komentar julid siswa seangkatan dan kakak kelas. Komentar seperti itu tak mempan di Jian. Kejadian hari itu di ketahui guru-guru di sekolah dan langsung di tidaklanjut. Mereka sudah di tegur dengan tegas. Jadi untuk melakukan hal yang sama sangat kecil kemungkinannya.

"Gyus! Gimana kalian naik kelas kan?" Jungkook tanpa ada angin hujan badai datang-datang sok ramah.

"Cih." Jian memutar bola matanya.

"Naik kan?" Tanya Jungkook menyakinkan.

"Ngga!" Bentak Jian lalu melangkahkan kakinya pergi di susul Sejeong yang terus menerus menggaruk kepala heran.

"Kenapa lo lemes?" Tanya Jin

"Jian masa ga naik..." Lirih Jungkook

"Goblok! Jian itu biar sering bolos dia tetep lebih pinter dari lo!" Namjon memukul kepala Jungkook. Hubungan keduanya memang cukup dekat sejak kejadian dulu.

"Liat Taehyung ga?" Jimin mendekat.

"Itu Jaehyun di lapangan." Jawab Jungkook

"Taehyung! Gue nanya Taehyung!" Teriak Jimin

"Oh..." Jungkook terkekeh geli

"Cari Taehyung yah? Dia di taman tuh sama Sana." Teriak Seulgi dari belakang

"Hah!" Jin yang mendengar itu segera berlari menuju taman. Di susul Jimin dan Seulgi. Jungkook memilih pergi ke tujuannya sendiri dari pada melihat kebucinan orang lain.

"Tuh anak mau sampai kapan ngejar Sana!" Ucap Jin kesal.

"Kenapa emang?" Tanya Seulgi

"Udah jelas ada Jian yang mau sama dia. Cewek lain juga banyak." Jawab Jin

"Terus Jian sampe kapan juga suka sama Taehyung? Udah jelas Taehyungnya ga suka!" Balas Seulgi

"Udap diem ah! Ga kedengeran lagi nguping nih!" Jimin kesal.

Dari kejauhan Taehyung terus menyibak rambut kebelakang. Terlihat jelas Pria itu sedang gugup sekarang.

"Sana" panggil Taehyung

"Em."

"Gue pengen~~kita" Taehyung terhenti saat ponselnya berdering.

"Halo kenapa bund?" Taehyung menjawab.

"Ah begitu. Oke Taehyung pulang sekarang." Taehyung kembali menutup ponselnya.

"Maaf san, kayanya gue ga bisa ngomong itu sekarang. Gue harus pulang." Ucap Taehyung kemudian.

"Ah ya gapapa."

"Gue juga ga bisa nganter lo pulang." Ucap Taehyung lagi.

"Tenang aja. Gue bisa pulang sendiri kok." Jawab Sana

"Sekali lagi maaf ya. Sampai jumpa lagi." Ucap Taehyung sembari berlari pergi.

"Ah syukurlah...." Sana menghela nafas lega. Ia bersyukur Taehyung tak jadi mengungkap perasaannya. Dari awal Sana memang tak berniat punya hubungan serius dengan pria itu.

Sana berdiri dari duduknya menuju parkiran sekolah. Sosok pria dingin menjadi fokus utamanya.

"Bisa antar gue pulang ga?" Tanya Sana

"Hello? Gue nanya?" Ucap Sana lagi

"Lo gatau malu ya! Kalo gue ga jawab harusnya lo pergi!" Bentak Suga

"Plis rumah kita kan searah...." Bujuk Sana.

"Noh! Buat bayar ojek" Suga melemparkan beberapa lembar uang pada Sana dan melaju pergi dengan motornya.

"Emang apa sih lebihnya Jian sampai lo ga pernah lirik gue ga..." Sana tertunduk lemas. Rasa kesal serta iri itu kembali menghantui. Perasaan ingin menyingkirkan Jian selalu timbul tiap kali ia tertolak oleh Suga. Orang yang sesungguhnya ia sukai.

.

.

.

3 pria saat ini sedang sibuk di pusat perbelanjaan. Jaehyun meminta Jungkook menemaninya. Kebetulan Namjon juga ada keperluan. Alhasil ketiganya pergi bersama.

"Lo cari sepatu basket? Di sana noh. Ngapain ke sepatu cewek sih." Protes Jungkook.

"Diem." Tegur Jaehyun.

"Udah dapet jae?" Tanya Namjon yang baru tiba.

"Belum nih."

"Gue udah sih. Itu anak ga cerewet kok." Ucapan Namjon membuat Jungkook heran.

"Lo ga beli apa-apa kook?" Tanya Namjon.

"Apa sih ada apa emang?" Jungkook semakin bingung.

"Gila serius lo gatau?" Namjon membulatkan matanya.

"Apa njir!" Jungkook melompat-lompat kesal.

"Jian ulang tahun hari ini." Jawab Jaehyun

"Heol!" Jungkook terdiam. Bisa-bisanya ia tak tahu hari penting ini. Tapi bagaimana bisa tahu ia memang tak pernah mencari tau ulang tahun Jian sebelumnya.

"Kok lo duluan tau dari gue!" Jungkook memberikan tatapan curiga pada Jaehyun.

"Apa? Mikir gue deket sama Jian? Iya gue deket. Puas?" Ucap Jaehyun

"Heh! Beneran?" Namjon ikut terkejut

"Sudah sampai mana pdktnya." Nada bicara Jungkook berubah dingin.

"Tidur bareng." Jawab Jaehyun

"Bangs*t!!!" Jungkook menarik kerah baju Jaehyun

"Jian adek gua!" Kalimat Jaehyun barusan berhasil membuat Jungkook menahan tinjuannya.

"Jian anak tunggal bego!" Namjon tertawa

"Jae lo ngandi-ngandi ya." Jungkook ikut tertawa

Jaehyun mengeluarkan ponselnya. Mencari kontak Jian dan segera menghubungi adiknya itu.

Jian: Hallo?
Jaehyun: udah di rumah?"
Jian: udah. Lo dimana? Buruan siap-siap. Ibu udah ngomel.
Jaehyun: bentar lagi sampai rumah.
Jian: oke masbro

Jaehyun memutus panggilan.

"Gimana?" Tanya Jaehyun

Dua pria di hadapannya tak dapat berkutik. Namjon dan Jungkook saling memandang. Kemudian sekarang keduanya malah berlutut di kaki Jaehyun.

"Kakak ipar maafin gue..." Ucap Jungkook

"Gue sahabat Jian paling setia suer! Jangan dendam ma gue." Ucap Namjon Juga.

Jaehyun tertawa puas. Ya ini reaksi yang sudah ia tunggu-tunggu. Lucu sekali.

.

.

.

"Udah siap?" Ibu masuk ke dalam kamar.

"Cantiknya..." puji ibu

"Bu, Jian berharap ada Ayah disini." Ucap Jian

"Bersabarlah. Bulan depan jika ayahmu di buktikan tak bersalah ia akan keluar." Ucap Ibu sembari mengecup singkap kening Jian.

Jian tersenyum simpul. Ia berdandan cantik di hari ulang tahunnya. Sebenarnya tak ada pesta. Melainkan makan malam keluarga. Sekaligus merayakan kenaikan kelas Jian dan Jaehyun.

(Outfit Jian)

"Wah gini rasanya tinggal sama 2 bidadari sekaligus." Jaehyun masuk ke dalam kamar.

"Jaehyun! Kenapa belum ganti baju! Cepat." Perintah ibu.

"Bentar bu, mau kasih Jian kado." Jaehyun tertawa kecil.

"Yang ini dari gue, ini dari Namjon, dan ini dari Jungkook." Jaehyun menyerahkan tiga kantong belanjaan.

"Wah yang dari Jungkook gede banget tuh." Goda ibu.

"Ah apaan sih bu." Jian memutar bola matanya.

"Makasih abang." Jian memeluk singkat Jaehyun

"Selamat ulang tahun cantik." Ucap Jaehyun

"Udah Jaehyun buruan ganti baju! Nanti kita telat."

"Oke bu." Jaehyun segera berlari keluar

"Jian ibu juga punya sesuatu buat kamu." Bisik ibu

"Apa itu?"

"Bentar lagi juga kamu bakal tau"

Jian mengulum sebuah senyuman. Ia tak dapat menebak kado apa yang sudah ibu persiapkan untuknya. Apapun itu Jian pasti akan suka.

.

.

.

"Bersulang untuk 17 tahun Jian!" Teriak Jaehyun.

Ibu dan dua anak ada di dalam ruang VIP sekarang menikmati momen mereka.

"Jian udah legal nih ya." Ucap Jaehyun

"Em jadi, Jian ga punya pacar kan nak?" Tanya Ibu

"Ah itu~ Ngga." Jawab Jian malu.

"Jangan sedih dong! Ibu udah punya calon buat kamu."

Ucapan Ibu berhasil membuat Jian berdiri. Matanya membulat sempurna. Apa ini yang ingin ibu beri padanya.

"Bu ini ga lucu. Ibu mau jodohin Jian?" Protes Jaehyun.

"Coba kenalan dulu sama orangnya. Dia anak teman ibu." Jelas ibu.

"Bu Jian gamau...." Jian menunduk lemas

"Ina!!! Maaf kami terlambat." Seorang wanita paruh baya memasuki ruangan. Disusul pria tampan dengan pakaian casual di belakangnya.

"Ini Anak pertamamu? Wah tampan ya." Pujinya

"Lalu ini anak mu yang berulang tahun hari ini.....Jian?" Wanita itu tampak terkejut. Sama seperti Jian yang tak dapat mengucap sepatah katapun sekarang.

"Kalian udah saling kenal?" Tanya Ibu

"Hey dia ini teman sekolah Taehyung. Benar begitu Taehyung?" Wanita itu menarik Taehyung untuk maju.

"Em." Jawabnya singkat

"Tunggu-tunggu. Jadi ini juga Jaehyun sahabat mu itu?" Tanya bunda Taehyung

"Iya bunda." Jawab Taehyung

"Ah benar-benar takdir bukan? Sepertinya kita tak salah menjodohkan mereka." Ucap Bundanya.

"Bun???" Taehyung menarik nafas berat.

"Iya, tujuan kita disini untuk jodohin kalian." Jelas bunda.

Jian menunduk. Tangannya bergetar karena terlalu bahagia. Untuk kali pertamanya setelah lama tak merasakan bahagia. Kali ini ia merasa bersyukur dengan takdir tuhan yang mempertemukan mereka dalam keadaan yang serius seperti ini.

"Bu Jae boleh ngomong sama Taehyung di luar bentar. Ibu disini aja sama Jian." Ucap Jaehyun

"Ah tentu. Ajaklah Taehyung bicara. Biar kami menyelesaikan urusan wanita di dalam." Ucap ibu.

Taehyung menyusul Jaehyun untuk keluar. Jian yang tampaknya sangat senang terus mengulum senyum. Bahkan wajahnya memerah semu.

"Jian kau suka dia?" Tanya ibu.

"Em...ini kado terindah bu." Jian memeluk Ibunya dengan erat.

Di saat yang sama Taehyung melepaskan kekesalannya di belakang gedung restoran. Memukul tembok berkali-kali hingga bercak darah menempel.

"Argh!" Teriak Taehyung

"Tae, kendaliin diri lo." Ucap Jaehyun

"Gimana bisa Jae! Gue ga pengen begini." Taehyung menarik rambutnya.

"Huh Gue pikir lo udah ga suka Sana." Jaehyun menghela nafas panjang.

"Apanya ga suka. Gue usaha selama ini tau ga!" Taehyung semakin liar.

"Tapi kemarin-kemarin hubungan lo sama Jian juga deket." Ucap Jaehyun lagi.

"Ya gue cuma anggap dia temen gue Jae! Jelasnya gue natap Jian kaya Lo natap dia. Dia keliatan lemah dan gue harus lindungin dia. Gitu doang!" Kali ini Taehyung mengusap wajahnya.

"Yaudah kalo ga suka tolak aja." Jaehyun melangkahkan kaki untuk pergi.

"Tapi kalo nolak permintaan bunda, gue ga akan bisa."

Jawaban Taehyung berhasil membuat Jaehyun menghentikan langkahnya. Suasana semakin canggung. Taehyung terus menerus melampiaskan kekesalannya pada tembok. Juga Jaehyun yang tak henti menghela nafas berat. Ini akan jadi lebih buruk nantinya.

***yah gimana nihhhhh!!!!!! Jian happy Tae ngga:(**

Semoga enjoy ya dan suasananya dapet di kalian!
Selamat membaca

Oh ya gyus. Seminggu lagi ada Ujian. Author bakal off beberapa hari. Tapi bukan sekarang. Author bakal usahain up beberapa part lagi. Kalo off bakal saya kabarin lagi. Oke yeorobun? Malam

Tricky

-nyatanya manusia diciptakan dengan kelebihan "bersandiwara"-

Taehyung pov.

"Bagaimana? Tae setuju kan kalo bunda jodohin sama Jian. Ini udah rencana bunda sama mamanya Jian dari lama. Kamu gausah takut karena posisimu masih sekolah, bunda pengen kalian saling dekat aja dulu. Gimana?" Tanya bunda. Tatapan lekat ia berikan padaku sekarang.

"Kalo kamu keberatan bilang dari sekarang. Tapi bunda rasa Jian anak yang baik. Bunda juga suka." Ucap Bunda lagi.

"Biarin Taehyung kenal Jian lebih jauh dulu ya bun." Jawabku.

"Baiklah, masuk ke kamar. Mandi lalu istirahat oke." Bunda mengelus pelan rambutku dan pergi.

Aku menyeret kaki ku memasuki kamar. Kemudian ku hempaskan tubuhku di atas ranjang tempat tidur. Pikiran ku

kacau. Mungkin memang sebenarnya aku tak suka dengan perjodohan ini.

Kalau tak suka ya tolak saja? nyatanya menolak tak semudah itu.

Apalagi saat bunda bilang ia menyukai Jian. Mungkin aku bisa berteman dulu dengan wanita itu. Hanya teman, tak lebih. Setelahnya akan ku katakan pada bunda bahwa kami tak cocok.

"Ayo mandi dan lupain ini semua." Ucapku sembari meraih handuk.

.

.

.

2 minggu kemudian.

Pagi buta seorang anak gadis sudah rapi dan wangi siap berangkat sekolah. Hari pertama sebagai siswa kelas 11. Jian sangat semangat menyambut adik kelasnya. Ia juga rindu Sejeong dan Namjon tentunya. Oh ya jangan lupakan sang pujaan hati, Kim Taehyung yang hampir tiap malam Hadir di mimpi Jian. Liburan semester selama 2 minggu ia habiskan untuk berlibur bersama Jaehyun dan ibu.

"Jian sudah siap nak?" Tanya ibu.

"Sudah dong bu....gasabar ketemu Taehyung." Kekeh Jian.

"Haha baiklah. Jaehyun mana?" Tanya ibu heran.

"Entah." Jian mengangkat kedua bahunya.

"Jaehyun bangun! kamu ini kebiasaan molor ya. Jian udah siap loh." Teriak ibu dari lantai bawah.

Tak lama seorang Pria dengan proporsi badan sempurna terlihat menuruni tangga menuju meja makan. Rambut lepek yang acak-acakan dengan seragam sekolah tak di kancing ia terlihat seperti anak brandalan sekarang.

"Jae lo ga niat sekolah?" Tegur Jian

"Niat." Jawab Jaehyun singkat. Sepertinya Pria itu masih mengantuk.

"Lo tu coba dandan yang rapi dikit. Sayang ganteng lo gaada gunanya." Jian merapikan rambut Jaehyun.

"Ya emang gue elo. Dandan cantik gini. Biar di liat Taehyung kan lo? ngaku?" goda Jaehyun.

"Ih apasih." Jian merotasikan matanya.

"Ciah...makin bucin aja." Jaehyun terus menggodanya.

"Udah, sarapan cepat." Ucap ibu menghentikan Ulah jahil Jaehyun. Jian yang menatap tajam Jaehyun hingga bola matanya seperti hendak keluar hanya di balas tawa kecil olehnya.

.

.

.

"Tes...Tes..."
"Pagi semua...."

"pagi pak...."

"Selamat untuk siswa yang sudah naik kelas juga selamat pada siswa baru Aldebaran. Kalian semua orang-orang terpilih. Selamat datang." Sambut kepala sekolah.

"Hari ini yang harus di lakukan siswa dan siswi kelas 10 adalah mendaftar eskul sesuai bakat minat yang sudah di ujikan saat tes masuk. Jadi jangan ada yang salah mendaftar di luar kemampuan."

"Baik pak..." Jawab para siswa

"masing-masing dari perwakilan eskul dari kelas 11nbisa maju. 1 putra dan 1 putri." Guru seni mengambil alih mic.

"wah kakaknya ganteng"
"futsal putri gaada yah sayang banget"
"Cewek balet kenapa cantik-cantik dah"
"ah liat itu eskul sastra beruntung banget kan dapet senior tampan."
"Anak atletik keliatan keren juga"

Jian mengikat rambutnya sembari mengedarkan pandangan menatap satu persatu wajah siswa yang mulai berjalan menuju meja pendaftaran eskul atletik.

"Kai, menurut lo bakal banyak ga tahun ini?" Tanya Jian khawatir.

"Banyak dong. Apalagi kalo cowok-cowoknya. Kan ada lo." Ucap Kai selalu saja pria itu tak bisa di ajak serius.

"Dih sorry, aku udah di booking. hati-hati aja lo." Sinis Jian.

"Serah lo deh." Kai tertawa puas.

"Halo kak" seorang Siswa pria dengan tubuh jangkung menghampiri meja Jian.

"Em, namanya siapa?" Tanya Jian tanpa melirik.

"Soobin." Jawabnya

Jian yang tak sengaja menangkap sosok Pria berada tak cukup jauh dari tempat ia duduk sekarang tak dapat menahan gejolak membara di dalam dada. Kim Taehyung, 2 minggu tak bertemu kenapa bisa semakin tampan dari sebelumnya. Pria itubperwakilan eskul sastra. Coba lihat siswa wanita berbondong-bondong mendaftar disana sekarang.

"Cari masalah rupanya." Pekik Jian geram.

"Ah maaf kak, saya cuma mau daftar." siswa kelas 10 yang berdiri di hadapannya menunduk takut.

"Ah bukan kamu." Jian tersadar.

"Oke sudah, Latihan yang rajin ya!" Jian tersenyum hingga kedua matanya terlihat seperti garis dengan pipi yang

menggembung.

"Em tentu." Soobin melangkah pergi setelah menerima kartu anggota atletik.

"Gimana bin?" Temannya datang menghampiri.

"nunna emang lebih menggoda ya." Soobin mengulum senyuman dengan wajah yang perlahan memerah.

"Dih udah di incar aja. awas loh ada pawangnya." Ucap Yeonjun

"Kayanya ngga ada deh, tenang aja." Bisik Soobin menyakinkan.

*

Hari sibuk benar-benar datang saat ini. 5 jam Jian dan Kai akhirnya selesai mendata seluruh siswa kelas 10 yang akan ikut eskul atletik tahun ini.

"Udah kan, gue balik ya." Pamit Jian

"Yok makasih ji." Teriak Kai.

Jian menyeret langkah malas. memegang lehernya yang pegal. sesekali mengusap matanya yang kabur karena lelah. Sejenak pandangannya tak sengaja menangkap segerombolan siswi kelas 10 di koridor kelas 11 sekarang. Namun Jian bukan tipe orang yang akan mengurusi urusan

orang lain jika tak penting baginya. Tapi apa yang di dengarnya kini membuat Jian menahan langkah.

"Aku dapet nomor kak Taehyung."
"Kak Taehyung sama kak Jaehyun katanya temenan"
"kak Jungkook juga"
"Jnt ga sih nama gang nya ada tambahan 2 pria lagi tapi lupa siapa."
"Aku sih tetep kak Taehyung"
"Gampang itu mah bentar doang gue bisa dapetin."

"Ehem! Adek-adek sekalian!" Jian masuk ke tengah-tengah lingkaran yang dibentuk adik kelas ini. Sekitar 5 orang.

"Kalian sekolah aja yang bener!" tatap Jian tajam.

"Siapa ya kak? ikut campur urusan orang lain." Jawab salah satunya tanpa ada ketakutan menatap sinis Jian. Jian hanya merespon dengan tawa paksaan.

"Cih! gue juga males ikut campur sebenernya ini." Jian berkacak pinggang.

"Terus?" Lagi-lagi gadis kecil di hadapannya menantang.

"Sekedar informasi KimTaehyung itu, Pacar gue!" Jian tersenyum sinis disaat wajah wanita di sekelilingnya pucat seketika.

Jian melangkah pergi meninggalkan adik kelasnya yang patah semangat di belakang sana. Anehnya anak-anak itu percaya.

"But, Taehyung memang bakal jadi pacar guekan?" Ujar Jian dalam batin.

____*

Berhubung hari ini pembelajaran tak efektif. Para siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Ada seorang Pria yang kini terlihat sibuk duduk di meja dengan raut wajah bingung.

"Ngapain lo?" Tanya Taehyung penasaran.

"Cari cewek!" Jawab Jungkook lantang.

"Buset!serius?" Taehyung membelakan matanya.

"Serius sih, tapi gaada yang pas. Kalo gini caranya gimana gue bisa move on coba." Jungkook kembali mengacak rambutnya.

Taehyung yang menyadari hal ini soal Jian memilih pergi. Entah iya merasa tak berselera untuk membahas wanita itu.

Taehyung berjalan melewati ruang balet. Terlihat Wanita cantik dengan jari-jari tangan letik sangat memukau. Taehyung tak bergerak dari tempat ia berdiri dan terus manatap fokus pada 1 objek. Yaitu, Sana.

"Sana! Itu Taehyung." Ucap Temannya.

"Ah, kalo gitu aku ijin keluar dulu ya."

Sana segera berlari keluar. Menarik tangan Taehyung agar sedikit menjauh dari ruang latihan.

"Lo ngapain bediri di sana?" Tanya Sana heran.

"Gue, kangen lo." Ucap Taehyung tanpa keraguan.

"Tae...." Sana menatap lekat pria di hadapannya.

"Plis, kasih gue sedikit waktu lagi. Gue yakin bakal bisa bikin lo terima gue. Gue bakal nunggu sampai lo siap." Taehyung kini memegang erat kedua pundak Sana.

"Huh. Baiklah. Gue pegang kata-kata lo buat nunggu gue." Ucap Sana.

Setelahnya Sana berbalik dan kembali pergi lebih dulu. Jujur Sana juga tak tahu ada apa dengan hatinya. Ia memang suka pada Suga. Dan selama ini kedekatannya dengan Taehyung hanya sekedar pembalasan dendam untuk Jian. Agar Taehyung tak akan pernah melirik Jian. Namun selalu ada dorongan Seakan menyuruhnya untuk membuka hati Pada Taehyung dengan sungguh-sungguh.

"Kok gue malah kasih Taehyung kesempatan sih!" Sana memukul kepalanya. Merasa bodoh dengan keputusan yang ia ambil.

.

.

.

"Brak!"~~~
"Plak!"~~~

Lebam kebiruan terlihat di sudut bibir wanita ini sekarang. Rambut yang di gunting paksa dengan baju-baju kotor akibat di siram susu coklat. Kulit rambut Jian sangat perih sekarang akibat tarikan 4 wanita sekaligus.

Seorang pria lewat di belakang gedung benar-benar tak peduli. Bahkan pria itu tak sedikitpun melirik saat Jian memberikan tatapan penuh harapan agar di bantu dalam keadaan tak berdaya seperti sekarang ini.

"Suga bantu gue!" Teriak Jian kesal.

"Minta bantuan? Haha udah deh gaada yang peduli"
"Pacar kakak mana? Opssss Lupa. Kan cuma ngaku-ngaku!" Wanita dengan rambut panjang itu sikapnya benar-benar seperti setan.

"Hah! Ternyata cuma anak korup belagu!" Ucap beberapa wanita kuncir 1 di hadapan Jian sekarang.

"Kalian udah keterlaluan ya!" Teriak Jian

"Maaf kak, tapi kakak yang cari masalah. Kakak harus kenalan dulu sama kita." Jawab yang lainnya.

Itu benar. beberapa saat setelah ia mengakui Taehyung kekasihnya. segerombolan adik kelas itu itu ternyata wanita gila! Adik kelasnya benar-benar di luar dugaan. Jian tak habis pikir bisa-bisanya ia di seret ke tempat seperti ini bahkan di siksa. Bodohnya lagi Jian kalah jumlah jadi tak dapat berkutik sekalipun Jian lebih kuat.

"Malu-maluin Aldebaran nerima murid kaya lo semua!" Bentak Jian.

"Em selagi gaada yang tau! Ah ya lupa kakak ini bisa bocorin identitas kita dong ya. Gimana kalo kita jahit aja mulutnya." Tawa para gadis itu benar-benar membuat darah Jian mendidih.

Suga berjalan lurus memasuki gedung. Ia sengaja mengabaikan Jian. Bahkan dalam kondisi Jian yang sangat butuh pertolongan tadi. Rasa kesalnya masih lebih besar. Namun ada sedikit ruang di hatinya tak dapat berbohong.

"Lisa!" Teriak Suga dari kejauhan.

Lisa yang saat ini sedang bersama Jennie,Seulgi dan juga Sana segera mengok sumber suara.

"Suga?" Tanya Lisa penuh keheranan.

"Lis lo harus kebelakang sekolah sekarang." Ucap Suga.

"Kenapa ga lo aja?" Lisa mengangkat sebelah alisnya

"Gabisa udah kalian aja buruan!" Suga panik.

Namun tepat mereka ingin melangkah. Taehyung dengan tergesa-gesa sudah berlari laju melalui mereka, di susul seorang siswi kelas 10 di belakangnya. Hal itu mengundang rasa penasara para siswa hingga mengikuti mereka.

Jian masih bersandar pada dinding. Wajahnya kebas karena tamparan bertubi-tubu yang ia terima. Bisa-bisanya Aldebaran menerima siswa berantakan seperti ini. Jian tertawa melihat nasibnya kini sungguh sial.

"Lucu!" Pekik Jian
"Belum puas lo dek? Udah bunuh aja gue sekalian Kalo berani!" Tantang Jian.

"Duh ini orang tua mulutnya berisik amat!" Bentak salah satunya.

"seru juga ya lakuin ini di hari pertama sekolah. Kakak kelas pula." Ujar yang lainnya di susul tawa.

"Mana rokok lo?" Wanita di hadapan Jian kini meminta sebatang rokok dari temannya. Ia membakar dan menghisap berkali-kali rokok itu dengan lancar. Terlihat jelas mereka semua anak-anak yang sedikit melenceng pergaulannya.

"Apa liat-liat? Mau?" Tanyanya

"Najis!" Balas Jian.

"Masih nglawan ya? Kayanya muka mulus kakak ini kalo kita kasih tanda dikit bakal makin cantik!" Wanita itu mulai mendekatkan rokoknya pada pipi Jian.

"Gila lo!" Teriak Jian

Jian menutup matanya. Memohon dalam batin setidaknya untuk kali ini saja kabulkan doanya secepat kilat. Ia tak siap wajahnya harus terbakar sekarang.

"Jian!"

"Huh...." Jian menghela nafas lega saat suara seseorang terdengar. Doanya benar-benar di kabulkan.

"Kalian apain Jian!" Taehyung berteriak Hingga urat lehernya terlihat.

"Jian lo gapapa kan?" Taehyung segera melangkah merengkuh tubuh lemah Jian sekarang.

"Eunha! Lo!" Ke-4 Wanita yang tadi menyiksa Jian menatap tajam mata temannya yang berdiri di belakang Taehyung.

"Kalian keterlaluan,aku ga bisa biarin." Ucap Eunha.

Eunha, salah satu anak terpolos di gang para wanita gila itu. Karena tak tega ia segera mencari Taehyung tadi. Masalah Jian berbohong atau tidak soal Taehyung adalah pacarnya, Eunha yakin Taehyung tetap akan datang untuk membantu.

"Kalian kenapa lakuin itu ke Jian." Taehyung bicara dengan nada rendah.

Sekarang para pelaku tak dapat berkutik. Mereka benar-benar malu sebab bukan hanya Taehyung yang ada disini

sekarang. Namun hampir seluruh siswa kelas 11 juga sudah ada mengelilingi mereka.

"*Jian!"* Satu lagi pria baru datang berlari segera mendekati Jian.

Taehyung menyerahkan tubuh Lemah Jian pada Jaehyun. Taehyung menegangkan badannya dan menatap satu persatu adik kelas di hadapnnya yang menunduk.

"Jawab dek!" Bentak Taehyung

Jaehyun yang menyadari Jian sudah tak kuat perlahan menuntun Jian untuk pergi dari tkp.

"Punya mulut kan?!" Bentak Taehyung lagi.

"Dia ngaku-ngaku jadi pacar kakak! Kakak harusnya marah kan?! Masa iya berlagak punya segalanya padahal anak seorang pencuri!" Jawaban salah satu gadis di hadapannya berhasil membuat Taehyung menahan nafas.

Taehyung memejamkan matanya sejenak. Menyibak rambutnya kebelakang dan kembali mengangkat kepalanya.

"Denger ini baik-baik! Jian emang pacar gue!" Jawab Taehyung penuh penekanan.

"Ma...maksudnya? Ah kakak bohongkan." gadis-gadis itu masih tak percaya.

"Oke!" Taehyung melangkah menyusul Jian yang belum jauh pergi.

"Jian ayo pacaran." Ungkap Taehyung.

Kening Jian membentuk sebuah keturan. Bahkan tangannya seperti tersengat sesuatu saat Taehyung menggegamnnya

seperti sekarang.

"Ap...apa?" Jian memastikan

"Mau kan Jadi pacar gue?" Tanya Taehyung lagi

Jian segera mengangguk yakin. Dengan senyuman yang perlahan merekah.

"Tentu saja mau" batin Jian.

"Mulai detik ini, Jian resmi jadi pacar gue!" Taehyung tak melepaskan genggaman tangannya. Ia terus menuntun Jian pergi. Sadar Jian tak cukup kuat berjalan Taehyung berjongkok di depannya sekarang.

"Tae?" Jian bingung

"Naik." Ucapnya.

"Tapi~~"

"Udah naik. Udah pernah kan?" Ucap Taehyung lagi.

"Buruan Jian...." Pinta Tae

Jian mulai mengalungkan lengan pada leher Taehyung. Ini kali kedua pria itu menggendongnya seperti ini. Namun sekarang bedanya di lakukan tepat didepan banyak orang.

Jaehyun yang harusnya menuntun Jian juga tak dapat bergerak sekarang. Ia terlalu syok dengan apa yang terjadi.

Seluruh siswa yang ada di sana seketika heboh. Riuh ramai masing-masing orang sibuk dengan obrolannya setelah menyaksikan kejadian barusan.

"Kalian berempat. Ikut aku." Jungkook pria itu sejujurnya sudah ada sejak tadi bersama Jimin dan Jin. Tapi tak ada yang bisa ia lakukan selain menjadi penonton momen jadian wanita yang ia sukai.

"Cepat ikut!" Suara Jungkook meninggi

"Tahan kook." Ucap Jimin

"Gue jamin kalian semua di keluarin dari Aldebaran hari ini juga!" Bentak Jungkook pada para gais yang sudah melalukan hal buruk tadi pada Jian.

Satu lagi sosok yang menarik perhatian. Sana menjadi omongan orang-orang di tempat. Bagaimana tidak. Selama ini Sana yang di ketahui dekat dengan Taehyung. Namun hari ini Taehyung malah berpacaran dengan Jian. Itu akan menajadi hot topik disekolah mulai hari ini.

"Jadi Sana cuma pelampiasan ya?"
"Tapi emang kalo jadi Taehyung gue bakal pilih Jian."
"Iya Jian masih ga ada tandingannya."
"Kasian Sana yah."

Sebagian Kalimat itu berhasil masuk ketelinga Sana. Dengan mata yang berkaca-kaca Sana mengepal erat tangannya hingga bergetar.

"Jian kau!!!!" Geram Sana.

*** ayay ada yang tau kedepannya bakal gimana nih? Bakal bahagia apa malah sebaliknya. Em...Jian pasti seneng banget sekarang**

Selamat Membaca

Harus bahagia

"Gue bahagia kok. Iya bahagia. (Harapku)"-Jian

Tangan lembut perlahan menyisir surai rambut hitam Jian. Taehyung memotong kembali rambut Jian agar rapi. Selamat tinggal untuk rambut panjang kesayangan Jian.

"Mana yang sakit?" Tanya Taehyung setelah selesai merapikan rambut sang kekasih.

"Udah gpp." Jian memalingkan wajahnya malu.

"Huh maaf..." Taehyung menghela nafas berat.

"Untuk?"

"Terlambat datang." Jawab Taehyung.

"No! Justru kamu dateng tepat waktu tae!" Kini Jian menatap lurus mata Taehyung.

"Baiklah-baiklah udah jangan marah terus." Taehyung yang gemas mendengar Jian meninggikan suaranya mengelus pelan kepala wanita itu.

"Taehyung kita beneran?" Tanya Jian ragu

"Iya lo pacar gue." Jawab Taehyung sembari merapikan ranjang uks.

"Sini, lo istirahat aja di uks. Pulang sekolah gue jemput. Jangan kemana-mana kalo gue belum dateng." Ucap Taehyung

"Makasih ya~~" Jian mengulum senyuman

"Iya Jian, gue cabut dulu." Pamit Taehyung

Jian merebahkan diri perlahan di kasur. Pikirannya kini di penuhi hayalan-hayalan indah tentang Taehyung. Tak pernah menyangka hari ini datang lebih cepat membuat Jian lagi-lagi bersyukur dengan takdir yang tuhan berikan.

"Ada orang di dalam?"
Tok tok tok

Suara ketukan pintu yang gegabah mengalihkan fokusnya.

"Masuklah." Ucap Jian

"Jungkook!" Jian membulatkan matanya.

"Ah maaf ji gue numpang ambil kapas." Jungkook melangkah menuju lemari obat. Kini pria itu sibuk dengan dirinya sendiri.

"Jungkook lo kenapa?" Tanya Jian penasaran

"Ngga ini tadi ga sengaja jatoh jadi tangan gue bedarah." Jawab Jungkook.

"Em oke." Jian kembali membaringkan dirinya.

Jungkook menatap lama dirinya di depan kaca. Setelah itu ia kembali melangkah namun rasa pening menghampiri. tak ingin memaksakan diri Jungkook memilih berbaring di samping ranjang Jian yang hanya di batasi oleh sebuah tirai.

"Jungkook lo beneran gapapa?" Jian yang sadar Jungkook belum juga terdengar keluar dari uks semakin penasaran.

"Iya." Jawab Jungkook singkat

"Terus kenapa ga keluar?" Tanya Jian lagi

"Gue ngantuk." Jawab Jungkook

Setelah beberapa menit suasana hening, Jungkook kembali mengeluarkan suaranya.

"Jian kalo Taehyung nyakitin lo~laporin ke gue ya." Ucap pria itu polos.

"Pfttt lo apa-apaan." Jian tertawa

"Gue serius, kali aja dia brengsek. Ya semoga engga." Harap Jungkook

"Jungkook, maaf kalo selama ini gue kasar sama lo." Suara Jian melemah

"Haha tumben banget?" Jungkook ikut tertawa

"Gue tau, lo suka gue. Ah rasanya kaya orang yang terlalu pd. Tapi gue bisa nebak. Maaf seharusnya gue lebih bisa ngehargain orang lain juga." Ucap Jian lagi

"Iya gue suka lo. Tapi gue ga masalah mau lo kasar sama gue. Liat lo ketawa aja gue udah bahagia ji. Pahamkan?" Tanya Jungkook

"Ji? Lo paham ga?"

Tak ada jawaban...

Jungkook membuka tirai yang memisah jarak antar mereka.

"Udah tidur ya..." kedua sudut bibir Jungkook terangkat membentuk sebuah senyuman.

"Mau gimana pun keadaannya kebahagiaan lo juga kebahagiaan gue." Jungkook menatap wajah teduh Jian saat sedang tertidur.

Saat asik memandang wajah sang pujaan hati. Jungkook kembali teralihkan oleh tetes darah yang lagi-lagi keluar dari hidungnya.

"Ah~~gue kecapean banget kayanya." Ucap Jungkook sembari menutup hidungnya dengan kapas.

.

.

.

"Sana plis dengerin gue dulu!" Taehyung mempercepat langkahnya mengejar Sana.

"Sana!" Tarik Taehyung

"Lepas! Gausah sentuh gue!" Tepis Sana

"Sttt denger penjelasan gue dulu." Taehyung terus berusaha.

"Penjelasan apa lagi?!!" Bentak Sana. Ini kali pertama gadis itu terlihat sangat marah.

"Gue sayang sama lo! Gue sukanya sama lo! Paham!" Taehyung memegang erat kedua pundak Sana.

"Terus kenapa lo pacarain Jian?"

"Gue~~huh iya maaf. Gue tau itu salah. Tapi ini buat nolong Jian. Lo tega ngeliat Jian di sakitin kaya tadi?"

Pertanyaan Taehyung berhasil membuat Sana bungkam.

"Tolong ngertiin posisi gue. Jian memang pacar gue sekarang. Tapi gue masih sayang sama lo sana." Ucap Taehyung tulus.

"Huh~~kalo gitu jangan terlalu mesra kalo di depan gue." Pinta Sana

"Cemburu ya?" Goda Taehyung

"Ah apaan sih!" Sana kembali melanjutkan langkahnya.

"Ga marah kan? Tolong kasih gue waktu sedikit lagi." Ucap Taehyung lagi.

"Iya Taehyung!!!!!" Tegas Sana

"Makasih cantik." Taehyung mengacak rambut panjang Sana. Suasana taman saat ini sedang sepi. Jadi tak ada yang melihat kemesraan dua orang ini.

- *

Sana duduk di kelas tak bergeming sedikitpun. Ia terus menerus mengusap wajahnya.

"Gue ini kenapa?" Batin Sana

Ia tak mengerti dengan apa yang sedang ia rasakan sekarang. Saat mendengar Taehyung tak dapat mengantarnya pulang karena harus pulang bersama Jian. Ada ruang kecil di hatinya terasa sesak. Itu aneh.

"Sana lo ga pulang?" Panggil Jennie

"Ah iya bentaran aja." Jawab Sana

"Jangan terlalu dipikirin. Taehyung sukanya sama lo. Jian bukan apa-apa." Ucap Lisa

"Benar, sejauh ini gue masih menang. Taehyung cuma macarin Jian karena kasihan kan?" Ucap Sana lagi dalam batin.

___*

"Tok...Tok...Tok"

"Masuk." Jawab seseorang.

"Jungkook? Ngapain disini?" Tanya Taehyung terkejut.

"Jagain Jian." Jawab Jungkook

"Lo?!" Taehyung meninggikan suaranya

"Bercanda tau ga bercanda! Gue pusing barusan. Jd gue istirahat juga. Sekarang urus deh tu pacar lo." Jungkook bangkit dari duduknya pergi melalui Taehyung.

"Kook, mulai sekarang lo jaga jarak sama Jian. Dia pacar gue sekarang." Suara rendah Taehyung seakan mengintimidasi.

"Gue tau." Jawab Jungkook sembari melangkah pergi.

Taehyung melangkah perlahan menghampiri Jian yang masih tertidur. Wajah wanita itu sangat teduh jika diam seperti ini. Bekas kebiruan di sudut bibir Jian membuat Taehyung menghela nafas gusar.

"Pasti sakit..." Lirih Taehyung

"Jian...." Taehyung menggenggam tangan Jian lembut.

"Yuk bangun." Panggil Taehyung

"Tae....Udah pulangan?" Tanya Jian saat membuka matanya.

"Iya. Sudah waktunya pulang." Ucap Taehyung.

"Jungkook mana?" Tanya Jian

"Kok nyariin Jungkook?" Taehyung mengerutkan kening tak suka.

"Dia kan tadi baring di sana juga." Jawab Jian polos.

"Mulai sekarang jangan terlalu dekat sama cowok-cowok. Nanti lo di pandang jelek ma orang-orang. Udah punya pacar masih genit." Taehyung merotasikan matanya.

"Ih apa sih!" Jian tak terima.

"Yaudah ayo pulang. Bisa jalan kan?" Tanya Taehyung

"Bisa kok." Jian bangkit perlahan.

"Ya kali aja pengen di gendong lagi." Kekeh Taehyung

"gue ga selemah itu kali." Jawab Jian bergaya.

"Yaya~~lo cewek terkuat yang gue kenal." Puji Taehyung

Taehyung menarik tangan Jian menuntun wanita itu keluar. Lagi-lagi wajah Jian memerah. Entah apa yang merasuki pria itu hari ini. Kenapa begitu baik? Ah ya Sekarang Taehyung kan pacarnya. Ini memang tugas seorang kekasih.

"Tae kapan-kapan~ kita jalan bareng ya." Pinta Jian

Taehyung menghentikan langkahnya untuk menatap Jian sebentar.

"Em iya nanti kita jalan." Jawab Taehyung

Mendengar jawaban Taehyung, Jian berseru dalam batin. Seakan ada bunga-bunga berternanhan di dalam dadanya. Hari ini benar-benar harus di rayakan.

.

.

.

"Ada apa ini banyak banget makanan malam ini?" Tanya Ibu yang baru pulang.

"Buat kita makan bu." Jawab Jian semangat

"Jian jadian sama Taehyung." Ucap Jaehyun di sela-sela makan malam berlangsung.

"Wah? Benarkah?" Mata Ibu tampak berbinar.

"Em." Angguk Jian malu-malu.

"Ah sepertinya ibu bisa melihat kebahagiaan menghampiri putri ibu." Ucap Ibu.

"Jaehyun kamunya kapan?" Tanya Ibu tiba-tiba.

"Ntar aja lah bu, males." Jawab Jaehyun

"Ye lo mah ganteng ga di manfaatin emang!" Ledek Jian

"Biarin! Langka nih!" Jaehyun bangga.

"Yayaya!!!" Jian memutar bola matanya.

"Ajakin Taehyung main ke rumah kapan-kapan." Ucap Ibu

"Tentu!" Jian bersemangat.

Setelah makan malam selesai. Jian masuk ke kamar Jaehyun tanpa permisi. Melempar badannya ke atas kasur Jaehyun.

Jaehyun yang sedang asik dengan ponselnya di kusri tak menghiraukan sang adik.

"Jae! Tau ga?" Ucap Jian

"Apaan. Mana gue tau?" Jaehyun menaikan sebelah alisnya.

"Gue pacaran sama Taehyung."

"Oh itu, ya tau lah Jian ku sayang! Satu sekolah juga udah tau! Aneh ya!" Jaehyun gemas.

"Iya gue belum selesai ngomongnya."
"Gue sama Taehyung pacaran, tapi gue tau Taehyung sayangnya sama cewek lain. Anehnya gue ga masalah soal itu dan tetap bahagia." Jian bicara dengan tatapan kosong menatap langit-langit rumah.

"Awalnya mungkin menarik. Tapi lama kelamaan itu nyiksa diri lo Jian." Lirih Jaehyun terdengar.

"Ngga kok ngga." Jawba Jian

"Ya apapun itu. Lakuin aja deh apa yang lo mau. Tapi kalo makin sakit~~~plis berhenti." Pinta Jaehyun

"Em gue tau." Jian memaksakan sebuah senyum di bibirnya.

.

.

.

"Baru pulang?" Tanya Mr.Jeon

"Ngurusin pendaftaran futsal siswa kelas 10." Jawab Jungkook tanpa melirik ayah yang sedang berdiri tegak di hadapannya. Ia tahu ayahnya pasti lagi-lagi akan mengomel.

"Ayah bilang berhentilah dari hobby tak berguna mu itu. Belajar itu yang penting. Mau jadi apa kamu besar nanti." Suara Mr.Jeon terdengar menakutkan.

"Kau masih berteman dengan Jian itu?" Tanya Mr.Jeon lagi

"Ayah stop membatasi pertemanan ku. Aku bukan anak kecil lagi." Jungkook melalui ayahnya.

"Jungkook kau mengabaikan ayah?!!" Mr.Jeon semakin marah namun Jungkook memilih masuk kekamar.

Sejenak Jungkook bersandar pada pintu kamarnya. Ibunya terlalu asik bersenang-senang hingga jarang ada di rumah. Ayah yang selalu memaksa dirinya untuk melakukan hal yang tak ia sukai.

Beginilah kehidupan Jungkook. Sebenarnya ia sudah terbiasa untuk itu. Namun belakangan ia sering kehilangan semangat. Juga Akhir-akhir ini ia muda lelah. Mungkin masalah ini mengganggu pikirannya beberapa hari kemarin.

"Kalo gini terus kayanya gue harus keluar futsal dulu."

Jungkook melepas kaos kakinya di tepi kasur. Namun lagi-lagi ia terkejut saat menemukan bercak darah pada kasurnya.

"Ah lagi?" Ucap Jungkook saat sadar hidungnya mengeluarkan darah untuk kesekian kalinya hari ini.

"Gue gpp gue gpp!" Ucapnya

Hallo!!!!
Nah kita udah mulai fokus ke kehidupan Jungkook juga ya ini. Konflik ke depan tetep ada. Jadi kuat kuatin hati kalian semuanya

Mungkin aku bakal up 1 kali lagi sebelum off untuk fokus ujian. Ditunggu ya

~ Selamat Membaca ~

why

-Cukup, Lo harus sadar!-

Di bawah terik matahari siang Jian duduk di tepi jalur lari. Pelatihan fisik kelas 10 hari ini. Banyak siswa sudah tumbang lebih dulu. Hanya menyisakan beberapa siswa pria yang masih bertahan.

"Potong rambut kak?" Tanya siswa kelas 10 yang tak asing lagi bagi Jian.

"Begitulah." Jawab Jian

Soobin, anak itu satu-satunya yang sudah selesai lebih dulu dari yang lain. Ia mirip dengan Kai dan sepertinya akan menjadi penerus Kai. Soobin pastinya tak tahu soal masalah yang Jian alami beberapa hari lalu. Hanya kesal 11 dan beberapa kelas 12 yang tahu kejadian itu. Guru-guru sepakat untuk tak menyebar luaskan peristiwa yang menimpa Jian dan mengeluarkan 4 siswa kelas 10 itu dari Aldebaran.

"Cantik" Puji Soobin.

"Hm ya Makasih." Jian sudah terbiasa mendapat pujian seperti itu dulu.

"Jian!" Teriakan seseorang dari kejauhan terdengar.

Jaehyun berlari menghampiri. Saat sampai pria itu langsung membentangkan jaket putihnya ke atas kepala Jian.

"Jangan panas-panasan." Ucap Jaehyun singkat kemudian kembali melangkah pergi

"Manisnya." Kekeh Jian

"Ehem! pacar kakak?" Tanya Soobin penasaran.

"Siapa? yang tadi itu?" Jian memastikan

"Iya."

"Dia saudaraku." Jian tersenyum

"Aaa begitu." Soobin kembali mengulum senyuman. sekarang anak itu terlihat seperti orang stres yang asik dengan dunianya sendiri.

"Jian awas!" Teriakan seseorang lagi-lagi mengejutkan Jian

"Bhug!" Suara keras sebuah benda menghantam sesuatu. Namun Jian tak merasakan apapun.

"Kakak gapapa?" Tanya Soobin

"Ah kenapa emang??" Tanya Jian bingung

"Ji maaf banget tadi ada anak yang nendang bola kesini." Jungkook menghampiri dengan rasa khawatir.

"Lo gpp kan?" Jungkook mengecek sekeliling wajah Jian.

"Bolanya di tangkis soobin." Jawab Jian

"siapa Joobin?" Tanya Jungkook

"SOOBIN!" teriak Jian

"ah iya itu." Jungkook tertawa kecil.

"aku kak." suara Soobin terdengar.

"makasih ya. makasih banget." Jungkook menepuk Soobin berkali-kali.

Jian menangkap sosok pria lain kali ini juga berjalan ke arahnya. Saat sadar itu Taehyung Jian segera melambaikan tangan semangat.

"Taehyung...." Sapa Jian ramah

"ngapain nongkrong disitu. Bahaya." Ucap Taehyung dingin.

"lagi mantau..." Perkataan Jian terpotong saat Taehyung kembali bicara

"Mana Kai? kenapa nyuruh cewek panas-panasan gini. Udah lo masuk gih balik ke kelas. nanti gue bilangin ke Kai." Ucap Taehyung

"Tapi kan..."

"masuk! mau di anter?" Tanyanya

"Boleh?" Jian mengangkat kedua alisnya penuh harapan.

"Boleh. Yaudah ayo." Tarik Taehyung

pasangan itu perlahan menjauh meninggalkan 2 pria yang berdiri kaku di tempat.

"Itu sudara nunna juga?" Tanya Soobin

"itu pacarnya." Jawab Jungkook

"Loh! nunna punya pacar!" pekik Soobin

"Iya, dan gue calon suaminya." Ucap Jungkook

"Hah maksudnya?" Soobin membelakan mata

"I mean Jian pacarnnya sama cowok tadi tapi nanti nikahnya sama gue." Ucap Jungkook kemudian pergi begitu saja.

"Serius kak?" Teriak Soobin

"Aamiin aja." Jungkook tertawa kecil di susul gelengan kepala dari Soobin.

.

.

.

"Cie pasangan baru." Ledek Jin saat Taehyung datang.

"Ehem jadi kapan kita dapet pajak jadian?" Goda Jimin.

"bacot!" Taehyung yang baru saja ikut bergabung di kantin membuat suasana sedikit canggung.

"Tae..." Suara lembut khas seorang wanita terdengar.

Taehyung mengalihkan pandangan telihat Sana dan Seulgi berdiri tepat di hadapannya.

"kenapa San?" Tanya Taehyung

"kita mau makan disini." Ucap Seulgi sembari menarik kursi dan segera duduk.

"Yaudah sini." Jawab Taehyung ramah.

"Haduh, kaya gaada meja lain aja." Jungkook yang selesai makan lebih dulu di buat bengah dengan kehadiran 2 wanita itu. setelah meletakan gelasnya dengan kasar ke atas meja Jungkook bangkit dan pergi.

"Dia gasuka aku ya?" Tanya Sana dengan wajah khawatir.

"Lagi PMS doang kok dia." Taehyung berusaha membuat Sana tak tersinggung.

"Emm, jujur aja kali tae. Jungkook emang gasuka sama lo." Jaehyun tersenyum miring sembari memberikan tatapan aneh untuk Sana.

"Jae!" bentak Taehyung

"Apa?!!" Jaehyun membalas

"Taehyung!!!"

Jika tadi suara lembut gadis yang terdengar. Kali ini suara melengking menusuk telinga masuk menembus jantung hingga usus Kim Taehyung.

"huh anak itu." Keluh Taehyung

"Aku makan di sini ya....Se jeong ga masuk. ga enak makan sendiri." Ucap Jian cerewet.

"Yaelah ngapain ijin, kakak lo, pacar lo, ada disini." Ucap Jin

"Em duduk aja ji." Ucap Jimin ramah.

Jian segera menarik kursi tepat di samping Taehyung. Sejenak ia menatap Sana barang kali 3 detik setelahnya Jian hanya tersenyum tipis.

"Ganggu banget." Sindir Seulgi

"Tae makan apa?" tanya Jian. berusaha mengabaikan cemoohan yang di berikan Seulgi untuknya.

"Lo ga liat?" Jawab Taehyung datar.

"Em...itu enak ga?" Tanya Jian lagi

"Pesen sendiri aja sana."

"Tapi aku cuma pengen rasain dikit doang...." Pinta Jian

"nih!" Taehyung memberikan mangkuknya.

"Aku ga jago pake sumpit." Jian meringis.

"Gini loh!!!!" Taehyung menunjukan caranya.

"AAAA" Jian membuka mulutnya Saat Taehyung berhasil meyumpit sepotong daging.

"Suapin Tae.." Goda Jimin

"Cih!" Taehyung tertawa remeh sambil mengarahkan sumpitnya pada mulut Jian.

"Gila! rasanya jadi berkali-kali lipat lebih enak!"pekik Jian dengan pipi yang mengembung.

"Mesra banget ya tuhan" Sindir Jaehyun.

Melihat kejadian barusan berhasil membuat Sana kesal. Entah kenapa rasa cemburu perlahan menghampiri. Apalagi sejak kedatangan Jian di meja makan Taehyung tak sedikitpun mengajaknya bicara. Perhatian pria itu sepenuhnya untuk Jian sekarang. Saat kesabarannya sudah habis. tanpa pikir panjang, Sana dengan sengaja menumpahkan kuah sup panas ke tangannya.

"Aw!!!" Pekik sana

"Sana yaampun." Seulgi menarik punggung tangan Sana.

Hal itu berhasil menarik perhatian Taehyung. dengan cepat Pria itu berdiri dan menghampiri Sana. Wajah khawatir Taehyung membuat Sana sedikit lega. Setelahnya Taehyung segera membawa Sana pergi. Mungkin keruang kesehatan. meninggalkan Jian dan yang lainnya.

"Yah nyatanya emang bukan lo orang yang ada di hatinya." Jaehyun menatap lekat sang adik.

"dia cuma perlu waktu. gue pamit dulu. Selamat makan kalian." Pamit Jian ramah.

"Anak itu jadi ceria lagi sekarang." Puji Jimin

"Ya sebenarnya dia juga jadi sedikit lebih dewasa. Tapi kalo udah soal Taehyung, dia suka ga mikir." Jaehyun menghela nafas berat.

"Jadi Jian sudah tau hubungan Taehyung sama Sana?" Jin terkejut

"Ya gitu deh. Dia orang pertama yang tau perasaan Taehyung." Jelas Jaehyun

"Wah..." Jin dan Jimin kemudian saling melempar pandangan penuh rasa heran.

.

.

.

"Duar!!!!"

Pria dengan baju seragam di luar dengan dasi yang tak di pasang rapi datang dengan kerusuhannya. Mengganggu Jian yang sedang duduk tenang di bangku taman seorang diri.

"Galau ji?" Tanya Jungkook

"Ngga."

"Terus ngapain?" Tanya Jungkook lagi.

"Boker!" Jawab Jian kesal

"Wah ikutan dong." Kekeh Jungkook

"Dih! gila lo kook!" Jian merotasikan matanya.

setelah puas tertawa melihat Jian kesal, Jungkook duduk pada kursi yang tepat ada di hadapan Jian.

"Gue bakal tetep disini kalo lo mau cerita." Ucap Jungkook manis sembari menyandarkan wajah pada kedua telapak tangannya.

"Jungkook....Curhat dong! gitu?" Jian tertawa.

"Itu beda acara kali ji. kalo sama gue "Jungkook...Aku mau cerita! gitu." Jungkook menjelaskan dengan nada biacara imut. (Kek alwi ges wkwk)

"haha lo berbakat banget jadi pelawak." Ucap Jian di tengah tawa.

"Kadang gue juga mikir gitu. Jadi atlet capek juga mending gue jadi pelawak kali ya. Hibur orang banyak duit banyak pahala." Jawab Jungkook

"Ya gue dukung." Jian memberikan jempolnya

"Tapi tujuan gue cuma pengen hibur lo. Gada yang lain." nada biacara Jungkook berubah serius.

"Jungkook...." Lirih Jian

"Ji....Kalo sakit udahin. Gue tau ini nyiksa lo." Jungkook menatap Lurus wanita di hadapannya.

"Lo tau apa soal perasaan gue!" Jian yang kembali kesal bangkit dan melangkah pergi.

"Gue tau karena posisi gue kaya lo!" Jawaban Jungkook membuat langkah Jian terhenti.

"Jangan samain yang lo rasain sama yang gue rasain. kita beda!" Jian kembali berlalu.

Jungkook tersenyum tipis menatap kepergian Jian. Ia mengacak kasar rambutnya. Kembali duduk dan menekuk wajah.

"kita sama ji...Gue juga sama kaya lo. Gatau gimana cara untuk berhenti. Gue juga tersiksa disini tapi gue tetep ga bisa berenti cinta sama lo." Jungkook menggelang pelan dengan nafas yang semakin sulit untuk di atur.

.

.

.

Bel sekolah berbunyi. Jian bersemangat keluar kelas. Pasalnya ia berencana untuk mengajak Taehyung jalan. Menghabiskan sisa waktu sore hari sebelum pulang kembali kerumah.

"Ji ayo pulang." Panggil Jaehyun dari kejauhan.

"No! Gue sama Taehyung." Teriak Jian

"Oh oke." Jaehyun cukup mengerti dan membiarkan Jian pergi sesuai keinginannya.

"Tae....." Jian tak melanjutkan sapaannys saat melihat Taehyung dan Sana Berjalan sejajar sembari mengobrol bersama.

"Jian?" Ucap Taehyung ketika melalui Jian yang termenung.

"Kenapa?" Tanya Taehyung heran.

"Em, gue pengen jalan." Ucap Jian tanpa basa-basi.

"Sekarang?" Taehyung membelakan matanya.

"Kan lo udah janji waktu itu..." Jian menekuk wajahnya.

Taehyung menarik nafas panjang. Matanya kemudian menatap lurus iris mata Sana. Seperti meminta pengertian dari wanita itu.

"Jalan aja." Ucap Sana kemudian.

"Yaudah ayo ji." Ajak Taehyung

Kedua sudut bibir Jian tertarik saat mendengar itu. Tuhan yang mahabaik, selalu mengabulkan keinginannya dengan mudah.

"Tapi gue ikut." Sana melanjutkan kalimatnya yang sempat terpotong.

"What?!!" Raut wajah Jian kembali berubah.

"Gaboleh?" Tanya Sana pada Jian.

"Boleh kan ji? Bagus dong jadi rame." Ucap Taehyung

Lidah Jian kaku. Tak dapat mengucap sepatah katapun. Dan lihat sekarang Taehyung dan Sana kembali berjalan berdampingan mengabaikan Jian di belakang seorang diri.

"Naik mobil gue aja." Sana memberikan kunci mobilnya pada Taehyung.

Jian masih berdiri kaku di samping mobil. Berusaha mengerti dengan keadaan.

"Lo di belakang ya ji. Ini mobilnya Sana. Ga enak kalo nyuruh dia di belakang." Taehyung berbisik.

"Em iya." Angguk Jian

Selama di perjalanan percayalah Jian bagai tak di anggap ada disini. Bahkan dua orang di depan itu saling bercanda tawa membiarkan Jian menyaksikan kegembiraan mereka.

"*Gak papa, gue gak papa*." Ucap Jian dalam batin. Tangannya terus meremas erat kursi mobil dan sesekali menggretakan gigi ketika Taehyung dan Sana saling bertatapan.

"Ji lo mau kemana?" Akhirnya setelah sekian lama Jian di ajak biacara juga oleh Taehyung.

"Mall terdekat aja. Gue mau makan sushi." Jawab Jian.

"Aaa tapi Taehyung ga suka sushi kan?" Sana ikut masuk dalam pembicaraan.

"Gapapa gue bisa pesen yang lain kok" Tanya Taehyung.

"Oh ya Jian gatau? Mungkin Taehyung ga pernah cerita ya." Sana tertawa kecil.

Jian hanya mengendus riangan sembari merotasikan mata. Ia masih sabar dengan sikap Sana. Entah kenapa mata Taehyung benar-benar sudah buta hingga tak menyadari betapa liciknya rubah betina yang di cintainya itu.

"Akhirnya gue bisa makan sushi!!!" Pekik Jian saat makanan datang.

"Seneng banget?" Tanya Taehyung

"Emang kan lagi pengen." Jawab Jian dengan tangan yang sibuk karena tak handal menggunakan sumpit.

"Pake penjepit aja kalo ga bisa pake sumpit." Taehyung memberikan alat penjepit.

"Ah bener juga." Jian serega merampasnya dan kembali sibuk memilih makanan.

Tingkah Jian yang terlihat seakan kelaparan itu sangat menggemaskan di mata Taehyung. Alhasil pria itu tertawa tanpa sadar sekarang. Bahkan ia lupa bahwa Sana juga ada ditempat.

"Ehem, tae lo mau ramen ga?" Tanya Sana

"Gausah gue minum aja." Tolak Taehyung.

"Yaudah gue minum juga." Sana menutup buku menu.

"Eh lo harus makan. Yaudah gue makan ramen juga." Ucap Taehyung segera.

"Gapapa gue gausah makan juga." Sana menolak

"Nanti lo sakit Sana, gue gamau. Lo juga ga makan banyak di sekolah tadi."

Kalimat penuh kekhawatiran dari Taehyung membuat Jian tersedak. Kim Taehyung benar-benar gila. kekasihnya itu memperhatikan wanita lain di depan dirinya langsung.

"Uhuk!!" Jian menepuk-nepuk dadanya.

"Lo gpp ji?" Taehyung terkejut.

"Gue ke toilet bentar." Jian berlalu pergi.

Senyuman yang setengah mati Jian paksakan saat menatap pantulan dirinya di cermin. Ia tak tahu ini terlalu lebay atau memang rasakan akan sesakit ini akibat cemburu? Yang jelas seluruh tubuhnya terasa lemas dengan batin yang sesak membuatnya sulit untuk memantapkan diri agar terlihat baik-baik saja.

Setelah cukup lama di dalam Toilet dan mendapatkan cukup waktu menguatkan hati. Jian kembali keluar. Namun di meja tempat mereka duduk tadi Sana dan Taehyung sudah tak terlihat.

"Mejanya ini. Gue yakin!" Ucap Jian panik.

"Permisi mba. Mas yang tadi titip uang ini buat mba. Katanya buat bayar taxi soalnya mas tadi harus pulang duluan." Pelayan wanita menghampiri.

"Mwo! Kenapa pulang duluan?!!" Teriak Jian

"saya gatau mba." Pelayan itu menunduk takut akibat teriakan Jian.

"Ah maaf, kalo gitu makasih ya." Jian menunduk sekilas kepada pengunjung restoran yang terkejut dengan teriakannya.

Dengan badan gontai Jian keluar restoran. Mengacak-acak rambut pendeknya kebelakang. Sesekali tertawa tanpa alasan. Jian mendongakan kepalanya. Tentu untuk menjaga air mata yang sudah terkumpul agar tak menetes.

"Jangan nangis pabo!!!" Maki Jian.

"Kaya anak paud aja nangis karena ga ada yang anter pulang." Suara yang hadir mengalihkan perhatian Jian dari langit-langit gedung.

"Huft....Jungkook-ah." Lirih Jian dengan wajah sendunya.

"Emmm wae?" Tanya Jungkook. Keduanya kini saling berhadapan dengan jarak pemisah sekitar 1 meter.

"Kok perih ya?" Tanpa terasa cairan bening berhasil lolos menghiasi pipi Jian. Nyatanya, sekeras apapun ia berusaha menahan rasa sakit. Menangis memang hal yang tak dapat ia hindari.

Salah satu diantara keduanya melangkah maju memutus jarak untuk mendekat.

"Makanya jangan sok kuat." Jungkook merengkuh kepala Jian untuk bersandar pada dada bidangnya.

"Udah buruan nangis yang puas." Ucap Jungkook.

"Hiks! Wae???? Kenapa jadi begini sih?!!! Kenapa?" Teriak Jian dalam tangis pilu yang semakin menjadi.

Pengunjung mall berlalu-lalang menatap keduanya penuh tanda tanya. Jungkook mengigit bawah bibirnya agar tak tertawa. Ia coba abaikan segala pandangan orang lain pada mereka. Walau sedikit malu karena semua orang dapat melihat wajahnya dengan jelas. Namun lebih baik daripada wajah menangis Jian yang terlihat. Jian lebih mengkhawatirkan dari apapun bagi Jungkook sekarang.

Perlu diketahui Jungkook tak berniat mengikuti Jian kemari. Bahkan Jungkook tak tahu sama sekali bahwa Jian akan kesini. Ia juga tak tau apa yang membuat Jian jadi seperti ini. Kebetulan Jungkook memang ada janji dengan

seseorang di mall ini. Namun takdir mempertemukan mereka. Namun 1 yang sudah bisa di pastikan. Tentu Jian seperti ini karena Taehyung.

"Oke mungkin dokter park bisa menunggu." Ucap Jungkook sembari menatap arloji.

(Kiri Jian pas rambutnya masih panjang. Sekarang udah pendek kaya yang kanan hahaha)

**No komen deh. Jian udah ya makin lama makin sakit lohhhhhhh kamu nanti*

Hi i'm Back!!!!
-SELAMAT MEMBACA SEMUA-
Vote&komennya gyus

Egois

-I don't wanna be selfish-

(Ps: video/lagunya bakal cocok di puter pas bagian part akhir)

Jungkook-pov

Bulan telah memantapkan posisinya tepat di atas langit malam dan Jungkook baru tiba dirumah. Kaki yang di usahakan melangkah seringan kapas agar tak membuat sebuah suara.

"Jungkook!"

"Sial! gue ketahuan. Bisa-bisanya bapak tua itu belum tidur. Gue kan hindarin dia"

"Ayay kapten." Jungkook tegak menghadap ayah.

"Kau sengaja bolos les tadi sore?!!" Ya ayah selalu saja bicara dengan volume suara tinggi.

"Aku ada urusan" Jawab Jungkook *"toh aku memang ada urusan."* Kali ini dalam batin.

"Urusan? dengan Jian anak tuan Lee itu!!! Sudahi ini Jeon Jungkook!"

OKE, kali ini kalimat yang Ayah lontarkan berhasil membuat Jungkook takut. Bagaimana mungkin ayah tau setiap hal detail kegiatan yang di jalaninya.

"Ayah ikutin aku?" bertanya untuk memastikan.

"Pentingkah itu Jungkook? Jika ayah tau kau masih seperti ini. Ayah tak lagi mengancam mu. naik ke atas dan belajar!" Perintah Ayah.

"Mana ibu?" Mengedarkan pandangan keseluruh sudut rumah.

"Tak usah pedulikan ibumu yang tak pernah peduli pada mu. Kau harus bersyukur ayah sangat memperhatikan masa depan mu. Sadarlah."

Gue tatap lekat punggung ayah hingga tak terlihat lagi dari pandangan. Jujur sebenernya gue bersyukur Ayah ada buat gue. Tapi sikap pemaksa dan keras kepala Ayah kadang sedikit menyebalkan. Ibuku? Sudahlah, benar apa yang di katakan ayah. Ibu tak pernah benar-benar memainkan peran seorang ibu maupun istri di rumah ini.

Kurang tidur, Letih, Lemas, gue rasain sekarang. Baju seragam gue terasa lembab akibat kepala Jian yang jadiin dada gue buat bersandar tadi. Hembusan nafasnya yang hangat ga bakal bisa gue lupakan. Gue akui sulit melihat Jian menangis dan gue benci itu. Namun Jika saat menangis gue adalah Orang yang Jian butuhin, gue ga bisa bohong kalo gue menyukainya.

"tit tit....tit tit....."

alaram pada arloji gue berbunyi. Soal Jian sebenernya sudah gue antar pulang sebelum larut. setelahnya gue harus ketemu sama orang lain. Pertemuan yang cukup serius bisa ku bilang. Untuk sekarang ga bisa gue pastiin kenapa gue ketemu tu orang. Gue pikir hal itu mungkin bisa bantu gue mengatasi kesakitan akhir-akhir ini.

"Jujur keadaan gue ga baik-baik aja!"

Pil 5 jenis dengan bentuk beragam sudah ada di genggaman. Alaram tadi jadi pengingat gue akhir-akhir ini. Sungguh sangat merepotkan dan gue ga tau apa ini bisa membaik kedepannya.

.

.

.

Berjalan kaki, Menelusuri pinggiran jalan raya. Jian di temani Jaehyun sang kakak berangkat sekolah tanpa kendaraan hari ini.

"Jae lo kan abang gue. tapi kok lo satu angkatan sama gue?" Pertanyaan yang belum lama ini Jian pendam akhirnya berhasil ia utarakan.

"Gue mogok setahun. Gue telat masuk SMP. Dulu ibu belum punya banyak uang kaya sekarang. Dia berkerja keras untuk itu." Jelas Jaehyun

"ahh" Jian menunduk lesu. Tak bermaksud mengungkit masa sulit Ibu dan Jaehyun.

"Udah, ibu udah hebat sekarang. Ga perlu khawatir. Di hari pertama sekolah Gue tau lo terkenal. jadi gue cerita ke ibu. eh ternyata....." Jaehyun tak melanjutkan kalimat dan tertawa.

"Ternyata kita saudara? Yah itu takdir ya ga?" Jian menatap mata saudaranya.

"Lo percaya takdir?" Tanya Jaehyun

"Pasti!" Jawan Jian yakin

"kalo lo ga di takdirin sama Taehyung gimana?" Jaehyun coba menggoda adiknya.

"Ya kalo itu gue bisa doa terus ke tuhan biar ubah takdirnya dikit."

"Tapi kalo ga bisa di ubah?" Jaehyun masih belum menyerah. Harus sampai Jian kesal dulu. Setelahnya ia akan puas menggoda sang adik.

"Bisa kok. pasti bisa! udah ah malesin!" Akhirnya kesabaran Jian habis. Wanita itu mempercepat langkahnya agar tak lagi sejajar dengan Jaehyun.

"Yee ngambekan." Ledek Jaehyunz

"stt brisik!!!" Bentak Jian

Tak kuasa menahan tawa misi Jaehyun berhasil. Membuat Jian kesal memang sudah menjadi hobinya belakangan ini.

.

.

.

"Nih!" Sejeong meletakan sebuah buku novel dengan lembar cukup tebal ke atas meja Jian.

"Makasih banget!!!" pekik Jian bersemangat.

"Tumben baca buku. Sakit lo?" Se jeong terheran.

"Penasaran kenapa Taehyung suka banget sama ginian" Jian membolak-balik buku novel di tangannya. Se Jeong mengangguk paham. Memang saat menyukai seseorang secara tak langsung kita ingin menyamakan setiap hal dengan doi. Itu yang sedang Jian lakukan sekarang.

"Ih gila ini tulisan semua. apaan nih!" Jian menutup kasar buku di tangannya.

"Yaelah ji, gimana mau samaain hobi kalo lo kerjaannya ngeluh mulu." Se jeong menggeleng.

"Ehem!"

Suara berdehem di ambang pintu kelas mengalihkan perhatian seluruh siswa.Ya siapapun itu pasti akan terkejut menemukan anak kelas lain datang seorang diri. Apa lagi jika anak itu siswa populer seperti "Taehyung".

"Taehyung...." Sapa Sana.

"Dih! liat deh liat. Ga malu banget nyapa pacar orang" Sindir Se Jeong.

Saat padangannya bertemu dengan Taehyung, Jian segera memutar bola mata. Marah? Oh tentu. Ingin sekali rasa menghajar Taehyung yang tega meninggalkan dirinya di mall kemarin. Demi apapun rasanya tetap menyakitkan bahkan setelah hari berganti.

"Mau makan bareng? Tunggu bentar ya." Sana bersiap.

"Cabut yuk." Jian menarik tangan Se Jeong pergi.

"Jian!" Panggil Taehyung, Namun tak mendapat jawaban apapun dari si empunya nama.

"Yuk." Kali ini Sana yang menarik tangan Taehyung.

"Maaf san gue kesini ada urusan sama Jian." Taehyung menepis pelan tangan Sana dan berlalu megejar Jian.

"Yah malu-maluin" Heechan dan kawan-kawan yang menyaksikan tak kuasa menahan tawa mereka.

"Sana lo harus ikhlasin Taehyung." Namjon kali ini angkat bicara.

"Apaan si kalian. Taehyung tuh cintanya sama Sana!" Elak Lisa tak terima.

"menurut pandangan gue sih, sesama lelaki. Taehyung itu udah mulai cinta sama Jian. Siap-siap deh lo di buang san." Perkataan Jeno terasa membakar darah dalam tubuhnya.

"Sial!!!" Sana tak tahan lagi menghentak kasar kaki dengan wajah yang memerah. Terlihat jelas wanita itu berusaha meredam amarah.

"Sana tunggu." Lisa dan Jennie bergegas mengejar.

Di sisi lain Taehyung dan Jian juga sedang bermain lari-larian sekarang. Kali ini Jian sudah memantapkan diri untuk menghindar. Sekedar memberi Taehyung pelajaran agar tak mengulai hal yang sama.

"Stttt" Sebuah tangan berhasil mencekal pergelangan tangannya.

"Suga!"

"Sini." Tarik Suga.

"eh lo buruan masuk!" Perintah Suga pada Se Jeong juga.

"Huh! Jian tunggu!" Teriakan Taehyung terdengar.

Suga berjalan dengan kedua tangan masuk kedalam saku celana. Langkahnya tertahan saat berpapasan dengan Taehyung.

"Lo beneran pacaran sama Jian?" Suara berat khas seorang suga.

"Lo gausah ganggu dia!" Taehyung mengepal erat tangan. Jujur ia sangat tak suka mendengar nama Jian di sebut pria ini.

"Santai dong, bisa ga sih! Gue nanya doang." Ucap Suga lagi.

"Terus lo mau ke mana sekarang?"

"Bukan urusan lo!" Taehyung kembali berlari.

"Lo tau daerah itu tempat gue ngumpul sama anak-anak. Jangan cari masalah!" Teriak Suga.

Taehyung terhenti. beberapa saat untuk berpikir. Suga memang tak berbohong. Tempat itu memang tempat berkumpul Suga and the gang.

"Bener....Jian ga mungkin kesini juga." Batin Taehyung

Taehyung berbalik dan berlari melawan arah. Sudut bibir suga tertarik saat sadar rencananya berhasil.

"Pabo!" Bisik Suga

"Yak!! Suga buka!" Teriak Jian dari dalam ruangan.

"Plis seharusnya kita ga percaya dia! Pintunya dia kunci dari luar." Se Jeong ikut panik.

"Yak!!!! Dasar Suga brengsek!!!" Teriak Jian lagi.

"Ceklek...." pintu terbuka.

"Apaan sih berisik?" Suga heran.

"Lo mau apain kita! Ga ada puas-puasnya ya lo nyiksa gue!" Bentak Jian.

"Apaan ji?" Suga semakin heran.

"Dasar lo bajingan!" Jian siap melayangkan tinjuannya.

"Ehhhh apa nih!" Sehun datang dengan sigap melerai.

"Ah syukur lo dateng tepat waktu." Suga menghela nafas lega.

"Lo! Rencanain apa lagi!" Wajah Jian memerah.

"Yaampun ji. Gue ga ada rencana apa-apa. Gue nolong lo doang!" Jawab Suga pasrah.

"Bohong lo!" Suara Jian meninggi.

"Yaampun lo boleh pergi dari sini sekarang. Gue gaada niat lain." Suga membuka jalan.

"Ji kayanya dia emang ga ada niat jahat deh." Se Jeong menenangkan.

"Udah tenang. Suga udah berubah." sehun menepuk pundak Suga.

"Bener ya! Awas lo!" Sekali lagi Jian memberikan tatapan mautanya sebelum kembali menarik tangan Se Jeong dan pergi.

"Ji..." Panggil Suga

"Apa lagi!"

"Gue minta maaf." Sosok di hadapannya saat ini seperti bukan Suga yang Jian kenal. Cukup mengejutkan.

"Udah gue maafin. Tenang aja." Jawab Jian akhirnya.

"Makasih Ji!" Teriak Suga.

"Yoi!" Balas Jian.

"I like you!" Suga kembali berteriak.

"I don't like you!" Balas Jian lagi.

"Cih dasar." Suga tertawa kecil.

"Bahagia lo?" Sehun kembali menepuk pundak Suga.

"Dikit sih. Ya gue sadar gue ga pantes dapetin dia." Suga, pria itu sepertinya sudah mulai dewasa dan menemukan jati dirinya sekarang. Meski tak dapat berbohong Jian masih wanita yang ia sukai. Namun tak ada yang salah dari memendam rasa. Baginya lama-kelamaan perasaan itu juga akan habis jika sudah masanya. Suga tak ingin memaksakan diri untuk lupa. Setidaknya itu bisa membuat ia merasa lebih baik.

.

.

.

Berlari kecil di tepi lapangan saat jam bubar sekolah. Jian menyempatkan diri berolahraga sejenak. Langit mulai meredupkan cahayanya lebih cepat dari hari biasa. Mengumpulkan awan hitam bergumpal disertai tiupan angin kencang dan burung-burung kembali ke sarang.

"Mau hujan ya?" Gumam Jian.

Satu sosok pria duduk tegang pada bangku taman. Seolah sebuah patung yang bahkan tak menunjukan tanda-tanda kehidupan.

"Dia mati?" Tanya Jian.

"Eh Jungkook?" Jian yakin itu Jungkook saat perlahan mengikis jarak untuk mendekat.

"Jungkook-ah!" Panggilnya.

"Eh Jian? Lo nyapa gue duluan?" Jungkook terperanjat dari duduknya.

"Lo kenapa?" Jian mendekatkan diri dan kini ikut duduk di sisi kiri Jungkook.

"Ga kenapa-napa kok. Lo kenapa belum pulang?" Jungkook balik bertanya.

"Paling ntar lagi pulang. Di perhatiin bakal turun hujan. Gue benci hujan." Jian menatap malas langit mendung sore hari itu.

"Lo keliatan sudah baik-baik aja ya sekarang." Tegur Jungkook.

"Ah ya gue lakuin apa yang lo suruh. Taehyung udah gue kacangin seharian." Jian tertawa.

"Terus responnya Taehyung apa?"

"Dia ngejar gue." Jian semakin tertawa.

"Yah berarti gue harus siap buat kehilangan lo dalam waktu dekat." Jungkook tersenyum paksa. Namun samar kau dapat melihat dengan jelas rasa sedih yang berusaha ia sembunyikan.

"Maksud lo?" Jian mengerutkan kening mendengar pernyataan Jungkook.

"Gak, lupain aja." Jungkook mengusap wajah. Pandangannya tertuju pada sosok pria yang berdiri kaku di tengah lapangan. Itu Taehyung.

"Jian kayanya gue mesti pulang duluan. Sering-sering cuekin Tae. Biasanya cowok harus ngrasa kehilangan dulu baru nyadar sama perasaannya." Bisik Jungkook sebelum memutuskan pergi lebih dulu.

"Jungkook...." panggil Jian.

"Em?" Jungkook berbalik

"Hati-hati ya."

Ucapan Jian berhasil menghangatkan hati Jungkook lagi kali ini. Menyenangkan bisa mendengar itu langsung dari Jian.

"Iya lo juga. Gue pulang ji. Bye." Pamit Jungkook.

"Bye..."

Sudut bibir Jian membentuk sebuah senyuman. Dengan pandangan yang tak lepas dari punggung Jungkook. Hingga saat Jungkook sudah semakin jauh. Ia baru menyadari seseorang diam-diam sudah duduk tepat di sampingnya.

"Hey..." sapa Taehyung.

Tanpa menjawab ataupun melirik, Jian bergegas bangkit dari posisi. Namun tangan Taehyung masih lebih gesit untuk menahan.

"Gue tau gue salah. Maaf."

"Apa? Maaf?" Jian memberikan tatapan sinis.

"Oke oke maaf emang ga cukup. Jadi gue harus apa." Kali ini mendengar itu Jian sedikit tergerak.

"Emm...Yang ada Lo bakal kaya kemarin." Jian coba untuk menguji Taehyung.

"Ga. Gue janji." Tegas Taehyung.

"Besok minggu jalan sama gue. Berdua! Cuma kita berdua!" Jian mengintip sekilas raut wajah Taehyung saat ini.

"Bilang iya plis bilang iya...." Batin Jian berharap.

"Iya kita jalan." Jawab Taehyung akhirnya.

"Yes!!! Janji?" Kali ini raut wajah Jian kembali ceria.

"Iya janji." Entah mengapa rasanya Taehyung juga menjadi lebih bersemangat saat berhasil membujuk Jian dan mengembalikan senyum manis kekasihnya.

"Ayo pulang. Mau hujan." Jian mengeratkan genggaman tangannya Taehyung dan melangkah lebih dulu.

"Ayo main hujan sama gue." Taehyung menahan langkah.

"Oh come on! Lo tau gue benci..." Tak sempat menyelesaikan kalimat Taehyung malah menarik dirinya pergi menuju lapangan.

"Tae!" Jian panik.

"Lo harus belajar hadapin rasa takut lo Jian. Percaya Gue." Tatap Taehyung.

"Tik...Tik...."

perlahan Air hujan turun menyapa kulit tangan Jian. Raut wajah Taehyung tampak sangat ceria. Pria itu memejamkan mata di bawah rintik Hujan. Ini pemandangan langka. Ketampanan seorang Kim Taehyung bagai sebuah karya seni sempurna.

"Kok lo bisa ganteng banget?" Tanya Jian.

"Pfttt! Apa sekarang waktunya untuk muji gue? Ikutin gue buruan." Taehyung kembali merentangkan tangan dengan kepala mendongak ke atas.

Jian yang cukup sadar dirinya sedari tadi sudah berdiri di bawah Hujan ternyata tak merasakan apapun. Gangguan panik serta ketakutan yang biasa di rasakannya entah kemana pergi. Jian yakin ia merasa sangat baik sekarang.

Perlahan Jian mencoba menirukan pose Taehyung. Kedua Tangan di rentangkan dengan mata tertutup dan mendongak membiarkan hujan jatuh membasahi kulit wajah.

Taehyung membuka sedikit mata untuk melihat Jian. Tak terduga ternyata Jian sungguh mengikuti apa yang Ia perintahkan. Senang rasanya bisa melihat Jian tenang seperti ini.

"*Ga adil banget gimana lo bisa cantik menawan sekaligus imut dalam satu waktu?." Batin Taehyung bergumam.*

"Tae lo masih tutup matakan?" Tanya Jian

"Emm masih." Taehyung berbohong.

"Lo tau ga gue berasa ada di dunia lain. Kalo lo ngrasain apa sekarang?" Tanya Jian polos.

"Gue ngrasa seneng." Jawab Taehyung.

"Taehyung makasih ya!" Pekik Jian.

"buat apa?" Taehyung sangat menikmati ini. Dimana Jian menutup mata sedangkan Taehyung asik memandang wajah

Jian secara sepihak.

"Udah bantu gue lawa rasa takut." Jian membuka matanya.

"Sama-sama...." Jawab Taehyung saat tatap mata keduanya saling bertemu.

"Wae?" Tanya Jian ketika sadar ada yang aneh dengan tatapan Taehyung sekarang.

"Kayanya gue kedinginan." Lirih Taehyung

"Pfttt! Yaudah ayo neduh." Ajak Jian.

"Ga perlu. Gue pengen pinjem pundak lo aja bentar." Pinta Taehyung.

"Of course." Jian mengangkat kedua bahunya.

Perlahan Taehyung melangkah mendekat. Cukup mengejutkan. Ia pikir hanya sebuah candaan, namun apa yang terjadi sekarang tak pernah Terlintas barangkali sedetik pun dipikiran Jian. Taehyung menundukan kepalanya pada pundak Jian. Mudah baginya karena Jian jauh lebih pendek. Tak mengerti apa yang terjadi Jian mematung tak kuasa bergerak bahkan nafasnya tertahan.

"Maaf gue egois." Suara serak Taehyung terdengar.

"Tae lo kenapa? Lo egois kenaoa?" Jian tak mengerti.

"Nanti juga lo bakal tau."

Tak peduli dengan baju yang sudah sangat basah. Sepatu menjadi tampungan air. Bahkan hari mulai gelap dan rintik hujan mulai mereda. Jian dan Taehyung masih di posisi yang sama. Anehnya mereka tak merasakan dingin. Hanya kehangatan yang terasa.

"Gue sadar gue egois. Kalo boleh jujur gue cinta banget sama Sana. Tapi gue pengen milikin keduanya. Dan anehnya lagi gue selalu panik kalo suatu saat Jian bakal ninggalin gue." Batin Taehyung.

"Ji janji lo gabakal pergi." Ucap Taehyung

"Seharusnya gue yang bilang gitu. Tae lo harus janji ga ninggalin gue." Jian tertawa merasa lucu dengan apa yang terjadi sekaranng.

"Janji. Lo juga harus janji." Jawab Taehyung cepat.

"Em iya, Janji."

Jian mengukir senyum tipis. Tak ingin terlalu bahagia bahkan tak ingin terlalu percaya. Sadar Taehyung tak mencintai dirinya, jujur Jian mulai sadar dengan keadaan ini. Awalnya ia pikir memberikan Cintanya untuk Taehyung saja sudah cukup. Namun pada dasarnya semua orang juga ingin di bahagiakan. Bukan hanya pasal membahagiakan. Ingin menjadi istimewa bagi orang lain. Dan di istimewakan lebih menyenangkan dibanding mengistimewakan seseorang.

Jian paham akan situasi sekarang. Bahkan di waktu tertentu dirinya berniat untuk kembali pada titik awal. Saat-saat dimana ia tak terobsesi dengan Taehyung dan coba membuka hati untuk pria yang lebih bernyawa memberikan kasih sayang untuknya. Namun hati tak dapat berbohong. Ia benar-benar jatuh kedalam cinta tak berujung.

Ada kutipan yang mengatakan....

"*Kau akan tahu bahwa engkau benar-benar mencintai seseorang ketika engkau tidak dapat membencinya walau ia telah mematahkan hatimu"*

Dan orang yang berhasil membuat Jian merasakan itu tak lain adalah pria dengan magra Kim ini "**Taehyung**"

.

.

.

***Kalian penasaran kemana nih? Jungkook apa kelanjutan hubungan Taehyung ma Jian??????**

Happysunday
~SELAMAT MEMBACA~

lose mind

-Lo lagi ga hilang akal kan!??-

"Jian....."

"Jian lo ngapain?"

Jaehyun sejak tadi mengetuk pintu kamar Jian berulang-ulang. Jian tak keluar kamar sejak pulang dengan Taehyung tadi. Bahkan di ajak bicara tak merespon. Apa yang Taehyung lakukan sampai membuat Jian mengurung diri semalaman?

"Yaudah kalo lo gamau cerita dulu. Tapi nanti kalo perasaan lo enakan....Cerita sama gue ya." Kalimat terakhir dari Jaehyun sebelum beranjak meninggalkan kamar adiknya.

Tik,,,,Tok,,,,Tik,,,,Tok,,,,

Jarum jam terus berputar dan waktu bergerak cepat namun Jian masih meringkukan tubuh pada tepi ranjang tempat tidur.

"Kenapa aku yang jadi korban!!! Kenapa Jian yang harus nerima semua kerugiannya!!!!" Isak Jian tak henti meneteskan cairan bening dari mata.

"Ayah harus buktiin kalo ayah ga salah!" Lanjut Jian.

Dunia terasa meluruh. Warna-warni berubah kelabu. Sembari terus menatap pantulan kaca yang semakin menampakan dirinya dengan jelas. Jian lagi-lagi harus menelan mentah-mentah hinaan orang lain untuk dirinya maupun Ayah. Jujur saja ia sudah tak marah lagi jika orang lain ingin menyinggung Ayah dan memilih diam tak peduli. Namun ia benci bagaimana dirinya selalu gagal mengabaikan hinaan orang lain. Gagal mengatasi perasaan kecewa dan selalu berharap nasib baik datang. Itu mungkin mustahil untuk kehidupannya yang penuh drama pikir Jian.

Tak ingin terlalu berlarut dalam kesedihan. Jian yang sudah tegar bagai karang kini bangkit sekedar berdiri untuk menganti seragam sekolahnya.

"Sudah cukup nangisnya." Batin Jian, menyeka air mata di kedua pipi. Lalu tersenyum.

___*

"Ayah keterlaluan!" Jungkook meninggikan suaranya

"Yak! kau membentak ayahmu! dasar anak ini!" Perlahan tangan tuan Jeon melayang. Syukur sosok yang jarang terlihat di rumah kini datang tepat waktu.

"Jeon hentikan!!!"

"Ibu urus suami ibu. Jungkook capek!" Jungkook segera berlari menjauh secepat mungkin dari hadapan Ayahnya. Muak ia benar-benar muak.

"Jian.....Keadaan lo gimana sekarang? lo pasti syok banget" Jungkook mengacak kasar surai rambut hitamnya.

Flashback on'

"Kau Lee Jian?" Tuan Jeon turun dari mobil di susul Jungkook.

"Ayah!" Panggil Jungkook

"Jangan berteman dengan anak ku Jeon Jungkook. Kau sama seperti ayahmu. Menjijikan!" Sinis Tuan Jeon.

Merasa tak terima dengan hinaan Tuan Jeon, Jian tak tinggal diam.

"Dasar bapak tua gila!" Maki Jian

"Jangan hina ayahku!"

"Orang rendah memang selalu punya harga diri tinggi rupanya. Bukan hanya ayahnya, Anaknya pun tak tahu malu! Sadar diri kau hanya anak seorang pencuri!" Suara datar Tuan Jeon menghujam masuk membuat sesak dada Jian.

"Tuan anda keterlaluan." Taehyung yang juga ada di sisi Jian ikut terkejut menyaksian apa yang terjadi.

"Kau itu teman Jungkook Juga kan?" Tanya Tuan Jeon

Sela jari jemari tangan yang mendingin. Wajah terasa terbakar akibat darah di sekujur tubuhnya mendidih. Jungkook seperti akan meledak dengan kemarahan memuncak.

"Ayah cukup!" Bentak Jungkook

Melihat sang anak yang mengepal erat tangan dari kejauhan. Tuan Jeon yang sadar Jungkook sudah tak tahan lagi, pun akhirnya mulai beranjak pergi.

"Masuk ke mobil." Perintah tuan Jeon

"Gak!" Tolak Jungkook

"MASUK!"

Flashback off'

Singkatnya Itulah yang terjadi saat perjalanan pulang sekolah sore tadi. Seperti dapat merasakan apa yang Jian rasakan saat ini. Jungkook tak kuasa menahan air matanya.

"bisa-bisanya ayah...." Jungkook bahkan tak mampu bicara.

Lidahnya kaku dengan tangan bergetar. Ayahnya mungkin tak menyakiti Jian secara fisik. Namun mental sudah pasti iya. Tak habis pikir dengan apa yang ayah nya rencanakan Jungkook hanya bisa menyalahkan diri terus menerus.

"Maafin gue ji maafin gue."

.

.

.

"Muka kalian kusut banget" Jimin datang dengan tingkah heboh seperti biasa saat memasuki kelas. Tak mengerti suasana pagi hari macam apa yang terasa mencekam seperti ini.

"sttt diam" Tegur Jin

"Eyyy ada apa sih. Jangan sok serius deh!" Teriak Jimin lagi.

"Argh!!!" Jungkook memukul keras meja. Sebelumnya Pria itu terlihat duduk tenang. Tiba-tiba sekali.

"Buset! ampun kook." Tunduk Jimin

"Jian syok itu wajar. Biar gue yang ngurus" Ucap Taehyung pelan.

"Ini bukan salah lo. Jangan nyalahin diri sendiri." Jaehyun menepuk pelan pundak Jungkook.

"Gimana bukan salah gue? jelas semuanya jadi kaya gini karena gue!" Jungkook melangkah pergi keluar kelas dengan hentakan kaki yang terasa begitu berat.

Pikiran kacau disertai deru nafas yang semakin tak beraturan. Jungkook abaikan segala sorot mata para siswa Aldebaran yang tampak bingung dengan tingkahnya. Berjalan lurus tak peduli sudah mendorong puluhan pundak siswa lain menganggap lorong sekolah hanya ada dirinya seorang.

"Brak!!!!"

"Sial!!!"

Kali ini meski sangat ingin melanjutkan langkah Jungkook tak setega itu dengan wanita yang di tabraknya hingga menyebabkan makanan si wanita berserakan.

"Maaf gue ga senga....." Jungkook membisu

Jian. Kenapa? Kenapa harus Jian? Jungkook memaki dalam batin. Memikirkan Jian saja ia tak mampu karena terus merasa bersalah. Tidak tanggung-tanggung yang terjadi sekarang mereka malah saling pandang penuh tanya.

"Jung...." tak sempat melanjutkan kalimat Jian terpaksa menutup mulutnya kembali ketika Jungkook menarik pandangan lebih dulu kemudian berlalu pergi tanpa sepatah katapun.

"Jian?" Teriak seseorang.

"Kenapa bisa gini?" Taehyung menghampiri.

Tak mendapat jawaban dari Jian, Taehyung coba menelusuri arah pandangan Jian yang begitu dalam.

"Jungkook?" Taehyung mengerutkan kening.

"Kenapa Jian liatin Jungkook sampai segitunya." Batin Taehyung.

"Jian! Jian hey!" Panggil Taehyung lagi.

"Ah iya iya ada apa?" Jian tersadar.

"Hm...lo kenapa?" Taehyung berjongkok mensejajarkan tinggi dengan Jian.

"Gak. Gada apa-apa."

"Yuk." Taehyung kembali berdiri dengan uluran tangan panjang.

"Makasih." Jian tersenyum tipis.

"Aku permisi dulu." Pamit Jian.

"Eh ji...." Panggil Taehyung sekali lagi

"Em iya?"

"Pulang sekolah kita jalan ya." Taehyung menaikan kedua alis dengan senyum manisnya mengharap jawaban pasti dari Jian.

"Iya" Jian membalas senyuman Taehyung sebelum kembali pergi.

"Ada yang aneh...." Keluh Taehyung.

Entah apa yang sebenarnya terjadi, Namun Jelas dapat Taehyung lihat Jian tak memberikan senyum penuh ketulusan seperti biasanya. Mungkin kejadian kemarin masih mengganggu wanita itu.

.

.

.

Kelas sudah mulai sepi dan Jian masih memilih bertahan duduk di mejanya. Dengan kedua Tangan menopang dagu,

wajah lesu Jian seharian ini tak berubah.

"Jungkook-ah...jangan merasa bersalah." Kalimat yang sepanjang hari tak dapat hilang dari otak Jian. Bagaimana pun kejamnya perkataan Tuan Joen semalam, Jian yakin Jungkook juga tak ingin hal itu terjadi. Takut membuat Jungkook khawatir dengan keadaannya membuat Jian tak enak hati. Ingin sekali mengatakan.

"Jungkook lo ga salah apa-apa. Jangan merasa bersalah." apa daya Jungkook bahkan menghindarinya seharian.

"Ehem! Lo kenapa ga keluar?"

Jian memejamkan matanya sadar akan kehadiran Taehyung. Ini kali pertamanya ia tak bersemangat bertemu kekasihnya itu.

"Mau jalan kemana kita?" Tanya Taehyung

"Terserah." Jawab Jian singkat.

"Gue ngikut lo." Ucap Taehyung.

"Ji...lo kenapa ga mau natap gue seharian ini?" Tanya Taehyung mendekat.

"Jian!" Teriak Taehyung

"Apa?" Jawab Jian tanpa melirik.

Kesal dengan sikap Jian yang berbeda dari biasanya. Taehyung mulai bergerak semakin dekat. Ia singkirkan meja di hadapan Jian. Kedua tangan memegang sisi bangku, perlahan menundukan badan membuat Jian semakin terpojok.

"Tatap gue!" Perintah Taehyung.

"Tae apaan sih....." Jian gelagapan. Posisi sekarang ini membuat seluruh tubuhnya merinding.

"Jian lo beneran suka sama gue? Kalo iya tatap gue!" Taehyung semakin emosional.

"Gue ga suka di cuekin Jian!!!!!"

"Oke lo ga sesuka itu lagi sama gue sekarang!" Taehyung mulai menjauhkan badan.

"Siapa bilang!" Jian menarik kerah baju Taehyung kembali pada posisi semula. Bedanya sekarang Jian dan Taehyung saling menatap lurus iris mata satu sama lain.

Taehyung terus menatap mata bulat Jian lama. Berusaha Mencari jawaban. Apa saja yang bisa tersampaikan lewat mata.

"Oke cukup." Taehyung yang tak kuat menatap mata Jian lebih lama akhirnya mengerejapkan mata lebih dulu dan menarik tubuh menjauh.

"Masih ga percaya?" Tanya Jian

"Percaya! Udah ayo berangkat." Taehyung berjalan lebih dulu.

"Tunggu dulu. Masih simpunin barang." Rengek Jian.

"Lama! Gue tunggu di parkiran."

"Deg....Deg...."

"Buset apa-apaan tadi itu." Taehyung menekan kuat dadanya yang sesak. Bodohnya ia tak mampu menatap

mata Jian lebih lama. Alasannya masih belum pasti apa, yang jelas Taehyung seperti menerima sengatan listrik tadi.

"Gila tae lo bener-bener udah hilang akal!" Taehyung mengusap wajahnya berkali-kali.

.

.

.

Layaknya gadis kecil Jian meminta di ajak ke theme park, tempat dengan berbagai macam wahana bermain. Ia tampak begitu bahagia saat ini. Permen kapas warna warni di genggaman tangan kanannya. Sedang tangan kiri menggengam erat tangan Taehyung.

"Gue serasa lagi bawa anak kecil main ji suer." Kekeh Taehyung.

"Lo suruh gue yang milih tempat ya gue ajak ke sini." Girang Jian.

"Itu itu itu!!!! Main itu!!!" Tarik Jian

"Sabar jian....ah!" Taehyung menggeleng tak habis pikir ternyata Jian punya sikap kekanakan seperti ini juga.

"Jian udah" keluh Taehyung

"Belum itu yy ituuuu!" Tunjuk Jian

"Huh kita istirahat dulu gue capek" Taehyung menarik nafas pnjang. Berjalan menuju tempat duduk terdekat.

"Kasih gue waktu istirahat bentar." Taehyung menyibak rambut lepeknya kebelakang akibat keringat yang bercucuran.

"Tunggu disini." Jian pergi. Terserahlah apa yang ingin wanita itu lakukan Taehyung sudah kelelahan sekarang.

5 menit Kemudian Jian datang dengan kantong belanjaan penuh.

"Gue belum kenal lo dengan baik. Jadi gue gatau lo suka minum apa. Pilih aja." Sekantong palstik Jian serahkan.

"Repot banget mba." Taehyung menggeleng tak percaya.

"Btw makasih ya." Tatapan teduh Taehyung menghangatkan hati.

"Gue yang makasih lo udah rela capek buat nemenin gue main. Maaf." Ucap Jian.

"Em It's okay." Taehyung dan Jian duduk berdampingan dengan padangan lurus ke depan.

.....

"Tae lo anggap gue ini siapa?" Setelah cukup waktu mengumpulkan keberanian, Jian pun berhasil menanyakan hal yang sangat ingin ia dengar jawabannya itu.

"Pacar gue lah." Jawab Taehyung cepat.

Tik...Tok...Tik....Tik
Kira-kira sudah 2 menit berlalu. Masih belum ada pembincangan lagi antar keduanya.

"Lo boleh putusin gue kalo mau." Ungkap Jian.

"Ji???" Taehyung otomatis membelakan matanya.

"Hubungan ini ga bakal bertahan lama kalo cuma gue yang punya pondasi tae..." lanjut Jian.

"Taehyung gini, terlepas dari rasa cinta kekanakan kita. Lo tetep harus tau. Mencintai itu berdua. Kalo ga cinta ada baiknya lo tinggalkan. Gue sadar, gabaik memeluk apa yang sebenernya ga mampu gue hidupi. Lantas karena obsesi, gue malah ngemis sama lo. Sampai-sampai gue lupa cinta bukan pasal meminta belas kasih. Melainkan saling mengasihi. Kalo lo setuju sama perkataan gue barusan. Ayo Putus kita akhiri ini." Meski terburu-buru dalam bicara disertai deru nafas berat Jian akhirnya berhasil mengutarakan isi hati.

"Kita.....Ga akan putus." Jawab Taehyung.

"Tae...." Jian mengalihkan pandangan pada sosok pria yang kini duduk di sisinya.

"Ke depannya jangan ngomong kaya gitu lagi. Siapa bilang gue ga cinta?" Pandangan keduanya bertemu.

"Jian lo percaya kalo gue ini tipe cowok setia yang bakal mentok sama 1 cewek kalo udah sayang?" Pertanyaan yang bisa di bilang aneh dari Taehyung.

"Entahlah..." Jian merotasikan mata.

"Lo boleh ga percaya. Biar gue buktiin. Gue bakal stuck di elo!" Taehyung bangkit dari duduknya beralih menuju hadapan Jian yang masih tak bergeming.

"Gue ga akan putusin lo." Taehyung meraih tangan Jian.

"Sana gimana?" Tanya Jian.

"Jangan bawa nama orang lain kalo kita lagi berdua." Dengan tatapan tak suka Taehyung mengendus kesal namun tangannya masih sibuk mengelus lembut punggung tangan Jian.

"Gaakan ada kata putus antara kita! Sekarang gue sadar kalo lo emang yang gue butuhin. Love you...." Bisik Taehyung.

Tubuh Jian kaku, seakan terkunci. Sebenarnya begini, Jian pun tak mengerti dengan yang terjadi sekarang. Taehyung dalam keadaan sadar atau tidak? Taehyung berbohong atau tidak? Namun ia tak bisa tidak bahagia mendengar itu dari Pujaan hatinya. Tak ingin menyianyiakan waktu berharga Jian akhirnya membalas Bisikan Taehyung dengan senyum menawan.

"Love you to....."

*pissss jangan ngamuk ya readers kapal Taeji berlayar dulu

- SELAMAT MEMBACA -

-Janggal-

-yang harusnya lo bahagia malah sebaliknya karena terlalu peduli sama perasaan orang lain-

Taehyung tidak pergi bersekolah pada esok harinya. Ia akan mengikuti lomba Sastra. Guru menyarankan agar Taehyung langsung saja pergi ke tempat perlombaan dari pada harus jauh-jauh menuju sekolah dulu.

"Bunda Tae mau berangkat" Teriak Taehyung

"Hati-hati sayang." Bunda mendekat untuk mengelus lembut rambutnya.

"Doain Taehyung ya bunda" Pamit Taehyung.

"Itu sudah Pasti, oh ya hubungan mu sama Jian gimana?" Tanya Bunda penasaran.

"Baik bun baik banget." Sembari mengulum senyuman Taehyung coba mengabaikan rasa rindunya pada Jian hari ini.

"Wah gawat kayanya kamu jadi suka banget sama Jian ya?" Goda bunda

"Ya begitulah, Taehyung berangkat bun..." Taehyungpun mulai melajutkan motornya. Terlihat pada kaca spion Bunda melambaikan tangan.

"Gue mampir ke sekolah liat Jian dulu bentar gpp kali ya?" Batin Taehyung.

Akhirnya dengan tekat bulat Taehyung memutar arah menuju Aldebaran dengan waktu yang masih tersisa.

Berdiri di samping motor dekat dengan gerbang sekolah Taehyung tak berhenti memperhatikan seluruh siswa yang datang dengan jeli. Sosok yang ditunggunya belum juga datang.

"Bapa liat siswi sekolah ini yang rambutnya pendek segini ga? sudah lewat apa belum?" Tanya Taehyung pada pak satpam.

"Banyak siswi rambutnya segitu mas mas..." pak satpam menggelengkan kepala.

"Eh maksud saya dia ini beda. Dia cantik, tercantik di sekolah ini." Jelas Taehyung.

"Yang Itu?" Pak satpam mengarahkan jari telunjuknya.

"Nah itu dia!" Pekik Taehyung bersemangat.

"Emang siapanya mas?" Tanya pak satpam

"Pacar lah !!! Cantik kan? Jangan iri pak." Kekeh Taehyung.

"Ckckck memang anak muda jaman sekarang kerjaannya pacaran terus." Ceramah pak satpam.

Dari jarak kurang lebih 10 meter Jian dapat melihat seseorang seperti berlari ke arahnya.

"Tae..Taehyung?" Jian membulatkan mata tak percaya.

"Lo kok di sekolah?" Tanya Jian saat Taehyung sampai di depannya.

"Kenapa? Ga suka?" Taehyung mengendus kesal.

"Ga gitu, Tapi kan katanya Lo lomba hari ini? Ga jadi?" Tanya Jian penuh selidik.

"Em Gue pengen liat lo dulu sebelum pergi." Taehyung menggaruk tengkuk, Tanda bahwa pria itu sedang gugup sekarang.

"Pftttt lo punya sikap manis begini juga ya." Jian tertawa.

"Kan gue bilang gue beda kalo udah sayang." tatapan teduh Taehyung mampu membuat Jian terdiam.

"Jangan nakal ya, Gue awasin lo. gue pergi dulu." Taehyung mengacak singkat rambut kekasihnya.

"Taehyung semangat!" Teriak Jian.

"Iya love you to!" Balas Taehyung

"Dih siapa yang bilang Love you." Jian terkekeh geli.

"Tit...Tit..." klakson motor Taehyung.

Taehyung berlalu pergi dengan motornya. Jian masih belum bergeming di tepi jalan. Hingga sebuah gerakan terasa memegang pundaknya.

"Jian awas!" Seseoang menarik pundaknya masuk ke dalam pelukan menjauhi jalan raya.

"Enghh? kenapa?" Tanya Jian bingung.

"Tadi ada mobil lo ga liat?!!" Jungkook berteriak.

"Yaampun maaf tadi ga fokus." Jian menghela nafas lega.

Jungkook memberikan tatapan seolah Jian sedang dalam kondisi tidak baik membuat Jian heran. Saat sadar posisi keduanya masih intim dengan cepat Jian dorong tubuh Jungkook menjauh.

"Gue gpp kook. jangan kasih tatapan iba kaya gitu. Gue ga suka." Ucap Jian dingin. Kemudian melangkah lebih dulu meninggalkan Jungkook.

"Dek ga boleh selingkuh." Samar suara asing menyapa gendang telinganya saat melewati gerbang sekolah.

"Apaan sih pak!" Jian memutar bola mata saat menemukan pak satpam mengolok-olok dirinya

"Bapak beneran. Pacar mu yang tadi apa yang barusan?" Tanya pak satpam

"Yang pertama! udah bapak jangan ngomong macem-macem!" Jian menghentakan kakinya kesal.

"Tapi kamu lebih cocok sama yang barusan..." Teriak pak satpam lagi. Namun tak di gubris oleh Jian. Ia malah menutup rapat telinganya sembari mengubah langkah

menjadi larian cepat.

.

.

.

"Seneng banget lo. ada apa?" Namjon menepuk pundak Taehyung.

"ah ya happy aja gatau kenapa." senyuman tak pudar dari wajah tampannya seharian.

Kebetulan Taehyung dan Namjon satu tim untuk lomba sastra. Jadi sejak pagi tadi sampai siang ini mereka bersama. Sebenarnya hubungan keduanya tak sedekat itu.

"Kalo boleh tau lo serius kan sama Jian?" Namjon menyipitkan mata.

"Seriuslah!" Jawab Tanpa keraguan sedikitpun.

"Terus rumor tentang lo sama Sana?" Tanya Namjon lagi.

"Itu...bakal gue urus secepatnya." Taehyung menahan nafas sejenak. Akhir-akhir ini ia sangat sensitif mendengar nama wanita itu.

"Gue gamau ya dengar Jian di sakitin lagi, Gue awasin lo" Bisik Namjon

"Lo bisa percaya sama gue." Taehyung mengalihkan pandangannya ke sisi ruangan. Kali ini akan ia buktikan dirinya memang tulus. Mungkin ia ragu di awal namun saat ini dengan yakin ia katakan Jian satu-satunya wanita yang bisa membuat dirinya merasa takut kehilangan.

"Tuhan tolong jangan kasih cobaan di hubungan kami..." Doa Taehyung dalam batin.

.

.

.

Mie sudah mengambang di mangkuk, Es pun mencair, dengan wajah kusut Jian masih terus mengaduk-aduk makanannya.

"Ji makan..." Tegur sejeong
"Jian woy!"

"Eh apa-apa?" Jian tersadar.

"Mikirin apa sih?" Sejeong menepuk pundak Jian kasar.

"Aw sakit tau!" Keluh Jian
"Gue gatau juga kenapa gue ngelamun mulu." Jian menundukan kepala.

"Taehyung lagi?"

"emm" Angguk Jian

"dia nyakitin lo lagi?" dengan Nada bicara terkejut Se jeong mengguncang kuat pundak Jian.

"Ih ga gitu!" Elak Jian

"Lah terus?"

"Dia kayanya udah mulai suka gue juga..." Lirih Jian

"Yaampun terus lo kenapa sedih jiiii." Se jeong mengendus kesal.

"Gue mikrin nasibnya Sana, Dia gpp emang?" Tanya Jian polos.

Se jeong menatap sahabatnya penuh kebengahan. Bisa-bisanya Jian lebih memikirkan perasaan orang lain di saat ia harusnya menikmati momen berbahagia yang jarang dia dapat kan ini.

"Gausah terlalu baik sama orang kaya dia." Ucap Se Jeong dingin.

"Gue...mana tega." Jian kembali merunduk

"Bodoh!" Bisik Se jeong.

.

.

.

Taman belakang sekolah menjadi pilihan Jungkook untuk menghabiskan jam istirahatnSeorang diri. Jauh dari keramaian siswa lain.

"Gue kangen main futsal heol...." Keluh Jungkook menatap langit cerah siang ini.

Kondisinya memburuk bebrapa hari belakangan. Bahkan jika lelah sedikit saja dadanya akan sesak. Mau tak mau ia korbankan hobinya demi kesehatan.

"Ehem...." Deheman seorang wanita terdengar.

"Ngapain lo kesini. ganggu!" Bentak Jungkook.

"Gue mau ngomong bentar boleh?" Tanya Sana.

"Gak!" Tolak Jungkook

"Plis 5 menit." Pinta Sana

"Gak!"

"2 menit..." Tawar Sana lagi.

"Yaudah buruan!" Jawab Jungkook malas.

"Emm lo masih suka sama Jian?" Pertanyaan yang sudah Jungkook duga.

"Ngapain lo ngurusin perasaan gue." Jawab Jungkook dingin.

"Maksud gue ga gitu. Kalo lo masih suka, gue harap lo terus perjuangin dia."

Jungkook mengerutkan kening mendengar pernyataan Sana.

"haha maaf gue sebenernya gamau ikut campur urusan lo, Tapi gue pengen lo bantu gue." Sana bicara sembari tertawa kecil

"Bantu apa?" Tanya Jungkook

"Bikin Jian putus sama Taehyung, Gue...Ga sanggup di gantung. Gue juga pengen punya status yang jelas sama Taehyung. Lo cuma tinggal kejar Jian sampai dia luluh. terus..." Tak sempat melanjutkan bicaranya Jungkook memotong dengan tegas.

"Berjuang aja sendiri! Ngrusak hubungan orang demi dapetin yang gue mau bukan cara gue." Jungkook bangkit dari duduknya.

"Tapi kan kalo lo bantu gue lo ga bakal rugi juga, Bukan cuma gue yang di untungkan." Ucap Sana

"Udah ya, Gue nolak." Jungkook mulai melangkah pergi"

"Tapi jung..."

"waktu 2 menit lo udah habis." potong Jungkook lagi.

Sana kini hanya dapat menatap punggung Jungkook. Tangannya mengepal sempurna. Jujur ia kesal kenapa dirinya tak dapat seperti Jungkook. menerima apa yang sudah terjadi. Sedang dirinya terus menerus merasa gelisah. Ia yakin sebentar lagi Taehyung juga akan meninggalkannya.

"Gue ga bakal biarin itu tae. Lo udah janji ga bakal ninggalin gue." Batin Sana bersumpah.

.

.

.

"Brummm." Suara motor terparkir di luar rumah menggerakan langkah kaki bunda menuju pintu.

"Bun..." Panggil Taehyung.

"Gimana lombanya?" Tanya Bunda bersemangat.

"Tentu saja menang." Taehyung tersenyum cerah

"Ya memang anak bunda terbaik!" Bunda tersenyum hangat. Wajah bangga terlihat jelas dari wanita itu.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Bunda.

"Apa aja bun." Taehyung merebahkan tubuh di sofa. Lelah? Sudah pasti.

"Kalau begitu istirahat aja dulu." Bunda ikut duduk

"Bunda ada 1 hal yang seharian ganggu pikiran Tae..." Taehyung pun bertekad membagikan keresahannya pada bunda.

Melihat sang anak tampak gelisah. Bunda memajukan badan bermaksud mendekatkan telinganya agar jelas menangkap kalimat yang di utarakan Taehyug.

"Bunda percayakan Taehyung ini cowok setia?" Tanya Taehyung.

"Mana bunda tau." Bunda mengangkat kedua bahu.

"bun Taehyung gamau nyakitin cewek kaya apa yang ayah lakuin ke bunda." Taehyung merunduk lesu.

"Kenapa? Kamu bikin salah sama Jian?" Bunda mulai panik.

"Bukan,,,Tapi gadis lain." Jawab Taehyung

"Bunda ga ngerti yang kamu maksud." Bunda berpindah tempat semakin dekat dengan anaknya.

"Ga bisa Taehyung jelasin yang pasti Taehyung bakal lakuin hal yang bikin dia sakit hati bun...Gimana?" Tanya Taehyung pasrah.

"Coba pikirkan lagi. Cari jalan tengahnya jadi ga mesti merugikan pihak manapun. Bunda percaya kamu." Bunda memberikan pelukan hangat pada Taehyung. Wajar melihat anaknya mulai terganggu oleh hal seperti ini. Ia yakin Taehyung sudah dewasa dan tahu apa yang harus di

lakukan.

.

.

.

Sudah hampir 10 menit Jian bersandar pada loker depan kelas Jaehyun. Ia seperti tak memiliki selera untuk pulang dengan berjalan kaki seperti biasanya.

Satu persatu siswa akhirnya keluar dari kelas. Tak jarang ada saja beberapa siswa yang memberikan tatapan tak suka. Tak ingin ambil pusing Jian hanya memfokuskan pandangan mencari kakaknya.

"Itu Jian." Tunjuk Jin

"Eh iya tumben." Jaehyun segera meraih tasnya.

"Kenapa ji?" Tanya Jaehyun sembari berlari kecil menghampiri sang adik.

"Kok pake nanya? Gue mau numpang pulang." Ucap Jian

"Aduh..." Jaehyung menggaruk tengkuknya.

"Wae????"

"Dia udah janji antar cewek pulang." Ledek Jimin

"Siapa!?" Jian membulatkan mata

"Naeun, siswa kelas 12." Jawab Jin

"Haaa? Jae lo pdkt an?" Jian mendekatkan wajahnya pada wajah Jaehyun yang memerah.

"Hahaha gue pikir muka ganteng lo itu ga berguna!" Jian tertawa di susul tawa Jin dan Jimin.

"Yaudah tepatin sonk janji lo." Ucap Jian

"Lo pulang sama Jin atau Jimin aja ya." Jaehyun menepuk pundak kedua sahabatnya lalu pergi dengan cepat.

Jin dan Jimin saling melempar pandang. Mereka bukannya tak mau, Tapi bingung siapa yang harus mengantar Jian di antara mereka. Memalukan Jika harus rebutan, dan status Jian sebagai pacar Taehyung membuat keduanya ragu menawarkan tumpangan.

"Jungkook!" Panggil Jimin ketika Jungkook terlihat keluar kelas.

"Sini sini...." Teriak Jin

"kenapa?" Jungkook mendekat.

"anu itu...anter Jian pulang." Jimin menepuk singkat pundak Jungkook.

"Oke bro." Jin juga ikut menepuk pundak Jungkook setelahnya dua pria itu saling merangkul dan pergi dengan cepat.

Baru saja Jungkook ingin membuka mulut Namun jarak antar dirinya dengan Jin juga Jimin sudah semakin Jauh.

"Gausah aja gue gamau lo kena tegur ayah lo. Gue bisa naik taxi." Ucap Jian

"Tunggu." Jungkook mencekal tangannya

"Gpp biar gue antar. Lebih aman." Jungkook segera berjalan. Tanpa ada Niat melepaskan tangan Jian, membuat Jian sedikit keteteran.

"Lo beneran gpp? ga kena marah kan?" Tanya Jian khawatir. Keduanya sudah masuk dalam mobil sekarang.

"Gue minta maaf soal hari itu. Ayah gue lagi sensi." Jelas Jungkook.

"Lo ga salah apa-apa. Ga perlu minta maaf." Jawab Jian.

Sejenak keadaan hening. Suara pendingin terdengar jelas. Jungkook jua mengemudi dengan perlahan. Sedang Jian terus menatap kosong pemandangan jendela membuat Pria di sampingnya sesekali melirik sekedar memastikan Jian baik-baik saja.

"Liatin apa?" Tanya Jungkook memecah keheningan.

"Jalanan." Jawab Jian singkat.

"Apa menariknya natap jalan?" Tanya Jungkook lagi

"huh" Suara helaan nafas berat Jian terdengar.

Jian mengubah posisi dengan bersandar pada kursi mobil. Pandangannya beralih menatap Jungkook yang sedang serius mengemudi.

"Lo percaya kalo ada orang yang bakal ngstuck sama 1 hal selamanya?" Tanya Jian.

"Percaya dong." Jawab Jungkook yakin.

"Gue kok ragu ya? Mungkin di saat tertentu gue yakin sama pilihan gue. Tapi di sisi lain gue ga yakin, mengingat gaada yang abadi di dunia ini. Begitu juga perasaan kan? Gue ga yakin aja kalo orang bakal tetap sama sampai kapan pun. Ibu sama ayah aja yang nyatanya saling cinta malah pisah. Ah omong kosong apa ini." Jian terkekeh geli.

Jungkook menghentikan mobilnya ke tepi jalan. Kali ini ia bisa leluasa menatap wanita disampingnya.

"Lo kenapa? Ragu sama diri lo sendiri apa Taehyung?" tipe pria peka seperti Jungkook pasti akan langsung mengerti arah pembicaraan Jian tak lain tentang hubungannya dengan Taehyung.

"Entah..." Jian tersenyum miring

"Perasaan lo cuma lo yang tahu dan cuma lo yang bisa kendaliin. Tapi soal Taehyung, gue kenal baik dia. Taehyung orang yang bisa di percaya. Jujur dia orang paling pure yang pernah gue kenal. Jadi kalo dia udah ngomong pake ekspresi

serius gitu, itu tandanya dia emang ga main-main." Jelas Jungkook.

"Begitu ya...." angguk Jian mengerti.

"Makasih ya Kook, Lo selalu berhasil bikin gue tenang." Jian meringis menunjukan deretan gigi putihnya.

"Deg....."

Sialnya ekspresi Jian barusan hampir membuat Jungkook lupa diri. Jungkook coba menahan perasaan yang menggebu saat mendengar penuturan Jian barusan. Belum genap ia bernafas Jian kembali bicara.

"Lo emang temen curhat terbaik!" Jian menepuk pelan pundaknya.

"Em iya..Teman curhat. Ingat kook lo cuma teman curhat..." Batin Jungkook.

** Sabar ya kook. . .*

*(aku lg kngn jk!!! Huhuuu upload sesuatu kek kook)

SELAMAT MEMBACA

-Sorry-

-mereka memang saling mencintai-

"Namjon bisa tolong panggilkan Lee Jian?" Pinta pak Aron, Wali kelas 11 IPS 1.

"Baik pak....."

Namjon menghela nafas panjang, Jian di panggil karena urusan nilai, itu sudah pasti. Apa lagi jika bukan itu. Jian sangat pemalas belakangan ini. Padahal ia termasuk siswa pandai jika tingkat kerajinannya di tambah sedikit lagi Jian bisa menandingi Namjon mungkin.

"Lee Jian!" Teriak Namjon.

"Heol! lo bikin jantungan." Jian kembali meletakan kepala di atas meja.

"Di panggil pak Aron." Ucap Namjon

"Brak!!!!!" Jian memukul keras mejanya.

"Jian liat nilai mu, buruk sekali. Mau jadi apa kamu. tingkatkan lagi belajarmu. Jangan lupakan kewajiban mu sebagai pelajar, blablabla." Jian mengomel

"Pftt hapal lo ji." Se jeong terkekeh geli.

"Ya kalimat pak aron ga pernah berubah!" Jian menggelengkan kepala.

"Hmm Taehyung harusnya malu punya pacar goblok." Lisa tersenyum miring

"Bener tuh!" Jennie menyetujui

"Stt biarin aja." Sana menghentikan aksi teman-temannya.

"Oh ya ngapain repot toh bentar lagi juga bakal di putusin Taehyung." Ucap Lisa lagi di susul tawa kecil Jennie juga Sana.

Sebuah garis muncul di antar kedua alis. Rahangnya menegang. Tak ingin memperburuk keadaan Jian hanya dapat tersenyum tipis. Terserah lah orang lain bicara apa. Yang ia tahu Taehyung sudah berjanji tidak akan memutuskan hubungan mereka kan?

"Kita liat lo bakal tepatin janji lo apa ngga tae..." Batin Jian

.

.

.

"Srak....Srak...."

Suara lembar kertas di balik dengan kasar, Jian saat ini sibuk dengan buku juga tintah hitam di tangan. Tugas tambahan dari pak Aron memaksa dirinya tak keluar kelas walau sudah jam istirahat.

"Jian cowok lo selingkuh." Heechan yang baru saja memasuki kelas membuat Jian sedikit bingung.

"Tau apa lo." balas Jian tanpa melirik dan masih tetap fokus pada lembaran di hadapannya.

"Yaudah sih, gue liat pake mata kepala gue sendiri cowok lo suap-suapan sama Sana." Tambah Heechan lagi.

"Bruk!!!" Meja di depannya ambruk seketika.

"Lo ga becandakan?" Dengan tangan yang meremas kumal rok Sekolahnya, Jian seperti akan meledak dengan mata menyala.

"lo cek aja sana di kantin." Heechan berkidik ngeri.

Hentakan kaki Jian terasa menyeramkan. Heechan berhasil menghidupkan amarah wanita itu.

"Gila lo, kalo dia ngamuk bahaya." Pukul Jeno

"Ya terus. Gue kan jujur." Heechan menepuk dada.

"Jujur-jujur. Cari masalah lo emang!" Teriak Jeno

"Mending kita ikutin Jian, ga ada yang lebih seru dari nonton orang berantem." Tarik Heechan

Jian berjalan lurus melewati riuh ramai orang di kantin saat ini. Ia cukup tinggi untuk menengok keseluruhan Kantin dari kejauhan. Meja yang terisi oleh 2 lawan jenis menjadi Fokus utama Jian. Sejenak masih belum jelas siapa itu sampai salah satu siswa Pria entah siapa berjalan melewatinya dan berbisik.

"Itu pacar lo"

Tak ingin langsung percaya Jian perlahan mendekat. Berusaha melihat lebih banyak hal. Tak butuh waktu lama dalam jarak 5 meter Jian dengan jelas dapat melihat apa yang kekasihnya lakukan.

"Buruan." Taehyung memberi perintah

"Ga enak." Tolak Sana

"Apanya ga enak?" Tanya Taehyung

"Makanannya lah!" Sana melempar pandang

"Sana lo harus makan." Bujuk Taehyung

"Ga....ini ga bener. Kalo emang Taehyung mau selingkuhin gue. Masa iya di tempat rame begini." Jian berusaha berpikir positif.

"Buruan buka mulut lo biar cepet abis" Terdengar kembali bujukan Taehyung

"Lo harus janji dulu sama gue!" Bentak Sana

"Janji apa lagi?" Taehyung meletakan sendok di tangannya

"Dinner kita malam ini jadi kan?" Tanya Sana

"Iya jadi. gue harus ngomong berapa kali lagi?" Taehyung menggeleng lemah.

"Hah Dinner?" Jian berteriak sekarang.

Taehyung dan Sana serempak menoleh kearahnya. Tak ingin lebih lama melihat permainan busuk Taehyung. Jian mebungkam mulut dengan kedua tangan. Hatinya serasa di tendang keras. Jian hanya dapat mengumpat dalam batin.

"Sial!" Pekik Taehyung

"Lo bilang Jian sibuk di kelas! Lo sengaja?" Tatapan menginditimidasi Taehyung berikan untuk Sana.

"Tae denger dulu...." perkataannya mengambang saat Taehyung tanpa pamit pergi mengejar Jian yang sudah cukup jauh.

"Bhug!" Bukan suara tinjuan melainkan Taehyung yang menabrak badan siswa lain.

"Ngapain lo?" Tanya Jaehyun

"Minggir ah!" Dorong Taehyung

"Lo pikir gue ga liat?" Jaehyun tertawa masam.

"Ini ga kaya yang lo pikirin." Taehyung kembali melanjutkan langkahnya.

"Lo ikut gue!" Tanpa permisi Jaehyun menarik kerah belakang bajunya membuat Taehyung tak dapat berontak.

"Plis Jae biarin gue kejar Jian..." Pinta Taehyung

"Ga lagi-lagi deh ya gue serahin adek gue ke lo! Brengsek!" Kata yang mampu membuat Taehyung terdiam.

"Jae lepasin dia." Suara rendah khas seorang Jungkook terdengar.

"Lo gausah ikut campur" Balas Jaehyun dingin.

"Lepasin dia!" Jungkook meninggikan suaranya. Itu sedikit mengejutkan. Pasalnya Jungkook bukan orang yang akan membentak temannya sendiri seperti itu.

"Kook lo kenapa?" Jaehyun pun melepaskan cengkaraman tangannya.

"Buruan sana kejar." Jungkook menepuk singkat pundak Taehyung.

"Jungkook lo gila!" Tarik Jaehyun

"Buruan Tae sebelum gue yang kejar?"

Mendengar penuturan Jungkook, Taehyung tak lagi berpikir dan segera melanjutkan langkah. Entah kemana perginya Jian namun ia yakin wanita itu masih belum pergi jauh.

"Bodoh!" Maki Jaehyun

"Ini biar adek lo bahagia." Jungkook tersenyum tipis.

"Lo ga bisa emang bikin dia bahagia?" Jaehyun mengendus malas.

Raut wajah Jungkook berubah dalam sekejap. Jaehyun segera menekan kening saat sadar kalimatnya tadi bisa membuat Jungkook tersingung.

"Maksud gue bukan itu...." tak sempat melanjutkan kalimat Jungkook segera memotong.

"Iya gue ga bisa..." Jawab Jungkook.

.

.

.

Angin pergantian musim berhembus kencang. Hawa Dingin menyapa kulit menembus seragam sekolahnya.Jian tak peduli dengan pandangan orang-orang yang menatap heran dirinya. Ia terus berlari tak lelah sedikitpun sejauh ini.

Jangan lupakan Jian seorang atlet jadi ini hal mudah untuk di lakukan.

"Tunggu dulu gue kenapa lari?" Jian memperlambat langkahnya.

Jujur dengan berlari hanya akan membuat dirinya terlihat bodoh. Ia tahu jelas itu. Namun hati kecilnya juga tak sudi melihat wajah Taehyung sekarang. Rasa kesal,marah,malas, saling beradu dalam batin.

"Huh udah kali ya, udah cukup."

Natas Jian tersenggal, sudah cukup lelah berlari. Ia Menyeka peluh pada kening dan dagu yang terus bercucuran. Di bawah pohon rindang saat ini Jian memejamkan penglihatan.

"Ketemu!"

Cengkraman tangan seseorang mengejutkannya. Mata Jian kembali terbuka menampakan sosok Pria penyebab sumber masalah saat ini.

"Lepasin!" Tepis Jian

"Ji....."

Tak ada jawaban.

"Jian..."

"Jangan sebut nama gue!" Bentak Jian

"Yang lo liat itu ga kaya apa yang lo pikirin." Taehyung kembali meraih tangannya.

"Lo pikir gue budek hah? Lo pikir gue buta?! Gila lo tae. Pake dinner-dinner segala. Basi!" Jian menepis kasar tangan Taehyung untuk kembali melangkah pergi.

"Ji maaf...gue bisa jelasin."suara yang terdengar sangat putus asa dari Taehyung.

"Lo anggap gue ini apa Tae? Baru kemarin lo bikin gue percaya. Hari ini lo hancurin lagi. Tujuan lo sebenernya apa?!" Sekarang Suara Jian di ikutin getaran kecil. Percayalah Ia sedang berusaha menahan tangis.

"Itu permintaan Sana. Dinner itu bakal jadi yang pertama dan terakhir antara gue sama dia. Dia janji lepas itu dia bakal tinggalin gue dan dia ikhlas sama hubungan kita."

Jawaban Taehyung tadi hampir membuat Jian luluh. Sialnya Jian terlalu lemah pada Kekasihnya itu. Namun rasa kesalnya masih lebih besar membuat Jian enggan membalik badan.

"Jian gue udah jujur. Gue juga suapin dia itu kepaksa karena permintaan dia. Gue awalnya sempet mikir buat tanya dulu ke lo. Tapi gue takut kalo lo tau yang ada lo bakal marah kaya sekarang." Taehyung menambahkan.

"Tapi kan tetep aja gue masih punya perasaan. Gue malah bakal hargain itu kalo lo jujur Taehyung!" Bentak Jian

"Ji denger gue, Entah gimana lo berhasil narik gue ke dalam hidup lo. Hati gue terasa kosong kalo ga liat muka lo barang kali sehari. Lo yang banyak bicara, dan gue yang banyak diam. makasih udah buktiin dan bikin gue percaya kalau cinta yang sederhana itu ada. Gue butuh lo buat lemgkapin kekurangan gue. Gue sayang lo ji....." Kalimat penuh ketulusan itu berhasil membuat Jian melemah.

Taehyung mendekat. Menarik cepat tubuh mungil Jian masuk kedalam peluk hangatnya. Untuk kali pertamanya, Taehyung memeluk Jian dalam keadaan sadar.

"Hiks...." Isak tangis Jian terdengar.

"Eh kok malah nangis? Masih marah sama Tae?" Taehyung melepaskan pelukannya.

"Hiks....hiks..." isak tangis Jian semakin menjadi.

"Shutt Jian...Taehyung harus gimana?" Tanya Taehyung panik.

"Gue malu lo nyium bau badan gue, keringetan." Jian semakin menangis.

"Pftttt." Taehyung mengigit bibir bawahnya. Tak peduli dengan perkataan Jian, Taehyung kembali memeluk sang kekasih.

"Lo wangi kok. Gue suka bau lo."

"Deg...Deg..." Jantung Jian butuh pertolongan sekarang.

Semua rasa kesal perlahan luntur. Ia memang selemah itu pada Taehyung. Mungkin level kebucinan Jian sudah tak dapat teratasi lagi.

Terimakasih pada semesta yang membuka lebar jalan hubungannya dengan Taehyung. Mungkin di beberapa hal ia tak cukup bahagia namun urusan cinta, ia menang. Meski awalnya sulit. Di beberapa kesempatan Jian sering menderita batin menahan amarah dan terus bertahan selama ini. Baiknya semua usaha yang ia kerahkan tak sia-sia. Jian bisa tahu bahwa pria yang sedang memeluknya sekarang benar-benar mencintainya.

"Terimakasih tuhan....." Batin Jian berucap.

~ Hai!!! Aku up maaf banget ga panjang kaya biasanya part ini. Abisnya aku lg dalam perjalanan juga sebenernya. Cuma ttp pengen nyapa kalian

(SIAP" Next Part ada kejutan)

<SELAMAT MEMBACA>

broken

~Mana pihak yang paling benar? Kita tunggu aja~

"Brak!!!...."
"Bruk!!!...."

Keributan yang Jian buat dini hari.

"Jian kamu ngapain?" Tanya ibu dari lantai bawah.

"Buru-buru kesekolah." Jawab Jian menampakan diri menuruni tangga dengan penampilan sangat rapi.

"Jam berapa ini cepet banget lo udah siap?" Jaehyun yang baru saja keluar kamar terkejut.

"Lo yang lambat!" Jawab Jian malas.

"Udah baikan sama Taehyung?" Tanya Jae lagi.

"Kemarin cuma salahpaham." Bela Jian.

"Gue tetep gasuka." Jaehyun merotasikan mata.

"Kenapa? Taehyung bikin salah sama kamu?" Kali ini ibu yang bertanya.

"Ngga bu. Kita baik-baik aja." Jawab Jian dengan senyum cerah. Di balas anggukan dar ibu.

"Jae gue ikut lo." Pinta Jian.

"Duh, gue....." Jaehyun terhenti

"Udah ada janji lagi? Sama Naeun?" Tatap Jian

"Hehe iya." Ringis Jaehyun

"Oke gue lari pagi kaya biasa aja." Jian meraih sepatu dari rak.

"Gue panggilin temen gue aja mau?" Tanya Jaehyun.

"Loh kan bisa minta jemput Taehyung?" Ibu heran.

"Ngga bu ga pengen ngerepotin dia. Jian berangkat dulu..." Jian mengecup singkap pipi ibu.

"Hati-hati sayang." Teriak ibu di balas anggukan lembut dari Jian.

Hoodie kuning kunyit menjadi pilihan Jian hari ini. Dengan syal hitam melilit leher. Saar ini cuaca sudah mulai dingin. Setelah cukup jauh berlari, Jian coba mengistirahatkan tubuh duduk pada halte bus terdekat.

Sebuah poster di sisi kanannya mengalihkan perhatian.

"Hari Anti Korupsi"
(Tulisan pada poster)

"Cih! Gue yakin ayah sebenernya ga salah." Ucap Jian

Sedikit sudut bibirnya tertarik mengikur senyum tipis. 2 hari lagi sidang keputusan Tuan Lee dilakukan. Jika Tuan Lee terbukti tak ikut campur tangan pada masalah itu maka ayahnya akan bebas.

"Welcome Ayah! Jian ga sabar ketemu ayah!" Pekik Jian.

"Korannya kak." Suara barusan berhasil menarik perhatian Jian kembali. Pasalnya terdengar sangat tak asing.

Jian menyipitkan kedua mata. Memutar kepala mencari sumber suara. Hingga matanya menangkap sosok pria kecil.

"Erick?" Pekik Jian

Anak itu tampak terkejut. Kemudian dengan cepat berlari menghambur peluk pada Jian. Sedikit mengejutkan.

"Kangen banget sama aku?" Jian tertawa kecil.

"Iya! Kakak kemana aja." Ujar Erick dengan mata berbinar.

"Ga kemana-mana kok. Oh ya kamu udah sarapan?" Tanya Jian.

Erick merespon dengan gelengan kecil.

"Kalo gitu ayo kita sarapan." Ajak Jian

"Tapi bukannya kakak harus sekolah?" Tanya Erick khawatir

"Emm sebenarnya kakak pengen bolos hari ini." Bisik Jian pelan.

"Benar tidak apa-apa?" Tanya Erick lagi

"Em!!" Angguk Jian yakin. Ya jika boleh jujur tadinya ia memang sangat bersemangat sekolah untuk bertemu Taehyung. Setelah melihat Erick rasanya bersenang-senang dengan anak itu lebih seru.

"Ayo..." tarik Jian.

Restoran sepi di pagi hari. Hanya ada Jian dan Erick di meja saat ini.

"Kakak traktir lagi?" Tanya Erick.

"Tentu." Jian terkekeh geli.

"Aaa kakak lagi happy? Kaya dulu? Kabar baik dari Ayah kakak lagi?"

Jian membulatkan mata. Tak tersinggung hanya sedikit terkejut dengan ucapan Erick tadi.

"Iya kabar baik dari ayah ku 2 hari lagi." Jawab Jian.

"Wah selamat ya kak." Ucap Erick polos

"Em makanlah." Jian memberi perintah

"Kak Jian..." panggil Erick di tengah sarapan berlangsung.

"Yap?"

"Kakak masih temenan sama kak sana?"

Kerutan terbentuk pada kening Jian saat mendapat pertanyaan tak terduga tersebut.

"Ah ya masih." Jawab Jian canggung.

"Kak Sana baik-baik aja kan kak?" Tanya Erick. Wajahnya terlihat lesu.

"Iya baik. Ada apa?" Tanya Jian balik

"Gpp kak." Erick menunduk

"Kalian belum ada ketemuan?" Tanya Jian

Erick menggeleng lemah.

"Serius? Sana ga ada main ke rumah lagi?" Nada bicara Jian sedikit naik.

Lagi-lagi Erick menggeleng.

"Kayanya kak Sana suka sama hidupannya yang sekarang. Beberapa hari lalu Erick sama ibu ketemu kak Sana. Tapi kak Sana kaya ga kenal gitu sama kita. Mungkin ga liat hehe." Jelas Erick. Senyum polos yang ia tunjukan terasa menyakitkan bagi Jian.

"Kak Sana ga mungkin lupa sama erick kan kak?" Tanya Erick

"Tentu. Dia pasti ingat. Mungkin waktu itu emang ga liat. Nanti kakak bilangin sama Sana ya..." Jian mengelus lembut puncak Kepala anak lelaki di depannya.

"Lanjut makannya." Perintah Jian lagi.

Jian meletakan sendok dan garpu. Selera makannya sudah hilang sejak mendengar hal tadi dari erick. Dengan keras Jian coba meredam amarahnya. Jujur segumpal daging dalam dadanya serasa di iris mendengar tingkah Sana seperti itu sekarang.

.

.

.

Jian kembali ke sekolah pukul 11.00 tepat pada jam istirahat pertama berlangsung. Ia berhasil melewati satpam sekolah dengan banyak alasan juga usaha. Hukuman berlari 10 kali keliling lapangan hal mudah bagi Jian.

Baju yang basah akibat keringat juga deru nafas tak beraturan. Jian berjalan lurus melewati koridor sekolah. Tatapan tajam menyala dari matanya. Dengan tangan mengepal erat sekotak susu.

"Plak!!!"

Jian melempar keras kotak susu di genggamannya tepat mengenai punggung Sana.

Sana yang sedang duduk di kantin bersama Lisa sangat terkejut. Memalingkan wajah dan menemukan sosok Jian berdiri dengan wajah merah padam.

"Jian!" Teriak Sana.

"Lo apa-apaan!" Lisa meninggikan suara

"Gatau diri lo san!" Makin Jian

"Maksud lo apa ya?" Sana mulai tenggelam dalam emosinya.

Jian melangkahkan kaki maju mendekati wajah wanita yang dulu sangat di percayanya ini.

"Lo! Lo boleh lupain gue. Tapi lo ga berhak lupain orang yang udah besarin lo! Gue tau soal Erick! Gue kenal mereka dan gue ga nyangka lo bener-bener punya sisi busuk kaya gini!" Bisik Jian penuh penekanan.

"Lo jangan sok tau!" Sana yang sudah di puncak emosi mendorong tubuh Jian kasar.

"Lo malu? Seharusnya lo banggain mereka San! Mereka udah nolong lo." Jelas Jian sembari menyibak rambut kebelakang. Masih berusaha mengatur emosi.

"Mereka ga pantes di banggain!" Balas Sana

"Lo!!!" Batas kesabaran Jian benar-benar sudah habis. Tanpa pikir panjang Jian melangkah menarik kerah seragam Sana hingga membuat orang sekitar panik bukan main.

"Lee Jian!" Suara pria menggelengar di kantin.

"Jian lo kenapa mau nampar Sana gitu sih?!" Lisa memulai akting liciknya.

"Sana...lo baik-baik aja kan." Taehyung. Pria itu sudah lolos dari kerumunan para siswa dan sekarang berdiri di antara Jian dan Sana.

"Gue gatau kenapa Jian jahat banget sama gue." Sana menunduk.

"Cih!! Jago banget akting lo!." Jian memutar bola mata bengah.

"Jian lepasin." Pinta Taehyung

"What? Lo gatau aja cewek yang lo lindungin itu udah..."

"Tutup mulut lo! Gue ga suka cewek kasar. Gue bilang lepasin!" Taehyung berteriak hingga pembuluh darah pada lehernya terlihat jelas.

Tangan Jian seketika lemas. Perlahan melepas cengkramannya. Dengan mata yang sudah mulai menampung air, Jian kembali bicara.

"Tae lo belain dia?" Lirih Jian

"Kemarin udah gue jelasin kalo gue sama Sana ga ada apa-apa. Tapi gini balasan lo! Kampungan ji! Pergi dari hadapan gue sekarang. Jangan ganggu Sana lagi."

Sakit. Hanya itu yang bisa Jian rasakan saat ini. Hati terasa di cabik dengan kasar. Harga diri seakan ditendang. Jari-Jemari Jian mengencang juga mendingin. Sekujur darah pada tubuh seakan mendidih. Dadanya sesak seolah di penuhi dengan semua yang tak pernah ia inginkan. Taehyung benar-benar merangkul Sana di hadapannya. Kemudian berlalu pergi meninggalkan Jian yang masih berdiri kaku di tengah keramaian para siswa menonton kejadian barusan.

"Apa nih rame-rame?" Suara tak asing bagi Jian terdengar.

"Eh Jian?" Sapa Kai

"Kenapa Kai?" Tanya Suga mendekat.

"Gatau Kenapa pada natapin Jian dah?" Tanya Kai heran.

"Ji? Lo baik?" Tanya Suga.

Jian masih tak bergeming. Awalnya tak apa. Namun perlahan air mata terlihat di kedua pipinya.

"Ayo kita pulang!!!" Jaehyun baru saja Tiba dengan nafas tersenggal segera menarik tangan Jian. Tubuhnya lunglai semakin tak berdaya.

"Ada apa sih?" Tanya Kai semakin bingung.

"Lo liat Jungkook?" Tanya Suga.

"Ngga. Wae?" Kai menatap heran.

"Kalian ada yang liat Jungkook?" Tanya Suga

"Setau gue dia ga masuk hari ini." Jawab salah satu siswa.

"Anter gue ke rumah Jungkook." Suga menepuk pundak Kai.

"Kok gue?" Tanya Kai bingung

"Buruan!" Teriakan Suga mampu membuat Kai menurut.

"Baiklah-baiklah...."

.

.

.

"Plok! Plok! Plok!"

Suara tepuk tangan dari Jimin. Menghampiri Taehyung yang terlihat sangat frustasi di taman sekolah seorang diri.

"Bagus Tae bagus!" Sindir Jimin

"Diem lo!" Balas Taehyung kasar.

"Putusin aja Jian. Mending kasih gue. Lo ga ada rasa syukur!" Teriak Jimin kesal.

"Lo! Jangan bikin gue tambah pusing deh." Taehyung menarik kasar rambutnya.

"Lo sayang sama Jian?" Tanya Jimin

"Sayanglah!!!" Jawab Taehyung segera.

"Kalo sayang ga gini! Ya kalo gue di posisi Jian sih gue pasti patah hati banget. Masa iya pacar gue belain cewek lain." Lagi-lagi sindirian maut Jimin berikan.

"Gue ga ada niat belain Sana. Gue ga suka cara Jian yang kasar kaya gini cuma karena cemburu. Kalo di suruh milih pasti gue pilih Jianlah!" Bela Taehyung

"Lo tau dari mana Jian kaya gitu karena cemburu? Emang lo udah pastiin?! Gue rasa lo sendiri aja belum tau latar belakang Jian ngelakuin itu. Iya ga?" Jimin tertawa tipis.

"Tapi apa lagi kalo bukan cemburu?" Kesal Taehyung.

"Ya lo tanya lah bego! Bukan tindak sesuai sudut pandang lo!" Kalimat penuh penekanan dari Jimin.

Sejenak tak ada lagi jawaban dari Taehyung. Pria itu hanya bisa mengacak kasar rambutnya. Tentu Taehyung juga tersiksa dengan perbuatannya.

"Sekalipun Jian lakuin itu karena cemburu. Seharusnya lo tetep bela Jian. Bukan cewek lain. Lepas ini gue gatau apa Jian bisa maafin lo atau ngga. Ingat banyak yang nunggu lo putus sama Jian. Selamat berjuang." Jimin menepuk singkat pundak Taehyung.

"Jim lo di pihak siapa sekarang?" Tanya Taehyung

"Gue milih ada di pihak yang menurut gue bener. Kita liat aja nanti." Balas Jimin.

Bagai sebuah panah menghujam dada. Pada akhirnya Taehyung lah yang membuat jarak di hubungan mereka. Dengan emosi yang sudah melewati ambang batas. Tak berpikir sebelum bertindak. Ia yang terlalu hati-hati untuk tak terluka justru melukai.

"Jian.....gue emang bodoh" Lirih Taehyung bergetar.

.

.

.

Rumah tingkat 3 dengan halaman luas. Terlihat 5 mobil terparkir rapi. Jungkook ternyata memang anak keluarga kaya raya. Tak mengejutkan anak itu meski di sekolah tampak sederhana tapi tingkahnya menunjukan bahwa dirinya bukan anak dari orang biasa.

"Cari siapa dek?" Tanya Pak Satpam baru saja keluar dari pos.

"Jungkook." Ucap Suga

"Jungkook? Kalian ga dapat kabarnya?" Tanya pak satpam lagi.

"Kabar apa ya pak?" Tanya Kai

"Dia sudah dirawat dari sore kemarin." Jelas pak satpam.

"Dirawat? Maksudnya?" Suga melebarkan mata.

"Di rumah sakit. kondisinya cukup parah." Ucap Pak satpam.

"Tolong kasih alamat rumah sakitnya pak." Pinta Suga segara.

"Oke tunggu sebentar."

Suga saling melempar pandang dengan Kai. Rasanya tak pernah melihat Jungkook sakit sebelum ini.

"Jung lo ga boleh sakit. Baru juga gue mau bantuin lo sama Jian." Batin Suga.

"Tenang. Dia bakal baik-baik aja." Kai, anak itu entah dari mana tahu isi hati Suga saat ini. menepuk pelan pundaknya memberikan ketenangan.

"Semoga." Harap Suga

*Up lagi ga nih? Hmmmmm

broken2

-Tepatin janji lo-

Bau obat-obatan menyeruak menusuk hidung. Penglihatan buram akibat lampu maram. Suasana rumah sakit yang sepi hanya menyisakan suara angin yang berhembus dari luar jendela di sertai halusinasi seakan ada yang melintas secepat kilat pada titik butanya.

Jungkook akhirnya membuka penglihatan setelah seharian tak bangun. Tak menangkap satu sosok pun ada dalam ruangan saat ini. Hal terakhir yang bisa Jungkook ingat hanya sakit di dada yang membuat sesak juga kepalanya seakan di tekan kuat hingga sakit. Setelah itu Ia terbangun sudah ada di tempat sunyi dengan selang infus tertusuk pada punggung tangan.

"Aw." Pekik Jungkook sembari menekan kuat kepalanya.

"Ceklek...." pintu terbuka menampakan pria dengan pakaian rapi. Tak lain yaitu ayahnya. Tuan Jeon.

"Sudah sadar?"

"Harus berapa lama aku disini?" Tanya Jungkook

"Ayah tak bisa mengawasimu. Tapi ibumu akan datang siang nanti. Ayah harus kembali berkerja. Kau mungkin selamanya

akan disini." Ucap Tuan Jeon dingin.

"Ayah!" Jungkook meninggikan suara.

"Tak ada yang menyuruhmu menyembunyikan penyakit seperti ini. Lihat yang terjadi sekarang. Tanggung resikomu sendiri." Tambah Tuan Jeon.

Jungkook perlahan menunduk. Apa yang di katakan Ayahnya benar. Ini salahnya. Jika dari awal ia jujur mungkin penyakit mematikan ini bisa di tangani lebih cepat.

"Maaf." Lirih Jungkook.

"Tok...Tok...Tok..." ketukan pintu.

"Masuk." Ujar Tuan Jeon.

"Hallo pak." Terlihat siswa dengan seragam sekolah yang sama dengan Jungkook membuat Tuan Jeon sedikit mengerutkan kening.

"Teman sekolah Jungkook?" Tanyanya.

"Iya pak." Jawab Kai

"Baiklah silahkan masuk." Ucap Tuan Jeon sembari melangkah keluar.

"Jungkook, ayah pergi. Tunggu ibumu akan datang sebentar." Ucap Ayah yang kini sudah menghilang dari balik pintu.

"Anaknya sakit di tinggal." Sinis Kai.

"Ngapain ke sini?" Jungkook merebahkan tubuh.

"Sebenernya gue juga males ke sini!" Suga melempar tubuh pada sofa.

"Ingat kita kesini bukan buat berantem." Lerai Kai

"Tolong rahasiain ini dari anak-anak." Suara Jungkook merendah. Menarik perhatian Suga untuk menatap lekat pria yang terbaring lemah di atas hospitalbed.

"Wae?" Tanya Suga

"Pokoknya rahasiain aja." Pinta Jungkook.

"Jian, gue kesini karena Jian." Menyebut nama Jian membuat Jungkook kembali bangkit.

"Eh lo semangat banget." Kai terkejut.

"Kenapa Jian?" Tanya Jungkook tanpa basa-basai.

"Ya gue pengen bilang ini sudah saatnya lo star." Jawab Suga.

"Maksud lo?" Jungkook masih tak mengerti.

"Gue rasa Taehyung lagi-lagi bikin salah. Ah ya sebelumnya lo gausah kepedean. Gue peduli kaya gini karena Jian. Seandainya gue ga pindah bentar lagi mending gue yang ngejer Jian." Suga menghela nafas panjang.

"Jadi maksud lo? Lo nyerahin Jian ke gue?" Jungkook mengangkat sebelah alis.

"Hmm ya berat sih. Tapi gue pengen lo jagain dia. Gue percaya lo bisa bikin hidupnya sedikit....berwarna." Kali ini Suga menatap lurus Jungkook. Matanya penuh dengan harapan.

Jungkook tak menjawab. Ia kembali merebahkan diri. Bahkan menarik selimut menutupi wajahnya.

"Gue rasa cuma Taehyung yang bisa lakuin itu." Jawab Jungkook.

"Jung lo nyerah!" Suga mulai emosi.

"Tahan ga tahan." Bujuk Kai

"Lo ga bisa nyerah gitu Jung! Lo ga kasian sama Jian?" Lirih Suga.

"Gue...iya gue nyerah." Jawab Jungkook lagi.

"Kenapa! Capek lo? Ah ya mungkin lo ga suka Jian lagi?! Iya!" Suara Suga semakin meninggi.

"Gue sakit." Jungkook membuka selimut yang menutupi wajahnya.

"Ya lo harus sembuh. Kaya mau mati aja." Kai juga ikut kesal.

"Mungkin gue emang bakal mati." Jungkook tertawa.

"Gue serius." Suga beranjak dari duduknya.

"Iya gue juga serius!"

"Emang lo sakit apa?" Kai menyuarkan rasa penasaran yang sejak tadi menghantui perasaannya.

Setelah hening sekitar 3 menit. Jungkook pun membuka suara.

"Kanker darah." Ujarnya lemah

"Bohong kan lo?" Kai tak ingin percaya. Berbeda dengan Suga yang memucat pasi saat melihat darah keluar dari hidung Jungkook sekarang.

"Hidung lo!" Tunjuk Suga.

"Dia ga bohong ternyata." Ucap Kai lemas.

Jungkook sekilas mengangkat kedua alis. Memberi penjelasan lewat raut wajah bahwa ini yang ia alami. Seperti ini kondisinya sekarang. Bahkan ia sendiri tak tahu sejauh apa akan bertahan dengan penyakit mematikan itu.

.

.

.

Jian datang ke sekolah juga hari ini. Tak ada yang perlu di hindari selain Taehyunf. Kejadian semalam memang membuatnya marah. Bahkan hingga hari ini Jian tak sedikitpun menujukan ekpresi. Ia hanya diam untuk waktu yang lama.

"Ji..." Panggil Se Jeong.

Tak ada jawaban.

Sejeong menatap Namjon yang duduk di sampingnya penuh keheranan. Jian Datang ke sekolah dengan wajah masam bahkan puasa bicara ia lakukan. Apa kejadian semalam masih mengganggu pikirannya?

"Kasih dia waktu." Ucap Namjon

*—

Jian membawa tumpukan roti di tangan. Makan mungkin bisa memperbaiki moodnya. Di taman tempat favoritnya untuk duduk. Pandangan Jian tak sengaja terfokus pada ukiran nama di kuris yang di dudukinya.

"*Jungkook.*" Tertulis di sana.

"Cih! Anak itu." Jian menggeleng.

"Oh ya gue hari ini gaada liat dia. Kemarin juga." Jian mengedarkan pandang keseluruh sudut di taman.

"Cari gue?"

Mendengar itu Jian segera memutar kembali kepalanya.

"Lo! Kemana aja?" Tanya Jian bersemangat

"Serius lo nyari gue?" Jungkook melangkah perlahan untuk ikut duduk.

"Iya! Bolos ya lo?" Tanya Jian lagi.

"Iya. Sumpek sekolah mulu." Jawab Jungkook

"Btw Lo kenapa pucet?" Jian yang sejak tadi memperhatikan wajah pria yang tengah duduk di sampingnya kini di buat heran dengan wajah pucat Jungkook juga cara biacaranya yang sedikit lemas.

"Capek habis futsal." Jawab Jungkook.

"Lo kenapa sendirian?" Kali ini Jungkook yang bertanya.

"Plak!" Jian menepuk keras pundak Jungkook membuat Pria itu terkejut bukan main.

"Gue pengen putus." Ucap Jian

"Hah putus?" Tanya Jungkook bingung

"Iya!"

"Sama siapa?" Jungkook beralih menatap lurus Jian.

"Ya sama Taehyunglah emang sama siapa lagi?" Tanya Jian. Keduanya saling menatap tanpa arti. Sampai Jungkook akhirnya memilih untuk menarik pandangan lebih dulu.

"Kenapa putus?" Jungkook memalingkan wajah.

"Wae? Kenapa ngga? Gue ga pengen nyakitin diri gue sendiri. Mending gue pergi." Jelas Jian.

"Tapi bukannya pergi malah bikin lo makin sakit? Iya kan?" Ucapan Jungkook membuat Jian bungkam seribu bahasa.

"Justru berusaha keliatan baik-baik aja itu sulit. Gue tau rasanya. Jadi lo ga bisa sembunyi dari gue."

Lagi, Jian tak dapat membuka suara dengan yang di katakan Jungkook saat ini.

"Pikirkan lagi." Jungkook beranjak dari duduknya.

"Kook lo mau kemana?" Jian menahan tangannya.

"Kenapa? Kangen sama gue?" Goda Jungkook.

"Iya."

Jawaban tak terduga dari Jian.

"Sore ini." Ucap Jungkoon kemudian.

"Apaan?" Tanya Jian bingung.

"Sore ini ayo kita jalan."

Jian melepaskan cengkraman dari lengan Jungkook. Puas dengan jawaban Pria itu Jian seakan menjadi lebih semangat dibanding tadi. Setidaknya bersama Jungkook mungkin bisa membuat ia lupa dengan rasa sakitnya. Entahlah Jian sudah hilang rasa untuk melakukan apapun selain bersenang-senang. Ia lelah.

.

.

.

***Taehyung pov**

Gue cuma bisa natap Jian dari jauh sekarang. Sudah sejak pagi hari saat Jian datang sampai sekarang wanita itu menghindar. Rasanya sudah banyak cara gue lakuin tapi sama, memperoleh penolakan.

"Gue ga pernah maksa lo buat pacaran sama Jian cuma karena kasian." Jaehyun datang.

"Gue ga kepaksa."

"Jujur aja napa. Ribet banget hidup lo!" Kedatangan Jaehyun disertai kalimatnya barusan bener-bener nyudutin gue. Wajar kan gue marah karena tuduhan yang entah dari mana sumbernya?

"Gue ga kepaksa! Gue sayang sama Jian!" Jawab Taehyung Penuh penekanan di setiap kata.

"Gue akuin semua masalah yang terjadi emang salah gue. Gue yang kurang berpikir dalam bertindak. Gue yang

kurang perhatian. Tapi, gue juga masih belajar gimana cara membahagiakan. Gue juga ga pernah mau liat Jian sedih! Lo ga akan pernah tau apa yang gue rasain jae!" Jelas Taehyung lagi.

Gue capek sama diri gue sendiri. Rasa takut nyelimutin gue sekarang. Takut Jian bakal ninggalin gue disaat gue baru aja pengen perbaikin hubungan ini.

"Bantu gue balikin kepercayaan Jian." Ucapku pasrah.

"Huh! Jujur mau gimana juga lo tetep temen gue." Jaehyun menepuk singkat punggungku.

"Makasih Jae..."

Berdoa dan Bersyukur. Cuma itu yang bisa gue lakuin sekarang. Berdoa yang terbaik untuk hubungan ini. Juga bersyukur karena paling tidak masih ada orang di pihak gue, bantu gue perbaikin semuanya.

"Tae!" Suara memanggil.

"Jungkook?" Taehyung menaikan sebelah alis.

"Lo kemana aja?" Tanya Jaehyun.

"Ceritanya panjang. Ntar lo juga pada tau. Sekarang gue pengen minta ijin sama lo!" Jungkook memegang erat kedua pundak Taehyung.

"Apa?"

"Gue janji ini permintaan terakhir gue jadi tolong ijinin gue habisin waktu sama Jian hari ini."

Permintaan apa itu? Kenapa harus menghabiskan waktu berdua sama Jian? Gue ga habis pikir. Tapi melihat raut

wajah khawatir dari Jungkook bikin gue sedikit tergerak.

"Lo baik-baik aja kan?" Tanyaku penasaran.

Bukan sebuah anggukan melainkan gelengan lemah yang gue terima. Ini pertama kalinya Jungkook nunjukin ekpresi putus asa. Seakan kehilangan gairah untuk hidup.

"Oke gue ijinin."

Cukup sulit. Karena disaat seperti ini pasti Jian butuh seseorang di samping dia. Kasih ijin Jungkook sama aja kasih peluang buat Jungkook. Apapun yang terjadi setelah ini semoga semua semuanya membaik. Bukan memburuk. Harap Taehyung

.

.

.

Matahari mulai menenggelamkan wujud membuat warna oranye bercampur merah yang menghangatkan menghiasi sore. Jian tak henti mengembangkan senyum terbaiknya. Bersama Jungkook yang masih bertahan menatap Jian tanpa berkedip. Di tepi pantai dengan pasir putih bersih. Disana mereka berdua menghabiskan sore hari ini.

"Ga bosen liatin gue?" Jian tertawa renyah.

"Ngga." Geleng Jungkook.

"Jungkook-ah! Lo tau gue pernah mikir buat terima lo jadi pacar gue. Gue rasa lo bakal jadi pacar paling romantis di muka bumi ini." Ucap Jian.

"Hmm gue tahu sebenernya pesona gue ga bisa di bantah cewek manapun." Jungkook menyombongkan diri.

"Yah mungkin tuhan ciptain lo bukan buat gue. Ya kan?" Jian masih mengawasi senja dihadapannya.

"Siapapun itu yang Tuhan ciptain buat lo. Gue harap dia bisa bayar rasa lelah lo ngejar gue selama ini." Tambah Jian lagi.

"Jangan khawatir. Tuhan tau yang terbaik buat gue. Sekedar informasi gue ga pernah lelah buat ngejar lo. Gue happy." Jawaban yang romantis dari Jungkook.

"Cih! Bisa banget lo gombal." Jian kembali tertawa.

"Gue boleh tau lo pengen dapet jodoh yang gimana?" Tanya Jungkook.

"Kaya Taehyung. Tapi versi dia sayang gue juga. Ga kaya sekarang." Jian menarik nafas panjang.

"Ayolah, selain kaya Taehyung?" Rengek Jungkook.

"Yang berumur panjang. Bisa temenin gue lama banget!!!!!" Jawab Jian penuh penekanan pada kata terakhir.

"Oh..." Jungkook ber-oh.

"Jadi lo udah maafin Taehyung?" Lanjut Jungkook kemudian.

"Belum. Hati gue masih perih." Jawab Jian.

"Jangan lama-lama marahnya. Gue pengen lo bahagia sama dia. Lamaaaa banget!!!! Kaya yang lo pengen." Ucap Jungkook di selingk tawa.

"Oh jadi ini yang namanya cinta sejati?" Tanya Jian

"Maybe. Gue emang cinta sejati lo. Gue bahagia liat lo bahagia." Ucap Jungkook tulus.

"Jungkook, janji lo ga bakal pergi setelah apa yang lo lakuin ke gue sekarang. Gue mungkin masih butuh lo buat nyemangatin gue lagi." Kali ini Jian bicara sembari menatap lurus iris mata pria di hadapannya.

"Iya gue janji...." Jawab Jungkook pelan memperoleh senyuman manis dari Jian.

Suasana yang tenang membuat keduanya enggan beranjak pergi. Namun nyeri pada dada dan kepala tak dapat Jungkook hindari. Rasa sakit yang ia tahan seharian penuh ini. Setidaknya untuk terakhir kalinya sebelum semua

berakhir Jungkook rela terus tersenyum disaat tubuhnya sudah sangat lelah.

"Maafin gue ji mungkin gue gabisa tepatin janjinya. Yang pasti gue yakin Taehyung bakal usahain kebahagiaan lo mulai sekarang. Jangan khawatir lagi." Batin Jungkook.

Go away

-Jaga diri Jian-

"Jian...." Panggil ibu.

"Hmphhhh...." Jian menggeliat di atas kasur empuknya.

"Iya bu." Jawab Jian

"Bangun dan pergi mandi. Sebentar lagi kita pergi untuk sidang Ayahmu."

Mendengarnya, Tanpa perlu mengumpulkan setengah nyawa yang masih melayang. Jian cepat berdiri dan meraih handuk menuju kamar mandi.

"Ayah....we miss you!" Teriak Jian sbari melompat-lompat girang.

*—

Suasana pengadilan yang menegangkan. Disusul raut wajah pucat Jian. Meski yakin Ayahnya tak bersalah dalam kasus

ini, Rasa takut masih menyelimutinya. Ibu menggenggam erat tangan Jian layaknya membagi kekuatan.

"Semuanya bakal baik-baik aja." Bisik ibu.

Waktu terasa lambat berjalan. Melihat wajah lesu Ayah membuat Jian merasa bersalah. Mungkin di beberapa kesempatan ia sempat marah pada Ayahnya karena hal ini membuat Jian kehilangan banyak momen bahagia. Namun saat melihat Ayah hari ini, rasanya pria itu yang paling menderita dari siapapun.

"Dari bukti-bukti yang ada, juga pertimbangan berhari-hari...." Kalimat keputusan di bacakan setelah 2 jam diskusi yang tak Jian mengerti.

"Tuan Lee, dinyatakan tidak bersalah."

Tak kuasa menahan rasa bahagia. Jian melompat dari duduk. Memeluk erat tubuh ibu. Ia bisa bernafas lega sekarang.

"Yeah! Itu dia! Ayah ga mungkin lakuin itu!" Teriak Jian.

Tuan Lee yang tadinya menunduk akhirnya bisa menampakan senyum cerahnya. Ia menoleh dan menemukan Jian melambai. Berbulan bulan meninggalkan sang putri rasa bersalah terus mengganggu menjadi beban baginya pribadi.

"Ayah!!!" Jian menghambur peluk saat Tuan Lee keluar dari gedung dengan pakaian rapi bukan lagi pakaian tahanan.

Meski wajah tampannya tertutup berewok yang tak terurus selama masa penyelidikan.

"Aigo...Tuan putri semakin berat." Tuan le menggendong Jian.

"Ayah berjanjilah untuk tidak pergi lagi!" Tatap Jian tajam.

"Baiklah. Ayah janji." Jawab Tuan Lee.

"Bagaimana kabarmu?" Mendengar suara seorang wanita dari arah belakang membuat Tuan Lee terkejut bukan main.

"Kau...?" Tuan Lee tak dapat bicara.

"Maaf lancang tapi Jian tinggal bersama ku belum lama ini." Ucap Ibu.

"Ba...bagaimana?" Tuan Lee terlalu gugup untuk bicara.

"Aku yang menemukan ibu. Sekarang tak perlu khawatir. Kami hidup bahagia! Ayah sudah kembali jadi ikutlah bersama kami." Ajak Jian.

"Itu agak...." Tuan Lee menunduk.

Jian menatap lurus ibu. Hanya gelengan pelan yang Jian dapatkan. Jian sudah cukup dewasa untuk Mengerti dengan situasi ini.

"Kalau begitu Ayah bisa mikir dulu." Ucap Jian.

"Tentu, mau ikut Ayah pulang kerumah? Bantuin ayah bersih-bersih?" Tawar Ayah.

"Pasti! Ibu Hari ini Jian pulang kerumah Ayah ya..." Ucap Jian.

"Baiklah..." Angguk ibu.

Sepanjang perjalanan wajah berseri Jian tak dapat hilang. Ia terus tersenyum cerah dengan suasana hati yang sangat baik hari ini. Tak ada hal apapun selain kebahagiaan yang dirasakan nya sekarang.

.

.

.

Rumah yang di tinggal berbulan-bulan tentu mengumpulkan banyak debu. Jian dan Ayah membersihkan rumah sejak pagi hingga sore hari. Peluh bercucuran dari kening. Tak ingin mengeluh Jian terus berkerja mengikuti apa yang Ayahnya lakukan.

"Istirahatlah." Ucap Ayah.

"Ngga!" Tolak Jian.

"Gabaik terlalu semangat." Tuan Lee tertawa.

"Aku bersyukur Ayah kembali!" Ucap Jian.

Saat Hari mulai gelap, Jian dan Tuan Lee akhrinya menyelesaikan perkerjaan mereka.

"Maafin ayah." Suara serak Ayah saat keduanya duduk bersama disepan rumah menatap langit malam yang indah.

"Untuk apa. Masalah ini?" Tanya Jian.

"Menyembunyikan mu dari ibu." Ucap Ayah.

Jian tersenyum tipis. Sejenak tak bicara sengaja membuat sunyi datang.

"Itu masalalu. Ayah gausah khawatir." Ucap Jian

Sebuah mobil berhenti tepat di depan rumah mengalihkan perhatian ayah dan anak. Awalnya Jian pikir orang lain. Namun sosok tak asing keluar dari mobil dengan tergesa-gesa.

"Taehyung!" Jian berdiri dari dududknya.

"Jian, ikut gue sekarang!" Tarik Taehyung.

"Ada apa ini?" Tuan Lee tak mengerti apa-apa di buat bingung.

"Malam om, maaf saya pacar Jian. Ini mendesak,
Tolong ijinin saya bawa Jian keluar bentar." Taehyung menunduk memberi hormat.

"Ah baiklah. Jaga dia baik-baik. Kalau tidak...." Tuan Lee tak melanjutkan kalimatnya.

"Anda bisa simpan ponsel saya. Hubungi nomor siapapun disana jika ragu." Taehyung menyerahkan ponselnya kemudian kembali menarik Jian masuk kedalam mobil.

"Tit...Tit..." klakson mobil Berbunyi.

"Aku baru tau anak ku sudah punya kekasih." Kekeh Tuan Lee.

Sepanjang perjalanan Jian enggan bicara. Tentu saja ia masih marah soal kejadian semalam. Taehyung malah datang dengan kegaduhan yang tak Jian mengerti.

"Ini mobil Siapa?" Akhirnya Jian membuka mulut.

"Mobil gue." Jawab Taehyung.

"Loh???" Jian heran.

"Gue ga pernah bilang ga punya mobil. Gue lebih suka pake motor." Jelas Taehyung di balas anggukan Jian.

"Sebelumnya jelasin ke gue ada apa?" Tanya Jian.

"Gue juga masih bingung." Taehyung mengacak kasar rambutnya.

"Maksud lo?" Tanya Jian lagi.

"Kita bakal tau sampai rumah sakit nanti ya." Jawab Taehyung. Kini sebelah tangannya menggenggam erat telapak tangan Jian.

"Rumah sakit?" Jian menatap langit malam berusaha berpikir siapa yang sakit. Mengapa Taehyung sangat panik

sekarang. Apa bunda yang sakit? Melihat raut wajah Taehyung yang kusut malah membuat perasaan Jian sedikit tak nyaman.

"Percepat!" Perintah Jian. Tanpa basa basi lagi Taehyung segera melajukan mobil lebih cepat lagi.

*—

Suga duduk di depan gedung rumah sakit. Menunduk lemas bersama Kai juga Sehun. Bukan hanya mereka Jaehyun,Jimin dan Jin juga terlihat berdiri namun tak satupun terlihat baik-baik saja.

"Brak!" Taehyung menutup keras pintu mobil.

"Gimana?" Tanya Taehyung berlari menuju yang lainnya.

"Kenapa? Siapa yang sakit?" Jian juga buru-buru berlari mendekat.

"Lo bawa Jian?" Tanya Jaehyun heran

"Gue rasa dia harus tau." Taehyung mengusap wajahnya

"Iya dia memang harus tau." Suga berdiri, berjalan lemah mendekati Jian. Tangannya menyerahkan sebuah kertas surat.

"Awae?? Ini apa lagi?" Jian semakin bingung

"Sudah pergi?!" Pekik Taehyung

Jin mengangguk lemah. Jimin segera mengelus pelan pundak Taehyung. Kini pria itu Tak kuasa menahan air

matanya.

"Lo masih muda kenapa secepat itu pergi...tuhan sayang banget sama lo." Taehyung berjongkok dengan tangisan yang pecah.

"Siapa? Jelasin siapa yang pergi???" Jian ikut panik.

"Jangan bilang ...." Jian membulatkan mata saat sadar 1 orang tak ada disini.

"Jungkook?" Teriak Jian.....

"Lo ga boleh mati secepat ini kook...." tangisan Taehyung semakin menjadi.

"Goblok!" Jaehyun memukul kepala Taehyung

"Heol! Salah gue apa?!" Taehyung kembali berdiri sembari memegang kepalanya yang perih.

"Dia ga mati bloon!!!" Teriak Jimin

"Hah?" Taehyung melongo

"Terus????" Tanya Taehyung kemudian

"Mungkin dia masih bisa bertahan atau mungkin juga tidak? Jungkook keluar negeri untuk jalanin pengobatan terbaiknya." Jelas Suga.

"Lo, sejak kapan tau ini?" Taehyung menatap sinis Suga.

"Yang pasti gue tau lebih dulu dari lo semua." Jawab Suga.

"Hiks...andeww....." Tangisan seroang wanita mengalihkan seluruh fokus mereka. Semua orang di tempat seketika menoleh ke sumber suara.

Jian sudah terduduk lemas dengan air mata yang tak berhenti menetes. Tak mampu melihat kekasihnya tampak sangat tak berdaya membuat Taehyung melangkah namun tertahan.

"Biarin dulu. Dia perlu waktu pahamin keadaan sekarang." Tahan Jaehyun.

"Tulisan lo cantik banget kook....." suara bergetar Jian sembari membaca surat di tangan.

Dear Jian*.....*
Ada banyak kata Maaf yang harus gue jabarkan.
Maafin gue....

Maaf cuma pamit lewat ini. Tapi kemarin kita udah jalan-jalan bukan? Lo happy kan? Gue ikut happy juga.

Maaf untuk sikap Ayah gue ke lo dulu. Dia ga benci sama lo. Dia cuma sedikit pemarah. Ya maklum udah tua. Hehe.

Next Maaf karena ga pernah cerita sama lo soal ini. Jian gue lemah. Gue ga sekuat yang lo duga. Gue sakit Jian.....

Maaf juga karena gue ga bisa tepatin janji gue. Rasanya terlalu aneh baru kemarin gue janji dan hari ini gue ingkarin. Lo boleh marah. Gue emang Brengsek....:)

Ah ya maaf juga untuk rasa yang harus gue bunuh paksa. Perasaan gue ke lo harus gue hapus ji. Ini untuk kebaikan kita berdua juga. Benar bukan?

Terakhir Maaf harus pergi lebih cepat. Sebenernya gue pengen lebih lama sama lo. Sayangnya ga bisa...maaf

Gue pengen bilang makasih banyak banget sama lo. Lo yang udah bikin gue kuat selama ini. Jangan khawatir, sekalipun gue udah nyerah sama keadaan gue yang semakin melemah. Gue tetep usahain yang terbaik buat sembuh. Tapi tolong jangan berharap banyak. Gue gatau apa gue masih hidup besok? Kalopun gue udah gaada, gue bakal bisikin tuhan buat jagain lo di sana

Etsssss jangan nangis...Lo ga nangis kan? Jian yang gue kenal cuek sama gue gabakal nangis karena gue pergi. Lo bisa tenang karena Ga ada lagi yang jahilin lo ji....

Jian lo cantik, lo baik, lo sempurna. Jian lo harus bahagia. Mungkin gue ga punya permintaan lain selain lo harus terus bahagia sama-sama Taehyung. Untuk waktu yang lama banget!!! Kaya yang lo pengen.

Jangan khawatir sama gue. Gue berjuang sembuh disini. Ingat kata gue, Taehyung beneran Sayang sama lo. Doa gue nyertain kalian berdua.

"Jaga diri Jian gue tersayang"
Selamat Tinggal....

"Ngga! Jangan selamat tinggal! Kenapa harus selamat tinggal! Gabisa apa lo nulis sampai jumpa!" Maki Jian

Jian meremas keras surat di genggaman. Anehnya terasa perih juga sesak di dada semakin menjadi. Apapun itu, Jian seakan tak rela Jungkook harus pergi dengan cara seperti ini, secepat ini, sebelum Jian sempat bersiap melepas. Bahkan di masa-masa sulit pria itu Jian tak pernah tahu Jungkook menyembunyikan sakit parahnya.

"Lo harus sembuh! Gamau tau lo harus sembuh dan kita harus ketemu lagi!" Teriak Jian.

Melihat Jian semakin emosional membuat Taehyung tak tahan lagi. Taehyung menepis cengkaraman Jaehyun pada lengannya. Segera berlari menghampiri Jian yang terduduk lemah di sisi Jalan.

"Tae....Jungkook harus sembuh...." mata indah Jian kini di penuh cairan bening. Taehyung sangat tak berdaya diposisi ini. Ia menarik lembut tubuh kekasihnya masuk ke dalam dekapan hangat.

"Dia pasti sembuh." Bisik Taehyung menenangkan

Ada rasa ngilu di hati melihat Jian begitu kehilangan. Taehyung tak pernah melihat Jian serapuh ini. Apa Mungkin Jungkook sebenarnya sudah berhasil menarik perhatian Jian?

"Jian jangan bilang lo ada perasaan lebih ke Jungkook. Gue ada disini sekarang. Tolong jangan begini....." batin Taehyung.

"Ga gue ga boleh egois. Wajar Jian nangisin Jungkook. Selama ini Jungkook ada buat dia kan?." Taehyung kembali berusaha berpikir positif

"Taehyung, Lo ga boleh ingkarin janji lo." Suara bergetar Jian terdengar lagi.

"Apa itu?" Tanya Taehyung

"Jangan tinggalin gue!"

"Iya ji, gue gaakan tinggalin lo. Gue janji...janji janji janji." Taehyung mengeratkan pelukannya sembari menepuk-nepuk lembut punggung Jian. Berharap Jian kembali tenang. Setidaknya wanita itu jangan sampai sakit karena sedih berlebih.

"Jungkook, lo harus sembuh. Gue gatau kenapa rasanya lo harus tau Jian bener-bener kehilangan lo." Batin Taehyung kembali bergumam.

.

.

.

Seminggu semejak kepergian Jungkook ke luar negeri. Memang benar kepergian itu untuk kebaikan Jungkook juga. Namun sampai saat ini semuanya tak mendapat kabar apapun. Tuan Jeon memblokir semua kontak. Tak satupun orang tahu di negara mana dan bagaimana keadaan Jungkook sekarang.

"Huft...." Helaan nafas berat Jian terdengar.

Sudah seminggu ini juga Jian sama sekali tak bergairah untuk apapun. Hari-hari ia lalui dengan apa adanya. Tak ada lagi semangat untuk melakukan apapun. Bahkan ia sempat mogok makan juga puasa bicara selama 3 hari. Dan sekarang ia mengundurkan diri dari perlombaan atletik dengan alasan kurang persiapan.

"Ji...sampai kapan lo kaya gini?" Taehyung, pria itu benar-benar berubah. Ia menjadi sangat hati-hati sekarang. Mau bagaimana pun Jian sudah menjadi kesayangannya.

"Jian gue ikut sedih liat lo begini..." Taehyung mengelus punggung tangan Jian.

"Biasanya gue duduk di sini sama Jungkook. Dia bikin gue ketawa." Ucap Jian. Keduanya duduk di taman sekolah saat ini.

"Jian...." Taehyung menarik kuat tangannya.

"Wae?" Jian terkejut.

"Bisa ga, cukup bahas Jungkook. Gue ada di samping lo ji." Dengan mata bergetar Taehyung bicara demikian. Suaranya

terdengar sangat putus asa.

"Ma...maaf.." Jian menunduk.

"Huh, oke gue yang minta maaf karena gue malah kasar kaya gini. Tapi gue yakin Jungkook juga gamau liat lo sedih." Taehyung mengelus lembut surai rambut hitam Jian.

"Em iya..." Jian memberikan senyuman manisnya.

Entah hanya rasa sakit yang bisa Taehyung lihat dari senyuman Jian barusan. Jika boleh jujur sesak di dadanya semakin terasa dan tak dapat ia tahan. Jian bersikap seolah dirinya bukan apa-apa. Hanya Jungkook yang ada di pikirannya sampai saat ini. Rasanya sangat menyiksa.

.

.

.

"Aku pulang." Teriak Taehyung

"Mana Jian?" Tanya bunda langsung.

Taehyung berjalan lemas menuju kamar dengan segera berebahkan diri ke atas kasur tanpa melepas segaram sekolahnya.

"Jian ga mau ikut lagi?" Tanya Bunda

"Dia keliatan capek banget jadi Taehyung anter pulang." Jawab Taehyung

"Kamu baik-baik aja kan?" Tanya Bunda lagi

Taehyung tak menjawab. Pria itu merubah posisi membelakangi bunda.

"Jangan nangis...." Ucap Bunda

Taehyung mengigit bawah bibirnya. Sedikit terkejut karena bunda tahu bahwa ia menangis bahkan saat ia sudah berusaha keras menutupinya.

Seorang ibu pasti akan langsung tahu kalau anaknya sedang dalam kondisi tak baik-baik saja. Mencoba memahami situasi sekarang Bunda memilih menutup kembali kamar Taehyung. Memberi waktu putranya beristirahat sejenak.

"Jian semoga kamu tau, Taehyung beneran sayang kamu nak..." Lirih bunda.

~SELAMAT MEMBACA~

Sick Of

-Semesta benar-benar menguji ku.....-

Bulan menunjukan bentuk sempurnanya malam ini. Dari balkon kamar Jian bersandar menatap seksama langit malam bersama Jaehyun, sang kakak.

"Ayah lo keadaannya gimana?" Tanya Jaehyun membuka pembicaraan.

"Dia udah mulai kerja lagi." Jawab Jian

"Baguslah..."
"Lo udah makan?" Tanya Jae lagi

"Udah."

Suasana kembali hening. Hanya semilir angin malam yang mengelitik tubuh membuat Jaehyun terus mengusap lengan.

"Masuk yuk dingin." Ajak Jaehyun

"Seminggu lebih...." Ujar Jian kemudian.

Jaehyun membulatkan mata. Tak mengerti maksud dari apa yang Jian katakan.

"Sudah seminggu lebih dia gaada kabar." Lanjut Jian

"Jungkook?" Jaehyun mengurungkan niat untuk masuk ke dalam dan memilih tetap berdiri di sisi Jian.

"Em..." angguk Jian

"Jian lo mau sampai kapan begini? Gue tau kita semua kehilangan dia. Tapi kita ga bisa lakuin apapun sekarang selain doain yang terbaik buat keadaan dia." Ucap Jaehyun berusaha menenangkan.

"Lo bener. Tapi rasa bersalah gue ke dia bikin ini terasa semakin sulit." Jian menunduk, terlihat tetes air mata lagi-lagi berjatuhan. Terasa perih bagi Jaehyun pribadi melihat sosok yang ia sayangi berubah semakin muram.

"Gue yakin lo bisa lupain Jungkook secepatnya. Satu pesan gue. Dari pada sibuk mikirin yang udah pergi. Mending lo hargain yang masih ada di sisi lo sekarang. Taehyung...sekali aja lirik dia lagi. Sadar ga sih dia udah berusaha temenin lo?" Tanya Jaehyun.

"Huh...iya sadar kok." Jian menghapus kembali air matanya.

"Maaf kalo gue terlalu maksa." Jaehyun merangkul pundak Jian.

"Kita masuk. Makin dingin di luar." Jaehyun menuntun Jian kembali masuk ke kamar. Tubuhnya sangat lemah tak seperti Jian yang ia kenal. Memang berat melepas sesuatu yang baru saja ingin digapai. Namun nasi sudah menjadi bubur. Jaehyun pun tak bisa melakukan apa-apa selain menerima keadaan.

.

.

.

Cahaya matahari pagi mengitip melalui celah-celah jendela kamar. Jian terbangun dengan perasaan lebih tenang hari ini.

"Ah akhir pekan ya?" Ucap Jian melihat tanggal di ponsel.

Tok...Tok...Tok....
ketukan pintu membuat Jian menarik kedua sudut bibirnya

"Pagi ji...." Sapa Taehyung. pagi buta pria itu sudah memamerkan wajah tampannya di hadapan Jian yang kusut.

"Lo beneran dateng pagi-pagi gini?" Jian terkekeh geli

"Kan lo yang minta di ajak joging bareng." ucap Taehyung sembari melangkah masuk ke kamar Jian tanpa di

persilahkan.

"Eh lo belum mandi?" Taehyung merapikan rambut kusut Jian.

"Emm belom." Jian tertawa

"Yaudah buruan. Gue tunggu disini ya." Taehyung mendorong pelan tubuh Jian ke arah kamar mandi.

Setelah itu Taehyung memulai kegabutan dirinya. Duduk di tepi ranjang Jian. Tanpa sengaja matanya tertuju pada buku catatan berwarna gray milik Jian.

"Hmm ngintip dikit aja boleh kan?" Taehyung meraihnya.

Lembar pertama:
Hai,
Akhirnya gue jadian juga sama dia hari ini.

Taehyung mengerutkan kening

Lembar kedua:
Hai,
Pacar gue namanya Taehyung, dia tampan.

Taehyung tersenyum tipis

Lembar ketiga:
Hai,
Taehyung....sedikit jahat.

Kali ini nafas Taehyung sedikit tertahan

Lembar keempat:
Taehyung kenapa ga bisa liat gue sekali aja? Gue sayang sama lo....

Lembar kelima:
Makasih Jungkook....

Jantung Taehyung berdebar lebih cepat.

Lembar keenam:
Anehnya radar gue terus ke arah Taehyung. Orang yang nyakitin gue...

Lembar ketujuh:
Jungkook orang baik, kita temenan dekat hari ini.

Lembar kedelapan:
hatiku patah lagi. Jungkook datang kasih kekuatan hari ini juga. Makasih Jeon Jungkook.

Lembar kesembilan:
Kata Jungkook "Taehyung tipe orang yang tulus." Mendengarnya cukup membuat lega.

Lembar kesepuluh:
Boleh aku pergi?....

"Ceklek..."

Bunyi pintu terbuka membuat Taehyung terperanjat. Dengan cepat meletakan kembali buku di tangannya. Bersikap seolah tak terjadi apa-apa.

"Masih ngantuk?" Tanya Jian heran melihat Taehyung berbaring.

"Sedikit." Jawab Taehyung

"Dasar aneh." Ledek Jian.

Jian menuju depan cermin untuk bersiap. Sembari mengeringkan rambut basahnya. Tak terduga Taehyung malah memeluknya dari belakang sekarang.

"Awaee?? Apa ini?" Jian menoleh

"Jangan pergi...." Taeyung meletakan dagu pada Pundak Jian.

"Lo kenapa?" Jian lagi-lagi hanya dapat tertawa.

"Gue sayang sama lo. Gue janji bakal jadi yang terbaik. Tolong kasih gue kesempatan." Ucap Taehyung lagi.

Tubuh Jian membeku. Cukup aneh melihat Taehyung bersikap demikian secara tiba-tiba.

"Yang gue khawatirin itu elo. Lo jangan pergi." Ucap Jian

"Ngga. Gue ga akan pergi. Gue janji bakal nikahin lo. Kita sama-sama sampai maut memisahkan." Bisik Taehyung

"Yak!!! Itu agak menggelikan." Jian berkidik geli

"Ayolah gue lagi niruin agedan romantis di drama." Kekeh Taehyung

"Ah ya lo cocok jadi aktor tanpa bayaran. Akting lo payah." Ledek Jian

"Tapi gue ga perlu akting dalam mencintai lo." Ucap Taehyung lagi.

"Tae udah ah. Gue siap-siap dulu." Jian hanya menggeleng mendengar lelucon Taehyung.

"Baiklah" Taehyung masih belum melepaskan pelukan

"Lepasin dulu ini tangannya." Keluh Jian

"Okeoke. Dandan yang cantik baby. Cup." Taehyung mengecup Singkat pipi Jian dan berlari keluar kamar dengan cepat sebelum terkena omelan.

"Yakkk Kim Taehyung!!!!!!" Kesal Jian. Menyebabkan Wajahnya memerah.

.

.

.

"Capek?" Tanya Jian

"Banget!" Taehyung terengah.

"Yaudah kita istirahat dulu." Jian berlari menuju bangku taman.

"Lo harus banyak olahraga biar sehat." Ucap Jian

"Iya gue tau....kan pelan-pelan." Taehyung menyibak rambut lepeknya kebelakang. Silau sinar mentari menyinari wajah Taehyung membuatnya terlihat bersinar.

"Ganteng banget sih." Goda Jian

"Cih! Punya lo nih." Ucap Taehyung sembari menepuk dadanya. Memperoleh tawa renyah Jian.

"Love you..." Ucap Jian

"Love you to." Balas Taehyung

"Tring....." Suara ponsel berdering

Bunda:
"Taehyung bisa pulang sekarang?"
Taehyung
"Bisa bund"

Panggilan terputus...

"Siapa Tae?" Tanya Jian penasaran

"Bunda, disuruh pulang sekarang. Mau ikut?" Tawar Taehyung.

"Boleh deh. Udah lama pengen kesana." Jawab Jian menyetujui.

*—

Taehyung tiba di rumah bersama Jian. Senyum cerah mengambang di wajahnya. Dengan tangan saling bertauan sepasang kekasih itu masuk ke dalam.

"Bunda ada Jian." Ucap Taehyung

"Hallo...."

seketika Jian terdiam.....

Apa yang ia lihat di depan matanya sama sekali tak ia mengerti. Taehyung pun sama. Tampak membelakan mata melihat hal ini. Seorang pria yang sangat mirip dengan Taehyung menurut pandangan Jian kini duduk di salah satu kursi.

"Taehyung..." Panggil Bunda lembut.

"Kau sudah besar anak ku." Pria paruh baya itu berdiri merangkul tubuh Taehyung.

"Maaf siapa anda!" Taehyung menghindar.

"Ayah, ini ayah." Ucap Pria itu

"Ayah? sejak kapan aku punya Ayah!" Dengan teriakan keras Taehyung sepertinya tak suka dengan kehadiran pria

itu. terlihat bagaimana wajahnya mulai memerah meredam emosi.

"Taehyung jangan begitu." Bujuk Bunda

"Bunda! Taehyung ga butuh Ayah kaya dia!" Nada bicara Taehyung semakin meninggi. Kini cairan bening pun ikut mengalir dari matanya. Taehyung meraih tangan Jian menarik wanitanya keluar.

"Taehyung kamu mau kemana?" Kejar ibu

"Mau pergi! Taehyung muak liat muka dia!" Tunjuk Taehyung pada ayahnya.

"Ayo ji." Tarik Taehyung

Taehyung dengan cepat membuka pintu mobil. mendorong paksa Jian masuk. Jian kelabakan juga tak mengerti harus berbuat apa di situasi saat ini. Selanjutnya Taehyung terus melajukan mobil tanpa tahu arah dengan emosinya.

"Tae...Jangan eomsi gini." Jian mengelus lembut tangan Taehyung

"Ji gue benci banget sama dia." Taehyung mengacak kasar rambutnya

"iya udah tenang ya. Jangan gini." Bujuk Jian.

"Gimana gue bisa tenang Jian!" Bentak Taehyung

Jian membisu. Taehyung sangat penuh amarah saat ini. Bahkan tangan Jian bergetar hebat saat Taehyung membentaknya. Jian memilih memejamkan penglihatan untuk tenang. Setidaknya ia tak harus ikut campur urusan ini. Mungkin ada baiknya membiarkan Taehyung bergulat

dengan pikirannya sendiri dulu. Namun sesaat setelah Jian membuka kembali matanya untuk melihat jalanan. Sebuah truk besar menuju ke arah mereka.

"Taehyung awas!" Teriak Jian

"Taehyung!!!!!"

Taehyung otomatis membanting setir ke kiri setelah melihat truk melintas laju ke arah mobil mereka.

"Brakkkkk!!!!"

Suara terakhir yang dapat Taehyung dengar hanya jeritan panjang Jian.

.

.

.

Kepala Jian terasa begitu sakit. Bau obat-obatan khas rumah sakit tercium. Samar-samar ia dapat mendengar suara orang bicara. Perlahan membuka mata dan menemukan selang infus terpasang di tangan kirinya. Dengan kaki kiri terasa mati rasa juga dibalut dengan perban.

"Ibu.....Ayah....." Panggil Jian lemah.

Sejenak Ayah dan Ibu menolah tanpa sepatah kata. Kemudian dengan cepat pergi memeluk tubuh lemah Jian dengan tangis mereka.

"Syukurlah...." Ucap ibu.

Jian alihkan pandangan ke pintu ruangan. Jaehyun terlihat bersandar di sana dengan senyum lega di wajahnya.

"Jian gpp kenapa semuanya berlebihan gini." Ucap Jian.

"Gpp apanya? Kamu itu udah ga bangun 3 hari!" Ucap Ayah kesal.

Jian sedikit terkejut. 3 hari? Apa yang di lakukannya selama 3 hari. Pikirannya masih belum begitu jernih untuk mengingat apa yang terjadi.

"Maaf, ayah sangat khawatir." Ucap Ayah lagi. Menarik punggung tangan Jian untuk ia elus lembut.

Kepalanya lagi-lagi terasa sakit. Waktu seakan terputar menampakan kejadian beberapa hari lalu. Benar saja! Sepertinya Jian akhirnya sadar kecelakaan mobil hari itulah yang menyebabkan dirinya ada di tempat ini sekarang. Dan ia bukan satu-satunya korban.

"Jian ga seharusnya duduk santai disini!" Jian segera melepas kasar selang infus di tangan. Ibu dan Ayah sontak terkejut.

"Jian kamu harus istirahat nak." Bujuk ibu.

"Taehyung bu!!! Taehyung kemana?!!!!" Teriak Jian. Air mata terlihat mulai memenuhi matanya.

"Jian tenang dulu ya lo istirahat aja." Jaehyun ikut beranjak menuju tempat tidur Jian.

"Jian harus liat Taehyung!" Bentak Jian

Namun setelah berhasil beranjak dari posisi tidurnya. Jian tak dapat melangkahkan kaki. Rasanya begitu berat. Kaki kirinya benar-benar mati rasa.

"aw!" Pekik Jian

"Kenapa nak?" Tanya Ayah

"Kaki Jian keram." Ucap Jian lagi.

"Itu artinya lo di suruh diem ji. Lo juga belum begitu pulih." Bujuk Jaehyun lagi.

"Bu.....kaki Jian kenapa?" Tanya Jian bingung.

"Kenapa?" Tanya ibu tak mengerti

"Ini bukan keram bu Jian ga bisa gerakin!" Kini wajah panik Jian terlihat.

"Ayah! Inii kenapa!!!!" Teriak Jian

"Jaehyun cepat panggil dokter." Perintah ibu.

Jaehyun segera berlari cepat keluar. Selang 2 menit Jaehyun sudah kembali dengan seorang dokter.

"Ada apa?" Ucap Dokter

"Kaki saya yang ini ga bisa di gerakin dok. Kayanya perbannya terlalu erat." Jian memegang kaku kaki kirinya.

"Boleh saya periksa?" Tanya Dokter lagi

"Silahkan dok" jawab Ibu

Dokter segera mendekat. Menarik kaki Jian turun dari hospitalbat. Berkali-kali Dokter menekannya betis kirinya. Menekuk-nekuk dan memukul tempurung lututnya. Namun tak ada respon dari Jian.

"Tidak merasakan apapun?" Tanya Dokter. Pertanyaan itu memperoleh gelengan dari Jian.

Dokter kenbali menaikan kaki Jian. Menyelimutinya kembali dan selanjutnya menarik nafas cukup panjang.

"Kenapa dok?" Tanya Ayah

"Em begini. Putri bapak mengalami kelumpuhan."

Bagai pecahan belingberacun menusuk dada. Pikiran Jian di penuhi oleh banyak hal aneh. dadanya semakin sesak dengan sekujur tubuh berkidik ngeri. Hal apa lagi yang harus di hadapinnya sekarang. Belum cukup kah semesta mengujinya?

"bu...yah....Jian gamau!!!!" Teriak Jian histeris.

Ibu, Ayah, Dan Jaehyun segera mendekat. Mengelus elus Jian berharap hal tersebut dapat menenangkan. Namun nihil Jian hanya bisa terus menangis lebih dan lebih.

"aku ga paham gimana cara semesta berkerja. Tapi aku, ga bisa terima kalo kaki yang paling berharga untukku ga bakal bisa aku gunain lagi!" batin Jian.

Ending scene

-Maaf...-

Hujan turun cukup lebat hari ini. Di sertai angin kencang bertiup menggugurkan dedaunan dan rating. Sembari menatap titik air yang menempel pada jendela kaca.

"Udah makan?" Tanya Se Jeong

Tanpa bersuara Jian mengangguk.

"Lo gpp ji?" Tanya Se Jeong lagi

Sekali lagi di balas anggukan dari Jian. Selang 3 menit Jian bersuara.

"Gue bakal ikutin terapi." Ucap Jian pelan

"Akhirnya ji...." Se Jeong menghambur peluk erat tubuh sahabatannya.

Sudah 3 hari sejak kabar duka tentang lumpuhnya kaki Jian membuat gadis itu tak bergeming. Bahkan sempat pasrah menolak untuk melakukan penyembuhan.

"Gue yakin lo bakal bisa jalan lagi!" Se Jeong memegang erat kedua pundaknya.

"Iya gue juga yakin...." Jian tersenyum tipis.

Tok...Tok...Tok....
Suara ketukan pintu secara tiba-tiba

"Hai Jae." Sapa Se Jeong saat Jaehyun menampakan diri dari balik pintu.

"Hai, oh ya Gue bawa Temen lo, pengen jenguk katanya." Ucap Jaehyun melangkah di iringi 4 wanita.

"Jian!!!!!" Terlihat Sana muncul di balik pundak Jaehyun. Tanpa aba-aba berlari dan merengkuh tubuh Jian yang terduduk kaku di atas kursi roda.

"Mengejutkan." Ucap Jian

"Jian maafin gue....." Suara isak tangis Sana terdengar.

"Hey, jangan nangis." Jian tertawa

"Lo kenapa bisa kaya gini sih." Sana melepaskan pelukannya. Tangannya mengelus lembut surai rambut Hitam Jian.

"Sana lo gausah nangis juga, gue jadi pengen nangis." Seulgi membuka suara.

"Bener!!!" Jennie ikut bersuara.

"Huaaaaa Jian maafin gue juga."kali ini giliran Lisa yang bersuara bahkan wanita itu sudah menangis sejak tadi.

"Kalian ih datang-datang malah mewek." Ledek Jian

"Gue gpp, kalian semua udah gue maafin." Jian tersenyum manis.

"Makasih Ji, kita temenan lagi ya!!!" Ajak Sana

"Emm tentu."

"Maaf, boleh gue nanya 1 hal?" Ucap Lisa

"Boleh." Jawab Jian

"Taehyung kondisinya gimana?"

"Taehyung....." Jian kembali melempar pandangan keluar jendela.

"Dia masih belum sadar." Jaehyun melanjutkan kalimat yang tak mampu Jian selesaikan.

"Maaf, gue ikut sedih dengarnya. Semoga semua lekas pulih." Ucap Lisa menunduk

___*

Jian masih bersama Se Jeong hingga sore. Ibu dan Jaehyun ada di kamar tempat Jian di rawat. Ayah masih berkerja. Jian meminta di ajak keluar mengelilingi rumah sakit.

"Jian lo mau kemana?" Tanya Se Jeong

"Kemana aja." Ucap Jian

Se Jeong kembali mendorong kursi roda Jian. Lorong rumah sakit cukup sepi. Hanya beberapa perawat yang lewat sembari menyapa.

Pria dengan prawakan tak asing datang dari arah berlawanan. Langkahnya gontai dengan baju rumah sakit lengkap dengan perban di kepala.

"Itu Taehyung bukan!" Pekik Jian

"Eih, bukannya Tae belum bangun." Se Jeong tak yakin.

"Tapi dia mirip banget sama Tae!" Tegas Jian.

Se Jeong terdiam sembari memegang erat kedua sisi kursi roda. Begitu pun Jian. Masih terus menyipitkan mata berusaha mengenali pria yang mulai memutus jarak untuk mendekat.

"Taehyung!" Teriak Jian

Pria itu masih dengan tubuh lemahnya. Berjalan cukup terburu-buru. Hanya melirik sekilas kearah Jian, Lalu kembali menarik pandangannya.

"Taehyung-ah...." Suara bergetar Jian kembali terdengar.

"Tae...lo marah sama gue?" Jian menggerakan sendiri kursi rodanya mengejar Taehyung.

"Taehyung! Taehyung! Apa sih!" Bentak Taehyung

"Tae..." Jian terhenti.

"Lo siapa. Ganggu!" Taehyung kembali melangkah.

"Yak Kim Taehyung!" Teriakan Se Jeong memenuhi lorong. Kaki Taehyung seketika terhenti.

"Jian lo biarin, Gila lo!" Maki Se Jeong

"Dih siapa emang!" Balas Taeyung kasar.

"Pacar lo Tae pacar lo!" Se Jeong mengepal erat tangan menjadi kepalan sempurna.

"Pacar gue? Ngapain gue punya pacar lumpuh kaya dia." Taehyung kembali melangkahkan kakinya.

"Yak!!!!! Lo jangan sok lupa gitu deh. Drama lo tuh keterlaluan, lo yang buat kaki Jian jadi...." Perkataan Se Jeong mengambang saat ramai suara teriakan terdengar dari arah belakang.

"Taehyung!!"
"Taehyung tunggu nak."
"Tae tunggu!"

Jian ikut menoleh dengan kegaduhan yang terjadi. Ibu Taehyung berserta Pria yang mengaku Ayah Taehyung beberapa hari lalu. Juga ada Jimin, Jin dan beberapa perawat terlihat panik berlari.

"Jian?" Bunda Taehyung membelakan mata.

"Tae lo gaboleh pergi gitu." Jin dan Jimin memegang erat kedua tangan Taehyung dengan cepat sebelum pria itu

pergi lagi.

"Bunda? Ini pada kenapa?" Jian mengerutkan kening

"Jian...." Mata bunda mulai di penuhi air mata.

"Lepasin gue!" Teriak Taehyung

"Pasien harus kembali ke ruangan. Anda belum begitu pulih." Ucap Perawat

"Yang gue heran kalian ini siapa?!" Nada bicara Taehyung meninggi.

"Wah parah!" Jimin menggeleng

"Lo ga becanda kan?" Ucap Jin juga.

"Bunda!!!" Ucap Jian

"Begitulah, dia ga ingat siapapun ji....bahkan bunda....." Bunda berjongkok lemah. Wanita itu mulai menangis.

"Apa lagi ini ya Tuhan!" Jian ikut menangis di atas kursi rodanya. Se Jeong segera merengkuh kembali tubuh Jian dan mulai ikut menangis bersama.

.

.

.

Penderitaan yang tidak dapat di rasakan oleh siapapun. Itu yang sedang Taehyung alami. Layaknya kacang lupa kulit. Namun dirinya juga tak mengerti dengan situasi rumit sekarang. Namanya saja ia tak ingat. Bagaimana dengan hal lainnya. Pikirannya kosong dan itu sangat menyiksa lebih dari apapun.

"Taehyung, itu kan nama gue?" Tanya Taehyung

"Iya, kamu Taehyung" Bunda menjawab dengan lirih di tengah isak tangisnya.

Hospitalbed di kelilingi beberapa orang asing. Tentu saja asing. Dari hasil pemeriksaan fisik dan penunjang lain yang meiputi MRI, CT scan, pemeriksaan darah, juga tes pengukur daya ingat Taehyung di diagnosis mengalami amnesia.

"Lalu anda ibuku?" Ucap Taehyung lagi. Memperoleh anggukan dari wanita paruh baya di sisi kanannya.

"Dan anda ayahku tentunya?" Tunjuk Taehyung pada pria di sisi kirinya.

Bunda menatap lurus mantan suaminya. Ya meskipun dalam keadaan lupa dan sakit. Pada akhirnya Taehyung pun mengakui pria itu Ayahnya.

"Benar." Jawab Ayah.

Taehyung memejamkan penglihatan. Pada detik pertama ia sadar, Jujur ia sangat shok. Hingga hilang kendali dan ingin kabur. Semua tampak mengerikan saat semua hal di sekitar mu terasa asing. Namun semua tak akan berubah Jika Taehyung sendiri tak menerima kenyataan ini.

"lo lupain kita juga?" Jimin membuka suara

Taehyung mengreyitkan kening. Memicingkan mata penuh selidik.

"Sahabat lo, Kita!" Teriak Jin

"Serius? Masa iya sahabat gue modelan kaya kalian?" Taehyung menggaruk tengkuk.

"Yaelah bedebah emang satu ini." Jimin menggeleng kesal

"masih ada lagi. PR buat lo untuk ingat siapa mereka." Tambah Jin.

"Ya, Gue gamau maksain diri." Taehyung kembali memejamkan penglihatannya.

"Oh ya satu lagi, Jian." Ucap Jin

"Ah ya, Jian wanita tadi." Bunda memegang erat tangan Taehyung

"Dia pacar kamu." Ucap bunda

Taehyung tak bergeming setelah beberapa saat.

"Pacar?" Taehyung tampak heran. Ternyata perkataan gadis di lorong tadi tak lain Se Jeong. Wanita lumpuh itu Pacarnya memang benar adanya.

"Em!!!" Jimin, Jin, dan Bunda serempak mengangguk

"Ah ya sayang sekali, Kenapa dia bisa lumpuh?" Tanya Taehyung polos.

Pertanyaan yang tak terduga keluar dari mulut putranya membuat bunda segera berlari keluar ruangan.

"Tae!" Jimin membulatkan mata kesal.

"Apa?" Tanya Taehyung semakin bingung

"Kalian ada di rumah sakit yang sama sekarang bukan?" Ayah akhirnya membuka suara

"benar." Jawab Taehyung

"Kalian kemari di jam yang sama. Kecelakaan mobil, Saat kau mengemudi." Jelas Ayah

"aaa,,,,Jadi gue yang bikin cewek tadi lumpuh gitu?" Taehyung memastikan

"Kasarnya sih gitu." Ucap Jin

"Jadi, Lo harus tanggung jawab dan berusaha buat ingat dia lagi." Ucap JImin

"Yang jelas Bunda dan Lo dulunya sayang banget sama dia." Tambah Jin

"Em oke. Bakal gue coba." Taehyung membalik badan membelakangi yang lain. Kembali terpejam dengan pikiran berputar tak karuan. Semakin ingin ia mengingat suatu hal semakin aneh rasanya. Seperti akan mual. Mungkin ia tak perlu terburu-buru. Bagaimana pun memang Wanita dengan nama Jian tadi, Sangat menganggu pikiran Taehyung sekarang.

.

.

.

"Brak!!!!!"

"Cukup!" Teriak Mr.Lee

"Ngga Ayah. Ini belum selesai." Ucap Jian

"Celana kamu udah kotor semua." Keluh Ayah

"lalu? Jian ga akan nyerah. Jian harus bisa jalan lagi." Jian kembali meraih tongkat. Berdiri dengan kekuatan yang masih tersisa.

Pada kursi yang tak jauh dari halaman tempat Jian melakukan terapi. Jaehyun menetap di sisi ibu. Wanita itu selalu saja menangis saat melihat usaha Jian untuk sembuh. Ya jujur saja, Bagaimana pun Jaehyun saja, Seoran lelaki berusaha keras menjaga air matanya agar tak menetes. Adiknya itu penuh gairah untuk menjemput hal ebih baik di hidupnya. Bahkan Jian tak mengeluh barangkali sedikit saja untuk ini. Padahal memendam semuanya justru malah semakin menyakitkan bukan.

"Ayah...." Panggil Jian

"Kenapa sayang?"

"Tau alasan Jian pengen banget bisa jalan lagi?"

"apa itu."

"Maaf tapi kalau boleh jujur Jian begini demi Taehyung. Jian gamau jadi beban untuk dia dengan lumpuhnya kaki ini." Jian mmeukul kaki kirinya

"Tak perlu minta maaf, itu bukan masalah." Ucap ayah

"Taehyung di sana juga lagi usaha ingat Jian kan ayah?" Tanya JIan lagi

"Iya, Sudah 5 hari. Selama 5 hari itu Taehyung paati usaha buat ingat wanita di hatinya. Kamu." Ucapan Ayah menenangkan.

.

.

.

Canggung. Hanya itu kata yang mendeskripsikan dua insan duduk berdampingan di taman rumah sakit malam itu. Seminggu berlalu, Jian dan Taehyung masih belum di perbolehkan kembali kerumah.

"Gue minta maaf." Ucap Taehyung

"Apapun itu, pasti gue maafin." Jawab Jian

"gue salah besar. Lo ga bisa jalan lagi karena gua" Tambahnya

"Itu kecekalaan." Jawab Jian kembali

"bakal gue coba." Taehyung berdiri dari duduknya.

"Coba apa?"

"Ngingat lo."

Jian mengerejapkan mata berkali-kali. Ada rasa ngilu di dadanya saat mendengar itu. Ia hampir lupa bahwa kekasihnya kini sudah melupakan semua momen mereka tentu saja.

"lo emang wajib inget itu." Jian menegaskan

"Sebelumnya gue orang yang gimana ke lo?" Taehyung tetap berdiri menatap langit gelap.

"Lo itu, cukup dingin. Terakhir kali gue udah berhasil bikin cair es kutub itu tapi musibah kaya sekarang datang." Jian menjelaskan sembari terkekeh kecil.

"Sedih rasanya dapet fakta lo lupain semuanya." Jian terhenti dari tawa.

"Sekali lagi maaf dan tolong kasih gue waktu." Taehyung mulai melangkah pergi.

"Lo mau kemana?" Tanya Jian terkejut

"Mau masuk. Makin dingin di luar. lo juga jangan lama-lama nongkrong di sini." Ucap Taehyung terus melanjutkan langkah hingga tak terlihat dari dari pandangan.

"Seengaknya bantu gue jalan kek!" Maki Jian

"Dasar bedebah itu." Suara melengking khas seseorang membuat Jian menoleh

"Hai ji.." Jimin tersenyum

"Ah Jimin." Jian menghela nafas lega

"butuh bantuan?" Jimin mengulurkan tangan

"Gue butuh yang lain." Ucap Jian dengan mata berbinar

"apapun katakan lah." Jimin berlagak

"Duduk di sini, dengarin gue cerita." Jian menepuk kursi di sisi kirinya

"Oke, kebetulan gue pendengar yang baik." Jimin segera duduk.

Angin malam yang bertiup kencang membuat syal pink Jian berkibar. Sedikit terlihat wajah cemas Jimin melihat hidung mungil Jian yang mulai memerah karena dingin. Namun sepertinya gadis itu lebih butuh waktu untuk berkeluh kesah saat ini membuat Jimin tetap mencoba diam.

"Gue ga tau salah gue apa? Sampai Tuhan nguji gue segininya." Jian mengeluarkan suara bergetar.

"Justru karena lo baik lo dapet ujian. Lo di percaya sama Tuhan kalo lo bisa." Jawab Jimin

"Jungkook, dia pergi lebih dulu. Bahkan sekarang kita gatau dia dimana dan apa masih hidup? Sekarang lihat ini? Taehyung lupain kita semua. Lupakan soal kaki gue. Gue yakin bisa sembuh. Tapi gue ga habis pikir kalo Taehyung nantinya bakal pergi ninggalin gue beneran. Gue harus apa?" Jian menunduk menutup wajah dengan kedua tangan.

"Itu....Gue juga gatau bakal kuat apa ngga kalo jadi lo. Tapi Jian, Jangan terlalu memikirkan yang buruk. Lo ga boleh sakit karena terlalu banyak beban." Suara lembut Jimin.

"Mungkin kalo hari itu datang. Gue ga bakal percaya sama siapapun lagi kali ya jim. Mulai hari itu gue matiin hati gue.

Gue cabut paksa perasaan gue. Huft,,,,sial!!!!" Jian tertawa, namun jelas terasa perih tawa paksaan yang Jian usahakan.

"Nangis aja kalo mau nangis." Jimin sedikit merubah posisi duduknya membelakangi Jian

"makasih..."

Tak butuh waktu lama untuk Jimin menyadari wanita di sampingnya benar-benar sudah menangis. Isak tangis yang penuh rasa pedih bahkan ketika kau hanya mendengarnya. Ikut prihatin melihat keadaan yang menimpa sahabat-sahabatnya. Dimana perasaan bahagia dulu kini berubah menjadi perih yang teramat sekaligus sekarat menyisakan banyak luka. Entah itu ujian atau memang semesta memberikan cara tersebut untuk memisahkan yang bukan jalannya. Namun yang terjadi bagai benih racun ganas kelak membunuh.

"Jian gue Cuma bisa kasih ini. Jangan terlalu berharap tinggi sama cinta seseorang. Karena gue juga sering kali keluar dari jalur perkataan dan tujuan gue dalam berhubungan. Akhirnya semua nyerah. Tapi untuk lo, Gue masih berharap banyak untuk kesembuhan Taehyung dan Lo juga. Berbahagialah." Ucap Jimin mengakhiri pembicaraan malam itu.

.

.

.

"Ah sial!" pekik Taehyung

Ya, kesal di rasakannya. Sudah hampir 2 jam ia duduk diam di pinggir kolam. Bukan kolam hias melainkan kolam ikan. Memancing sudah menjadi hobby baru Taehyung akhir-akhir ini. Namun ia sepertinya masih belum terbiasa untuk sabar melihat kail pancing yang selalu gagal menangkap ikan.

Sebenarnya letak kolam itu ada di halaman luas suatu tempat yang sudah sebulan terakhir ini selalu ia kunjungi. Terapi Jian di lakukan di tempat ini setiap harinya. Dokter Jhon, dokter pilihan keluarga Lee untuk membantu kesembuhan putrinya.

"Hahaha" Tawa Jian terdengar

"Apa lo liat-liat!" Taehyung melempar pandangan.

"Masih aja kasar sama Jian Tae..." Suara akrab Jaehyun terdengar.

Jian sudah sekitar 10 menit duduk di atas kursi rodanya memperhatikan gerak gerik Taehyung dari jarak tempat ia

berada.

"huh udah belum?" Taehyung meletakan alat pancingnya.

"Udah cukup untuk hari ini." Jawab Jian dengan senyum

"Besok kayanya gue ga bisa temenin lo. Udah ada Jaehyun juga kan?" Tanpa melihat lawan bicaranya taehyung berlalu.

"Tae lo sampai kapan begini?" Lirih Jian

"Apanya? Gue emang begini. Lo ga suka ya itu urusan lo."

Jian menunduk lemas. Ini bukan kali pertama Taehyung berlaku demikian. Sebulan berlalu Taehyung memang belum mengingat apapun. Bukan hanya Jian, hal lain pun begitu. Entah Taehyung yang benar-benar sakit atau ia yang kurang berusaha mengingat semuanya.

"Taehyung sudah sebulan!" Teriak Jaehyun

"maaf tapi gue bener-bener ga ingat siapa kalian." Kalimat terkahir sebelum Taehyung menghilang dari pandangan. Menyisakan Jaehyun juga Jian dengan mata menumpuk cairan bening. Senyum paksaan yang sengaja ia terbitkan. Sakit berkali kali lipat di rasakan namun ia sama sekali tak dapat menghindar ataupun pergi.

"Bodohnya lo terlalu cinta sama dia." Bisik Jaehyun.

Ps*saya minta maaf baru up. Soalnya saya lagi sibuk untuk hal hal pribadi next part bakal lompat waktu ya kitaaaaaaa

6 years later

-apa kabar dia?-

.

.

.

Sampai detik ini wanita dengan blush putih juga sedikit bercak merah di siku kirinya. 2 AC pada ruangan tak berpengaruh dan terus membuat peluh membasahi kening. Kaki bergetar hebat dengan pikiran belum sadar sepenuhnya.

Bagai di sidang, Polisi tua di hadapannya terus memperhatikan dari ujung kaki hingga kepala. Kursi ini tak lagi nyaman baginya. Situasi memang tak baik.

Kecelakaan tak di sengaja saat Jian akan berangkat kerja pagi tadi. Tunggu, Jian sebenanya korban disini. Namun entah apa yang terjadi Jian terlihat lebih gugup dibanding pelaku.

"anda baik-baik saja?" Tanya polisi itu kemudian
Jian hanya memberikan senyum tipis.

"Bisa di percepat? saya ada urusan. Tadi itu mba ini menyebrang tiba-tiba. Jadi saya kaget. Saya ga sepenuhnya salah."

Pria dengan perawakan acak-acak bak pereman si pelaku yang menyerempet Jian pagi tadi menjelaskan.

"huft..." Jian menghela nafas berat. Ia sendiri juga tak ingin hal ini di bawa sampai ke kantor polisi. Apa daya tepat saat kecelakaan terjadi seorang polisi lewat dan membawa mereka ke tempat ini.

"saya sudah maafkan bapak, Jadi urusan ini lebih baik selesai. Saya baik-baik aja." Jian berdiri dari duduknya.

"Berhenti." Suara tegas terdengar dari pintu. Pria dengan kemeja biru muda lengkap dasi polkadot hitam putih berlari mendekat.

"Saya mau ganti rugi." Ucapnya saat sampai.

"Hey lo apaan!!!?" Pekik Jian terkejut.

"Cepat pak. Bapak yang nabrak kan?" Pria itu menatap pelaku yang kebetulan duduk di sisi kanan Jian.

"Itu kecelakaan saya ga sengaja." Jelasnya

"Saya gamau tau anda sudah bikin pacar saya lecet." Tegasnya penuh amarah.

"Mwo!!!" Jian membulatkan mata sempurna dengan wajah merah padam.

.

.

.

"Plak!Plak!"

Pukulan bertubi tubi Jian berikan.

"Sakit ji sakit!" Keluh Tao

"Lo gila ya, pacar-pacar udah berapa kali gue nolak lo!" Teriak Jian

"yaelah ji becanda..." Tao memelas.

Sekedar informasi, Jian sekarang berkerja di perusahaan jasa perbelanjaan online. Upwork namanya. Tempat yang sangat terkenal di China itu sudah termasuk perusahaan senior.

Entah apa yang merasuki Jian hingga hidupnya berakhir menjadi karyawan biasa. Mungkin kecelakaan yang

menyebabkan lumpuh kakinya dulu membuat ia pensiun atlet dan tak ingin neko-neko menjalani kehidupan.

Sudah 5 bulan ini Jian memilih berkerja. Terbang jauh menuju China seorang diri. Masuk di devisi Internet Marketing. Satu tim dengan pria bernama Tao ini. Pria yang datang menghampirinya saat di kantor polisi tadi.

"Kalo gue ga jemput lo ke kantor polisi. Lo bisa telat ngantor." Ucap Tao mencari pembelaan.

"stt...mending lo diem. Nyeri luka gue denger lo ngoceh mulu." Jian berlalu dengan langkah kasar.

"Jian lo makin cantik deh kalo ngambek!!!" Goda Tao, di selingi tawa kecil.

Tao, pria itu memang modelan lelaki genit. Mulus dikit lirik, apalagi kalo bodynya seksi bagai Megan Fox, wajah mempesona mirip Jennifer Lawrence. Untungnya Jian juga bukan wanita gampangan yang bisa termakan adu rayu pria dengan nama Tao tadi. Untungnya juga keduanya sudah mengenal baik satu sama lain.

.

.

.

Sofa di ruangan dengan 4 meja. Tao pria itu memilih berbaring disana.

"Lo taunya goleran mulu..." Sindir Jian.

"Napa sih ji, salah mulu gue di mata lo." Tao bangkit. Pria itu berjalan menuju meja tempat Jian berada. Menyibak kasar rambutnya ke belakang.

"Ehem!" Deheman jantannya keluar sekarang.

"Apa!" Sinis Jian.

"Lo cantik banget sih, Semangat kerjanya. Gue cariin makan siang dulu. Bye cantik." Kini Tao mengacak kasar rambut Jian.

"Najis!!!" Jian berkidik ngeri.

"Sumpah ya si Tao. Ga kapok-kapok." Jihyo, Salah satu teman satu Tim Jian juga. Jangan lupakan ada 4 meja dalam ruangan ini. Satu orang lagi seorang pria ambis. Sangat rajin berbanding terbaik dengan Tao. Just info namanya Daniel dan ya pria itu kekasih Jihyo. Perlu kesabaran besar bagi Jian pribadi mendapat tim dengan suasana seperti itu.

"Kenapa ga lo terima aja ji?" Goda Jihyo.

"Daniel! Ajarin Cewek lo biar ga ikut campur urusan orang lain." Jian memutar bola mata.

"Jihyo....Sttttt" Ucap Daniel memberi isyarat sang kekasih untuk diam.

"Cih, kalian berdua tuh gila kerja tau ga. Ji jangan bilang lo udah punya pacar?" Tatap Jihyo penuh selidik.

"Jihyo bisa diem ga..." Jian memelas.

"Itu foto cowok di meja kerja lo siapa?" Jihyo tersenyum licik.

Jian membulatkan mata. Memijat pelipis kanan dan kirinya untuk berpikir sejenak.

"Lo ngapain bongkar meja kerja gue!" Jian panik

"Gue ga bongkar tapi gue nemu pas mau ambil pulpen, hihi sorry." Jihyo tersenyum polos.

"Ehem, gue jadi penasaran juga." Daniel akhirnya membuka suara kembali.

"Siapa ji, pacar lo beneran?" Dengan mata berbinar Jihyo menanti jawaban.

"ya, dia pacar gue,,," Jian tersenyum kecil.

"Kan bener!!!" Jihyo bangkit dari duduknya. Melompat girang. Entahlah reaksi wanita itu di luar ekspetasi Jian sendiri.

"6 tahun yang lalu dia pacar gue." Lanjut Jian.

"Lah? terus-terus....." Jihyo kembali duduk, mendorong kursi mendekati Jian.

"Udah putus." Ucap Jian.

"Jadi kesimpulannya lo gagal move on!" Daniel menekankan.

"Gila cewek kaya lo aja bisa di tinggalin ji...." Jihyo memandang sendu Jian.

"Gue yang nyakitin dia. Gue yang tinggalin dia. Pergi itu pilihan gue." Jian bangkit. Membiarkan rambut menutupi wajahnya. Keluar dengan terburu-buru.

"Ji...maaf...." Lirih Suara Jihyo memanggil.

"Itu bukan masalah." Jawab Jian sebelum sosoknya perlahan menghilang.

.

.

.

Berjalan malas sembari menenteng sepatu highheels. Kemerahan terlihat di pergelangan kaki mungilnya.

"Kenapa ga dari dulu-dulu gue cari rumah deket kantor." rengek Jian.

Sebuah cafe menarik perhatian wanita yang kini menikmati letih lepas berkerjanya.

Pukul 09:00 malam, ramai terlihat pemuda pemudi memanjakan diri dengan alunan musik juga makanan yang tampak sangat lezat bagi Jian yang belum makan malam kebetulan.

"Mampir bentar boleh kali ya." Jian kembali memasang sepatu.

"Selamat datang..." sapaan ramah pelayan menyambutnya.

Jian kembali melangkah dengan percaya diri. Jujur saja, kecantikan Jian setelah 5 tahun tidak akan memudar tentunya. Yang ada pesonanya malah makin bertambah.

Lirikan mata nakal pria dengan soju di tangan tersenyum sinis. Jian menatap jijik sebagian meja yang agak kurang menarik untuk di tengok.

"Disini kosong...." Panggil pria dengan pakaian cukup rapi. Namun tampak jelas wajah nya tak dapat berbohong ia seorang penjilat.

Jian kembali melangkah sampai di meja terpojok cafe. Meletakan tas kemudian segera melambaikan tangan.

"Es Americano 1" ucap Jian.

"Makannya kak?" Tanya pelayan

"Em...ayam goreng deh, 2 porsi." Jian memberikan 2 jari.

"2?" Tanya pelayan memastikan.

"Ya, kenapa? Saya lapar." tegas Jian.

"Ah tentu, atas nama siapa?" Tanya pelayan lagi

"Lee Jian....aaa! Tidak tidak, Selena." Jian tak ingin menggunakan nama aslinya di tempat ini.

"Ah baik kak Selena. Mohon di tunggu. Pesanannya bisa kakak ambil di sana kalau sudah selesai. Nanti akan saya panggil."

Jian melepas cardigan putih yang di kenakannya. Bersandar pada kursi empuk sembari menatap langit-langit cafe.

"Gue di negara orang sendirian gini? Ibu, ayah, Jae, kalian ga kangen gue gitu." Keluh Jian.

Selang 2 menit, getaran dari tas mengacaukan lamunannya.

Drttt...Drtttt.....

Sebuah panggilan masuk dari kontak dengan nama "*jangan di angkat*" memanggil.

"Makhluk itu...." Jian meletakan kembali ponselnya. Cukup tau jangan di angkat tadi itu tidak lain dan tidak bukan adalah Tao. Pria jahil perusak mood Jian tiap harinya.

"***Pesanan atas nama Jeon Jungkook.***"

Telinga Jian bak radar menangkap nama tak asing lewat suara lembut pelayan cafe.

"Apa tadi apa" Jian menarik telinga.

"Ayo sebutkan lagi!" Jian mulai gelisah. Namun ternyata tak ada pengulangan lagi dari sang pelayan.

Tak ingin membuang waktu, Jian melangkah menuju sumber suara.

"Coba ulang pesanan atas nama siapa tadi?" Tanya Jian tanpa alasan.

"Maaf kak, ada apa kalau boleh tahu?" Tanya pelayan itu tetap ramah.

"Cepatlah! Penting banget emang?" Jian memutar bola mata bengah.

"Jeon Jingoo." Jawab pelayan

"Hah? Jeon Jingoo?" Jian mendekatkan wajah mematikan kebenaran.

"Iya kk, Jeon Jingoo."

"Bukan Jeon Jungkook? kamu salah nulis atau salah baca gitu?" Ucap Jian lagi.

Sang pelayan hanya menatap lurus Jian. Sadar dengan tingkah konyolnya Jian menyibak rambut panjang kebelakang.

"Saya bawa pulang aja es dan ayam gorengnya." Ucap Jian kemudian.

"Baik kak."

Sembari menatap bayangan memantul dari cermin bening di hadapannya. Jian menunjukan senyuman smrik. Jiwanya bahkan benar-benar lelah hingga berharap demikian. Sudah 6 tahun ini pria itu pergi. Betemu kembali itu bagai keajaiban bukan?

"Lo ada dimana sekarang kook. Lo apa kabar ya?." Jian tertawa masam.

Meet you

-hai?-

Derap langkahnya semakin melaju. Lorong sempit juga gelap terasa begitu mencekam dimalam hari. Jantung berdetak lebih cepat dari biasanya dengan wajah memucat pasi penuh peluh. 3 orang pria bertubuh besar mengikutinya. Perawakan acak ketiga pria itu layaknya sekelompok mafia. Penculik kah? Atau pencuri? Jian tak dapat berpikir jernih. Ia hanya ingin cepat bersembunyi dari orang-orang menyeramkan itu.

"Hey berhenti!" Suara menggema di sepanjang lorong kosong semakin membuat kaki Jian bergetar.

"*Jangan terburu-buru seperti itu cantik*." Demi apapun Jian semakin takut sekarang.

"Ya Tuhan aku belum beramal! Aku bahkan belum menikah. Jangan ambil dulu nyawaku." Batin Jian.

"Kena kau!!!" tangan besar berhasil mencekram kuat tangan kirinya. Tak ingin lengah Jian segera berontak. Menarik erat

tangannya, namun kini sebuah beda tajam bercahaya nampaknya akan dilayangkan ke arahnya sekarang.

"Brug!!!!"

"Aw!" Pekik Jian.

Mata berkunang-kunang. Kini tubuhnya tergeletak dilantai kamar.

"Bodoh, kenapa terus-terusan jatuh dari kasur!" Jian mengusap kepalanya pelan.

"Mimpi buruk ya barusan." Ucap Jian tersadar.

"*Tok...Tok...Tok...*" suara ketukan pintu.

"Gue masih mimpi?" Tanya Jian setengah sadar.

"*Tok...Tok...Tok...*"

"Oke, siapa yang bertamu pagi buta begini." Dengan langkah malas Jian menuju ruang depan rumah.

"Hey! Lo baru bangun?" Wajah yang sangat bosan sekali Jian pandang kini terpampang nyata di hadapannya.

"Ya! Lo ngerusak tidur gue yang nyenyak!" Jian bengah.

"Sorry, tapi gue butuh bantuan lo hari ini." Tao memegang kedua tangannya sekarang.

"Ini akhir pekan Tao! Biarin gue istirahat dari perkerjaan." Jian menepis kasar tangan lelaki di hadapannya.

"Pakai ini!" Tao menyerahkan paperbag berukuran besar warna merah.

Rasa penasaran yang menggebu membuat Jian secepat kilat menarik paperbag itu.

"Apa itu, gue ga butuh baju-baju baru." Jian melemparkan tas belanja keatas sofa.

"Ji, gue serius." Kini nada biacara pria itu sedikit berbeda.

"Lo taukan, gue belum siap nikah?" Ucapnya lagi

"Ya gue tau." Jawab Jian dengan posisi badan membelakangi.

"Kali ini aja bantuin gue, tolong jadi pacar gue di depan nyokap bokap gue." Ucap Tao.

"Lo bayar cewek lain. Gue ga mau ikut campur." Jian melangkahkan kaki pergi.

"Ji...come on. Lo tau gue sayang sama lo. Lo orang yang paling gue percaya." Suara memelas Tao kembali terdengar.

Jian masih tak bergeming. Jujur Tao memang sahabat terbaiknya selama di tempat negara ini. Tapi untuk urusan serius seperti itu, Jian tak berani ikut campur.

"Oke, kalo lo tetep nolak. Gue paham, Makasih ji." Suara Tao merendah.

"Yak! Gue...gue ga ada maksud apa-apa. Tapi karena lo udah baik banget selama ini sama gue. Oke buat malam ini doang, gue bantu lo." Ucap Jian.

"Yeah! Gue tau lo emang baik banget!!!" Tao berlari mendekat mengangkat tubuh mungil Jian.

"Tao lo ngapain!" Tatapan sinis Jian terlihat.

"Gue seneng aja! Makasih cantik!" Ucap Tao lembut.

"Em, kali ini aja. Besok-besok gue ogah!" Jian mendorong tubuh Tao menjauh.

"Yayaya, terserah lo!" Jawab Tao sembari tertawa.

.

.

.

"No!"

"No!!!"

"No!!!!!"

Itu "No" kesepuluh yang keluar dari mulut Tao.

"Sial!" Keluh Jian.

"Tolong, ini udah baju yang terakhir." Jian berpose sedemikian rupa.

"No!" Ucap Tao lagi.

"Lo yang beliin baju-baju ini, lo juga yang ga suka. Dasar aneh!" Teriak Jian kesal.

Pria yang duduk rapi di sofa empuk rumah Jian itu kini terlihat puas dengan sedikit smrik di wajahnya.

"Baiklah-baiklah, baju itu yang terbaik." Ucapnya.

Helaan nafas berat Jian hembuskan. Andai saja Tao bukan orang baik, Jian juga tak ingin direpotkan seperti ini. Tetapi kenyataannya Tao memang selalu menjadi orang pertama yang membantunya saat kesulitan melanda.

~*

Jam menunjukan puluk 07:00. Mereka menuju restoran pilihan orang tua Tao sekarang. Pria di sampingnya kini menyetir sembari sesekali tersenyum setelah menatap layar ponsel.

"Nyetir yang bener." Tegur Jian.

Tao tersenyum tipis, melirik sekilas melihat wanita di sampinganya, kemudian kembali fokus dengan

perkerjaannya.

Merasa di abaikan, Jian menekuk wajah dengan sebelah tangan. Menatap jalan raya yang tidak terlalu ramai seperti hari-hari biasa. Padahal hari ini akhir pekan.

"Tao awas!" Teriak Jian

"Iya ji iya, santai dong." Tao terkekeh geli setelah hampir menabrak mobil yang berhenti di hadapannya.

"Lo keasikan main hp sih!" Omel Jian.

"Habisnya kk lo asik banget." Kekeh Tao lagi.

"Kakak?!" Jian mengerutkan kening.

"Jaehyun, gue habis izin sama dia bawa lo ketemu orang tua gue." Jawab Tao

"Jae?! Tapi lo bilang kalo ini cuma buat sementara kan?" Jian memastikan.

"Tadinya gue mau bilang gitu,,,,Tapi Jae kaya setuju lo jadi pacar gue beneran." Tao tersenyum.

"Mimpi!" Teriak Jian lantang.

"Jian lo belum move on ya?" Goda Tao

"Apaan sih, udah kali."

"Terus kenapa? Lo nolak gue mulu..." Tao memelas

"Gue capek....Udah lo fokus nyetir aja!." Jawab Jian kemudian.

Senyum masam tampak di wajah Tao. Bukan penolakan Jian yang membuatnya sedih. Tapi rasa takut Jian untuk membuka hatinya lagi. Sayang sekali melihat wanita secantik Jian tidak bisa menikmati masa mudanya karena taruma masalalu.

"Gue harap lo cepet maafin diri lo ji..." Ucap Tao menutu pembicaraan.

.

.

.

Sudah hampir 1 jam Jian dan Tao duduk dimeja. Makanan pun sudah lengkap dan mulai mendingin.

"Orang tua lo kayanya beneran ga dateng." Ucap Jian khawatir.

"Huh....bener-bener ya." Tao bangkit dari duduk dengan wajah tegang.

"Lo mau kemana?" Tahan Jian

"Gue ke luar restoran bentar, gue coba hubungin mereka." Ucap Tao

Jian mengangguk. Setelah melihat Tao turun ke lantai bawah, Jian kembali sibuk melihat sekitar. Restoran ini salah satu tempat termewah yang pernah Ia kunjungi. Mereka memesan meja di lantai 7. Lampu Mobil yang berlalu lalang di jalan raya terlihat cantik dari atas tempat ini. Tanpa kaca juga dinding, tempat ini mendapatkan dingin alami dari sejuknya angin malam.

"Mungkin kalau sore disini lebih bagus lagi." Gumam Jian.

Selang beberapa menit, di pojok restauran beberapa pengunjung mulai berkerumun. Sesaat tak ada yag membuat Jian penasaran. Sampai 2 satpam ikut berlari ke arah yang ramai di penuhi orang-orang itu barulah Jian tergerak.

"Permisi, ada apa ya?" Tanya pengunjung lain di sampingnya.

"Kurang tau." Jawab Jian.

"Katanya ada seorang wanita mau lompat dari atas sini." Jawab pengunjung lainnya.

Jian membulatkan mata. Menarik! Sudah lama tidak mendengar berita seseorang ingin bunuh diri.

"Ini bakal seru!" Ucap Jian sembari melangkah cepat.

"Tolong, tenangin diri lo!" Suara lantang seorang pria terdengar.

"Mba ayo turun." Bujuk satpam.

"Kalian semua menjauh! Jauhin gue! Gue mau mati!" Teriak wanita dengan gaun putih pendek. Riasan wajahnya sudah berantakan. Keadaannya memang sangat kacau.

"Gue bakal lompat sekarang kalo kalian masih mendekat!" Teriaknya lagi

"Ayo kita bicarain baik-baik. Lo kenapa, lo bisa cerita sama kita. Jadi mending lo turun sekarang." Suara lembut namun tegas pria itu kembali terdengar.

"Ga ada lagi yang perlu di bicarain! Gue pengen pergi!" Teriaknya.

"Lompat!" Seorang wanita datang dengan wajah sinisnya langsung berteriak demikian.

"Cepat lompat!" Teriaknya lagi.

"What!" Kini wanita penyebab kegaduhan terlihat bingung.

"Gue bilang lompat ya lompat! Lo mau matikan! Itu kan yang lo mau!" Jian, wanita itu tersangkanya. yang meneriakan kata-kata tak wajar kepada seseorang yang ingin bunuh diri.

"Mba pergi dari sini." Dorong satpam.

"Kenapa ga lompat? Gue rasa lo juga ga yakin mau mati!" Jian tertawa masam.

"Lo anggap mata, hidung, mulut, dan segala anggota tubuh yang lo punya itu apa?! Lo sehat!!! Banyak orang yang pengen hidup diluar sana, nah Elo?! Mau mati? Lo pikir Tuhan pas nyiptain lo ga pake kasih sayang. Lo ga bersyukur sama hidup lo. Gausah cari perhatian, Lompat sekarang kalo lo emang mau mati." Kalimat pedas itu lagi-lagi keluar begitu saja dari mulut Jian.

"Cep....pat." Tak sempat melanjutkan kalimat, Jian bungkam oleh tarikan mendadak seseorang.

"Dasar Gila!" Kini pria tak dikenal menggenggam erat tangan kanannya.

"Apa-apaan lo!" Protes Jian.

Dari belakang, Pria dengan kemeja hitam rapi terlihat sangat cocok pada postur tubuhnya yang sempurna. Rasa penasaran semakin menyelimuti diri Jian setelah menatap lekat pria tersebut terasa tak asing.

"Tunggu." Pinta Jian. Ia sengaja memberatkan langkah agar pria itu ikut terhenti.

"Bisa lo liat gue." Pinta Jian

"Lo ga mikir ngomong kaya tadi di depan orang yang lagi tertekan?!" Suara pria itu kembali terdengar. Namun ia masih enggan berbalik.

"Gue bilang liat gue!" Jian ikut meninggikan suara

Pria itu melepaskan cengkramannya. Dengan langkah lebar ia beranjak pergi tanpa sepatah katapun.

Merasa sudah sangat kesal, tanpa pikir panjang Jian memukul keras punggung kokoh itu.

"Akh! Lo gila!" Teriaknya. Kini pria itu sudah berbalik badan menghadap Jian.

"Gue bener! Itu lo....." Suara Jian melemah.

"Jungkook! Ini lo kan???" Dengan mata yang mulai berair Jian menarik erat kemeja hitam pria itu.

"Lo kemana aja kook!!!"
"Lo lupa sama gue!!!!"
"Lo tega ninggalin gue selama ini!!!!"

Teriakan emosional Jian tak dapat ia kontrol lagi. Bertahun-tahun sosok yang mampu membuat pelangi dihidupnya yang mendung itu pergi, kini dipertemukan kembali dalam waktu dan keadaan yang tidak pernah Jian duga.

"Lo jahat!!! Lo ga inget gue?" Tanya Jian penuh harapan.

Selang 5 menit pria yang ia kenal dengan nama Jungkook itu masih tak bergeming dengan posisinya. Bahkan ekspresinya tidak berubah sedikitpun. Sangat polos.

"Oke mungkin gue salah orang. Tapi lo,,,,mirip banget sama Jungkook." Tetes air mata Jian menetes meski bibirnya mengukir senyuman.

Berbalik dengan cepat, Namun tak dapat melangkah. Itu yang Jian rasakan. Kini posisi tubuhnya sudah membelakangi pria tadi. Namun untuk melangkahkan kaki selangkah saja sangat berat. Dadanya terasa sesak.

"Maaf,,,," Suara berat terdengar.

"Gue yang minta maaf." Jawab Jian.

"Jian! Jian!" Suara tak asing terdengar.

"Jian!!!" Tao berlari terburu-buru menghampiri.

"Jian lo kenapa? Lo kenapa nangis?" Tanya Tao saat tiba tepat di hadapannya.

"Gue....." Tak sanggup melanjutkan kalimat, Jian kembali tertunduk lemas.

"Ayo kita pulang." Tarik Tao.

"Tunggu..." tahan pria dengan kemeja Hitam tadi.

Tanpa sepatah kata lagi, pria itu berjalan melewati Jian. Memberikan sapu tangan putih pada Tao tanpa menghentikan langkah.

"Makasih bro." Jawab Tao sembari memberikan sapu tangan tersebut untuk Jian.

"Dia siapa?" Bisik Tao

"Tadi, gue salah orang..." Jawab Jian lemah.

"Emmm begitu,,," Angguk Tao.
"Lo yakin baik-baik aja ji?" Tanya Tao

"Iya."

"Kita pulang aja. Ketemu orang tua gue kita undur. Gue ga yakin lo baik-baik aja." Tarik Tao.

"Tao,,,Lo tau apa yang lebih sakit dari ditinggalkan?" Tanya Jian tiba-tiba. Berhasil Mengundang rasa penasaran Tao.

"Meninggalkan mungkin?" Jawab Tao.

"Ya itu juga, tapi merindukan seseorang yang gak mungkin lagi bisa lo temuin juga ga kalah sakit!" Jawab Jian tegas.

"Ji,,, Ingat. Sesuatu yang meninggalkan belum tentu benar-benar meninggalkan." Ucap Tao dengan senyum manis penuh kehangatan itu.

"Lo benar." Angguk Jian.

Hiii, Apa kabar semua
Gimana? Aku sibuk banget sama ujian belakangan. Nulisnya ga fokus. Maaf kalo kurang suka selamat membaca

Masih sama

-Makasih karena ga pernah berubah-

Ding,,,,Dong,,,,

"Siapa???" Suara lembut khas seorang pria terdengar.

Ding,,,,Dong,,,,

"Ada apa malam-malam....." pria berambut blonde langsung bukam seketika setelah membuka pintu.

"Lo gila! Lo kan tau password rumah gue. Dasar aneh." Omelnya. Merasa kesal karena terganggu.

Tanpa menghiraukan omelan tuan rumah, ia masuk ke dalam. Menyeret berat langkah kaki. Tanpa ekpsresi dan penampilannya pun tak menjamin pria itu baik-baik saja.

"Eh lo kenapa?" Tegur pria dengan rambut blonde tadi.

___Masih belum mendapatkan respon apapun.

"Jungkook lo kenapa! Jawab gue!" Bentaknya.

"Bhug!!! Lo bisa diem gak!" Tinjuan keras dilayangkan.

"Sial!! Lo ngajak tengkar!!"

Merasa ditantang, amarah dalam jiwa Jungkook tak dapat tertahan lagi. Kali ini dengan tangan mengepal sempurna, siap ia layangkan pada wajah pria dihadapannya. Namun belum sempat mengenai sasaran Jungkoook kembali menahan pukulan.

"Wae? Pukul gue!"

"Cepat pukul gue!!!!"

Tak mengerti apa yang menganggu temannya malam ini. Tiba-tiba saja Jungkook terduduk lemas wajahnya merah padam bahkan matanya mulai berair.

"Lo mabuk kook?"

"Jim, gue ketemu___Jian." Ucap Jungkook pelan.

"Apa? Gue ga denger." Jimin mendekat.

"Jian Jim Jian!!! Dia ada disini!" Teriak Jungkook.

"Hah? Jian? Lee Jian?" Jimin memastikan.

"Iya Jian...." sembari perlahan menjauh, Jungkook terduduk lemas.

Kurang lebih 20 detik Jimin terdiam. Ia segera meraih kunci mobil. Menarik paksa tangan Jungkook bangkit.

"Mau kemana?"

"Kita cari Jian." Ajak Jimin.

"Sekarang?" Tanya Jungkook tak percaya.

"Iya sekarang! Bisa-bisanya lo malah santai dirumah." Omel Jimin.

"Tapi Jim,,,"

"Ga ada tapi-tapi. Gue tau nahan rindu selama ini nyiksa lo. Gausah munafik, gue antar lo ke tempatnya." Ucap Jimin.

"Hah gimana?" Jungkook tak mengerti.

"Ntar gue jelasin! Ayo buruan!!!" Jimin berseru.

"Biar gue yang nyetir." Dengan terburu-buru Jungkook merebut kunci mobil.

Sebuah senyum tipis terukir di bibir Jimin saat ini. Ya, Jimin memang tinggal di negara ini bersama Jungkook. Mereka memang tidak serumah, tapi Jimin tahu persis bagaimana keadaan Jungkook selama ini.

.

.

.

Jaehyun masih sibuk dengan urusan dapurnya. Ada yang tahu? Ini memang tidak pernah di duga. Seorang pria tampan sempurna bak model memilih menghabiskan waktu di depan kompor menjadi seorang Koki.

Drttttt,,,,Drttttttt

(Panggilan Telepon: Sana)

"Ya halo?" Jaehyun mengangkat ponsel.

"Jae lo masih di Restoran?" Tanya Sana

"Masih, kenapa san?"

"Gue, itu___"

"Kenapa?" Jaehyun menghentikan aktivitasnya.

"Jian barusan curhat ke gue kalo dia ketemu sama___" lagi-lagi Sana tak melanjutkan.

"Siapa?"
"cepat, Jian ketemu siapa?!" Tegas Jaehyun

"Jungkook! Sekalipun Jian ngaku salah orang tapi gue yakin Jian memang ketemu Jungkook. Lo tau kan Jungkook emang tinggal disana." Jelas Sana.

"....."

"Jae lo masih disana?"

"Makasih infonya."

(Panggilan terputus)

"Sudah waktunya ya,,," ucap Jaehyun dengan senyuman yang sulit di mengerti.

.

.

.

"Perlu ke rumah sakit?" Tanya Tao.

"Lo pikir gue sakit parah sampe harus ke rs segala. Gue ga kenapa-kenapa Tao." Jelas Jian.

"Lo yakin? Tangan lo dingin banget." Raut wajahnya semakin tak dapat berbohong pria itu sedang khawatir sekarang.

"Makanya gausah pegang-pegang." Jian menarik kasar tangannya.

"Hehe pisss." Tao tersenyum polos.

Merasa di abaikan dengan Jian yang terlalu sibuk bermain ponsel. Tao ikut duduk di sampingnya.

"Serius amat chatingan sama siapa sih?" Tanya Tao mendekat.

"Mending lo pulang. Gue pengen istirahat. Ini udah malem." Jian mendorong kasar tubuh Tao.

"Oke oke, kalo ada masalah hubungin gue." Pasrah, itu yang Tao lakukan sekarang.

"Iya udah sana. Be careful!!!"
"Brak!" Jian menutup keras pintu kamar.

"Ckckck anak nakal." Tao menggeleng. Namun senyum di wajahnya tak kunjung pudar.

__*

Sudah hampir 2 jam Jian menghabiskan waktu di atas kasur. Tak melakukan apapun selain menatap layar ponsel.

"Gue yakin itu lo Kook..."
"Tapi kayanya bukan lo..." ucapnya kurang yakin.

Jian masih betah menatap foto Jeon Jungkook, teman masa sekolahnya. Seseorang yang menghilang tanpa diminta dari hidupnya itu.

Tok...Tok...Tok...

"Cih dasar Tao!" Jian melempar kasar ponsel.

Tok...Tok...Tok...

"Huftt!!!!" Jian menghela nafas berat. Bangkit paksa dari posisi berbaring yang sudah sangat nyaman.

Ceklek___ "Lo ngapain balik..." Perkataannya mengambang usai membuka pintu.

"Ji..."

Belum sempat berkedip pria di hadapannya malah memeluk tubuhnya sekarang.

"Gue kangen lo!" Rintih Jungkook.

Pandangan Jian bertemu dengan pria yang tersenyum polos di belakang. Jimin, dengan alis terangkat Jian seakan bertanya "*apa yang sedang terjadi sekarang*"

"Nikmati waktu kalian berdua. Gue titip jungkook, besok gue jemput." Teriak Jimin sembari berlari kecil menuju mobil.

Masih tak mengerti, Sekujur tubuh Jian membeku kaku. Kini isi kepalanya penuh dengan pertanyaan.

"Jungkook, ini beneran lo?" Tanya Jian Ragu.

"Iya ini gue Ji." Mengeratkan pelukan mencari kehangatan yang bertahun-tahun ia rindukan.

"Impressive" Jian tak lagi berkutik.

.

.

.

Drtttt....Drtttttt.....

(Panggilan masuk dari: Jin)

Jin: Jim lo harus jelasin semuanya ke gue!
Jimin: apaan sih lo, gausah pake emosi bisa? Santai aje, santai.
Jin: lo tau Jian ketemu Jungkook?
Jimin: em ya
Jin: terus terus gimana? Gue di ceritain Sana.
Jimin: ya gitu.
Jin: jelasin hey!
Jimin: Gue anter Jungkook ke tempat Jian.
Jin: hah apa? Apa?
Jimin: budek!
Jin: lo ga mikir jim, seharusnya lo ga kasih alamat Jian ke Jungkook. Jimin lo gobs!!!
Jimin: Udah lo diem,
Jin: lo harus tanggung ja.....

*Tit*___(**Sambungan terputus)**

"Berisik aja orang jauh." Jimin melempar ponsel ke atas tempat tidur.

Jimin, menjadi salah satu orang yang tahu Jungkook ada di China, Dan Jimin juga yang menjadi orang pertama tahu itu, lalu memutuskan ikut menitih karir dinegara yang terkenal dengan julukan tirai bambu ini.

Sedang Jaehyun dan Jin, tahu sekitar 2 tahun lalu setelah Jimin secara tak sengaja mengungkap. Namun atas permintaan Jungkook, semua tetap merahasiakan keberadaannya.

Bagaimana dengan Jian? Apa Jimin juga sudah tahu alamat Jian lebih dulu?

Jawabannya tentu saja "IYA"

Setelah bertahun-tahun berakting seolah tak tahu apapun. Ia pribadi sudah menunggu hari ini tiba. Berharap semesta secara mandiri mempertemukan dua orang ini. Hari dimana yang berpisah menemui temu yang tak disengaja. Yaaaa___meskipun Jimin sedikit membantu disini. But it's okay.

"Ini yang gue bilang takdir." Jimin tersenyum lega.

.

.

.

"Gue cuma punya coklat panas disini." Ucap Jian sembari membawa 2 cangkir biru di tangan kanan dan kirinya.

"Makasih ji..."

Canggung. Satu kata yang menyimpulkan situasi saat ini. Mau bagaimanapun 6 tahun bukan waktu yang sebentar. Mungkin saja Jungkook sudah banyak berubah. Tak terkecuali Jian. Bahkan keduanya masih bingung untuk membuka pembicaraan.

"Emm__lo apa kabar?"
"___Lo apa kabar?"

Keduanya serempak bertanya.

"Baik"
"Baik"

Kali ini keduanya pun menjawab secara bersamaan.

"Haha bisa gini." Jungkook terkekeh geli.

"Lo duluan aja kalo gitu." Ucap Jian menghentikan tawa.

"Em Jadi, Maaf buat kejadian direstoran tadi." Jungkook menatap lurus mata Jian.

"Gue gahabis pikir kenapa lo seakan ga inget siapa gue." Jian tertawa masam.

"Itu___Maaf, gue kaget banget nemuin lo ada disini." Jawab Jungkook, nada bicaranya sedikit merendah.

"Emm gitu." Angguk Jian

"Lo maafin kan?" Harap Jungkook.

"Em gue maafin lo. Dilupain bukan hal baru buat gue." Jawab Jian. Berbeda dengan Jungkook, Jian terus bicara tanpa menatap mata pria di hadapanya. Ia selalu sengaja melempar pandang kemana saja asalkan tak menatap mata sang lawan bicara.

"Gue ga lupain lo ji___" Jungkook menekankan.

"Oh ya, udah. Ganti topik. Gimana lo bisa tau alamat gue dan__Jimin? Kenapa bisa ada Jimin disini?" Tanya Jian.

"Gue tau alamat lo dari Jimin, dan Jimin emang tinggal disini udah lama. Sekitar 4 tahun maybe" Jawab Jungkook sambil meminum coklat panas buatan Jian.

"Beneran? Bener-bener ga ke duga ya." Jian tertawa.

"Deg....." kalian tentu tahu itu pertanda apa. Jantung Jungkook memulai kecepatan berdetak tak beraturan. Ini

tidak aman.

"Gue tau ini agak menggelikan, tapi___Jian lo sama cantiknya dari sejak 6 tahun lalu." Ujar Jungkook.

Jian tak dapat berbohong saat ia malu. Wajahnya mulai memerah padam. Namun tangannya mengepal kesal.

"Pria gila. Bisa-bisanya mengatakan itu di saat begini!" Maki Jian dalam batin.

"Gue ga bohong, lo___emang Jian yang gue kenal dulu. Lo ga berubah Ji." Tambah Jungkook lagi.

"Ehem, cukup kook." Jian menunduk.

"Oh ya. Lo masih sama Taehyung?" Tanya Jungkook.

Mata Jian membulat sempurna. Pertanyaan mendadak yang Jungkook berikan barusan benar-benar di luar pemikiran Jian.

"Ji__? Udah ngga? Maaf gue gatau." Jungkook menyadari ada yang aneh.

"Hari makin malem. Lo bisa tidur di kamar. Biar gue disini." Jian bangkit mendorong tubuh Jungkook pergi.

"Ntar dulu gue masih pengen ngobrol." Jungkook menolak.

"Gue capek!" Bentak Jian.

"Oke, tapi biarin gue yang tidur di luar. Lo di kamar." Pinta Jungkook.

Tanpa bicara sepatah kata lagi, Jian segera melangkah tegas memasuki kamar.

"Brak!!!!!" Pintu tertutup kesar.

"Kaget gue!" Jungkook mengusap dada.

"Kayanya gue salah ngomong deh." Pikirnya.

"Jian gue minta maaf ya sama kata-kata gue. Lo tidur yang nyenyak. Selamat malam___" Teriak Jungkook dari depan pintu kamar.

.

.

.

Bhuggg!!!

"Arghh!!!" Teriak Jian kesal.

Ia tak mengerti dipagi hari selalu saja tubuhnya akan menggelinding dari atas kasur. Rambut acak-acakan bak

singa, Dengan wajah bareface keluar kamar menuju dapur. Sepertinya wanita itu lupa ada seorang lelaki dirumahnya.

"Mwoya!!! Aku sampai lupa Jungkook tidur disini." Jian mengusap dada ketika melihat kaki seseorang di atas sofa ruang tengahnya.

Tak ada yang lebih menyejukan selain menatap wajah tenang seseorang yang selama ini ia rindukan. Terlepas dari pertemuan tak mengenakan mereka semalam. Jian sungguh bahagia, semalaman ia mengucap syukur atas apa yang terjadi. Melihat Jungkook masih ada di sini bersamanya menandakan pria itu sudah sembuh. Itu artinya Jungkook lolos dari penyakit yang menjadi alasannya pergi dulu.

"Makasih sudah sembuh dan bertahan sampai sekarang." Ucap Jian dengan senyum.

"Hpmhhh____" Jungkook menggeliat.

"Ets!!!" Dengan cepat Jian menahan badan Jungkook yang hampir terjatuh.

"Lo punya kebiasaan jatuh juga kaya gue." Jian terkekeh. Mata Jungkook jelas masih tertutup rapat.

"Jungkook lo berat!!!" Teriak Jian akhirnya membangunkan.

"Aaa___sorry." Sambil mengusap wajah Jungkook membuka mata perlahan.

Tak ada satu katapun keluar dari mulut dua orang yang sedang beradu pandang di pagi hari.

"Jian, ayo jalan sama gue hari ini." Ucap Jungkook, sembari menarik tubuh Jian untuk duduk di sampingnya.

"Haruskah?" Jian terkejut

"Ijinin gue bayar semua hari-hari kosong lo tanpa gue." Ucap Jungkook.

"Itu ga akan bisa di bayar kook." Jian tersenyum tipis.

Sembari merapikan rambut acak-acakan Jian, Jungkook menambahkan "Kalo gitu ayo kita mulai semua dari awal. Anggap ini pertemuan pertama kita."

"Jungkook....." Jian masih tak percaya.

"Gue tau gue ga pernah punya tempat di hati lo dari dulu. Sekarang gue masih belum nyerah untuk itu. Maaf pernah pergi." Tambahnya lagi.

"Jungkook gue ga paham sama yang lo bicarain?!" Kesal Jian. Memperoleh senyuman hangat dari pria itu.

"Udah lo mandi sekarang, siap-siap yang cantik." Bisik Jungkook.

Hebus nafas hangat seorang pria dengan marga Jeon itu mampu menggelitik seluruh tubuhnya hingga Jian hanya dapat mematung.

"Cepat sebelum gue mandiin." Ejek Jungkook.

"Yak! Lo macem-macem gue panggilin tetangga!" Bentak Jian.

"Bercanda tuan putri, buruan mandi gue pinjem kamar lo bentar, tidur gue kurang. Hehe." Jungkook mencubit singkat hidungnya. Lihatlah, sekarang Pria itu malah berlari kecil menuju kamar Jian. Aneh tapi menggemaskan.

"Ternyata lo juga masih sama. 6 tahun berlalu ga bikin lo berubah jadi orang lain. lo tetap Jeon Jungkook yang gue kenal." Batin Jian. Senyumnya perlahan mengambang. Bahkan ia dapat melihat jelas pantulan dirinya pada jendela kaca.

"Sudah lama gue ga pernah senyum selebar ini."Ucapnya.

—*

Ps: hmm tebak deh berlayar ga nih jian ma jk nya? Hihi. Enjoy you read.

Welcome IU_5

what Happened

-**Sekali lagi sepertinya semesta masih ingin menguji**-

Tao, pria itu tiba di kantor lebih awal. Pakaiannya sangat rapi hari ini. Mungkin moodnya sedang baik.

"Pagi guys!" Teriaknya.

"Berisik." Omel Daniel.

"Wah, hari ini ada apa sih? Rapi bange!" Jihyo terkejut.

"Lagi pengen aja." Jawab Tao singkat.

"Biar di lirik Jian?" Tanya Jihyo lagi.

"Ehem! lo emang paling peka hyo!" Tao berdehem.

"Haha!!! Siap-siap kecewa. Jian bahkan ga masuk hari ini." Jihyo terkekeh.

"What? Why??!" Tao yang tadinya sudah duduk dengan elegan di kursi kerjanya segera berdiri.

"Entah. Dia udah izin barusan." Jawab Jihyo.

"Lo tau?" Tanya Tao pada Daniel. Memperoleh gelengan pelan.

"Sakit ya? Jian sakit?" Tao mondar mandir sedari tadi.

Di pagi hari begini dirinya sudah di buat khawatir. Bahkan nomor Jian tak dapat di hubungi.

Drttt....Drtttt

Panggilan masuk membuat Tao bersemangat.

Tao: Jian lo dimana!
Jaehyun:....
Tao: Ji jawab gue, lo ga ngantor?
Jaehyun: gue bukan Jian!
Tao: hah!!!
Jaehyun: Jian ga ngantor?
Tao: oh Jae. katanya sih izin Jae, lo gatau dia kemana?
Jaehyun:....
Tao: lo ngapa nelpon pagi-pagi begini?
Jaehyun: Em, Siapin kamar buat gue tidur!
Tao: Gimana gimana maksudnya?
Jaehyun: gue hari ini berangkat.
Tao: Apaan Jae gue ga paham.
Jaehyun: gue udah pesen tiket. Tungguin aja. Soal Jian, mungkin dia lagi ada urusan. Ga perlu khawatir.
Tao: Tapi lo ngapain ke sini?
Jaehyun: dah ye!
Tao: Woy Jae lo ngerepotin____

(Panggilan terputus)

Tao menatap kembali layar hitam ponselnya. Apa yang ingin di lakukan seorang Jaehyun ke negara ini pikirnya.

"Jae lo ga percaya gue bisa jagain Jian! dasar Jaenudin!" Kesal Tao sembari menendang kasar dinding di sisinya. Hal

itu berhasil mengalihkan perhatian beberapa karyawan yang kebetulan lewat.

"Sorry,,,Eh lipstik lo bagus btw." Ucap Tao pada gadis dengan raut wajah tak mengenakan sambil terus meliriknya.

"Makasih." Ucap gadis itu yang tiba-tiba saja tersipu lalu dengan segera melangkah pergi.

"Gini nih, Jian doang yang ga mempan ama gombalan gue emang." Tao menggeleng heran.

.

.

.

"Ini rumah lo?" Tanya Jian begitu tiba di halaman luas sebuah rumah yang cukup elegan.

"Punya Ayah." Jawab Jungkook dengan lari kecilnya menyusul Jian.

"Em lo serius ngajak gue ke sini?" Jian mengerutkan kening ragu.

"Sebenernya gue harus pulang. Anak gue perlu di kasih makan. Kalo udah baru deh kita keluar yah." Jawab Jungkook manis sembari mengacak lembut rambut Terurai Jian.

"ayo..." Tarik Jungkook.

"Lo punya anak?" Jian menahan langkah kaki.

"cih!!!" Jungkook menunjukan smrik menahan tawa.

"Jungkook gue serius.." Keluh Jian.

"Iya gue punya. Ntar di dalem juga lo liat." Jungkook kembali menarik tangan Jian.

"Biar gue jalan sendiri." Tepis Jian.

Hanya gelengan pelan yang bisa Jungkook berikan. Sepertinya wanita cantik itu salah paham soal ini.

"Di mana yang lain?" Akhirnya Jian membuka suara setelah cukup jauh masuk melewati lorong rumah besar itu.

"Mama ga tinggal disini. Dia punya rumah sendiri." Jawab Jungkook.

"Oh jadi lo sama Ayah lo?" Lanjut Jian masih dengan rasa penasarannya.

"Tadinya." Singkat Jungkook.

"....." Jian tak mengerti

"Maksud..." Tak sempat menyelesaikan kalimat Jungkook menambahkan.

"Ayah udah pergi 2 tahun lalu." Ucap Jungkook

"Pergi? jangan bilang..." Langkah Jian kembali tertahan.

"Ayah sakit cukup parah. yah mungkin tuhan lebih sayang dia. Bawa gue berobat kesana kemari memang ga sia-sia, tapi kondisi Ayah yang kian melemah dan ya bagusnya itu, Ayah udah ga sakit lagi sekarang." Jelas Jungkook.

"Turut berduka untuk Tuan Jeon. Maaf gue ngebahas hal sensitif kaya gitu." Jian tertunduk

"Hey it's okay. gue ga tersinggung." Jungkook tersenyum.

"maafin perlakuan Ayah ke lo dulu ya." Pinta Jungkook.

"Pasti kook."

"Miaw!!!!!"

"Aw!"

Seekor kucing dengan bulu hitam lebat tiba-tiba saja berlari menarik dress yang di kenakan Jian dengan kuku tajamnya.

"Bo-mi..." Teriak Jungkook ikut terkejut dengan reaksi kucing kesayangannya itu.

"Hey Bo-mi" Jungkook mengangkat Kucing peliharaannya.

"Miaw!!!!" Suara Bo-mi terdengar menakutkan.

"Kehadiran gue kayanya ga di sambut baik." Jian meringis.

"Bo-mi cemburu sama mami Jian?" Tanya Jungkook sambari menatap kucingnya.

"Mami? yang bener aja." Jian terkekeh.

"Bo-mi betina ji. dia emang bisa cemburu liat cewek cantik. Tapi ini kali pertama Bo-mi semarah itu." Jungkook terheran.

"Ah ya Bo-mi lapar ya nak." Jungkook segera melangkah.

"Nak? oh jadi itu anakmu?" Jian meggeleng tak percaya.

"Ya anggap aja gitu deh." Jawab Jungkook dengan tawa kecil.

"Yaudah lo tunggu disini mau keliling rumah juga boleh. Gue urus Bo-mi entar." Pamit Jungkook.

"Em, tentu." Angguk Jian.

Setelah Jungkook pergi dengan kesibukannya juga Kucingnya. Jian mulai mondar mandir tak tentu arah. Rumah ini sangat luas. Tuan Jeon memang pekerja keras hingga dapat membangun rumah sebesar ini.

Langkahnya tertuju pada ruangan di sisi kiri. Dapur, tentu saja ia sangat haus saat ini. Walau tau itu kurang sopan tetap saja tangannya berhasil meraih gelas.

"Jungkook gue minta air dingin lo ya." Ucap Jian dalam batin dengan perlahan membuka kulkas.

Setelah meneguk segelas air es Jian merasa sedikit lega. Sepertinya ia harus olahraga dalam waktu dekat. Tubuhnya mudah lelah sekarang.

"Gue minta segelas lagi ya kook." Ucap Jian.

Namun tangannya tertahan untuk membuka kembali pintu kulkas. Matanya mulai menyipit berusaha memberi fokus penuh pada sebuah kertas kecil yang tertempel disana.

"Mama masak makanan korea buat kamu. Kamu pasti kangen bangetkan. Ada di dalam kuklas kalo kamu mau makan. Happy nice day. Jangan terlalu rajin berkerja Jung." ~T

Isi pesannya.

"mama?" Jian menaikan kedua alis

"ah iya mungkin dari mamanya." Ucap Jian acuh.

"Ji..." Sapaan terdengar

"Opsss ketahuan deh gue." Jian tertunduk malu sesaat meletakan kembali botol air es kedalam kulkas dengan segera.

"Maaf gue ga maksud lancang tadi gue haus banget." ringis Jian.

Jungkook melangkah mendekat dengan wajah datar.

"Dih kook gue cuma minta air doang suer." Jian mengangkat dua jari dengan wajah polosnya.

"lo tuh, gemesin banget." Jungkook tertawa.

"ck..." Jian memutar bola mata.

"anggap aja rumah sendiri. Cepat atau lambat juga lo bakal jadi nyonya rumah ini." goda Jungkook.

"Gue ga salah denger?" Jian tertawa.

"Gimana?" Tawar Jungkook.

"Yang bener aja." Jian menggeleng tak percaya.

"mau ya...." Bujuk Jungkook.

"gue?" Tanya Jian memastikan

"Iya elo"

Jian mengedipkan kedua matanya dengan cepat. Ia gugup sekarang.

"Pikirkan itu nanti. Ayo jalan." Tarik Jungkook.

"ah ya tentu ayo." Jawab Jian segera.

"Emmm Kook." panggil Jian

"Yap?"

"Mama lo romantis juga ya. Tadi gue ga sengaja baca pesan dari mama lo di depan Kulkas. dia masakin lo makanan korea." Jelas Jian.

"Oh ya?" Jungkook terkejut.

"emmm!" Angguk Jian.

"Ah baiklah.

Jungkook sedikit heran. sembari memegang tengkuk ia terus bergumam pelan.

"Sejak kapan Mama bisa masak?"

.

.

.

"syalalala...." Jimin berputar melompat dan menari. Ya itu hobi aneh seorang pria single. Oh atau mungkin saja hobi anehnya itu yang membuat dirinya masih sendiri hingga saat ini.

"Lihat lah tarian itu. Jimin lo kenapa ga jadi idol aja sih. Lo itu...Perfect!" Puji Jimin di depan cermin.

"***Drttttt Drttttttt***"

"Orang sibuk ya di telponin mulu." Keluh Jimin.

Jimin: Hello,,,Gue tau lo kangen gue...

Jaehyun: Diem lo! Awas lo gue nyampe sana abis lo!

Jimin: Lo ngapa dah?

Jaehyun: Udah lo siap-siap aja. Gue gatau bakal gimana dampak karena ulah lo.

Jimin: Ulah apa Jae? Yaelah...

Jaehyun: Gue gamau Jian ikut-ikutan kena masalah.

Jimin: Oh soal Jian, Santai aja. dia udah bahagia noh.

Jaehyun: yakin banget lo. Buka mata lo Jim. Lo tau gue udah kerahin semua tenaga gue biar Jian punya kehidupan baru.

Jimin: Jae gue,,,,semuanya terjadi begitu aja. Itu udah takdir!

Jaehyun: Takdir lo bilang? Takdir apa yang jerumusin orang kedalam masalah!

Jimin: Lo gatau aja. Jian gue pastiin bahagia bareng Jungkook. Gue yang paling tau Jungkook diantara kita semua.

Jaehyun: Oh ya? Lo mau apain tunangan Jungkook?!!

Jimin: Tuangan.....?

Jaehyun: Awas lo tunggu gue dateng kelar lo!

Tittt.....(panggilan terputus)

"Tunangan....."

"Tunangan Jungkook...?"

"Woy!!! bisa biasnya gue ngelupain hal besar kaya gitu!!!!" Jimin menarik rambut kesal.

"Gue harus gimana gue harus gimana...." Panik Jimin

"oke Jim tenang. Semuanya harus di selesaiin sebelum terlambat." Jimin dengan cepat meraih kunci mobil dan berlari keluar rumah. Ponselnya sedang memanggil saat ini.

"Angkat buruan...." Jimin semakin panik

"Kenapa Jim?" Tanya Jungkook terkejut.

"lo di mana?"

"Gue di taman sama Jian. Kenapa?" Tanya Jungkook lagi

"Matiii gue!" Keluh Jimin

"Halo, Lo kenapa Jim?" Jungkook heran.

"gpp udah lo lanjut aja. enjoy deh." Jimin kembali memutus panggilan.

Langkahnya tertahan nyawanya terasa akan melayang. Jimin bersandar pada mobilnya di bawah terik matahari yang cukup menyengat siang itu namun masih dihiasi dengan hembusan angin musim dingin.

"Jimin...." Suara hangat seorang wanita terdengar.

"Oh no jangan sekarang..." Jimin menutup kedua telinganya.

"hey!" Senggol seseorang.

"Aaa...hai!" Jimin segera mengelus dada terkejut.

"Lo kenapa? kaget gitu." Tanya Tzuyu.

"Eh, Lo ngapain ke sini?" Jimin mengalihkan pembicaraan

"em itu, Jungkook. Di rumah lo kan?"

"....." Jimin terdiam.

"Hey Jimin-ssi!" teriak wanita itu.

"eh ga, gue gatau dimana dia." Jimin membalikan badan membelakangi wanita itu.

"Jimin lo aneh deh." Keluh Tzuyu.

"Udah gue gatau. cari sendiri sana." Usir Jimin

"Tapi Jim....." Suara lemah wanita itu kini terdengar.

"Gue gatau, mungkin Jungkook sibuk zyu..." Jawab Jimin tak tega.

"Sibuk di hari ulang tahun gue????" dengan suara bergetar, walau dalam posisi membelakangi Jimin yakin wanita itu tak berhasil menyembuyikan kekecewaan.

"Oh shit!!!!" Maki Jimin dalam batin.

* ~~

Hai!!!! Akhirnya up juga. Maaf banget harus bikin semuanya nunggu selama ini. Makasih juga yang udah setia nunggu. Love you!

Ps: Uaena streaming MV uru Queen iu jangan lupa yah hihi

Shocked

-Apa lagi sekarang?-

"Jungkook sini cepetan,," Panggil Jian gaduh.

Dengan berlari kecil pria hoodie putih itu mendekat. "Kenapa ji?" Tanyanya.

"Fotoin gue, cahaya mataharinya lagi bagus." Jian tersenyum cerah.

"Oh ya tentu." Jungkook mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Pake Hp lo?" Tanya Jian heran.

"Iya hp gue aja."
"1...2....."

"Udah belom?" Tanya Jian tak sabar.

"Cantik banget buset....." Batin Jungkook menjerit.

"Jungkook-ah!!!" Jian meninggikan suara.

"Ah gini deh, mending kita fotonya berdua." Jungkook mendekat dengan segera menarik Jian merapat kesisi kanannya.

"123 cekrek"
"Nah ginikan bagus." Ucap Jungkook puas.

"yaaa!!!" Jian merenggerutu kesal

"yah ngambek" Ledek Jungkook puas. Melihat Jian marah-marah itu sebenarnya memang hobby Jungkook sejak sekolah bukan?

"No im not." Elak Jian

"Besok-besok jalan sama gue lagi ya." Ajak Jungkook tiba-tiba. Namun penolakan yang ia peroleh.

"Gamau lo rese" Ucap Jian enteng.

"emang ada yang lebih asik dari gue?" Kali ini pria itu menatap lurus matanya.

"Entah," Jian memalingkan wajah.

"Thanks banget karena lo masih jadi Jian yang gue kenal." Kini Jungkook, pria itu sudah menggenggam tangannya. Entah mengapa rasanya begitu nyaman hingga Jian tak berniat melepaskan genggeman tangan Jungkook. sudah lama tak merasakan getaran hangat seperti ini dari orang lain. Hanya Jungkook, dari tatapan matanya saja Jian juga tahu pria itu tulus. Hatinya benar-benar murni seperti susu.

"Better. Thanks juga karena lo ga ninggalin gue lebih lama." Jawab Jian dengan senyum yang mengambang.

"Sama-sama." Jawab Jungkook sembari mengeratkan genggaman tangan mereka.

.

.

.

Tao sejak tadi terus menatap jam pada ponselnya. Sekarang pukul 7 malam. Seharusnya Jaehyun sudah tiba dibandara saat ini. Namun kontak dari seorang wanita yang tak lain adalah Jian membuatnya lebih khawatir dari apapun. Bagaimana tidak? sampai detik ini ia belum juga mendapatkan jawaban.

"Jian apa-apaan dah, lo kemana ji...." Keluh Tao.

"Bhug!!!" Pukulan keras mendarat di punggungnya.

"Ya!!! Apa..." Tao bungkam sejenak.

"Lo tau gue udah nunggu lo 2 jam dan lo malah bediri disini!" Maki Jaehyun.

"Eh elo yang ga nongol bego!" Balas Tao tak terima.

"B57 tempat gue, Liat lo bediri di mana sekarang!" Jaehyun menunjuk plang nomor disisi kiri Tao.

"B67.....bhahaha" Tao tertawa geli.

"Pantas aja lo lama gue pikir pesawat mogok." Ledek Tao.

"Ga becus emang lo." Jaehyun menggeleng tak henti. Sedang Tao masih tertawa melihat ketidakfokusan dirinya.

Tao menuntun Jaehyun sampai ke dalam mobil. Jaehyun memang sudah mengenal Tao cukup lama. Jadi hubungan mereka memang sedekat itu.

"Jadi hotel mana tempat gue tinggal?" Tanya Jaehyun.

"Gue capek. Kerjaan hari ini bikin kepala gue berat. Jadi gue ga sempet cariin lo hotel. Lo tidur aja di apartemen gue." Jawab Tao.

Jaehyun membelakan mata "Dih sok tegang. Kerja aja ga pernah bener lo."

"huft...." Tao mengendus kesal.

"lo itu kenapa?" Tanya Jaehyun lagi.

"Adek lo tuh, ga ngantor jadi gaada yang isi energi gue." Keluh Tao.

"Lo naksir adek gue? Percuma, Gue juga ga sudi lo ama dia" Jaehyun terkekeh.

"Abang kaya lo enaknya di goreng!!!" Tao melirik tajam Jaehyun.

"Eh btw lo ngapain ke cina?" Tanya Tao melanjutkan rasa penasarannya.

Sejenak Jaehyun masih diam untuk beberapa saat "Liburan" Jawab Jaehyun kemudian.

"Ga ada sangkut pautnya ama Jian kan?" Tao bertanya lebih banyak.

"Udah lo diem gausah ngoceh, nyertir aja yang bener gue mau tidur." Perintah Jaehyun.

Lagi-lagi Tao bungkam akibat ulah Jaehyun. Ia hanya sesekali mengepal tangan kesal dengan sikap Jaehyun yang seperti orang tak punya sopan santun itu.

"Gue ga bisa hubungin Jian seharian. Tolong kalo bisa lo telponin dia. Besok dia wajib masuk karena di tugasin buat ketemu klien sama gue." Tao kembali bersuara setelah beberapa saat.

Jaehyun membuka sebelah matanya. "Emm" Jawab Jaehyun singkat dengan sedikit anggukan.

Perjalanan masih panjang namun lelah yang di rasakannya seketika hilang oleh perasaan tak mengenakan yang timbul di benaknya.

"Jujur selama Jian tinggal disini, lo pernah liat dia ketemu cowok asing?" Tanya Jaehyun.

Tao menoleh sekilas setelah akhirnya kembali memilih menatap jalan.

"Ga pernah."

"Lo pernah ketemu orang namanya Jungkook atau kenalan lo?" Tanya Jaehyun lagi.

"Lo lagi introgasi gue? Cina gede Jae lo kira gue kenal semua warga negaranya." Jawab Tao kesal.

"Salah gue nanya lo. Gue lupa setengah kewarasan lo udah gaada." Jaehyun kembali memejamkan mata.

Semestara itu Tao masih terus bergumam dalam batin. Setelah mendengar pertanyaan aneh tersebut dari Jaehyun, Ia sedikit curiga dengan yang terjadi saat ini.
"Jungkook....."
"Bukan nama yang asing." Batinnya.

.

.

.

"Huft....." Helaan nafas sedikit berat terdengar.

"Come on tidur!!!" Jian memejamkan mata.

Entah sudah berapa lama ia masih terjaga. Sore menjelang malam hari ini Jungkook mengantarnya pulang ke rumah. Ia juga tak tahu apa penyebab insomnia malam ini. Rasanya sore tadi saat berpisah dengan pria bermarga Jeon itu ia masih baik-baik saja. Apa saat ini ia rindu lagi?

"Jeon Jungkook....." Jian bergumam

Dapat Jian akui beberapa tahun kemarin hari-harinya cukup tenang. Fokus pada perkerjaan juga hidup dengan hal-hal sederhana di sekitarnya. Sesekali berkumpul bersama teman kantor juga bercerita pada sahabat jauh mengenai banyak hal lewat ponsel. Namun setelah hari itu, hari dimana ia bertemu kembali dengan Jungkook. Rasanya sedikit berbeda. Rasa ingin di cintai bahkan di perhatikan mulai muncul lagi di benaknya.

"Ngga, cinta pernah bikin lo hancur. Lo harus fokus sama diri lo sendiri ji. Kali ini, jangan sampai gue salah ambil jalan lagi. Mari berteman layaknya orang banyak." Ujarnya sembari menepuk dada.

Drttt.....Drtttt.....

Selang beberapa waktu ponselnya berdering.

Jaehyun

"Tumben?" Jian terheran.

Jaehyun: Lama banget ngangkatnya, lo dimana?
Jian: dirumah lah.
Jaehyun: kenapa lo ga ngantor?

Jian: emm apa sih Jae, lo dapet laporan dari Tao?
Jaehyun: besok lo harus ngantor. Banyak kerjaan lo. Kalo lo ga niat kerja udah berenti aja balik ke negara asal lo.
Jian; yang ga niat siapa! Gue niat. Lo ya buruk sangka mulu sama sodara sendiri.
Jaehyun: udah pokoknya lo harus kerja besok
Jian: iyeiye
Jaehyun: lo gamau nanya gue ada dimana?
Jian: ga penting dih.
Jaehyun: Yaudah, gausah kaget lo. Bye!

Tut....Tut....

Panggilan terputus.

"Hih Dasar orang ga punya sopan santun!" Jian mengendus kesal.

"Tao ya bener-bener. Gue libur sehari doang di laporin ke Jae. Awas lo besok!"

Jian kembali menarik selimut. Ya nyatanya saat sedang emosi dirinya malah mudah tidur dengan cepat. Jian sudah terlelap sekarang dengan posisi tidur yang___Sangat berantakan. Yeah She is Jian. Semoga esok ia tak terlambat. (Xixixixi)

.

.

.

"Kopi ini bahkan sudah dingin." Suara berat seorang pria berhasil mengintimidasi Tao.

"Apa perlu kita panaskan lagi?" Ucap Tao, masih dengan leluconnya untuk mencairkan suasana.

"Saya kurang paham mengapa perusahaan kalian memilih seseorang yang tidak tepatwaktu dalam pertemuan penting seperti ini." Lagi-lagi Tao di buat mati kutu oleh perkataan Klien di hadapannya.

"Perjalanan kantormu kemari memakan waktu 10 menit. Seharusnya jika rekan kerjamu sudah tiba dikantor tepat waktu ia mestinya sudah tiba disini juga sekarang. Sangat jelas bahwa ia pasti terlambat. Benar-benar berantakan." Omelnya lagi.

"Maaf sebelumnya untuk keterlambatan ini. Rumahnya memang yang terjauh dari kantor, mohon pengertiannya." Tao menjelaskan.

"Kalau begitu seharusnya ia berangkat lebih cepat di banding orang lain." Jawab Klien yang tampak sangat dingin bahkan ketika dilihat dari bekalang. Perawakan tampan dan rapi namun sepertinya ia bukan orang yang ramah. Menyeramkan ketika ia diam apalagi saat berbicara.

"Sepertinya anda hidup dengan sangat teratur." Ucap Tao yakin.

"Tidak juga, dulu hidupku berantakan." Ucapnya tiba-tiba.

Tao menarik sebelah sudut bibirnya. *"Disuruh curhat mau kali ni orang ya. sambil ngulur waktu." Batin Tao.*

"Hidupku juga berantakan dulu. Apa yang terjadi pada anda?" Tanya Tao. Namun usahanya tak membuahkan hasil.

Pria dia hadapannya menutup berkas ditangan dengan keras. Sejenak matanya bertemu dengan Tao. Kemudian tangannya mengetuk meja, isyarat yang di tujukan asistennya agar mendekat.

"Sudah terlalu lama, mari batalkan kerja sama ini." Ucapnya.

"Tunggu, tunggulah paling tidak 2 menit lagi. Tao mulai panik. Klien kali ini benar-benar sulit di tebak.

"Jian datanglah gue mohon!!!!" Batin Tao

"Ini sudah kelewatan bat_____" perkataan pria itu mengambang saat seorang wanita tiba-tiba terjatuh dengan posisi yang cukup berantakan tepat di bawah kakinya.

"Huft...maafkan saya" Jian segera berdiri membenahi penampilannya. Ia bahkan mengabaikan luka memar pada lutut kirinya yang tampak jelas karena ia menggunakan rok pendek hari ini.

"Apa-apaan pakaian mu itu!" Bisik Tao terkejut.

"Maaf atas keterlambatan saya. Saya menggunakan pakaian tercantik saya hari ini demi bertemu anda." Jian menunduk memberi hormat.

"Senang bertemu anda...." ucap Jian dengan wajah yang terus berusaha tersenyum.

"Lee Jian?" Ucapnya lantang

"......."

"Ya benar kau Jian!" Kini pria yang merupakan klien mereka mulai melangkah mendekat. Sekujur badan Jian bergetar hebat. Hembusan nafas mulai terasa pada telinga kirinya.

"Sudah lama bukan___Lee Jian." Bisiknya

Suaranya terdengar menakutkan. Kini kakinya lemas. Pandangannya kosong. Ia benar-benar tak percaya dengan apa yang ada di hadapnnya sekarang. Namun sebuah nama sedang memenuhi pikirannya saat ini.

"Kim Taehyung_____"

~* Welcome back, Taehyung!!!!

~yeyay!!!!!! She is Jian ada di #2 Leejieun, LBOI juga ada di

#1 Leejieun. Ga nyangka banget makasih buat yang udah vote dan komen

Oraemaniyeyo

-benarkah waktu bisa menyembuhkan luka?-

"Senang bertemu denganmu...."
"Senang bertemu denganmu...."
"Senang bertemu denganmu...."

"Astaga apanya, Tuhan apa lagi ini. senang apanya! justru bertemu orang itu lagi suatu kesialan!"

Jian memukul kepala sepanjang perjalanan. Terus meracau aneh yang membuat Tao membelakan mata tak mengerti.

"Hey stop! Berhenti mukul kepala lo!" Tahan Tao

"Tao_____" Lirih Jian dengan pandangan lurus menatap tajam matanya.

"Oh yeah! berhenti memberi tatapan seperti itu pada ku. Bisa-bisa gue bawa kabur ya lo ji!!!!! Batin Tao.

"Bisa ga batalkan kerjasamanya?" Jian memohon.

"Bisa,,," Jawab Tao bersemangat.

"Benarkah?!" Wajah Jian kini sedikit membaik.

"Bisa, tapi setelahnya kita berdua dipecat dari perkerjaan! Hahaha!" Tao tertawa puas.

"Yak!!!" Jian menarik kasar rambut pria itu.

"Lepasin Ji, gue lagi nyetir ini!" Jerit Tao.

Jian melepaskan cengkraman tangannya. Kemudian kembali bersandar lemah di kursi mobil.

"Ya gue salut, kenalan lo langsung setuju menjalin kerjasama bareng kita padahal gue belum ada ngejelasin konsep apa-apa. Bahkan___dengan keterlambatan lo yang lama itu." Tao takjub.

"Udah diem!" Perintah Jian.

"Keren lo ji, penasaran gue siapa emang dia?" Tanya Tao penasaran.

"Tao bisa diemkan?!" Tatap Jian sinis

"Curiganya sih dia naksir lo ji___Em but ga mungkin." Tao mengangguk yakin.

"Diem atau gue turun!" Ancam Jian

"Iyeiye gue diem." Tao menurunkan pundaknya lesu. Tapi melihat tingkah Jian seperti orang kehilangan akal membuat Tao ikut penasaran. Bagaimana ia bisa tenang. Ini kali pertama Jian terlihat begitu gusar dan terganggu.

"Tuan Kim, siapa anda sebenarnya?" Tanya Tao dalam batin.

.

.

.

Dress cream terlihat elegan dikenakan wanita berambut panjang ikal dengan sedikit warna hitam pekat. Sepatu highheels yang tak terlalu tinggi membuat langkahnya nyata dan semakin mempercantik cara berjalannya.

"Jungkook-ah!" Teriak wanita itu.

"Yaa Jung..." setelah memasuki sebuah rumah besar wanita itu terdiam di belakang sofa ruang utama. Terlihat seorang pria masih terlelap di atas sana.

Jam menunjukan pukul 12 siang. Tapi lihat pria itu sangat berantakan di siang hari begini.

"Ckckck pantas saja ibu mu tak betah tinggal denganmu!" Tzuyu menggeleng.

Wanita cantik itu, ia Tzuyu. Melangkah mendekat duduk dilantai dan menopang kepala dengan kedua tangan. Pandangannya fokus menatap wajah tenang Jungkook saat tertidur.

"Tampan, selalu tampan!" Puji Tzuyu.

Perlahan tangannya menyisihkan helaian rambut yang menutupi ketampanan Jungkook. Lalu tanganya meraba pelan pipi dan hidung mancung pria itu.

"Segeralah menikahi ku." Ucap Tzuyu.

"Plak!" Gerakan reflek dari Jungkook yang terkejut segera menepis tangannya.

"Annyeong!" Tzuyu tersenyum ramah.

"Lo? Siapa?" Jungkook mengusap mata.

"Ya~ aku Tzuyu" Tzuyu berdiri kemudian ikut duduk di sisi Jungkook yang sudah bangun dari tidur.

"Masa lo lupa sama tunangan lo?" Tzuyu menggeleng tak percaya.

"....." Jungkook tak bekutik.

Ia menyibak rambut kebelakang. Menarik nafas berat tanpa melirik wanita di sampingnya. Tentu ia tak mungkin lupa wanita itu Tunangannya, itu benar. Hanya saja ia terlalu malas dengan fakta itu.

"Ngapain lo kesini, ada perlu apa?" Jungkook bangkit dari duduknya.

"Eomma bilang gue bebas ketemu lo. Lagipula sudah beberapa hari ini lo ngilang." Jawab Tzuyu.

"Lo tau gue sibuk. Gausah datang untuk hal ga penting." Jungkook terus melangkah mendekati tangga.

"Lo mau kemana?" Tanya Tzuyu

"Ke kamar gue. Lo pulang sana." Usir Jungkook

"Apa-apaan. Lo kenapa sih Jung? Gue kesini mau jemput lo." Jelas Tzuyu

"Jemput?" Jungkook menghentikan langkah.

"Undangan makan dari ayah. Itu karena lo ngilang di hari ulang tahun gue semalem. Lo lupakan?" Tzuyu tertawa remeh.

"Sudahlah. Lo udah gue selamatin dari ayah. Gue bilang kalo lo sibuk dan hari ini baru bisa kerumah.Udah lo siap-siap sekarang." Tzuyu menambahkan.

"Baiklah."

Jungkook mempercepat langkah untuk menaiki tangga. Setibanya di kamar ia kembali menarik gusar surai hitam rambutnya.

"Sial!sial!sial!" Maki Jungkook.

"Kalo bukan karena Ayah, gue udah batalin semuanya." Ucap Jungkook sembari terus menggerutu kesal.

.

.

.

"Baik tuan Kim, anda boleh melakukan apapun semau anda."

Tut....(*panggilan terputus)*

"Panggil Jian kemari." Pinta Kriss

"Lee Jian?" Tanya Taeyon sekertaris Kriss.

Sekedar informasi, Kriss itu direktur utama perusahaan ..... , Baru saja ia menerima telpon dari Klien mereka yang tak lain dan tak bukan ialah Taehyung.

"Maaf, Lee Jian sepertinya sudah pulang lebih dulu." Ucap Taeyon.

"Em begitu. Baiklah, besok pagi jika ia tiba....Segera hubungi aku." Balas Kriss.

"Apa ada yang penting?" Taeyon penasaran.

"Begitulah. Ini permintaan Klien itu."

"Baik pak" Taeyon mengangguk

"Apa yang dilakukan wanita itu sampai-sampai sudah lebih dari 5 kali Klien yang sangat di hormati direktur menelpon hari ini." Taeyon bergumam sendiri.

.

.

.

"Apa yang lo minta kali ini?" Tanya Chen.

"Apapun yang terlintas di pikiran gue." Taehyung tersenyum lepas.

"Terus lo mau pecat gue?" Chen tak percaya.

"Ngga, lo tetap boleh kerja sama gue." Jawab Taehyung.

Chen itu sekertaris Taehyung selama 4 tahun ini. Taehyung sendiri itu direktur utama salah satu Perusahaan besar di korea. Memang cukup aneh mengingat masa kerja Taehyung yg masih bisa di bilang sangat sebentar tapi bisa menjadi direktur. Itu semua juga berkat Chen.

Kakek Chen adalah pemegang kekuasaan perusahaan yang sebenarnya. Namun kakeknya malah lebih mempercayakan semua ini kepada Taehyung yang jelas-jelas bukan siapa-siapa di sana. Chen malah di utus menjadi sekertarisnya. Itu juga mungkin buah dari hasil kerjakeras Taehyung selama ini. Pria itu tekun dan hidup dengan sangat teratur. Siapapun bisa gila jika mengikuti gaya hidupnya.

"Menurut gue, lo ga masuk akal kalo minta wanita itu kerja sama lo secara tiba-tiba." Chen mengutarakan keresahan.

"Ga masuk akal gimana?" Taehyung menaikan sebelah alis tebalnya.

"Gue yakin dia gabakal mau Tae! Ya tuhan dimana Taehyung yang gue kenal cerdas!" Chen menggeram kesal.

"Emm, entah. Yang gue mau dia ada di dekat gue. Itu aja." Jawab Taehyung sederhana.

"Wae!wae! Udahlah fokus ke kerjaan lo aja. Gausah mikir soal cewek dulu lah Tae." Bujuk Chen.

"Bukan. Ini ga kaya yang lo pikirin. Lo gatau aja cewek itu....." Perkataan Taehyung terpotong saat Chen lebih dulu melanjutkan.

"Dia cewek yang udah bikin hidup lo hancur! Gue tau itu! Dia Lee Jian yang sama. lo pernah ceritain itu dulu kan?" Chen memastikan.

"Pinter." Jawab Taehyung singkat.

"Ya terus lo mau apa? Balas dendam?" Chen sendiri juga masih belum mengerti maksud dan tujuan Taehyung.

"Tidak juga. Hanya masih penasaran." Jawaban dari Taehyung masih belum cukup membuat Chen puas.

"Ganti cara lo! Gue jamin Jian gabakal mau lo jadiin sekertaris tanpa alasan yang jelas. dia pasti nolak." Kalimat terakhir yang diutarakannya sebelum meninggalkan ruang kerja sahabatnya itu.

"Bener juga." Ucap Taehyung tersadar.

Pantulan wajahnya dilayar komputer saat ini sulit di mengerti. Senyuman yang datang entah dari rasa bahagia atau ada maksud lain. Setelah Jian meninggalkannya dulu tanpa pamit. Taehyung masih terus berusaha mengingat wanita itu. Namun nyatanya ia tetap tak berhasil. Ia hanya ingat Jian itu wanita lumpuh yang ia temui di rumah sakit kala itu. Itu pertemuan pertama mereka. Setidaknya seperti itu dalam ingatan Taehyung.

"Lee Jian...Lo itu siapa sebenernya?Lo ga bisa gue ingat juga lupain dalam satu waktu. Ini menyiksa!!!" Suatu hal yang tak dapat Taehyung hilangkan dari benaknya bahkan setelah bertahun-tahun lamanya.

.

.

.

Jian
"Lo gaakan percaya sama apa yang gue alamin hari ini!" Jian menekuk diri di belakang pintu kamarnya sembari berbicara dengan seseorang lewat ponsel.

Se Jeong
"Udah lama lo ga nelpon gue. Sekalinya nelpon heboh. Udah cepetan cerita!"

Jian
"Really? Ini kaya mimpi! Tau ga sih!"

SeJeong
"Jian buruan sebelum kesabaran gue ilang!"

Jian
"Lo harus ke cina sekarang. Lo harus selamatin gue."

SeJeong
"Jian lo bisa tenangkan. Cerita pelan-pelan..."

Jian
"Oke jadi, gue___Ketemu dia!"

SeJeong
"Ji...yang spesifik!"

Jian
"Taehyung."

Sejeong
"Lo bilang apa barusan??"

Jian
"Kim Taehyung. Dia klien perusahaan gue yang katanya sangat di hormati itu. Dunia sedang bercanda kan?" Jian tertawa

Sejeong
"Daebak!! Dunia tidak sedang bercanda. Kalian berdua memang harus di pertemukan!"

Jian
"Ih lo mah gitu!"

(Panggilan terputus)

Jian mengendus kesal. Ia menyilangkan tangan di depan dada. Wajahnya merah padam. Ia benar-benar kesal saat ini. Semuanya terlihat baik-baik saja. Padahal ini merupakan hal paling Jian takutkan.

Ting, (pesan masuk dari Se jeong)

Sejeong
"Hey, lo tenang. Maaf kalo gue seakan ga ngerti posisi lo. Gue rasa ini semua memang pantes. Lo yang pergi waktu itu. Lo yang lari tanpa penjelasan apapun ke dia. Mungkin lo disuruh Tuhan nyelesaiin semua urasan lo sama dia Ji...come on, sudah 5 tahun. Coba maafin diri lo. Oh ya soal dia jadi klien perusahaan lo, lo gausah panik. Kalo emang lo setakut itu, gue jamin lo ga bakal sering ketemu dia. Toh dia ga kerja di sana. Perusahaan kalian yang bakal kerja sama. Jadi jangan khawatir. Tapi ingat, jangan lari lagi Jian. Okey???!"

Jian kembali meletakan ponselnya pelan ke atas meja. Dengan sebelah tangan meyibak surai hitam rambut panjangnya, ia terlihat kacau sekarang. Apa yang di katakan Sejeong ada benarnya. Tapi ia terlalu pecundang untuk dapat menerima hal seperti itu.

Flashback

.....

"biarin Jian pergi bun," lirihnya

"Jian bunda ga mau liat kamu nangis kaya ini." Bunda merangkul tubuhnya.

Dari dalam mobil ibu dan Jaehyun sedang menunggu. Pasti berat baginya meninggalkan semua tiba-tiba seperti ini. Namun ini juga permintaan dari Jian.

"Pergilah jika itu yang terbaik untukmu." Bisik bunda kemudian

"Terimakasih bun." Jian segera memeluk wanita paruh baya di hadapannya itu. Tak lain bunda Taehyung. Lelaki pemilik hati Jian, setidaknya sampai hari itu.

"semuanya akan membaik, Jian janji akan kembali jika diizinkan semesta." Jian berusaha mengukir senyum di bibirnya.

"Taehyung pasti senang sempat kenal kamu, Sekali lagi bunda pengen minta maaf soal ingatan Taehyung yang..."

"Udah bunda, Jian paham. Sekarang izinin Taehyung juga Jian mulai hidup baru lagi ditempat masing-masing." Ucap

Jian

"Tentu, berbahagia lah. Jaga diri mu." Bunda mengelus pelan rambutnya.

Setelah menghabiskan waktu cukup lama, Jian akhirnya berbalik memasuki mobil.

"dah bunda" teriaknya

"dah ji..." balas bunda

Air mata tak henti-hentinya menetes.

Tapi jika terus bertahan, ada berapa banyak lagi luka yang akan ia terima.

Jian bahkan sudah menyerah. Berhubungan dengan seseorang yang melupakan segala tentangnya. Itu hal yang sangat buruk. Mugnkin saja Taehyung tak akan pernah mengingatnya sampai kapanpun.

"*Mungkin akan sulit memberi pengertian pada banyak orang. Tapi aku, sudah cukup sakit selama ini. Hari-hari jatuh dan terpuruk, sudah cukup bagiku. Saat ini aku hanya ingin pergi. Mencari hal baru yang membahagiakan diluar sana. Bagaimana aku melupakannya? Aku harap waktu bisa membantu. Seperti kata orang-orang bahwa waktu merupakan obat terbaik untuk luka." -Jian*

Flashback of

~~~"Sia-sia pelarian gue. Melupakan itu hal yang paling gue benci. Gue udah hampir berhasil. Dan sekarang lo muncul begitu aja. Semua usaha gue selama 5 tahun ini ga
~~~

ada gunanya. Wae?!! Wae?!! Wae?!!!" Rintih Jian.

Yang katanya waktu dapat menyembuhkan luka itu nyatanya__tidak benar!

Mari manjakan mata sebentar xixi

Get together

-siapa sangka pertemuan ini kembali terjadi?-

"Morning!!" Teriak Jian bersemangat memasuki ruangan.

"Wah lihat ada jiwa yang tertukar disini." Jihyo tecengang.

"Wae?" Tanya Jian heran

"Makhluk di sampingmu ga punya tenaga hari ini?" Jihyo tak percaya. Tao, pria itu biasanya selalu bersemangat. Hari ini terlihat sangat lesu.

"Oh dia...habis ku pukuli" jawab Jian.

"Woah daebak." Jihyo semakin tercengang.

"Lo sih. Lo ganggu Jian lagi ya?" Ledek Jihyo

Tao menangguk lesu....

"Tapi, Jian lo keterla___" Tao tak sempat menyelesaikan kalimat

"Sttt diam!" Bentak Jian.

Tao kembali menunduk di meja kerjanya. Ya sepertinya mood Jian sedang tidak baik.

10 menit berlalu, Jian tampaknya memang kurang baik. Sudah berkali-kali ia meletakan kepala di atas meja kerjanya dengan keras.

"Huft!!!!" Helaan nafasnya yang berat juga sesekali membuat Jihyo, Tao, maupun Daniel melirik.

"Jian gue mau kasih tau..." belum sempat menyelesaikan kalimat. Lagi-lagi Jian memotong.

"Diem!" Tatap Jian tajam

Tao mengacak rambutnya. Sudah sejak semalam ingin memberi tahu Jian bahwa Jaehyun ada di sini. Tinggal di apartemennya. Namun melihat respon Jian seperti tadi jelas sudah Jian tak akan percaya.

Tok...Tok...Tok...

"Ah Hallo sunbae." Jihyo berdiri dengan cepat.

"Hallo, duduklah kembali." Ucap Taeyon ramah.

"Ada apa sunbae, perkerjaan baru? Tumben" Tanya Tao segera.

Taeyon tersenyum simpul "menuju lobby semuanya, kita akan menyambut tamu special." Ucap Taeyon kemudian kembali pergi keluar ruangan.

"Huft..." Lagi-lagi Helaan nafas Jian.

"Ji, lo kenapa sih?" Jihyo yang merasa terganggu akhirnya protes.

"Gak__gue gapapa" Jian berjalan lemas dengan pundak yang terasa berat untuk diangkat.

"Siapa lagi tamu specialnya...." Batin Jian.

"Jian tunggu gue." Tao segera menyusul.

Seluruh karyawan sudah berkumpul di lobby kantor sekarang. Ada berapa karyawan yang tampak bersemangat. Namun ada juga yang tampak tertekan, Jian salah satunya.

"Lee Jian, ada?" Teriak seseorang dari kejauhan.

"Ji....." senggol Tao.

"Jian!" Panggil Tao lagi.

"Ya! Ya! Saya disini." Jian mengangkat tangannya.

"Sehat?" Tanya Kriss, tak lain ialah bos mereka.

Jian langsung gelagapan. Untuk kali pertama bosnya menanyakan kondisi seperti ini.

"Sehat pak." Jian menunduk.

"Kalau begitu tersenyumlah." Ucap Kriss lagi.

"Ah tentu pak." Jian semakin menunduk, apa-apaan Kriss itu. Ini tempat umum. Bahkan seluruh karyawan memberikan tatapan aneh sekarang untuknya.

"Kau sempurna dengan senyum." Tambah Kriss lagi. Seluruh karyawan membelakan mata tak percaya.

"Ya! Aku tak suka milik ku di ganggu!" Suara lantang dari seorang pria terdengar.

Kriss segera membalikan badan. Kemudian ia terkekeh geli. Kriss lalu menyambut kedatangan tamu yang mereka tunggu-tunggu itu.

"Ah yeah, maafkan saya. Hanya bercanda." Kriss menunduk sembari terus menahan tawa.

"Selamat datang, tuan Kim." Ucap Kriss kemudian menyambut. Keduanya bersalaman. Kriss tampak ramah namun pria dengan marga Kim itu memancarkan aura dingin sejak tadi.

"Ini dia tuan Kim, kepala perusahaan korea yang akan berkerjasama dengan kita. Mulai hari ini taun Kim akan bergabung bersama di kantor kita." Jelas Kriss.

"Woah Daebak!"
"Dia sangat tampan bagaimana ini?!"
"Muda dan tampan, apa dia sudah menikah?"
"Ku harap belum."
"aku harap juga begitu"

Samar-samar bisikan karyawan wanita yang sudah terbuai visual seorang Kim Taehyung.

Berbeda dengan karyawan pria yang tak tertarik sama sekali.

"Bolehkah kami kembali ke ruang kerja?"
"Aku tidak peduli."
"Aish curang, coba lihat wajahnya. Itu tak adil."

Ucap karyawan pria.

"Kenalan mu itu, bakal kerja di kantor kita juga ternyata." Senggol Tao.

Jian masih terdiam. Badannya kaku. Apa yang di takutkannya sejak malam tadi benar terjadi. Oksigen di dalam ruangan sekarang terasa berkurang.

"Hai semua." Sapa Taehyung, bibirnya hanya menunjukan senyum tipis.

"Hallo!!!!!" Sebagian besar suara wanita yang membalas.

"Hallo, tuan Kim!" Teriak Jihyo.

"Ya! Apa-apaan kau." Protes daniel.

"Kantor ini menyediakan kantin, anda pasti belum sarapan. Ayo kita pergi." Ajak Kriss.

"Terimakasih, tapi bisa aku memilih teman makan ku sendiri?" Taehyung mengedarkan pandangannya.

"Oh tentu. Silahkan." Ucap Kriss lagi.

"Sial!" Jian segera memalingkan wajah saat matanya tak sengaja bertemu dengan Taehyung.

"Lee Jian kah?" Bisik Kriss.

Taehyung menunjukan smriknya. Chen mengikutinya dari belakang sambil berusaha menahan rasa malu mendengar permintaan seorang Taehyung yang tak masuk akal.

"Seharusnya kau jaga image mu!" Bisik Chen kesal.

"Jian, liat itu. Mereka menuju kemari. Mereka pasti akan mengajak ku sarapan." Tao merapikan kemeja dengan percaya diri.

"Ayo, temani aku sarapan." Taehyung meraih tangan Jian.

Jian yang tadinya membelakangi semua orang tanpa aba-aba ditarik paksa. Matanya membelak tak percaya. Bahkan wajahnya memucat pasi sekarang.

"Sudahlah..." Jian menunduk lesu membiarkan rambut panjangnya menutupi wajah. Ia terlalu malu.

Tao masih membeku di tempat. Beberapa karyawan memilih pergi tak tertarik dengan apa yang terjadi. Namun Jian harus siap menerima pertanyaan dan cemoohan dari orang banyak di kantor setelah ini. Itu sudah pasti terjadi.

"Yak! Beb you tau!" Jihyo memukul pundak Daniel.

"Wae?" Tanya Daniel tak tertarik.

"Tuan Kin itu mirip dengan foto pria yang aku temukan di meja kerja Jian!" Ucap Jihyo.

"Mwo?!" Tao yang tak sengaja mendengar langsung mendekatkan diri.

"Jangan mencampuri urusan orang." Daniel melangkah pergi. Seperti biasa pria itu tak pernah tertarik dengan apapun.

"Tao! Sudahlah. Menyerah saja!" Jihyo menepuk pundak Tao ringan.

"Wae? Maksudnya apa???" Tao menggaruk kepala tak mengerti. Seperti orang bodoh kini berdiri seorang diri di

lobby kantor. Tak menyadari semua orang sudah pergi.

"Tiba-tiba sudah sepi." Ucap Tao polos.

.

.

.

"Makan." Pinta Taehyung.

Jian berdiri dari duduknya dengan kasar meletakan sendok dan garpu ke atas meja.

"Maaf, tapi jangan paksa aku." Jian beranjak pergi.

"Ya!!!" Taehyung meninggikan sedikit nada bicaranya.

"Seperti apa caramu bersikap?" Taehyung berhasil menahan langkah Jian.

"Tae..." Jian tampak lemah.

"Kembali duduk." Perintah Taehyung lagi.

"Tapi gue ga bisa!" Jian dengan cepat berlari pergi keluar kantin.

"Yak, Lee Jian." Panggil Chen.

"Taehyung wanitamu itu pergi." Chen panik.

"Biarkan." Taehyung kembali duduk untuk menyantap makanannya.

"Kejar kek!" Chen menggeleng kesal.

"Siapa juga yang ingin sarapan bersama. Aku hanya mengerjainya." Taehyung sedikit tertawa.

"Taehyung, dewasalah. Itu pasti bikin dia terganggu." Chen memohon.

"Ya aku tahu. Itu tujuanku." Jawab Taehyung tanpa rasa bersalah.

.

.

.

Jian masih berlari. Entah kenapa ia hanya ingin pergi jauh dari hadapan Taehyung sekarang. Kakinya terasa nyeri karena sudah lama tak ia gunakan berlari sekeras ini.

"Hey!" Tiba-tiba langkahnya tertahan saat seseorang dengan cepat mencengkram tangannya.

"Ya!!! Jangan ngejar gue!!!" Teriak Jian.

"Lo mau apa sih!" Teriak Jian lagi.

"Jawab gue Kim Taehyung!"

Cengkraman itu perlahan melemah.

"Lo bilang Taehyung?" Suara seorang pria terdengar.

Jian terkejut. Segera berbalik dan menahan nafas sejenak dengan apa yang ada di hadapannya sekarang.

"Lo? Kenapa ada disini!" Jian menarik kasar baju Jaehyun.

"Dimana Taehyung?" Tanya Jaehyun langsung.

Jian masih terdiam. Bagaimana tidak, rasanya pria yang merupakan kakaknya itu ada di korea beberapa hari lalu. Kenapa sekarang bisa berada di Cina.

"Lo ngapain disini?" Jian segera menarik tangan Jaehyun pergi memasuki restoran terdekat.

"Cepat kasih tau siapa Taehyung yang lo maksud." Jaehyun masih belum berhenti dengan pertanyaannya.

"Jian cepet dimana....." Jaehyun semakin membisu saat menemukan sosok tak asing lainnya kini berdiri berlawanan arah dengannya dan Jian.

"Jungkook." Sapa Jian bersemangat.

"Ayo pulang." Seorang wanita tiba-tiba datang di sampingnya dengan dua minuman di tangan.

"....Jian...Jae..." ucap Jungkook kaku.

"Who?" Tanya Jian sembari mendekat. Wanita di samping Jungkook berhasil membuat rasa penasarannya muncul.

"Dia?" Jungkook memastikan dengan melirik sekilas Tzuyu di sampingnya.

"Iya. siapa?" Tanya Jian.

Jungkook tampak kacau. Keningnya di penuhi peluh saat ini. Jujur ia tidak tahu harus bagaimana. Situasi saat ini membuatnya terpojok. Apa lagi dengan tatapan Jian yang semakin dingin.

"Kena kau!" Batin Jaehyun bersorak menonton kejadian di depan matanya itu. Sejenak ia lupakan soal Taehyung dan memilih fokus pada fakta menarik yang akan terungkap.

.

.

.

~
*makanya kook, mending jujur di awal. Hihi
(Yeay 2 part up hari ini!!!!!)

rainy day

-Melihat seseorang yang takut dengan hujan? Rasanya sangat tidak asing-

Jungkook masih terduduk kaku di kursi mobil. Netranya terlihat kosong. Pikirannya kalut tak beraturan sekarang.

"Kesekian kalinya Jeon, aku nyelamatin kamu!" Ucap Tzuyu beberapa saat tadi.

(**Flashback**)

"Eoh, maaf lambat kenalin diri. Aku Tzuyu. sepupu Jeon." Wanita cantik di sampingnya kini mengulurkan tangan pada Jian.

"Ah ya, aku Jian." Balas Jian tampak masih sedikit terkejut.

"Lo punya sepupu di Cina?" Jian memastikan.

Jungkook mengangguk pelan di susul senyum manis dari Tzuyu.

"Ikut gue." Jaehyun menarik Jian tanpa aba-aba.

"Ehh?" Jungkook kaku. Ia hanya dapat menyaksikan kepergian Jaehyun dan Jian begitu saja.

(Flashback off)

Ia semakin bingung dengan tingkah Tzuyu lebih dari apapun. Tzuyu memilih pulang dengan taxi. Yang lebih mengherankan lagi, kenapa wanita itu mengaku sebagai sepupunya? Benar itu lebih baik dari pada mengakui Jungkook sudah memiliki tunangan di depan Jian. Namun alasan apa yang membuat Tzuyu berinisatif melakukannya.

"Lo tau apa yu?" Tanya Jungkook seorang diri.

.

.

.

Pada Lorong sempit di sisi jalan. Kakak beradik sedang bertengkar saat ini.

"Apaan lo Jae!" Kesal Jian.

"Ada yang harus gue omongin sama lo." Jaehyun tanpa sedikit tenang.

"Oh ya, lo juga harus jelasin. Kenapa lo bisa ada di Cina? Lo ngikutin gue? Come on Jae...Gue udah gede!" Deru nafas Jian makin tak beraturan.

Jaehyun menghela nafas berusaha tak masuk dalam emosi. Tak menunggu waktu lebih lama lagi. Jaehyun kembali pada pembicaraan mereka "Jauhin Jungkook." Ucapnya singkat.

Jian melotot, sorot matanya tampak tak percaya. "Lo gila?" Ucapnya bengah.

"Jian plis, dengerin gue. Jauhin si Jungkook." Bujuk Jaehyun.

"Jae lo__jauh-jauh ke Cina cuma buat nyuruh gue jauhin Jungkook? Ga akan!" Tatap Jian menantang.

"Jauhin atau lo ikut gue balik ke Korea!" Jaehyun meninggikan suara. Beberapa orang yang lewat menoleh penuh keheranan dengan tatapan curiga melihat pertengkaran mereka.

Drttt...Drttt....

Ponsel Jian berdering.

"...."
"Baik, gue ke sana sekarang."

Jian kembali menutup ponselnya.

"Gue sibuk. Cukup mengejutkan lo ada di sini sekarang. Nikmatin liburan lo. Soal Jungkook__Gue ga akan jauhin dia.

Dia orang paling tulus yang pernah gue kenal dari dulu sampai saat ini!" Ucap Jian penuh penekanan.

"Jian tapi...."

"Jangan campurin urusan gue lebih dari ini Jae." Jian menepuk singkat pundak Jaehyun membuat Jaehyun bungkam.

Menatap punggung mungil adiknya, Jaehyun hanya dapat menghela nafas berat lagi dan lagi. Ia tahu dirinya tak cukup tegas pada Jian.

"Yak! Soal Taehyung!" Jaehyun menepuk jidat.

"Oke kita tanyain itu lain kali aja. Sebenarnya Ada berapa Taehyung di dunia ini?" Jaehyun mulai bergumam seorang diri.

.

.

.

Jam istirahat berkerja saat ini, Jian memilih duduk di taman seorang diri. Ia masih fokus pada layar ponselnya. Bahkan alisnya sedikit mengkerut.

"Yes!!!! Bagus! Terus terus" Teriaknya mengejutkan beberapa orang di sekitar. Namun seorang Jian tak akan memperdulikan itu. Ia masih asik dengan dunianya sendiri.

"Gue cariin lo kemana aja kirain sibuk taunya main hp disini. Anak nakal!" Tao berbisik.

"Ganggu aja!" Jian melanjutkan fokusnya pada ponsel.

"Lo nonton apaan sih?" Tao mendekat dengan rasa penasaran yang besar.

"Pfttt! Gue ga pernah nyangka lo nonton pertandingan membosankan kaya gitu." Tao terkekeh.

"Membosankan lo bilang!" Jian memberikan tatapan tajam, matanya seperti menyemburkan api membuat Tao terhenti dari tawa.

"Okeoke, maaf. Tapi siapa sangka seorang Jian nontonnya perlombaan lari." Tao menggeleng tak percaya.

"Lo gatau aja, Dulu itu tempat favorit gue." Jian tersenyum sembari terus fokus pada layar ponselnya.

"Lapangan itu?" Tanya Tao memastikan.

"Em, dan gue. Suka banget lari." Ucap Jian bersemangat.

Tao menaikkan kedua alisnya. Ini kali pertama melihat sisi manis Jian. Wanita itu kini sangat bersemangat

menceritakan hal yang ia sukai sewaktu dulu. Bahkan kakinya kini bergoyang-goyang saking gembiranya.

"Kenapa lo ga jadi atlet aja kalo gitu?" Tanya Tao.

"Entah..." Jian melipat bibirnya.

"Wae???" Kini Tao menatap wanita di sampingnya.

"Kadang hidup ga selalu sesuai sama apa yang kita mau kan? Ada satu peristiwa yang bikin gue harus ngerelain semua ini." Ucap Jian, pandangan polosnya menatap pelari dari layar ponsel itu mengundang rasa simpati Tao. Mengapa seperti ada rasa perih saat Jian berucap demikian.

"Ya! Lo masih bisa lari-larian sama gue kalo mau!" Tao memecah suasana. Ia tak suka suasana canggung seperti tadi.

"Lo pikir gue anak kecil?" Jian memutar bola mata malas.

Tao menarik sebelah sudut bibirnya. Pertanda saat ini Niat jahil seorang Tao muncul.

"Jian sebentar ada serangga."
"*Plak!*!!!" Tao menepuk jidat Jian cukup keras.

"Yak!!!! Tao!!!!!" Suara melengking Jian membuat bulu kuduk Tao berdiri. Secepat kilat ia berlari. Entah apa yang akan Jian lakukan sebagai gantinya karena telah memukul kening singa betina yang sangat buas itu.

"Sini lo!" Kejar Jian.

Keduanya terus berlarian kesana kemari. Bagai anak kecil yang sedang bermain. Tao berlari dengan tawa dan Jian dengan amarah. Persis seperti tikus dan kucing. Terlalu asik

hingga tak sadar dua orang tengah sibuk menatap mereka dari sudut lain.

"Siapa yang bersamanya?" Tanya Taehyung.

"Dari info yang ku dapat, namanya Tao. Satu Timnya Jian. Mereka cukup dekat." Jelas Chen singkat.

"Ck kekanakan sekali." Taehyung berbalik pergi. Tak tahan dengan hal kekanakan di hadapannya.

"Kantor ini kurang pendingin ruangan! Besok pesan yang banyak. Aku gerah!" Perintah Taehyung. Pria itu berjalan lurus sembari mengendorkan dasi pada kerah Jasnya.

"Dia gila? Rasanya lo satu-satunya orang yang kepanasan di tempat sesejuk ini Tae!" Ucap Chen dalam batin.

.

.

.

Taehyung pov.

Hujan lebat malam hari ini. Jam menunjuk pada pukul 22:00. Hari pertamaku berkerja di Cina sudah diisi dengan lembur. Tapi aku lebih suka itu daripada harus menunda perkerjaan.

Chen sudah pulang lebih dulu. Aku memilih diam sejanak di ruangan ku. Menatap keluar jendela menikmati rintik hujan yang lebat.

"Cuaca kaya gini enaknya tidur."

Aku segera meraih jaket tebal ku. Berlari menuju lift gedung. Kantor benar-benar sunyi. Hanya beberapa satpam yang masih berjaga terlihat.

"Anginnya cukup kencang ternyata."

Setibanya di depan gedung, aku terdiam cukup lama. Memikirkan cara menuju parkiran mobil tanpa basah. Namun Hujan diluar lebih deras dari dugaan ku.

"*Andwae!! Kenapa ga ada yang angkat!*" Maki seorang wanita.

Samar ku dengar seseorang memaki di tempat yang tak begitu jauh dari tempatku berdiri. Aku benci itu, mendengar keluh seseorang. Kenapa harus melakukannya di tempat umum.

"Hiks...Hiks..."

Aku menghela nafas. Sudah ku duga tangisan yang akan ku dengan selanjutnya. Aku mengancing jaketku. Bersiap menerobos hujan lebat itu daripada harus mendengar tangisan manja seorang wanita asing.

"Ibu....Ayah...."

Kaki ku tertahan saat akan melangkah. Kalimat yang keluar dari bibir wanita itu membuat langkah ku berat. Kepala ku juga semakin berat. Pikiran ku berputar. Pandangan ku juga menggelap. Aku berjongkok menahan nyeri di kepala ku cukup lama.

"Aish! Sial!" Maki ku.

"Jian ayo...."
"Hujan cuma air. Kita lari sama-sama."
"Jangan takut ada gue."

Aku tersentak kaget. Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Nafas sulit ku atur. Apa itu barusan. Kenapa dalam ingatan itu, aku dan Jian.....

Author pov.

"Jian!" "Jian, lo dimana." Taehyung segera berdiri ketika sadar. Belum terlalu yakin tapi di hati kecilmya memerintah untuk segera mencari Jian sekarang.

"Jian...." lirihnya saat menemukan wanita itu duduk dengan kedua kaki yang tertekuk juga kepala menunduk.

"Lo bukan anak kecil lagi. Kenapa nangis disini" Ucap Taehyung sembari mendekat.

Jian mengangkat wajahnya. Ia tampak ya sedikit terkejut. Namun Jian dengan segera kembali menundukan kepala.

"Pergi." Ucapnya.

"Tuan Kim, saya bilang pergi."

Sebagai manusia normal, siapapun pasti akan sadar Jian tidak baik-baik saja sekarang. Mana mungkin Taehyung tega pergi begitu saja. Mungkin saja iya Jika Taehyung belum mendapatkan ingatan itu. Atau bisa saja iya. Entahlah respon seorang Kim Taehyung tak dapat ditebak.

"Jian, mana mungkin gue ninggalin orang yang takut sama hujan."

Jian kembali mengangkat wajahnya. Matanya yang membulat sempurna kini sedikit berkaca-kaca.

"Hey, jangan nangis." Taehyung segera mendekatkan diri. Duduk mesejajarkan diri dengan Jian agar dapat melihat jelas wajah wanita itu.

"Lo inget gue?" Tanya Jian tak percaya.

"Em." Angguk Taehyung pelan.

"Maaf karena terlambat." Taehyung memeluk tubuh mungil Jian yang tadinya bergetar hebat itu kini sedikit lebih tenang.

"Tetap di pelukan gue sampai hujannya reda." Pinta Taehyung kemudian.

Misi, Jaehyun si abang idaman mo lewat

___~

*__waduh, Taehyung beneran udah ingat ga ya??? Semoga aja deh__

HappyReading All

Love it s hurt

Jangan lupa votenya teman-teman:)

-apa mencintai harus sesakit ini?-

"Ini rumahmu?" Taehyung memarkir mobil tepat di sebuah rumah yang terlihat sangat nyaman.

Jian tak merespon. Tanpa menoleh lagi ia membuka pintu mobil, "Terimakasih, ini jaket mu." Ucapnya sembari meletakan jaket pada kursi mobil.

"Dengan siapa di rumah?" Tanya Taehyung lagi.

"Sendiri." Jawab Jian, masih menunduk.

"Kau sudah makan?" Taehyung terus bertanya.

Hanya anggukan kecil yang Jian berikan.

"Ada apa?" Jian balik bertanya. Aneh rasanya membiarkan pria itu bertanya tanpa di tanya kembali. Hubungan mereka benar-benar canggung.

"Tidak, hanya memastikan." Ucap Taehyung. Namun baru saja ingin menyalakan kembali mesin mobil. Suara aneh terdengar.

"Kjjshafaajkakhs" Itu bersumber dari perut Taehyung percayalah.

"Ah, masuklah. Biar ku masakan sesuatu." Ucap Jian menuntun tamunya berjalan lebih dulu.

Taehyung menepuk jidat kesal. "Heol! Bikin malu!" Makin Taehyung sambil mengelus-elus perutnya.

"Cuma ada ini." Jian meletakan pasta di atas meja makannya.

"Em, Thanks" Taehyung tak masalah. Jujur ia sangat lapar sekarang. Tanpa basa-basi meyuap pasta buatan Jian dengan lahap.

"Pelan-pelan makannya." Tegur Jian.

"Wae?" Taehyung tak suka di tegur saat makan.

"Aniyo, nanti kau..." Jian tak melanjutkan.

"Mencurigakan. Racun apa yang dimasukan dalam sini?" Tanya Taehyung tiba-tiba.

"Ya! Aku tidak sejahat itu!" Jian segera membuang wajah acuh. Tangannya menyilang di depan dada.

"Ba..baiklah. Maaf." Taehyung kembali fokus untuk makan.

Jian kembali melirik pria di hadapannya saat ini. Di saat-saat begini Taehyung tampak baik. Tidak ada yang buruk dari sikapnya. Tidak menunjukan tanda-tanda bahaya. Kalau di pikir-pikir aura pria dewasa sangat terlihat padanya.

Taehyung tersadar, meletakan garpu dan sendoknya perlahan. Saat mengangkat wajah pandangannya bertemu dengan Jian. Alhasil Jian dengan cepat menarik kembali pandangannya.

"Sudah puas?" Tanya Taehyung.

"Apa?" Jian bangkit dari duduknya berusaha terlihat normal dan tak salah tingkah.

"Apa kekasih mu ini begitu tampan?" Tanya Taehyung lagi.

Kekasih? Jian menahan nafas terkejut. Kekasih apanya. *Apa yang Taehyung maksud.*

"Kekasih apanya?." Jian tertawa remeh.

Tiba-tiba saja sebuah tangan memeluknya dari belakang. Jian semakin shok dengan apa yang terjadi. Matanya membulat sempurna dengan wajah merah padam.

"Katanya kau pacar ku?" Bisik Taehyung.

"Tidak lagi." Jian berusaha keluar dari pelukan egois Taehyung.

"Benarkah? Lalu, apa kita pernah putus?" Tambah Taehyung lagi. Menyadari Jian tak ingin di peluk membuatnya semakin mengeratkan kedua tangan.

"Jian, kita ga pernah putuskan?" Taehyung bertanya lagi. Jian membeku, ia kalah. Taehyung benar, mereka tak pernah memutuskan hubungan. Jian hanya pergi begitu saja.

"Ta..Tapi."

"*Ding Dong*" bel rumah berbunyi. Membuat Jian tak melanjutkan kalimat.

"Hari makin larut, sebaiknya aku pulang. Dah sayang." Taehyung melepaskan pelukannya. Pria itu berkemas untuk pergi dengan santai.

"Tae apa ingatanmu benar kembali?" Tanya Jian memastikan.

"Sedang ku usahakan." Jawab Taehyung kemudian.

Jian menarik nafas lega. Pikirnya Taehyung benar-benar sudah ingat. Untung saja tidak. Entahlah ia sudah tak mengharapkan hal itu lagi sekarang.

"Sebenarnya hubungan kita sudah bisa dianggap putus. 4 tahun tak berkomunikasi cukup kuat menjadi alasan putusnya suatu hubu.." Perkataan Jian terpotong saat Taehyung dengan santainya menghampiri dan mengecup keningnya singkat.

"Sudah diam, istirahatlah. Suruh tamu mu itu cepat pulang. Sampai jumpa di kantor besok." Ucapnya. Kemudian berlalu memperlihatkan punggung lebarnya.

"*Ding Dong*" bel kembali berbunyi.

"*Ceklek*." Pintu rumah terbuka.

"Hai Ji...." "Eh!" Jungkook terkejut bukan main melihat Pria lain keluar dari rumah Jian.

"Ya! Kim Taehyung!" Jungkook mencengkram lengan Taehyung.

"Ah, maaf bisa kau lepaskan." Pinta Taehyung.

"Bagaimana bisa? Lo ga kangen gue?" Tanya Jungkook girang.

Taehyung menggeleng lemah. Ia menarik kasar tangannya dan berlalu pergi tanpa merespon Jungkook. "*Ck, pria aneh*" ucap Taehyung.

"Mwo-ya!! Anak ini!" Saat Jungkook ingin menyusul, Jian datang dan menahannya tepat waktu.

"Jungkook! Masuklah." Tahan Jian.

"Tapi Taehyung ? Bagaimana bisa?" Jungkook tampak sangat frustasi.

"Masuklah dulu. Bakal gue jelasin." Bujuk Jian

30 menit berlalu. Jian menceritakan semua hal yang tak Jungkook ketahui selama ini. Semua detail yang terjadi, hingga membuat Taehyung tak dapat mengingat.

"Jadi, dia ga inget gue dong?" Tanya Jungkook tak percaya.

"Em" angguk Jian. Jungkook merebahkan diri di kursi pasrah. Pria itu tampaknya shok mendengar semua cerita Jian.

"Seharusnya gue tetap ada di samping lo saat itu." Jungkook menunduk malu.

"No, its okay. Semua sudah berlalu." Kini Jian ikut duduk di samping Jungkook. Mengusap lembut punggung pria itu.

"Pasti berat buat lo ya?maafin gue" Jungkook semakin emosional.

"Lalu Taehyung kenapa bisa ada disini?" Jungkook tersadar.

"Taehyung, jadi rekan kerja kamu. Perusahan gue. Ya begitulah." Jian menghela nafas berat.

"Dia ingat lo?" Jungkook mengalihkan fokus pada wajah Jian.

"Tidak. Hanya gadis dengan kursi roda yang di temuinya saat sakit 4 tahun lalu. Itu yang dia ingat." Jian mengulum senyum paksa.

"Dan hari ini, dia bilang mulai ingat siapa gue. Entahlah." Lanjut Jian.

Jungkook menarik tubuh Jian masuk dalam pelukannya. Ia tahu suasana hati Jian tentu tidak baik-baik saja.

"Lo tau kook? Gue ga pengen Taehyung dapet ingatannya lagi. Gue gamau. Biarin gue hidup kaya gini dan dia sama kehidupannya yang baru." Lirih Jian.

"Bukankah akan lebih baik kalau Taehyung ingat? Kalian bisa kembali bersama." Pikir Jungkook.

"Ngga. Gue udah capek. Gue mau lupain dia." Jian mulai menangis.

"Jungkook, gue mau sama lo aja. Gue percaya sama lo. Gue tau lo tulus kook. Gue gamau kehilangan lo lagi. Tetap di sisi gue selamanya, Lo mau kan?" Jian mengangkat wajah agar dapat melihat respon Jungkook.

"Mau kan." Tanya Jian khawatir. Pasalnya Jungkook hanya diam tanpa ekspresi apapun.

"Em tentu. Tenang aja." Ucap Jungkook akhirnya. Ia tersenyum manis disusul senyum manis Jian. Jungkook kembali memeluk Jian, ia semakin memperdalam pelukannya.

"*Ini ga bener.*" Batin Jungkook. Namun perasaannya pada Jian memang tak dapat di bohongi. Menenangkan wanita yang di cintainya sangat penting saat ini. Biarkan ia bertanggung jawab atas semua perbuataannya nanti.

.

.

.

(Korea)

"Pagi ny.Lee." Wanita paruh baya menyambut kenalannya dari balik pintu ruang VIP.

"Wah ny.Kim, sudah lama sekali bukan?" Ny.Lee, Eomma Jian. Di undang untuk hadir sarapan bersama pagi ini.

"Aku menundangmu makan bersama karena ada kabar baik. Aku juga merindukan mu." Ny.Kim terlihat bahagia.

"ada apa, kabar baik?" Ny.Lee sangat tak sabar untuk itu.

"mengenai perjodohan anak kita dulu." Ny.Kim tersenyum lebar. Bunda Taehyung yang satu itu memang selalu bersemangat untuk hal ini.

"Ah aku sudah semakin tua. Aku pun berharap demikian pada Jian. Tapi seperti nya itu hanya akan jadi mimpi masa muda kita Kim." Ny.Lee tersenyum paksa. Ia tahu Jian dulu memutuskan untuk pergi dan mengakhiri semuanya.

"Tidak. Dengarkan dulu aku. Taehyung menelpon ku semalam. Dan kau tau apa yang di katakannya?" Ny.Kim kembali memberi harapan. Wanita itu mengeluarkan ponselnya sekarang.

"Apa itu?"

"*Bun, Tae ketemu Jian disini. Jujur saja ia semakin Cantik. Aku percaya saat bunda bilang dia pacar ku sewaktu sekolah. Ah ya, itu benar. Beberapa ingatan ku tentangnya*

kembali semalam. Tak banyak, hanya sebagian kecil. Aku tak tahu pasti, tapi bunda tahu? Saat tak ingat pun Jian memang sudah berhasil menarik perhatianku. Perkerjaan ku jadi kacau sekarang. Maafkan Taetae bun, hehe. Doakan Tae pulang ke Korea membawanya pulang. Bagaimana?"

Voice note dari Taehyung barusan di perdengarkan pada Ny.Lee . Ya itu Taehyung, ia selalu terbuka dengan ibunya sendiri. Sangat manja bahkan hingga ia sebesar sekarang.

"Jinjja!!!!Kim syukurlah." Ny.Lee memekik bahagia. Responnya sama seperti respon Ny.Kim saat mendapat pesan tersebut tadi malam dari putranya.

"Aku juga bahagia mendapat pesan suara itu dari anak ku. Cina menjadi tempat mereka di pertemukan kembali." Ucap Ny.Kim.

"Kalau begitu kami bisa bersiap untuk pesta pernikahan bukan?" Ny.Lee sangat bersemangat.

"Benar, aku juga tidak sabar menggendong cucu."

Dua wanita dengan mimpi menjodohkan anaknya sewaktu muda kini asik bercengkrama. Gelak tawa menghiasi ruang makan yang hanya mereka isi. Keduanya menaruh harapan penuh pada putra maupun putrinya.

.

.

.

Menginjakan Pagi di kantor sudah menjadi hal paling menjengkelkan untuk Jian sekarang. Mungkin dulu semangat kerjanya membara. Namun sejak kedatangan pria dengan marga Kim itu. Rasanya menyesakkan.

Ting. Pesan masuk di ponselnya.

"*Sudah berangkat kerja? Tadi malam cantik ku ini sudah tertidur. Maaf pulang tanpa pamit. Siapa yang rela membangunkanmu. Semoga harimu menyenangkan Ji. Jangan lupakan sarapanmu juga."-****Jungkook***

Jian mengulum senyum manis. Pesan singkat Jungkook berhasil membuat suasana hatinya membaik.

"Huft! Jangan lagi." Suasana hatinya kembali memburuk saat seorang pria dengan pakaian rapi turun dari mobil. Seorang lagi membuntutinya dari belakang tampak sangat acuh.

"Pagi tuan." Beberapa karyawan memberi hormat.

Pandangan Jian bertemu dengannya. Taehyung, pria itu tak lagi mengejutkan. Hanya saja rasa malas dalam benaknya membuat enek. Tapi mau bagaimanapun ia seorang karyawan disini.

"Pagi..." Sapa Jian ramah.

Taehyung tak membalas. Hanya persekian detik melirik. Pria di samping Taehyung menundukan sedikit kepala. Namun selebihnya tak ada respon lagi. Taehyung kembali berjalan lurus dengan langkah percaya diri mengabaikan Jian dan yang lain.

"Aneh bukan?" Batin Jian.

"Ah tapi syukurlah. Aku lebih suka sikap dinginnya." Ucap Jian senang.

.

.

.

"Nih!" Jian melemparkan ponsel Tao.

"Ettt dah! hp mahal di lempar-lempar." Tao mengelus lembut ponselnya.

"Pulang nanti, antar Jaehyun ke rumah gue. Lo kok betah di repotin dia." Omel Jian.

"Kalo buat kakak ipar, no problem baby." Goda Tao, disusul tawa Jihyo di ruangan.

"Menyerahlah Tao." Ledek Jihyo.

"Stt diam!" Tao memutar mata bengah.

"Selesai, bawa ini ke ruang direktur." Daniel menyerahkan map merah pada Jian

"Baiklah. Tao tolong pesankan ayam goreng untuk makan siang ya!!!" Pinta Jian.

"Yayaya, ku pesankan." Jawab Tao malas.

"Lo yang terbaik!" Jihyo memberikan dua jempol untuknya.

"Thanks you. Aku tahu itu." Tao tersenyum lebar. Pria itu paling suka di puji. Hingga tak sadar sedang di manfaatkan teman-temannya saat ini.

Ruang direktur kebetulan masih satu lantai dengan ruangan Jian. Namun letaknya dibagian depan.

"*Tok tok tok*."

"Masuk." Suara dari dalam menyapa ramah.

"Siang pak, saya...." Jian membisu sejenak.

"Duduklah. Kriss sedang di luar. Mungkin sebentar lagi tiba." Jawab seorang pria yang sedang menikmati kopinya sembari duduk manis dengan pengikut setianya.

"Em duduklah." Ucap Chen juga. Yang Jian maksud pengikut setia Taehyung. Itu benar, Pria yang menyapa Jian barusan ialah Kim Taehyung.

"Aku kembali lagi saja nanti." Jian menolak bergabung.

"Oh ya Ji, bisa kita bicara?" Tanya Taehyung ketika Jian membalik tubuh.

"Tentu. Tapi katakan sekarang. Disini." Pinta Jian.

"Tapi," Taehyung ragu.

"Kalau tidak, ya tak usah." Jian kembali melangkah.

"Siapa lelaki itu?" Suara Taehyung akhirnya keluar kembali.

"Jungkook? Yang bertamu semalam ke rumahku kan?" Jian memastikan.

"Ah jadi benar namanya Jungkook. Apa hubungannya dengan mu?" Tanya Taehyung kembali. Selalu dan selalu pria itu punya bangak pertanyaan untuknya.

"Kami, sangat dekat." Ucap Jian.

"Sedekat apa?" Lagi-lagi Taehyung bertanya.

"Menjalin hubungan layaknya sepasang kekasih. Bisa dibilang begitu." Jawab Jian akhirnya. Lagipula ia dan Jungkook memang sudah sedekat itu bukan?

"Kau yakin? Dengan lelaki itu? Menjalin hubungan? Kau yakin sudah kenal dia dengan baik?" Mendengar pertanyaan

tak masuk akal Taehyung membuat Jian kesal.

"Tuan Kim, sepertinya anda salah menilai. Aku tak pernah lupa ingatan, jadi aku mengenal Pria itu lebih baik darimu. Tolong jangan ikut campur lagi." Ucap Jian akhirnya. Sedikit lega berhasil melawan Taehyung seperti ini.

"Ma..maksudmu!" Taehyung meninggkan suara.

"Jangan mengangguku lagi." Ucap Jian akhirnya sebelum menghilang dari balik pintu.

"Haish! wanita itu!!" Taehyung meremat tangannya erat.

"Sabar tae." Chen menegur halus.

"Bagaimana bisa, dia berhubungan dengan lelaki yang sudah bertunangan. Di mana akal sehatnya?" Taehyung memijat kening.

"Tapi apa memang si Jungkook itu sudah bertunangan? Lo ga salah?" Tanya Taehyung pada Chen.

"Kau meragukan ku. Ayolah semua informasi ku itu dapat di percaya. Oh ya, biasakan bicara formal juga padaku. Dasar tak sopan!" Chen melirik sinis Taehyung.

"sudahi protes mu itu. Jian ku sekarang bagaimana?" Taehyung bingung.

"Jian ku?" Chen menatap heran Taehyung.

"Anniyo! Lo salah dengar!" Taehyung segera bangkit dari duduk berniat pergi.

"Yak! Bicaralah menggunakan bahasa formal padaku!" Teriak Chen.

"Sekarang kau pergi kemana?" Chen segera menghabiskan kopi di tangannya. Lalu beranjak menyusul Taehyung sebelum pergi lebih jauh.

___*

Selamat pagi dari Lee Jieun

Aku mau bilang makasih sama pembaca setia semuanya yg udah bertahan dari awal cerita sampai part ini. Ada beberapa readers yang aku hapal banget dari ff pertama aku sampai yang kesekian ini selalu mantengin. Makasih banyak. Jangan mager" ngvote sama komennya ya. Itu support banget buat aku terus lanjutin ceritanya. Buat pembaca baru, welcome!!! Enjoy you read

Fact

Jian terlihat berdiri di depan gedung sepulang kantor. Terus melirik jam tangan. Hari semakin gelap. Seseorang yang ia tunggu masih belum menampakan diri.

"Jian!" Panggil seseorang mengejutkan.

"Gausah teriak bisakan?" Protes Jian.

"Hehe, Sorry. Lagi nungguin siapa?" Tanya Tao.

"Nunggui lo lah! Lo udah janji ya nganter gue pulang." Jawab Jian kesal.

"Tapi, lo ikut ketemu keluarga gue dulu mau?!" Ajak Tao bersemangat.

"Waeee?" Jain memberikan tatapan curiga.

"Ah, sebenarnya malam ini gue ada acara keluarga di rumah." Tao meringis. Takut terkena amukan Jian. Pasalnya ia sudah berjanji akan mengantar Jian pulang pagi tadi.

"Ya pergilah. Ada banyak taxi disini." Ucap Jian mengerti.

"Lo gpp? Gue janji besok Jaehyun gue dari apartemen gue dan tinggal di rumah lo." Tao memasang ekspresi tertekan. Ia sangat takut dengan kemungkinan Jian marah sekarang.

"Em baiklah."

Tao dapat menghela nafas lega dengan jawaban yang Jian berikan. Jika seperti ini ia dengan tenang bisa pergi ke acara

keluarga yang mendadak itu.

"Hati-hati di jalan, telpon gue kalo ada apa-apa." Perlahan mobil Tao melaju dan menghilang dari pandangannya.

.

.

.

Keluarga besar Tao berkumpul malam ini. Ia tak tahu pasti ada apa. Saat tiba di rumah kedua orang tuanya, meja makan sudah dipenuhi cukup banyak orang.

"Selamat malam, maaf terlambat." Sapa Tao.

"Malam, Akhirnya kau datang Tao. Seseorang sudah menunggumu. Apa kau ingat dia?" Mrs.Chou, Saudara ke-2 ayah Tao.

"Em, kepalaku agak sakit jadi..." Tao mencari alasan karena tak dapat mengingat.

"Haha sudah hentikan aktingmu. Dia, Jeon Jungkook. Tunangan Tzuyu." Ucap Mrs.Chou mengenalkan. Sebelumnya Tao sudah di beritahu, tapi pria itu melupakannya.

"Benar! Tuan Jeon Jungkook." Tao bersalaman juga melempar senyum ramah.

"Jeon, dia kakak sepupuku." Tzuyu balik mengenalkan.

"Senang bertemu denganmu." Ujar Jungkook, ia menunduk memberi hormat menghargai Tao.

"Ck,,em tapi kau tampak tidak asing." Tao meneliti penampilan pria yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Kalian sudah pernah ketemu?" Tanya Mrs.Chou.

"Entahlah aku juga kurang yakin. Tapi wajahnya ku akui dia tampan. Mungkin aku pernah melihatnya di TV?." Ucap Tao sembari tertawa kecil.

Tzuyu menggeleng kepala melihat tingkah Tao. Sepupunya itu memang tak pernah terlihat serius. Selalu seperti itu sejak kecil. Tidak pernah berubah.

"Bagaimana Mrs.Jeon? Sudah lengkap sekarang." Mrs.Chou, ibu Tzuyu bicara pada ibu Jungkook.

"Langsung saja. Jadi kapan acaranya di gelar. Aku serahkan pada kalian." Jelas Mrs.Jeon.

"Omo! Kalian akan menikah?" Tanya Tao terkejut.

"Em, Ibu dan Ayah mempercepat semuanya." Jawab Tzuyu.

"Wah, Selamat untukmu Tuan Jeon!" Tao menepuk singkat punggung Jungkook yang terlihat sangat kaku malam hari itu.

"Maaf aku harus kebelakang sebentar." Jungkook meminta izin.

"Jangan lama kook." Perintah Mrs.Jeon.

Tao tak berpaling dari pandangannya. Jelas ia dapat merasakan gelatan aneh Jungkook. Namun ia lebih penasaran tentang satu hal.

"Aku yakin pernah bertemu dengannya, entah dimana." Ucapnya dalam batin.

.

.

.

Pagi hari Jian sudah kembali di kantor seperti biasa. Seseorang memarkir mobil tepat di depan pintu masuk. Pria tampan menampakan dirinya dari balik pintu mobil. Berlari kecil untuk mengucapkan salam perpisahan pada wanita yang di antarnya hari ini.

"Makasih tumpangannya kook, seharusnya jangan repot menjemputku." Ucap Jian tak enak.

"Bukan apa-apa. Justru senang melihatmu sesering ini." Jawab Jungkook dengan senyum manisnya.

"Ayolah, jangan menggombal. aku harus masuk sekarang." Ucap Jian lagi.

"Tunggu, kenapa buru-buru." Jungkook menahan tangannya.

"Kerjaan ku menumpuk hari ini." Jelas Jian.

"Kalau begitu pulang kerja biar ku jemput lagi." Pinta Jungkook.

"Baiklah, ku kabari lagi nanti. Sekarang lepaskan dulu tanganku. Banyak yang melihat kita." Jian merunduk malu.

"Haha oke maaf." Jungkook melepaskan genggaman tangannya.

"Bersabarlah. Aku juga rindu padamu. Tapi sekarang waktunya berkerja kook." Jian memberikan pengertian.

"Iya aku paham." Jungkook kembali melempar senyum untuk Jian. Selang beberapa saat bercengkrama. Satu orang datang menyapa.

"*Jian?"*

"Oh Tao, baru datang? Ayo masuk bersama." Ajak Jian.

"Jeon Jungkook? Benar?" Tunjuk Tao.

Jungkook tak bergeming. Matanya membulat sempurna. Ia terkejut dengan kehadiran mendadak Tao di antaranya dan Jian.

"Kalian sudah kenal rupanya. Ayo! Kita masuk. Sampai jumpa lagi kook." Jian berpamitan. Lalu menarik tangan Tao berjalan memasuki kantor.

"Jian sebentar, Jungkook? dan dirimu itu ada hubungan apa?" Tao menahan langkahnya.

"Kami? Em, sangat dekat." Jian mengerutkan kening. Apa Tao akan cemburu sekarang.

"Tao sudah berapa kali ku bilang, kau itu teman terbaik ku." Jian menepuk pundak Tao cukup keras.

"Jawab dengan jelas apa hubunganmu dengannya!" Kini tatapan tajam Tao berikan. Bahkan tangan Jian ia remat dengan erat membuat Jian terkejut bukan main.

"Tao lo kenapa?!" Jian berusaha melepaskan tangannya.

"Jawab aku ji!" Bentak Tao.

"Dia...dia orang yang gue suka! Begitu juga dia. Mungkin sebentar lagi gue bakal ngeresmiin hub....." belum sempat Jian menyelesaikan kalimat, Tao melempar kasar tangan Jian. Bahkan sekarang pria itu kembali keluar dari gedung menuju halaman.

"Yak! Mau kemana!" Jian mengejarnya. Ia butuh penjelasan atas semua sikap Tao barusan.

"Bhug!"
"Brengsek!"

Maki Tao. Seorang pria kini sudah terjatuh lemah ditanah.

"Tao! Apa-apaan." Jian mempercepat langkahnya. Ia tak salah lihat. Tao baru saja memukul Jungkook. Amarah Jian memuncak.

"Apa masalah mu!" Jian berteriak. Perlahan membantu Jungkook untuk berdiri.

"Pergi dari sini gue muak!" Usir Jian.

"Yang seharusnya pergi itu dia!" Tao menunjuk Jungkook dengan kasar.

"Tao! Cukup! Apa salah Jungkook. Lo keterlaluan!" Debar jantung Jian semakin tak beraturan. Ia tak dapat menahan emosinya saat ini.

"Jian dengerin gue." Tao menahannya untuk melangkah.

"Pergi!" Teriak Jian lagi.

"Jeon Jungkook! Pria di samping mu itu akan menikah minggu depan!"

Tubuh Jian kaku seakan tersengat sesuatu hingga pandangannya pun menggelap. Nafarnya tersenggal, berkali-kali ia mengedipkan mata mengumpulkan kesadaran.

"Gue salah dengar kan?" Jian berbalik menatap Tao dengan tatapan menyedihkan.

"Maaf harus bilang ini tapi. Tzuyu, adek sepupu gue. Tunangannya." Tao menghembuskan nafas berat.

Jian melepaskan rangkulannya. Jungkook dengan sedikit menunduk tak dapat menatap wanita yang kini berdiri di sampingnya.

"Jungkook lo katanya sayang gue? Kita juga udah janji sama-sama. Benar begitu kan?" Lirih Jian terdengar.

Jungkook duduk di bawah kaki Jian. Pria itu tak peduli lagi pada tatapan orang lain untuknya. Menangis tak lagi memalukan sekarang. Air matanya menetes dengan mudah. Bahkan untuk bicara Jungkook seperti tak mampu.

"Jungkook-ah..." suara Jian bergetar.

"Maafin gue." Ucap Jungkook akhirnya.

Jian mengangkat wajah. Senyum paksaan terukir di bibirnya. Ia menyibak rambut hitam panjangnya kebelakang.

"Gue...gue capek kook." Lemah suara Jian terdengar. Setelah berucap demikian, Jian berbalik memilih pergi masuk kembali ke dalam kantor sebelum keadaannya memburuk.

"Jian..." Panggil Jungkook lagi.

"Pergi, buruan lo angkat kaki dari sini." Tao menghalangi.

"Tapi gue harus jelasin semuanya ke Jian." Pinta Jungkook.

"Pergi ga lo!" Tao terpaksa bersikap kasar untuk ini.

Beberapa hari yang lalu semuanya tampak baik-baik saja. Apalagi sejak ia kembali bertemu dengan cinta pertama yang sampai saat ini masih menempati hati Jungkook pribadi. Namun kenyataan justru memperburuk keadaan. Hari buruknya sudah tiba. Ia tahu ini akan terjadi. Namun siapa sangka lebih cepat dari dugaan. Sebelum ia sempat menyelesaikan semuanya. Ia sendiri juga tak dapat menghindar dari perjodohan orang tuanya meski sudah berusaha keras.

"Haish!" Jungkook menendang keras ban mobilnya. Melampiaskan amarah yang mengalir di sekujur tubuhnya saat ini.

.

.

.

"Gue bukan bocah cengeng lagi. Jian yang lemah sudah hilang 5 tahun lalu. Ini bukan apa-apa." Jian duduk di meja kerjanya berusaha terlihat baik-baik saja meski rasa ngilu memenuhi dadanya.

"Jungkook ga salah. Gua yang terlalu berharap." Jian terus mengutuk dirinya dalam batin.

Beberapa saat kemudian saat ia memutuskan kembali fokus pada perkerjaan. Kepalanya terasa berat. Seperti ada yang berputar dalam pikirannya. Jian meletakan kepala di atas meja kerja. Tak ingin memaksakan keadaan. Mungkin matanya dapat menahan air mata untuk tidak keluar. Namun hatinya tak dapat berbohong. Perasaan seperti lemah karena ada yang hilang dan di cabut paksa dari dirimu.

"Ji..." Suara lembut seseorang menyambut.

"Tae?!! Ada apa?" Jian tersadar. Dengan segera duduk tegak menghadap Taehyung yang berdiri tepat di depan.

"Kalau sakit, istirahat. Jangan paksakan diri datang ke kantor." Taehyung membuka jasnya. Ia mendekat untuk sekedar membentangkan jas tersebut di pundak Jian.

"Ke..kenapa ga ada orang?" Tanya Jian menyadari.

"Tanyakan pada dirimu yang tidur sampai hari hampir gelap. Sudah banyak karyawan yang pulang." Jawab Taehyung.

"Tidur? Aku tidur?" Jian bahkan tak sadar akan hal itu.

"Ck aneh. Ayo pulang." Taehyung berbalik.

"Aku pulang dengan Tao saja." Tolak Jian.

"Tao sudah ku suruh pulang." Ucap Taehyung lagi.

"Mwo? Kenapa?"

"Karena aku ingin mengantar mu." Jawab Taehyung tanpa keraguan.

Sadar Jian belum beranjak dari duduk. Taehyung kembali bicara "Cepat sebelum aku berubah pikiran."

"Ba..baik. Tunggu."

Senyum tipis terlihat di bibir Taehyung saat ini. Ia bahkan sangat puas menikmati wajah tenang Jian selama tertidur tadi. Tak mendapatkan penolakan dari Jian sudah lebih dari cukup.

Falshback 3 jam lalu

"Dimana Jian?" Tanya Taehyung mencegat seseorang.

"Di ruangan. Keadaannya sedang tidak baik-baik saja." Jawab Tao seadanya.

"Pulanglah lebih dulu. Bawa dia bersamamu." Taehyung mendorong tubuh Chen mendekati Tao.

"Aku harus pulang bersama Jian." Tolak Tao.

"Biar aku yang urus Jian. Tolong." Bisikan kecil Taehyung pada Tao. Meski ragu pada akhirnya Tao setuju dan mempercayakan semua pada Taehyung.

"Aku heran, sebenarnya apa maumu?" Bisik Chen juga.

"Entahlah, aku butuh Jian. Sudah terlalu lelah seharian berkerja." Jawab Taehyung.

"Yak! Kau serius? Kau tak benci lagi padanya?" Chen memicingkan mata.

"Sudah sana pergi." Usir Taehyung.

Ia berbalik menuju ruang kerja Jian. Chen menggeram kesal dengan perlakuan Taehyung. Sesaat kemudian Taehyung kembali memanggilnya.

"Oh ya Chen! Kalau di pikir-pikir. Gue bahkan ga pernah benar-benar ngebenci dia." Jawab Taehyung.

Flashback off

Taehyung menghentikan langkahnya.

"Wae? Kenapa berhenti?" Jian yang sudah tepat berada di sampingnya tampak heran.

"Tae??" Jian berusaha menarik nafas panjang saat Taehyung malah mengenggam tangannya. "*Apa yang terjadi dengan*

pria ini?"

"Begini lebih baik. Jangan di lepasin!" Wajah menintimidasi Taehyung terlihat sangat seram tapi tetap menggemaskan.

Taehyung kembali melangkah. Ia menuntun Jian sepanjang perjalanan menuju tempat parkir. Taehyung, pria itu terus mengeratkan genggamannya. Ia bahkan sesekali melirik tangan mereka yang saling bertautan tak lupa tersenyum manis tanpa sebab.

Jian yang melihat respon Taehyung tanpa sadar ikut tersenyum. Bahkan ia merasa lebih baik sekarang. Sangat baik. Padahal kekecewaan terhadap hubungannya dengan Jungkook menghampirinya tadi. Apa secepat ini moodnya membaik?

"*Kecewa, mungkin salah satu cara Tuhan mengatakan 'aku punya sesuatu yang lebih baik'. Aku tak ingin berharap lagi. Tapi semoga itu benar.*" -Jian.

.

.

.

Jangan Lupa tinggalkan jejak!!!!!! Vote/komen

we done

-Aku tidak tahu seperti apa rasanya dicinta dengan tulus sampai aku bertemu denganmu, tapi sekarang aku tahu juga seperti apa rasanya dipatahkan begitu parah-

"Serius lo baik-baik aja?" Terbesit rasa khawatir dari raut wajah Taehyung saat ini.

Dirumah Jian, keduanya sudah sampai. Taehyung memutuskan untuk tidak langsung pergi. Lagi pula kondisi Jian juga seperti kurang baik, hitung-hitung menghabiskan waktu lebih lama dengan Jian. Pikir Taehyung.

"Gue lapar." Ucap Jian sembari mengelus perutnya.

"Oke lo duduk disini. Jangan kemana-mana. Biar gue masakin!" Taehyung memberi perintah. Berlari meninggalkan Jian di kursi ruang tengah.

"Emang dia bisa masak?" Jian melirik bayangan Taehyung yang perlahan menghilang dengan sedikit rasa heran.

Taehyung membuka jas kantornya. Menyisakan kemeja putih dan menggulung setinggi siku lalu melonggarkan

dasinya. Sejenak mengedarkan pandangan pada bahan makanan di dapur Jian yang sebenarnya cukup banyak.

"Dia rajin masak ya?" Tanya Taehyung sembari tersenyum kecil.

"Kimchi?" Taehyung merenung. Berpikir akan memasak apa untuk Jian.

"Ramyeon!" Ucap Taehyung saat melihat ramen di atas lemari.

"Kombinasi yang bagus. Kimchi dan ramen? Benarkan?" Tanya Teahyung pada dirinya sendiri.

Denting panci menghiasi dapur Jian. Jian hanya dapat menggeleng memikirkan kondisi dapurnya saat ini akan seperti apa.

7 menit berlalu Taehyung kembali dengan dua buah mangkuk berisi ramen di atas nampan.

Sejenak Jian tak bergeming. Ia masih terus menatap diam mangkuk berisi ramen buatan Taehyung tadi.

"Gue tau ini ga seberapa. Tapi gue, bingung mau masakin apa. Kalo lo gamau kita delivery." Taehyung menjauhkan ramen masakannya melihat respon biasa Jian.

"Taruh lagi!" Perintah Jian.

"Wae! Lo kan gamau." Taehyung memalingkan wajah.

"Tae! Yang bilang gamau siapa? Kembalikan!" Jian meraih mangkuk. Tanpa banyak bicara lagi Jian menyantap ramen buatan Taehyung tadi dengan lahap.

"Lo suka?" Tanya Taehyung ragu.

"Emm! Ini enak! Gomawo." Ucap Jian di sela makan malamnya.

"Tapi lo ga akan kenyang makan itu..." Taehyung menghela nafas.

"Yak! Kenapa tiba-tiba lo jadi baik banget?" Tatap Jian menunggu jawaban.

"Ding__Dong___"

Bel rumah berbunyi tepat sebelum Taehyung sempat menjawab.

"Biar gue." Taehyung menyuruh Jian kembali duduk saat akan berdiri membukakan pintu.

Pintu terbuka menampakan 2 sosok pria dengan soju dan ayam goreng di tangan.

"Party night!!!" Teriak Jimin.

"Woah! KAMJAGIYA!" Jimin tersentak kaget di depan Taehyung.

"Jadi bener lo tae? Ini elo kan? Kim Taehyung." Jaehyun menarik kedua pipi Taehyung memastikan saat ini bukan sekedar mimpi.

"Mwoya!! Kenapa bisa Taehyung di rumah Jian???" Jimin menggaruk kepala pening.

"Siapa tae?" Tanya Jian menghampiri.

"Mereka..." Jawab Taehyung kaku.

"Omo. Masuk cepat!" Ucap Jian sembari melotot menatap mata Jaehyun.

Taehyung berbalik mengabaikan 2 orang lainnya. Tentu mengundang keheranan Jimin dan Jaehyun.

"Apa mungkin? Lo masih lupa sama kita?" Tanya Jimin. Kini wajahnya sangat dekat dengan wajah Taehyung.

"Mengecewakan." Jaehyun mengendus kesal.

"Yak! Jawab Kim Taehyung!!" Teriak Jimin kesal.

"Jimin gausah nempel gini bisa?! Lo Jae, apa kabar?" Jawab Taehyung akhirnya.

Jian yang mendengarnya ikut terkejut. Benarkah Taehyung sekarang sudah kembali mengingat?

"Wae? Kenapa semua natap gue kaya gitu?" Protes Taehyung tak nyaman.

"Ah andwe. Jae, ikut gue ke kamar. Ada yang harus gue bicarain." Ucap Jian memberi perintah kemudian melangkah pergi. Di ikuti Jaehyun di belakangnya.

.

.

.

Berjalan gontai memasuki rumah. Aroma masakan dari dapur menyambut kedatangannya. Namun sama sekali tak menarik selera Jungkook.

"Hei, Jung? Dari mana?" Tanya Tzuyu.

Jungkook melirik singkat lalu kembali menunduk lesu berjalan terus menuju sofa ruang utama.

"Jung lo kenapa?" Tanya Tzuyu mendekat. Ia yakin hal tak beres baru saja terjadi.

"Sudah berakhir..." Lirih Jungkook.

Bibirnya tak dapat bicara, terasing dalam rindu. Ia mengecup singkat foto wanita diponselnya. Seolah getarnya sampai pada Jian

Tzuyu menghela nafas panjang. Ia menatap lurus pria yang terduduk lemas di depannya saat ini. Sangat tak berdaya, padahal orang itu terkenal dengan sikap cerianya. Setidaknya ia berhasil kembali cerita sejak hari kesembuhannya 5 tahun lalu.

"Lagi? Lo kembali jadi Jungkook yang dulu." Tzuyu menghembuskan nafas berat lalu ikut duduk di sampingnya. Sedangkan Jungkook masih menunduk. Tak merespon perkataan Tzuyu.

"Jung, ga mudah bagi gue bikin lo bangkit dari masa terpuruk lo 5 tahun lalu...." Ucap Tzuyu.

Jungkook mengangkat kepala perlahan. Matanya masih enggan menatap sang lawan bicara. "Gue minta maaf." Ucapnya.

"Lee Jian. Itu dia kan." Kali ini perkataan Tzuyu berhasil membuat Jungkook menoleh dengan cepat.

"Lo? Tau dari mana?" Jungkook mengerutkan kening heran.

"Gue cuma nebak. Di cafe hari itu, gue pertama kali ketemu dia. Jung lo tau? Mata lo kalo natap Jian itu beda. Cinta pertama lo yang pernah lo ceritain ke gue dulu kan? Sampai saat ini juga dia masih pemenang hati lo." Tzuyu bicara dengan lantang.

"Zu, gue gamau munafik. Tapi gue emang masih sayang dia. Sayang banget." Ungkap Jungkook.

"Cih..." Tzuyu tertawa masam.

"Gue yang bodoh. Harusnya dari dulu gue nolak perjodohan kita. Maafin gue kook." Perlahan buliran air mata turun di pipi wanita cantik itu.

"Tzuyu, gue ga bermaksud. Lagi pula, semuanya udah berakhir. Jian udah tau soal kita." Jungkook menyibak surai rambut hitamnya.

"Jung, ayo. Kita ke rumah Jian sekarang. Ini belum terlamat. Kejar dia!" Tzuyu menggenggam tangannya tiba-tiba.

"Zu,,,,Lo yakin?" Jungkook tampak khawatir.

"Udah ayo! Gue gamau nyiksa diri nikah sama orang yang ga cinta sama gue..." Ucap Tzuyu.

"Maafin gue, dan makasih zu udah ngertiin keadaan gue." Jungkook menarik tubuh Tzuyu masuk dalam pelukannya.

Setelah beberapa saat berdiam dalam posisi yang sama. Jungkook kembali bicara. "Gue pergi sekarang." Ucapnya bangkit dari duduk.

"Aku ikut!" Pinta Tzuyu. Di ikuti anggukan lembut Jungkook.

.

.

.

"Sudah puas natapin gue?" Taehyung memutar bola mata kesal.

"Gue masih gapercaya ini lo Tae!" Jimin mengigit bawah bibirnya. Sedikit takut karena tak menyangka di pertemukan kembali dengan teman seperjuangannya itu.

"Brak!!!" Pintu kamar Jian terbuka dengan keras.

"Lepasin gue ji! Dia harus di kasih pelajaran!" Teriak Jaehyung penuh emosional.

Taehyung dan Jimin ikut terkejut. Sementara Jian cukup puas menahan Jaehyun agar tidak pergi.

"Jae kenapa?" Tanya Jimin mendekat.

"Lepasin gue!" Bentakan Jaehyun membuat Jian terdiam sejenak. Perlahan air mata jatuh dengan begitu mudahnya tanpa Jian minta.

"Ji, maaf...gue ga bermaksud." Jaehyun memegang kedua pundak adik kesayangannya itu.

"Udah cukup Jae, gue gamau berurusan lagi sama dia. Biarin dia sama kehidupannya. Jungkook ga salah disini. Gue yang....terlalu berharap sebelumnya." Lirih Jian dalam tangis.

"Ding__Dong__" dalam waktu bersamaan bel rumah berbunyi. Menyadarkan Jian untuk kembali menghapus air mata dengan cepat.

"Biar gue yang bukain pintu." Ucap Jimin.

Jimin bersiul sembari melangkah dengan santai menuju pintu rumah Jian.

"Siapa di sana?" Sapa Jimin. Perlahan sosok pria tinggi terlihat juga seorang wanita di belakang pundak lebar sang pria.

"Kook! Lo ngapain disini!" Bisik Jimin mendekat.

"Siapa Jim?" Suara serak Jian terdengar.

"Minggir! gue mau ketemu Jian!" Dorong Jungkook.

"Ga! Lo ga boleh ada disini!!! Buruan sana pergi." Jimin menghalangi.

"Jim! Gue serius, gue harus jelasin sesuatu sama Jian!" Jungkook terus berusaha masuk.

"Eh Kook tapi..." belum sempat menyelesaikan kalimat, kekuatan Tubuh Jungkook lebih besar membuat Jimin gagal menghalangi pria itu masuk.

"Jian...." Pekik Jungkook.

Jian membulatkan mata. Terkejut dengan kehadiran Jungkook secara tiba-tiba.

"Oh bagus, pas banget lo kesini!" Jaehyun mendekat dengan wajah memerah.

"Jae lo harus dengerin penjelasan gue. Lo liat, Gue ke sini sama Tzuyu. Gue mau nglurusin semua. Gue mau bilang...." Tak sempat menyelesaikan bicaranya. Jaehyun tanpa aba-aba melayangkan tinjuan keras pada pipi kiri Jungkook.

"Yak! Lo apaain Jungkook." Teriak Tzuyu terkejut.

"Jae....stop!" Jian menahan sang kakak agar tak lepas kendali.

"Gue, gue cuma mau ketemu Jian..." Jungkook kembali mencoba bangkit perlahan.

"Lo bahkan bawa pacar lo ke rumah Jian? Lo gamalu!" Bentak Jaehyun penuh amarah.

"Jae udah!" Jimin ikut menyadarkan Jaehyun.

"Jian, Jian lo dengerin gue. Gue kesini mau ngomong sama lo____" lagi, untuk kesekian kalinya Jungkook tak sempat

menyelesaikan kalimatnya.

"Sttt!!!! Gue ga suka milik gue di ganggu." Taehyung, suara beratnya cukup membuat semua bungkam di tambah lagi dengan tatapan mengintimidasi yang ia berikan.

"Apa lo bilang? Milik lo?" Jungkook mengedus kesal.

"Masih Kurang jelas tuan Jeon Jungkook? Jian pacar gue. Sekarang silahkan pergi, jangan lupa bawa kekasihmu pulang." Taehyung mendekat merangkul pundak Jian.

Jungkook terdiam cukup lama. Nafasnya tak beraturan. Matanya terus menatap Jian yang enggan menatap kembali dirinya.

"Ji,,,gue serius mau ngomong serius sama lo." Lirihnya kembali terdengar.

"Pergi...." Ucap Jian akhirnya.

"Tae bener. Dia pacar gue. Jadi jangan ganggu gue lagi. Kita impas bukan? Urusan kita sudah selesai." Tambahnya.

"Jian ngga! Lo bohong kan!" Jungkook tampak panik. Tzuyu yang mulai khawatir mengelus pelan pundak Jungkook.

"Jian jujur. Lo ga pacaran sama dia. Gue tau! Lo sayang sama gue. Iya kan?" Ucap Jungkook kembali.

Jian mengangkat kepalanya. Kini pandangan bertemu dengan Jungkook. Seperti ada sengatan aneh ia rasakan menembus dadanya menghasilkan rasa nyeri yang teramat pada segumbal daging di sana.

"Jian gue..."

Jungkook kembali menutup mulutnya saat secara tiba-tiba Jian mencium pria di sampingnya. Taehyung.

Semua mata tertuju pada dua insan yang saling menautkan bibir mereka. Bukan hanya sekedar kecupan. Bahkan Taehyung ikut masuk dengan penghayatan yang sangat dalam pada permainan Jian barusan.

"Masih kurang? Gue ga sayang sama lo. Lo salah. Gue milih Taehyung!" Ucap Jian penuh penekanan.

Kaki Jungkook lemas. Bahkan ia hampir terjatuh. Syukurlah Jimin dan Tzuyu dengan sigap menahannya untuk tetap berdiri.

"Sial!" Senyum kecil terukir di bibir Jungkook.

"Baguslah! Selamat untuk kalian!" Ucap Jungkook pada Jian.

"Gue juga belum sempat selesain omongan gue. Gue kesini cuma mau bilang..." Jungkook meraih tangan Tzuyu, kemudian menggengamnya cukup erat.

"Gue ngundang lo dateng ke pernikahan gue sama Tzuyu. Jangan lupa dateng semuanya." Ucap Jungkook mengejutkan.

"Baguslah! Selamat. Semoga acaranya lancar." Balas Jian dengan senyum untuk menutup rasa kecewa.

"Kook ada baiknya lo balik sekarang." Tarik Jimin.

"Lepas. Gue bisa balik sendiri. Ji, gue harap lo bahagia sama pilihan lo." Kata terakhir sebelum Jungkook akhirnya melangkah pergi di ikuti Tzuyu yang seakan ragu untuk ikut.

"Ayo pergi!" Tarik Jungkook membuat Tzuyu hanya dapat menunduk lemas dengan langkah berat mengikutinya.

"Bruk!!!!" Jian terduduk lemas tepat saat Jungkook keluar.

"Ji, lo kenapa?!" Jaehyun dan Taehyung dengan sigap menangkap.

"Sakit....sangat sakit." Jawabnya dengan suara bergetar.

"Apanya Ji yang sakit." Tanya Taehyung memastikan.

"Disini, sakit banget!!!!!" Jian menepuk keras dadanya berkali-kali. Buliran air mata kembali menetes. Pasti Jian sangat terpukul sekaligus hancur saat ini.

"Sudah, biar gue bawa Jian ke kamar. Dia harus istirahat." Ucap Jaehyun meninggalkan Taehyung dan Jimin di ruang tengah lagi.

"Ah ya Tae, soal tadi gue minta maaf karena ngelakuin itu tanpa seizin lo. Ayo kita lupain aja." Ucap Jian lagi.

Taehyung memijat kening frustasi. Ia bahkan baru tau tentang hal ini. Tentang Jungkook yang akan menikah. Tentang hal yang membuat Jian lemas seharian di kantor. Keadaan menjadi semakin rumit karena Jian tentunya menaruh harapan pada Jungkook lebih dulu.

"Kalo gue nemunin lo lebih cepat. Lo ga akan sehancur ini Ji...." -Taehyung.

Takdir

Part ekstra panjang karena bakal Tamat di part 43 ini ya teman-teman semua. Enjoy.

-Kau berhasil membuatku luluh dengan cara yang tak seorangpun bisa melakukannya.-

Pagi hari, Taehyung di kejutkan dengan pesan yang masuk di ponselnya.

ini aku Jae. Kami pulang ke Korea hari ini. Terimakasih sudah membantu Jian.

"Kami?" Taehyung memijat pelipisnya berpikir keras.

"Apa jangan-jangan Jian ikut pulang?" Tanpa berpikir lebih lama dan membuang waktu percuma Taehyung bangkit dari kasur segera.

*

Perjalanan macet parah. Ini hari kerja juga jam berangkat kerja. Taehyung semakin panik. Ia kembali meraih ponsel.

Tak dapat berpikir menghubungi siapa saat ini.

"Ayolah!!!" Ucapnya kesal.

Setelah menghabiskan waktu kurang lebih 20 menit. Taehyung tiba di rumah Jian dengan perasaan tak mengenakan.

"Hey!" sapa seseorang.

Taehyung mengerutkan kening saat melihat sosok Tao berlari mendekat.

"Lo ga apa? Ngapain disini." Tanya Tao sesampainya.

"Ketemu Jian." Jawab Taehyung singkat.

"Udah pergi." Ucap Tao. Ia melangkah membuka pintu rumah Jian dengan kunci ditangan.

"Ke Korea?" Kejutnya. Taehyung melangkah membuntuti Tao memasuki rumah Jian.

"Em Jae Jimin juga ikut. Gue kembali lagi buat meriksa barang-barang kali ada ketinggalan. Mau bantu gue ga!?" Tao sibuk mengedarkan pandangan kesekitar. Tanpa sadar Taehyung masih belum menjawab tawarannya.

"Mau bantu kagak?" Tanyanya menoleh.

"Yah ngilang?" Tao menggaruk tengkuk.

Senyum tipis terlihat di sudut bibirnya. Kepalanya menggeleng pelan. "Ternyata emang Taehyung sebucin itu sama lo Ji..." Ucap Tao lagi.

.

.

.

"Yuhu!!! Suprise!" Sambutan meriah di depan pintu rumah ketika Jian turun dari mobil.

"Welcome home My Jian!" Teriak Namjon bersemangat.

"Jian, gue kangen banget sama lo yaampun!!!" Se Jeong berlari menghampiri dengan sebuah balon di tangan.

"Apa yang ulang tahun ya?" Jian tertawa.

"Haha, kami berencana bikin pesta buat nyambut kedatangan lo di Korea." Bisik Sejeong.

"Jjinja? Kalo begitu ayo bersenang-senang!" Pekik Jian bersemangat. Ia berjalan menghampiri Namjon. Sahabat prianya itu mengacak pelan rambut Jian.

"Ibu dan ayah ada di dalam?" Tanya Jian.

"Mereka lagi masak-masak di belakang. Khusus untuk menyambut putri kesayangannya." Ucap Namjon menjelaskan.

"Hubungan mereka baik-baik aja kan?" Tanya Jian lagi.

"Baik sangat baik. Mereka bersahabat sekarang. Aku salut sengan Tuan lee dan nyonya lee bisa saling akur dengan mantan kekasih." Se Jeong bertepuk tangan kagum. Memperoleh tawa dari Jian dan Namjon. Wajah Jian tampak berseri-seri. Lebih baik dari dari saat ia berangkat dari Cina ke Korea pagi tadi.

"Hey kalian! Ayo masuk juga." Panggil Se Jeong.

"Eum!!" Angguk Jaehyun.
"Coba lihat, moodnya cepat sekali membaik." Ucap Jaehyun lagi tersenyum lebar memperhatikan adik kesayangannya bergembira.

"Bener! Gue ikut seneng liatnya. Maafin gue karena sempet punya niat nyatuin Jian sama Jungkook..." Jimin menunduk merasa bersalah.

"Jian udah dewasa. Gue yakin dia bisa ngeliat sisi baik dari semua yang udah terjadi bukan?" Tanya Jaehyun.

"Tentu! Jian itu, lo gaada niat buat jodohin dia sama gue aja Jae?" Jimin menawarkan diri.

"Mau mati?" Tatap sinis Jae.

"Cih! Becanda tau becanda! Gue colok juga mata lo?" Balas Jimin sinis.

"Jae...Jimin...cepat masuk!" Kali ini Jian yang berteriak. Jimin meringis sadar ia tak kunjung melangkah. Malah bicara dengan Jaehyun manusia super kejam di sampingnya.

"Apa liat-liat!" Ucap Jaehyun sebelum melangkah lebih dulu meninggalkan Jimin.

"Liatkan? Pria mengerikan!" Ucap Jimin sembari bergidik ngeri.

.

.

.

Masih uring-uringan di sore hari. Pria dengan rambut acak menyelimuti tubuhnya dengan selimut tebal. Tak bergeming dari kasur setelah menghabiskan pagi harinya dengan berkeliling bandara.

"Tae, Tae," Chen menepuk telapak kaki Taehyung.

"Lo apa-apaan sih begini. Lo sakit?" Tanya Chen heran.

"Iya gue sakit..." Taehyung membuka selimutnya. Wajahnya mengerikan saat ini.

"Boleh kan????" Tanya Taehyung menatap sendu Chen.

"Masih?!! Gue bilang ga boleh ya ga boleh. Kerjaan lo masih banyak di Cina Tae. Cepat bangun dan bersiap untuk rapatmu malam ini!" Perintah Chen kemudian pria itu menghilang dari balik pintu kamar.

"Hisss! Sial!" Taehyung mengutuk Chen dari belakang. Setelah tau Jian sudah balik ke Korea pagi tadi. Taehyung

kalut, bahkan meminta untuk ikut pulang ke Korea. Tapi Chen tak mengizinkannya dengan alasan perkerjaan.

Fakta bahwa Jian pergi bahkan tanpa pamit semakin membuatnya kesal. Taehyung tak ingin kehilangan wanita itu lagi. Jujur untuk mengingat semuanya saja sudah sangat sulit. Sekarang coba lihat? Ia di tinggal begitu saja.

"Huh,,,ini menyiksa. Jian awas kau!!!." Rengek Taehyung kembali melempar badan pada kasur empuknya dan kembali tertidur.

.

.

.

Seminggu berlalu sejak Kepulangan Jian ke Korea. Kemarin itu hari pernikahan Jungkook dan Tzuyu. Acara berjalan lancar, kabar yang Jian dapat dari teman-tmena sekitar. Jian sekarang sudah baik-baik saja. Bahkan sangat baik. Sekalipun ia tak masih belum berani menghubungi Jungkook untuk sekedar mengucap selamat. Namun doanya selalu ia sertakan.

Jian masih duduk di atas kasurnya. Sebuah diary semasa sekolah menjadi fokusnya sejak tadi. Lucu sekali bahkan diary hampir di penuhi nama pria itu. Jungkook. Juga satu orang lagi, Taehyung. Berkat mereka memang masa sekolah Jian sedikit punya warna berbeda dari banyak orang.

"Jungkook lo pasti bakal jadi suami yang hebat." Ucap Jian tersenyum.

"Jungkook? Kenapa lagi dia? Lo gpp kan?" Tanya Jaehyun yang ternyata sejak tadi berdiri di ambang pintu kamar.

"Lo ngagetin!"Jian mengelus dada terkejut.

"Gue lagi doain kebahagiaan dia." Jian menjawab rasa perasaan Jaehyun.

"Emm, terus elo? Ga kirim doa buat kebahagian lo juga?" Tanya Jaehyun lagi.

"Sudah, cuma belum kabulin." Jian tertawa. Jaehyun memandang lurus adiknya yang sedang mengusahakan tawa paksaan agar tampak bahagia sekarang.

"Ada tempat yang pengen lo datengin?" Jaehyun menawarkan.

Jian diam untuk beberapa saat. Tak lama kemudian senyum terukir di bibirnya. "Anter gue ke Sekolah."

___*

Jian turun dari mobil sesegera mungkin begitu tiba di halaman sekolah.

"Huh ngapain ke sekolah malem-malem!" Jaehyun membuka setengah kaca mobil memantau aktivitas Jian.

"Gue pengen aja rasanya balik ke masa sekolah. Nyusun semuanya dari awal biar ga serumit sekarang." Ucap Jian memandang gedung sekolah miliknya.

Selanjutnya Jian melangkah menuju jalur lari pada halaman sekolah. Ia memutar pelan kedua kaki melakukan pemanasan.

"Sudah lama bukan?" Jian bergumam.

Kini kakinya mulai melangkah pelan, bertambah cepat seiring waktu. Rasanya sangat kaku tak melakukan hal seperti ini dalam waktu yang lama.

"Brak!!!"

"Wae!!!!"

Jian berteriak kesal. Kini ia sudah terduduk lemah. Kakinya terlihat mengeluarkan sedikit cairan berwarna merah.

"Aw!" Jian meringis sakit saat mrncoba bangkit.

"Perlu bantuan?" Suara seseorang mengalihkan perhatian dengan cepat.

"Siapa?" Tanya Jian enggan menoleh.

"Jaehyun, Jae lo kemana." Teriak Jian panik.

"Dia udah gue suruh pulang." Jawabnya lagi.

"Gue bisa bangun sendiri. Lo pergi aja." Ucap Jian. Ia bangkit kemudian melangkah cepat walau gontai.

"Biar gue bantu." Ucap pria itu lagi.

"Gausah!" Jawab Jian ketus.

Namun tiba-tiba saja sebuah tangan meraih lengannya memiringkan badan Jian. Dan dengan cepat menggendong Jian ala bridal stely.

"Taehyung!" Jian membelakan mata tak percaya.

"Lo boleh lari di arena tapi jangan lari dari gue." Ucap Taehyung, wajahnya kini tampak kesal.

"Lo kapan balik? Kenapa ada disini?" Tanya Jian lagi, masih tak percaya. Namun tak ada jawaban dari Taehyung.

Pria itu terus diam bahkan setelah ia mendudukan Jian ke dalam mobilnya, ia tetap diam. Suasana dalam mobil sangat hening sekarang.

"Kenapa Jae pergi?" Tanya Jian mencoba memecah keheningan.

"Terus lo juga kenapa bisa ada di sekolah?"

Namun Taehyung tetap diam menghiraukan pertanyaan wanita yang duduk di sampingnya.

"Tae..." panggil Jian khawatir.

"Lo! Kenapa pergi gitu aja. Kenapa lo ga pamit. Lo mau kabur lagi? Lo gatau gimana frustasinya gue disana. Gue kebut semua kerjaan gue biar bisa balik ke Korea secepet mungkin. demi apa? Demi lo! Gue pikir lo bakal pindah rumah atau apalah itu. Gue pikir lo bakal pergi lagi...Gue...Gue ga siap untuk itu Ji..." Taehyung meletakan kening pada setir mobil. Terlihat tak berdaya setelah ocehan panjangnya.

"Makasih..." ucap Jian kemudian.

"Wae??" Dengan tatapan sendu Taehyung melirik Jian.

"Terimakasih, Sudah kembali lebih cepat." Tambah Jian. Kini iris mata keduanya saling beradu.

"Jadi maksud lo? Lo senang gue ada disini sekarang?" Tanya Taehyung penuh harapan.

"Em! Makasih ya." Senyum manis Jian terlihat.

Taehyung mematung dengan jantung yang sedang berdetak lebih cepat dari biasanya. Perlahan kedua sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman.

"Sama-sama." Jawabnya.

Sepanjang perjalanan pulang. Jian dan Taehyung tak terlalu banyak bicara. Jian sesekali hanya meringis menahan rasa nyeri pada kakinya.

"Jae kasih tau gue lo ada di sekolah. Gue baru datang sore tadi ke Korea." Ucap Taehyung.

"Hubungan lo seakrab itu sama Jae?" Tanya Jian bingung. Setau Jian, Jae dulu sangat tak suka dengan pria di sampingnya itu sekalipun mereka bersahabat.

"Entahlah. Dia cukup ramah akhir-akhir ini." Jawab Taehyung. Memperoleh anggukan kecil Jian.

"Kita mampir disini dulu. Gue beliin obat buat kaki lo" Taehyung keluar dari mobil berlari memasuki sebuh apotek.

"Selamat datang" sapa karyawan di dalam.

Taehyung berkeliling mencari barang selama kurang lebih 5 menit. Lalu segera menuju kasir.

Kasir dijaga oleh seorang wanita yang cukup aneh. Pasalnya sejak Taehyung meletakan barang pada meja kasir. Wanita yang berkerja malah bengong menatapnya dengan ekspresi terkejut.

"Maaf, aku sedang buru-buru." Ucap Taehyung menyadarkan.

"Kim Taehyung? Ini lo kan?" Ucap wanita itu girang.

Taehyung menahan nafas di dada. Ia bingung, Ya sejujurnya Taehyung masih belum mendapatkan ingatannya. Hanya 0,2% mungkin. Itu fakta.

"Aaa lo masih belum ingat ya? Apa ingatan lo masih belum balik? Semuanya?" Tanya wanita itu.

"Begitulah. Lo kenal gue darimana?" Tanya Taehyung akhirnya.

"Bhahahaha! Aku Sana! Lo beneran ga ingat gue? Apa jangan-jangan lo akting sekarang?" Sana, wanita itu akhirnya muncul lagi.

"Maaf?" Taehyung semakin bingung. Namun faktanya Taehyung memang tak mengingat siapa wanita di hadapannya kini.

"Seharusnya lo ingat gue." Jawab Sana sembari memasukan belanjaan pada kantong belanja.

"4000 won." Ucap Sana memberikan kantong belanjaan.

"Termakasih." Taehyung memberikan uang pas lalu membalik badan dengan cepat.

"Oh ya," Taehyung kembali berbalik. " Kenapa gue harus ingat lo?" Tanya Taehyung, kalimat tadi cukup menganggu di kepala Taehyung.

"Huh,,,,maaf harus mengatakannya. Tapi dulu waktu sekolah, lo suka sama gue." Jawab Sana sedikit malu.

"Oh ya??" Tanya Taehyung memastikan.

"Emm! Sayang banget lo ga bisa ingat. Padahal dulu lo yang kejer-kejer gue." Sana kembali tertawa.

Taehyung tersenyum tipis. Netranya melirik mobil yang terparkir di luar apotek. Kemudian kembali melirik Sana "Begitu ya? Sekalipun ingatan itu kembali. Gue jamin gue bakal tetap cinta sama 1 cewek pilihan gue sekarang. Makasih obatnya." Setelah berucap, Taehyung keluar toko begitu saja meninggalkan Sana yang membisu.

Karena penasaran Sana mengintip untuk melihat dengan siapa Taehyung pergi. Mungkin saja wanita yang di maksud sedang bersama Taehyung. Dan benar saja, Wanita dengan rambut terurai berdiri di sisi mobil meyilangkan tangan di depan kedua dada. Taehyung berlari mendekat dan mengelus lembut puncak kepala wanita itu. Keduanya kembali memasuki mobil. Saat kepala sang wanita tak sengaja melihat ke arahnya, Sana kembali bersembunyi.

"She is "Jian" ucap Sana terkejut.

Sana lalu tersenyum. Ia menarik nafas lega. "Ya memang yang di takdirkan bersama akan tetap bersama."

.

.

.

Pukul 04:00 sore. Di kediaman Jian. Setelah semalam pulang larut bersma Taehyung. Mereka memutuskan bertukar nomor. Entahlah untuk apa. Jian juga sebenarnya tak berencana bertemu Taehyung sesering itu. Tapi tak ada salahnya menerima ajakan jalan pria itu. Sekedar mengisi waktu kosong Jian yang sudah tak berkerja.

***Ting...**
Tak lama kemudian, Pesan masuk dari Taehyung.

Taehyung,
"Aku ada banyak perkerjaan hari ini. Bisa kita bertemu."

Jian,
"Apa hubungannya bertemu dan perkerjaan?"

Taehyung,
"Perkerjaan membuat lelah. Bertemu membuatku kembali bersemangat. Bagaimana?"

,**Jian**
"Jangan melebih-lebihkan."

Taehyung,
"Sudah cepat keluar aku di depan.

,**Jian**
"Mwoya! Kenapa ga masuk aja ke rumah! Tunggu sebentar."

Taehyung tertawa kecil. Membaca pesan di ponselnya. Tak lama kemudian sosok wanita mungil dengan kulit sangat putih itu keluar dari pintu.

"Yak! Kenapa berdiri di luar. Bukannya masuk ke dalam." Omel Jian.

"Why? Apa salahnya di luar. Udaranya segar." Tae

"Udayanya segar? Suhu Sekarang -10 derajat!!!" Jian mengelus kedua pundaknya dengan tangan.

"Apa sekarang aku menerima sebuah perhatian?" Goda Taehyung.

"Bukan! Tapi,,disini banyak penculik." Bisik Jian mendejat.

"Ya itu benar. Sekarang biarkan aku menculikmu." Taehyung menarik Jian masuk ke dalam mobil.

"Tae, ini pemaksaan namanya." Jian kembali mengomel.

"Sudah ikut aja. Bukannya memang begitu cara kerja penculik?" Taehyung tertawa kecil menatap Jian yang sedang menunjukan ekspresi kesalnya.

"Cih! Lo bakal kena marah Jae." Jian menyilang kedua tangan di depan dada.

"Oh? Lo kenapa bicara formal sama gue? Kita ga lagi kerja atau apapun itu." Protes Jian tak nyaman.

"Hanya ingin. Agar suasananya terasa romantis." Jelas Taehyung dengan tawa kecil.

"Orang aneh." Jian memutar bola mata lelah.

___*

"Kita sampai," Taehyung memarkir mobil di depan rumah yang sangat familiar.

Di Luar dugaan Jian sudah turun lebih dulu. Tampaknya wanita itu sangat senang sekarang.

"Kau pulang Tae?" Sosok wanita paruh baya yang tetap memancarkan kecantikan meskipun di usianya yang sudah berumur itu menyambut kedatangan Jian dan Taehyung.

"Liat siapa yang ku bawa." Ucap Taehyung dengan senyum manis untuk bunda.

"Lee Jian! Kenapa baru terlihat." Bunda mempercepat langkahnya mendekati Jian.

"Cantik, sangat cantik." Tambah nyonya Kim. Menglus pelan pipi lembut Jian.

"Bunda juga, selalu cantik!" Puji Jian balik.

"Masuklah, ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Kau sudah makan? Apa mau memasak bersama. Oh iya bunda bertemu ibumu beberapa waktu lalu____" Ocehan dari mulut nyonya Kim membuat Taehyung kembali tersenyum. Pasalnya bunda tak pernah bicara sebanyak itu belakangan ini. Sepertinya membawa Jian kemari itu hal yang benar.

Setelah cukup banyak berbincang dan memasak bersama bunda. Taehyung meminta waktu untuk bicara pada Jian juga. Bagaimana pria itu tidak iri melihat kedekatan Jian dengan Nyonya Kim sementara Taehyung diabaikan.

"Jian ke belakang dulu ya bun." Pamit Jian.

"Em, berteriaklah jika Taehyung melakukan hal aneh." Ucap bunda di selingi tawa.

Jian tiba ditaman belakang rumah Taehyung. Hari makin gelap dan dingin semakin menyapa kulit tangan Jian. Ia mengosok kedua telapak tangan untuk sedikit menghangatkan. Matanya menyipit setengah memperhatikan taman dengan pencahayaan minim. Sosok Taehyung, yang memintanya kemari malah tak terlihat disana.

"Ck, kemana dia?" Omel Jian.

Tak lama kemudian seseorang datang tanpa aba-aba memeluknya dari belakang. Jian hampir berteriak terkejut. Untungnya Ia dapat mengenali Taehyung, sekalipun dari belakang. Cukup familiar bagi Jian.

"Tae?" Panggil Jian, wajar heran mendapati Taehyung tak bergeming dari posisi aneh itu. Bahkan kedua tangannya bertaut semakin erat memeluk tubuh mungil Jian.

"Heum,,,," jawab Taehyung kemudian.

"Kamu kenapa?" Tanya Jian lagi.

"Biarkan begini sebentar, ini hangat." Pinta Taehyung. Jian menelan salivanya berkali-kali. Bagaimana Taehyung memeluknya tanpa izin, cukup membuatnya kesal. Tapi jujur saja ini memang menghangatkan.

"Jian ayo menikah."

Kalimat itu seperti terjun bersamaan dengan kilat. Mengejutkan! Jian berkedip untuk sekedar menyadarkan

diri. Lalu saat tersadar ia menguatkan tangan agar keluar dari pelukan Taehyung tadi.

"Jangan,,,menolak." Taehyung masih memeluk tubuh Jian erat. Kekuatan Jian masih kurang kuat untuk pergi.

"Tae, ini terlalu tiba-tiba untuk ku." Jian kembali melepaskan tangan Taehyung yang melingkar di pinggangnya.

Kini Taehyung melepaskan pelukan dengan mudah. Pria itu tampak lesu. Namun senyuman manis terukir cukup jelas pada bibirnya.

"Seandainya ini Jungkook, apa jawaban mu tetap sama? Seandainya yang mengajakmu menikah itu Jungkook. Apa jawabanmu tetap sama?" Tanya Taehyung menatap lurus Jian dengan wajah teduhnya.

"Tae,,,," Jian menggeleng tak mengerti.

"Jawab Jian," nada bicaranya sangat lembut. Namun seperti tak berdaya.

"Jungkook sudah tak punya urusan denganku." Jian menghela nafas berat.

"Tapi Ji, Lo bahagia sama Jungkook?" Tanya Taehyung lagi.

"Sempat." Jawab Jian singkat.

"Sempat?" Taehyung meminta penjelasan lebih.

"Hanya sempat. Sekarang kebahagiaan itu sudah jadi miliknya dan orang lain." Jelas Jian kembali.

"Kalau begitu kau juga harus bahagia." Taehyung memegang kedua pundak Jian. "Hem? Bagaimana?" Tawar Taehyung.

"Apa ini tawaran darimu? Apa yang membuatmu begitu percaya diri bisa memberikan aku kebahagiaan?" Tanya Jian balik.

"Aku, akan mengusahakan apapun. Beri aku kepercayaan." Bujuk Taehyung.

"Tae, boleh aku bertanya?" Jian memejamkan matanya cukup lama.

"Apa ingatan benar-benar sudah kembali?"

Cukup lama Taehyung menunduk. Tangannya perlahan terlepas dari pundak Jian.

"Maaf, itu masih belum. Tapi kau tak perlu khawatir. Perlahan ingatanku kembali jika terus bersama mu. Percayalah. Itu hanya butuh waktu." Taehyung kembali mengangkat kepala.

"Tae, akan ada banyak penyesalan yang terasa kalau kamu ingat semuanya." Jian tersenyum tipis.

"Apa dulu aku sering menyakitimu?" Tanya Taehyung.

"Entahlah, mungkin iya dan mungkin juga tidak. Karena itu, aku takut saat ingatan itu kembali. Kau berubah." Taehyung kembali terkejut mendengar pengakuan Jian.

"Coba kau pikirkan lagi. Dari banyaknya wanita. Kenapa dalam keadaan sehat bahkan sampai saat aku kehilangan ingatan. Aku tetap menginginkanmu. Bukankah itu takdir?" Taehyung kembali menggenggam tangan Jian.

"Takdir? Siapa yang percaya takdir. Dunia rasanya banyak bermain-main dengan ku Tae selama ini." Jian tertawa masam.

"Tapi aku percaya takdir. Ji, dengar aku serius. Ini mungkin terdengar sedikit menggelikan untukmu, Tapi tidak untuk ku. Aku mencintaimu. aku menginginkan mu sepenuhnya. Jangan berusaha pergi lagi Jian." Ucap Taehyung penuh ketulusan.

Dag_Dig_dug debar jantung Jian terasa lebih cepat. Jujur ia bisa saja luluh. Tapi ia masih terlalu takut untuk percaya lagi pada hal semacam itu.

"Tidak Tae, untuk sekarang mungkin semuanya ga bakal memungkinkan. Maaf." Jian mundur berapa langkah. Taehyung memang pernah jadi sosok penting di hidupnya. Meski sempat hilang, tetap akan mudah untuk kembali membuka hati. Apalagi Taehyung yang sekarang lebih terlihat tulus. Namun ini bukan karena pria itu Taehyung. Tapi memang Jian sendiri yang masih belum bisa.

"Mungkin nanti Tae," ucap Jian lagi. Ia merasa tak nyaman dengan Taehyung. Pria itu kini memijat kening frustasi.

"Aku bakal pergi Ji, aku bakal tinggal di luar untuk waktu yang lama. Jadi kau bisa terima tawaran ku untuk menikah dan kita tinggal bersama disana___" Jelas Taehyung.

"Stttt, sudah. Aku tidak bisa. Banyak hal yang ingin ku lakukan." Ucap Jian.

"Baiklah." Taehyung duduk pada kursi terdekat. Raganya seperti tak bedaya. Pria itu terus menunduk.

"Baiklah jika itu keputusanmu" Tambah Taehyung dengan suara bergetar.

Jian berbalik dan kembali melangkah. Namun sebelum lebih jauh pergi. Taehyung kembali bersuara.

"Setidaknya berikan aku peluk perpisahaan." Ucap Taehyung.

Jian berbalik dengan senyum manis di wajahnya. "Kemarilah." Jian merentangkan tangan. Taehyung bangkit dari duduknya dengan cepat menghambur peluk pada Jian. Tubuh Jian terangkat. Taehyung membawanya berputar beberapa kali.

"Terimakasih." Bisik Taehyung

"Ini bukan peluk perpisahan. Berdoalah agar semesta mempertemukan kita kembali di saat tak terduga. Jika itu berhasil, aku akan percaya takdir dan___aku tak akan menolak lagi." Bisik Jian juga. Jian kemudian keluar dari pelukan Taehyung dan pergi. Kali ini wanita itu benar-benar pergi.

-Ingat, sesuatu yang pergi belum tentu benar-benar meninggalkan-

.

.

.

5 Tahun kemudian,

"Heum menyegarkan....."

Pria yang menggunakan fasihon jas modern rapi dengan tas berwarna senada berdiri di tepi sungai Han sore hari itu. Matanya terpejam lama. Menghirup udara segar di sekitarnya.

"Tuan, apa tak ingin pulang? Hari semakin gelap."Tanya seorang pria, tampaknya asisten pria tadi.

"Apa besok aku sibuk?" Tanya pria berjas.

"Anda akan lebih sibuk setelah hari ini." Jawab sang asisten.

Ini hari ke-5 pria itu kembali ke Korea. 5 tahun lalu ia pergi menetap di negeri tetangga. Setelah kembali ke negaranya, ia masih belum mendapatkan waktu bersantai karena sibuk dengan perkerjaan yang tak dapat dipecat dengan rasa jenuh.

"Hari ini biarkan aku disini lebih lama. Aku akan pulang sendiri. Jangan lupa beritahu ibuku." Ucapnya, "baik tuan Kim." memperoleh anggukan dari asisten yang segera beranjak pergi.

Tuan Kim, benar. Siapa lagi pria bermarga Kim disini. Dia Kim Taehyung. Pengusaha muda berbakat itu akhirnya kembali pulang. Belum banyak yang berubah. Ia tetap tampan dan

memukau seperti biasa. Dan masih banyak hal yang tak berubah darinya.

Taehyung berjalan di tepi jalan sungai Han. Ramai orang berlalu-lalang dengan aktivitas masing-masing. Musim seminsaat ini memang saat yang pas untuk menghabiskan waktu di luar.

"Brak!!!!" Seorang anak lelaki kira-kira usia 4 tahun menabrak dan memeluk betisnya tiba-tiba.

"Annyeong." Sapa Taehyung ramah. Anak itu medongakan kepala menatap Taehyung cukup lama.

"Eomma!!!" Teriak anak itu.

Taehyung melipat bibir. Terheran-heran tak mengerti mengapa anak tersebut malah memanggil Eomma-nya. Apa dia tersesat?

"Kau tersesat?" Tanya Taehyung lagi.

Anak itu masih enggan menjawab. Matanya masih terus menatap wajah Taehyung tanpa berkedip.

"Honnie!" Suara wanita berteriak di hadapannya membuat Taehyung dan Anak itu menoleh bersamaan.

"Eomma!" Anak lelaki itu berlari menuju wanita yang memanggilnya tadi.

"Honnie, kenapa main jauh sekali." Omel wanita itu.

"Oppa itu sangat tampan. Aku seperti pernah melihatnya di tv!" Tunjuk Honnie.

Wanita tadi langsung mengarahkan pandangan pada objek yang ditunjuk Honnie. Saat iris matanya mendapati sang

pria, seperti ada sengatan-sengatan tak terduga ia rasakan. Jantungnya berdebar lebih cepat. Bahkan ia tak kuasa berkedip lagi. Bola matanya membulat sempurna.

"Ckk,,," Taehyung berdecak berusaha menahan tawa.

"Apa dia anakmu?" Tanya Taehyung. Ia tampak gugup.

Wanita di hadapannya tadi masih diam. Seperti sangat terkejut dengan apa yang ia temukan.

"Hey!!!" Taehyung melambaikan tangan.

Wanita itu kini menatap Honnie sekilas. Lalu menatap botol minum di tangannya. Entah apa yang ia pikirkan botol itu dengan tiba-tiba ia lemparkan tepat mengenai dada bidang Taehyung.

"Mwo???" Taehyung mengelus dada terkejut.

Perlahan salah satu dari keduanya melangkah. Mempersingkat jarak. Berjinjit sedikit untuk mengalungkan lengan pada leher pria di hadapannya. Kini wanita itu sudah memeluknya erat.

"Kenapa lama sekali!!!" Lirihnya.

"Apanya yang lama." Tanya Taehyung balik.

"Kau. Kenapa pergi selama itu." Ucapnya lagi.

"Hey, jawab dulu pertanyaan ku tadi. Apa dia anak mu?" Taehyung sadar pelukan tadi mulai longgar. Wanita itu sekarang malah menatap tajam mata Taehyung.

"Lee Jian, Kau tampak mengerikan jika seperti itu." Ledek Taehyung.

"Yak!! Dia keponakan ku!" Teriak Jian.

"Ah keponakan? Kalau begitu, dia anak Jaehyun? Kapan Jaehyun menikah? Dengan siapa?" Tanya Taehyung.

Jian mengendus kesal. Ia memalingkan wajah. "Apa pentingnya membahas itu sekarang." Omelnya.

"Pftt, baiklah. Maaf." Taehyung tertawa melihat Jian tampak kesal. Jujur saja sebenarnya Taehyung juga masih terkejut. Ini sangat tiba-tiba untuk di sebut sebuah pertemuan.

"Apa kau sudah menikah?" Tanya Jian.

"Wae? Pertanyaan apa itu?" Taehyung mengigit bibirnya. Bukan kabar atau apapun yang Jian tanyakan melainkan pernikahan.

"Hanya bertanya." Jawab Jian lagi.

"Menurutmu?" Tanya Taehyung balik.

"Tae, apa kau tak mengerti maksudku?" Jian semakin kesal. Namun Taehyung terus berekspresi apa adanya.

"Sudahlah lupakan. Honnie ayo pulang." Panggil Jian. Honnie segera menghampiri dan menggenggam tangan kanan Jian dengan tangan mungilnya.

"Kau sudah mau pergi?" Tanya Taehyung.

"Iya, tak ada gunanya berlama-lama dengan orang yang lupa ingatan." Teriak Jian membelakangi.

"Pertanyaan tadi seharusnya bisa kau jawab sendiri Ji." Ucap Taehyung akhirnya. "Jangan pergi dulu."

Jian menahan langkah. "Aku bertanya kau sudah menikah atau belum? Mana aku tahu jawabannya." Jian mengendus kesal.

Taehyung melangkah mendekat. Memegang sebelah tangan Honnie yang menganggur. Kemudian mengajak Jian serta Honnie berjalan bersama. Formasinya bagai sebuah keluarga kecil yang sangat bahagia sekarang.

"Jika aku tak menjawab, kau akan apa?" Tanya Taehyung kemudian.

"Pergi," Jawab Jian singkat.

"Pergi? Setelah susah payah menunggu takdir mengabulkan pertemuan tak terduga denganmu seperti ini, kau akan pergi?" Taehyung menghentikan langkahnya.

"Aku__aku pikir. Kau lupa." Jian menunduk malu.

Taehyung kembali menahan tawa. Gemas melihat Jian, ia ingin sekali memeluk wanita itu lagi. Andai ini bukan tempat umum.

"Aku belum menikah, jadi___kau siap?" Tanya Taehyung tanpa basa-basi.

"Entahlah, aku rasa jawabannya sudah ada sejak 5 tahun lalu." Jian mengulum sebuah tersenyuman.

"Emm begitu ya, tapi aku lupa." Taehyung memegang dagu seakan berpikir.

"Coba katakan lagi." Pinta Jian.

"Apanya?" Tanya Taehyung balik.

"Lamarannya!" Jian meninggikan sedikit nada bicaranya.

"Memangnya kapan aku melamar?" Taehyung terkekeh geli.

"Yak!!! Sudahlah aku muak!." Jian melangkah lebih dulu meninggalkan Taehyung dan Honnie.

"Eonni mu marah." Ledek Taehyung.

"Emmm Eomma bukan Eonni!" Protes Honnie.

"Oh iya Eomma." Taehyung kembali tertawa.

"Uri eomma! Tunggu kami." Teriak Taehyung.

Jian menghentikan langkah. Menarik nafas panjang agar kembali sabar.

"Hem, sudah cukup bermain-main." Jawab Jian sinis.

"Eomma ya. Jian sudah siap menjadi Eomma?" Tanya Taehyung.

"Hentikan candaanmu Tae." Omel Jian lagi.

"Kali ini serius. Sudah siap menjadi seorang ibu?" Tanya Taehyung.

"Sebentar. Ibu untuk siapa?" Tanya Jian memastikan.

"Anak-anak ku." Taehyung menatap lurus Jian. Kali ini raut wajahnya memang terlihat serius.

"Jadi maksudmu..." Jian kembali mengulum senyuman.

"Seperti kataku 5 tahun lalu. Ayo menikah."

Mendengarnya membuat Jian tersipu. Ia tak merasa aneh untuk itu. Semua ini Memang sudah di rencanakan sejak dulu bukan? Menunggu takdir memamerkan kekuatannya.

Bahkan Jian, yang sempat tak percaya pada takdir. Kembali dibuat percaya hari ini.

"Aku tak akan menolak." Jawab Jian bersemangat.

"Honnie bisa kau tutup matamu sebentar." Pinta Taehyung. Honnie yang pintar segera menutup kedua matanya dengan tangan.

"Apa?" Tatap Jian heran.

Taehyung menunjukan senyum nakalnya. Pria itu menarik Jian mendekat. Jian sepertinya sudah bisa menebak apa yang akan di lakukannya. Ia menutup matanya rapat-rapat. Irama jantungnya semakin tak beraturan. Hingga sesuatu yang hangat sudah mendarat di bibirnya. Kecupan singkat Taehyung berikan. Jian kembali membuka mata. Sosok pria tampan di hadapannya masih belum berubah. Dia selalu tampan.

"Terimakasih sudah mengingatnya." Ucap Jian.

"Terimakasih kembalu karena sudah menunggu." Balas Taehyung.

"I love you,,,"

"I love you more,,..."

"**Takdir memang seperti ini, sangat menarik. Membiarkan mu bertemu dengan yang satu, selanjutnya bertemu dengan yang lainnya. Berpindah kesana kemari dengan atau tanpa diminta. Pada akhirnya kembali ke-orang yang sama.**

Yang dulu pernah ada. Pria dengan marga Kim itu, Sosok yang begitu ku cintai tanpa alasan yang aku juga tak tahu mengapa dengan mudahnya menaruh hati saat itu. Bahkan setelah dipisahkan dengan berbagai cara aku akan tetap bertemu dengannya. Semua sangat rumit. Takdir membiarkan aku berkelana meski pada akhirnya kembali pada tempat awal aku melangkah. Takdir itu selalu berjalan dengan sendirinya. Aku bersyukur atas takdir yang diberikan Tuhan padaku. Rasa senangnya maupun sedihnya aku bersyukur. Aku pernah mendengar kata-kata seperti ini 'Sebenarnya takdir berawal dari pilihan yang kita pilih dalam hidup' Aku sudah memilihnya. Akupun percaya pilihan ku kali ini sudah yang terbaik. Terimakasih karena sudah membantuku menentukan pilihan.
Aku bahagia sekarang.-
[Lee Jian]

"Lupakan soal ingatan lama ku. Aku memang lupa. Tapi hati dan perasaan ku tidak pernah lupa jalan untuk pulang. Pada siapa aku harus kembali. Itu "Jian" sosok yang katanya berhasil meluluhkan ku dengan cara yang tak seorangpun bisa. Sekarang itu bukan lagi sebuah kata, tapi memang fakta. Aku mencintainya, aku menginginkannya. Aku merasa bertanggung jawab atas kebahagiaannya."
[Taehyung]

She is "Jian"

[END]

Hai, Alhamdulillah, pertama-tama saya mengucap rasa syukur pada Allah SWT.
Selanjutnya untuk orang-orang yang selalu support saya. Teman-teman readers semua. Saya sadar cerita ini masih jauh dari kata sempurna. Tapi terimakasih karena tetap bertahan membaca.

Emmm ntar, curhat dulu.
Huhuuu aku tau ini cerita klise abis. Gatau kenapa rasanya kaya bingung banget harus gimana. Bahkan sempet hiatus di tengah makanya lama banget tamat cerita satu ini. Tapi aku juga ga bisa berhenti gitu aja ditengah. Dari awal emang Taehyung pemeran utama prianya. Jadi tim Jungkook dan Tao atau lainnya maaf banget. Aku anggap semuanya sudah beres nemuin kebahagiaan masing-masing. Semoga tetap suka ya.

Sekian.

Jangan lupa ucapkan salam perpisahan mohon maaf lahir dan batin

Yeorobunnnn!!! Jangan lupa singgah di FF terbaru aku. Genrenya beda dari biasanya aku buat. Masih sepi banget ini,